

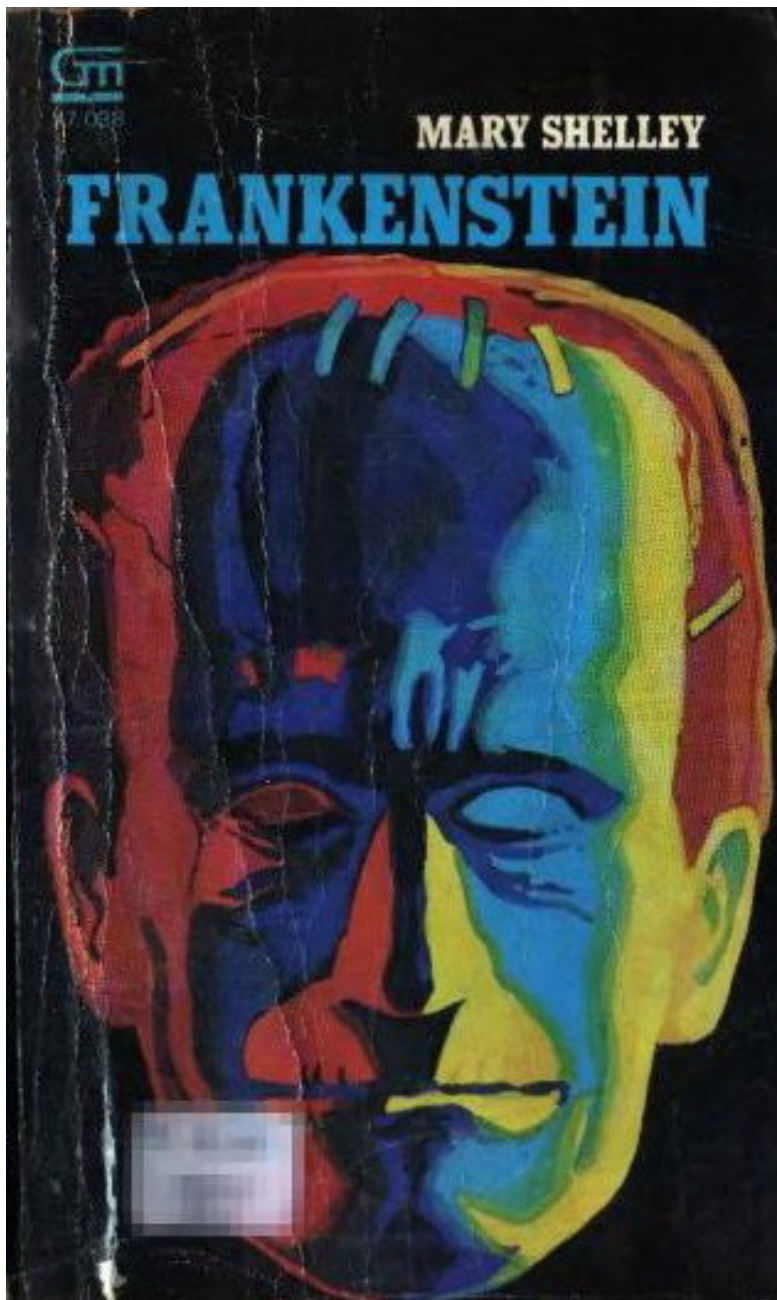
Scanned book (shook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan.

DILARANG MENGGOMERSILKAN

atau hidup anda mengalami
ketidakhahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC

[Convert to word, pdf, lit ,prc by ben99](#)



MARY SHELLEY
FRANKENSTEIN

Alih bahasa : Anton Adiwiyoto

Penerbit P.T. Gramedia, Jakarta 1977

Judul aseli : FRANKENSTEIN
OR THE MODERN PROMETHEUS by Mary Shelley

FRANKENSTEIN Alih bahasa Anton Adiwiyoto

G.M. 77.038

• Hak cipta terjemahan Indonesia PT. Gramedia

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
All rights Reserved

Gambar sampul oleh : Sofnir Ali
Percetakan P.T. Gramedia Jakarta

SURATI

Kepada Mrs. Saville, Inggris

St. Peters burgh, 11 Desember 17

Di awal perjalananku ini aku tidak menemui halangan apa pun, bertentangan dengan per kiraanmu bahwa perjalananku akan penuh bahaya. Kuharapkan semoga kau bersukacita mendengarnya. Kemarin aku tiba di sini, dan tugasku yang pertama ialah meyakinkan adikku yang tercinta bahwa aku selamat sejahtera tidak kurang suatu apa. Juga kepercayaanku kepada diri sendiri makin besar, bahwa dalam usaha yang kujalankan ini aku akan memperoleh hasil yang baik. Aku sudah jauh sekali di sebelah utara dari kota London. Dan di kala aku mengembara di jalan-jalan kota Petersburg, angin utara yang dingin membelai pipiku, menyegarkan perasaan serta mengisi kalbuku dengan sukacita. Dapatkah kau memahami perasaan semacam ini? Angin ini datang dari arah yang akan kutuju, memberiku kesempatan untuk mencicipi iklimnya yang dingin. Semangatku bangkit merasakan angin yang penuh janji ini, dan impianku pun semakin jelas serta hasratku semakin, menyala-nyala, Aku mencoba membayangkan kutub utara sebagai tempat yang penuh es dan

sangat sunyi, tapi sia-sia belaka. Selalu terbayang dalam pikiranku kutub utara sebagai daerah yang sangat indah dan menyenangkan. Di sana, Margaret, matahari selamanya selalu kelihatan: bulat annya yang besar terus menerus mengitari kaki langit dan menyebarkan keindahan yang tak ada habis-habisnya. Di sana. Adikku — perkenankan lah aku mempercayai para pelaut yang sudah ber pengalaman — di sana salju dan uap beku sudah tersapu. Dan dengan berlayar di laut tenang, kami akan dihembus angin perlahan-lahan ke negeri yang keindahannya tidak bisa ditandingi oleh negeri mana pun yang sudah didiami manusia di muka bumi ini. Isi dan rupa negeri ini bisa jadi tiada taranya, sebab rupanya tak bisa diragukan lagi bahwa makhluk kayangan mendiami daerah sunyi yang belum ditemukan manusia ini. Apa yang tidak akan ditemukan di negeri yang terang selama-lamanya? Mungkin di sana aku akan menemukan kekuatan gaib yang bisa menarik ujung jarum kompas agar selalu menunjuk ke arahnya. Mungkin juga aku akan bisa membuat seribu penyelidikan, dan hanya dengan pelayaran ini saja orang akan bisa membongkar rahasia daerah ini yang kelihatannya begitu ajaib. Akan kupuaskan rasa ingin tahuku dengan menjelajahi bagian dunia yang belum dikunjungi manusia ini, dan mungkin aku akan menginjak tanah yang tidak pernah diinjak manusia sebelumnya

Itulah semua hal-hal yang memikat hatiku, dan itu sudah cukup untuk menaklukkan semua rasa takut menghadapi bahaya atau maut sekalipun, Waktu aku akan memulai perjalanan ini, hatiku penuh kegembiraan seperti perasaan seorang anak waktu pertama kali naik ke atas sampan bersama teman-temannya dalam liburan, untuk pergi ke hulu sungai yang belum pernah dilihatnya. Tapi seandainya semua dugaanku meleset, orang banyak tetap akan memperoleh manfaat yang sangat besar, sampai ke generasi yang terakhir, dengan penemuan jalan laut dekat kutub menuju ke negeri-negeri yang waktu sekarang hanya bisa ditempuh dalam waktu berbulan-bulan; atau dengan membeberkan rahasia magnet, yang bagaimanapun juga hanya bisa dicapai dengan melakukan perjalanan seperti yang kutempuh.

Semua bayangan ini telah mengusir segala kekhawatiran seperti yang kuuraikan pada awal suratku. Aku merasakan dalam hati semangatku yang berkobar-kobar, yang melambungkan diriku ke sorga ketujuh. Sebab tak ada suatu apa pun yang bisa menenangkan jiwa, kecuali kebulatan tekad — ini satu hal yang seharusnya mendapat perhatian setiap cendekiawan.

Ekspedisi ini sudah menjadi impianku sejak masa kanak-kanak. Aku telah membaca dengan penuh minat berbagai macam kisah pelayaran untuk mencoba mencapai Laut Pacific Utara melalui lautan yang mengelilingi kutub. Kau ingat, bukan, perpustakaan Paman Thomas yang baik penuh dengan buku yang berisi kisah pelayaran untuk mencari penemuan baru? Aku melalaikan pendidikanku, tapi aku sangat gemar membaca. Buku-buku ini ku-pelajari siang dan malam. Semakin dalam aku memahami buku-buku ini, semakin dalam pula kesedihanku, sebagai anak-anak, setelah kuketahui pesan ayah sebelum meninggal yang melarang paman mengijinkanku menuntut kehidupan di laut.

Bayangan ini menjadi kabur waktu untuk pertama kalinya aku meresapi curahan hati para penyair yang sangat mempesonakan dan mengangkat sukma ke langit ketujuh. Aku juga lalu menjadi penyair > dan selama setahun hidup dalam sorga cip-taanku sendiri. Aku juga

mengkhayalkan akan punya nama yang setaraf dengan Homerus dan Shakespeare. Kau tahu benar dengan kegagalanku, dan betapa beratnya penderitaanku menanggung kekecewaan. Tapi pada waktu itu aku mewarisi harta saudara sepupuku. Sejak itu aku mulai memikirkan kembali idam-idamanku yang dulu.

Enam tahun telah lewat sejak aku mengambil ke-putusan akan menempuh ekspedisi yang sedang kujalani ini. Tapi bahkan sekarang pun aku masih ingat saat pertama aku membaktikan diri pada usaha besar ini. Aku memulainya dengan membiasakan diriku dalam kehidupan yang penuh kekerasan. Beberapa kali aku turut berlayar dengan kapal penangkap ikan paus ke Laut Utara. Aku melatih tubuhku menahan lapar, haus, dingin dan kurang tidur. Di siang hari aku sering bekerja lebih keras daripada pelaut biasa. Dan waktu-waktu malamku kuisi dengan mempelajari matematika, ilmu pengobatan, serta cabang-cabang ilmu fisika yang paling penting diketahui para penjelajah samudera. Dua kali aku benar-benar bekerja sebagai pembantu juru mudi di kapal ikan paus Tanah Hijau, dan mendapat pujian karena kerjaku memuaskan. Kuakui bahwa aku agak bangga juga, waktu dengan setulus hati nakhoda menawarkan jabatan pembantu nakhoda kepadaku. Sebesar itulah penghargaannya atas hasil kerjaku.

Dan sekarang, Margaret sayang, tidakkah sudah sepantasnya kalau aku mencapai tujuan yang luhur? Sampai akhir hayatku aku bisa hidup senang dan serba mewah, tapi aku lebih suka memilih mencapai keharuman nama daripada menuruti setiap godaan karena harta yang kumiliki. Ah, betapa bulatnya sudah tekadku! Ketetapan hati dan keberanianku sangat besar; tapi seringkah semangatku merosot, dan harapanku goncang. Aku akan memulai pelayaran yang lama dan sulit, yang me nuntut segenap kemampuanku. Aku bukan hanya perlu membangkitkan semangat orang lain, melainkan juga harus bisa membesarkan hatiku sen diri manakala semangatku menurun.

Waktu ini merupakan waktu yang paling menyenangkan untuk bepergian di Rusia. Orang-orang yang bepergian melaju dengan cepat melintasi salju dalam kereta-kereta salju. Gerakan kereta menyenangkan, dan menurut pendapatku rasanya jauh lebih nikmat daripada naik kereta kuda di Inggris. Hawa dingin tidak begitu terasa, kalau orang terbungkus dalam kulit binatang berbulu. Kini aku sudah ganti mengenakan pakaian semacam itu, sebab sangat besar bedanya berjalan-jalan di atas geladak dengan duduk berjam-jam tidak bergerak-gerak. Dalam udara yang sangat dingin darah be nar-benar bisa membeku dalam pembuluhnya,

kalau orang tidak melakukan gerakan apa pun. Aku tidak ingin mati di jalan antara St. Petersburg dengan Archangel.

Dua atau tiga minggu lagi aku akan berangkat ke kota Archangel. Di sana aku bermaksud menyewa sebuah kapal. Caranya mudah, yaitu hanya dengan membayarkan uang asuransi kepada pemiliknya serta mencari pelaut yang biasa menangkap ikan paus sebanyak yang kuanggap perlu. Aku tidak bermaksud memulai pelayaran sebelum bulan Juni tiba; dan bilamana aku akan kembali? Ah, Adikku sayang, bagaimana mungkin aku menjawab pertanyaan ini? Kalau aku berhasil, berbulan-bulan, mungkin bertahun-tahun lagi barulah kita bisa bertemu lagi. Kalau aku gagal, kita akan segera bertemu lagi, atau tidak sama sekali.

Selamat berpisah, Margaret sayang. Semoga Tuhan menaburkan berkat kepadamu serta menyelamatkanku, supaya aku bisa merasakan lagi kasih sayang dan segala kebaikan hatimu kepadaku.

Kakakmu tercinta, R. Walton.

SURAT 2

Kepada Mrs. Saville, Inggris

Archangel, 28 Maret 17

Alangkah lambatnnya waktu berjalan di sini, di tempat aku sekarang dikelilingi es dan salju! Namun aku telah mengambil langkah kedua menuju ke arah pelaksanaan cita-citaku. Aku sudah berhasil menyewa sebuah kapal, dan sedang sibuk mengumpulkan kelasi untuk kapalku. Yang sudah berhasil kuperoleh ternyata orang-orang yang bisa ku perca ya. Mereka semua orang-orang yang memiliki ketabahan, keberanian serta tak kenal gentar.

Tapi aku masih punya satu keinginan yang belum bisa kupenuhi. Karena kekurangan ini hingga saat sekarang aku masih merasakan diriku sangat malang dan sedih. Aku tidak punya sahabat, Margaret. Kalau wajahku berseri-seri karena hasil yang memuaskan, takkan ada yang turut merasa gembira bersamaku. Kalau aku mendapat kekecewaan, takkan ada yang berusaha menghiburku. Memang benar aku akan mencurahkan semua pikiran dan perasaanku di atas kertas; tapi itu cara yang kurang memadai untuk melahirkan perasaan. Aku ingin sekali punya sahabat seorang laki-laki yang bisa memahami perasaanku, dan bisa mengimbangi tatapan mataku. Mungkin kau akan menganggap aku orang yang romantis, Adikku sayang, tapi aku memang sangat sedih karena membutuhkan seorang sahabat. Tak ada seorang pun di dekatku yang memiliki perasaan halus dan lega hati, lembut tapi berani, yang punya cita rasa sama dengan citarasaku, yang bisa menyetujui atau melarang rencanaku. Betapa seorang sahabat seperti ini akan bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan kakakmu yang malang ini! Hasratku terlalu besar untuk melaksanakan sesuatu, dan sangat tidak sabar menghadapi kesulitan. Tapi masih ada lagi yang lebih buruk bagiku, yaitu kenyataan bahwa aku hanya belajar sendiri: dari kecil sampai umur empat belas tahun aku hidup liar seenaknya sendiri, tidak membaca apa pun kecuali buku-buku kisah pelayaran dari perpustakaan Paman Thomas. Pada umur empat belas aku mulai mengenal para penyair terkemuka dari negeri kita. Tapi itu pun hanya setelah aku tidak bisa menarik manfaatnya yang terpenting, karena aku yakin bahwa aku harus mengerti lebih banyak bahasa lain di samping bahasa negeri tumpah darahku sendiri. Sekarang aku sudah berusia dua puluh delapan, dan kenyataannya aku lebih tidak berpendidikan daripada anak sekolah berumur lima belas tahun. Benar aku berpikir lebih banyak, dan impianku lebih maju dan hebat, tapi aku harus memiliki kemampuan untuk memegang teguh cita-citaku. Dan aku sangat membutuhkan seorang sahabat yang punya cukup akal sehat sehingga tidak mengejekku sebagai seorang romantis, serta punya cukup penghargaan kepadaku untuk berusaha membimbing jalan pikiranku.

Ah, ini keluhan yang tidak ada gunanya. Tentu saja aku yakin aku takkan mendapatkan sahabat di samudera luas. Bahkan di sini pun, di Archangel, aku yakin takkan mendapat sahabat di kalangan para saudagar dan pelaut. Tapi aku punya firasat yang tidak berhubungan dengan kodrat manusia, yang berdegup-degup dalam dadaku.

Perwira kapalku seorang laki-laki yang keberanian maupun semangatnya mengagumkan. Dia sangat mendambakan kejayaan, atau lebih tepat lagi kemajuan dalam profesinya. Dia seorang Inggris tangguh, dan masih memiliki beberapa watak manusia yang paling mulia. Aku pertama kali berkenalan dengan dia di sebuah kapal ikan paus. Demi mengetahui bahwa dia menganggur di kota ini, aku dengan mudah segera mengambilnya untuk membantu pelaksanaan rencana besarku.

Bintara kapal seorang yang pembawaannya tak ada cacat celanya. Di kapal dia terkenal sebagai seorang yang lemah lembut, dan lunak dalam memegang disiplin. Sifat-sifat ini, ditambah dengan kejujuran dan keberaniannya, membuatku sangat ingin menggunakan tenaganya. Di masa kanak-kanak dulu aku hidup sebatang kara. Kemudian aku mendapat bimbinganmu yang lemah lembut, dan ini semua menjadi dasar dari watakku. Aku sangat jijik melihat kekejaman yang biasanya terjadi di atas kapal: aku tidak pernah merasa yakin bahwa hal itu perlu. Itulah sebabnya maka waktu kudengar ada seorang pelaut yang terkenal baik hati serta disegani oleh awak kapalnya, aku merasa sangat mujur karena bisa memakai tenaganya.

Mula-mula aku mendengar tentang diri pelaut ini dengan cara yang agak romantis: yaitu dari seorang wanita yang mendapat kebahagiaan dengan berhutang budi kepadanya. Secara singkat inilah cerita tentang dirinya. Beberapa tahun yang lalu dia mencintai seorang gadis Rusia yang agak kaya. Karena dia berhasil mengumpulkan uang sangat banyak sebagai mas-kawin, maka ayah gadis ini menerima lamarannya. Dia menemui calon isterinya sebelum upacara perkawinan yang harinya sudah ditentukan. Tapi si gadis menangis dan bersujud di mukanya, memohon agar dia mau membe b ask arinya. Si gadis mengakui bahwa sudah lama dia mencintai laki-laki lain, tapi laki-laki ini miskin dan ayahnya pasti takkan menerima lamarannya. Kawan yang dermawan ini menenangkan si gadis, dan setelah si gadis menyebutkan nama laki-laki yang dicintainya dia terus membebaskannya.

Dia sudah membeli perladangan, yang di-4 maksudkan untuk gantungan hidupnya. Tapi ladang ini diberikannya kepada laki-laki saingannya, bersama-sama dengan sisa uangnya untuk membeli ternak. Kemudian dia sendiri mendesak ayah si gadis agar mengizinkan anaknya kawin dengan laki-laki pilihannya. Tentu saja ayah gadis ini dengan tegas menolak, sebab merasa telah terikat oleh hukum. Karena sang ayah tetap teguh dengan pendiriannya, maka kawanku ini pergi meninggalkan negerinya. Dia tidak mau pulang sebelum didengarnya si gadis menikah dengan pemuda pilihannya. Kau pasti akan berkata; "Sungguh mulia hatinya!" Memang demikian. Tapi dia seorang yang sama sekali tidak terpelajar. Dia pendiam seperti orang Turki, serta memiliki sifat tidak peduli. Itulah sebabnya maka sikap hidupnya sangat mengherankan, tidak begitu mengindahkan hal-hal yang seharusnya diperhatikan.

Tapi janganlah kau mengira, karena aku hampir tidak pernah mengeluh dan bisa mencari peng-

hiburan dengan memeras tenaga yang belum kuketahui hasilnya, maka keputusanku sudah goyah. Keputusanku sudah bulat dan pasti seperti nasib sendiri, dan pelayaranku tertunda hanya karena menunggu cuaca yang baik untuk bertolak.

Musim dingin sangat dahsyat, tapi rupanya musim semi yang cerah akan segera tiba. Mungkin aku akan bisa berlayar lebih cepat daripada yang kuperkirakan. Aku tidak akan melakukan suatu ketololan: kau sudah cukup mengenalku untuk mempercayai kemampuanku, serta yakin akan tindakanku yang hati-hati manakala keselamatan orang lain tergantung kepada tindakan yang akan kuambil.

Aku tidak bisa melukiskan perasaanku setelah saat pelaksanaan rencanaku semakin dekat. Mustahil bagiku untuk memaparkan kepadamu getaran perasaan yang kuhayati, setengah gembira dan setengah ketakutan, waktu aku bersiap-siap untuk berangkat. Aku akan berangkat untuk menjelajahi daerah yang belum diinjak manusia, pergi ke "negeri kabut dan salju," tapi aku tidak akan membunuh burung albatros satu pun. Maka janganlah kau merisaukan keselamatanku, atau takut jangan-jangan kelak aku kembali compang-camping dan sengsara seperti "Pelaut Purba." Kau akan tersenyum membaca perumpamaanku, tapi aku akan membuka sebuah rahasia. Aku seringkah merasa tertarik kepada lautan yang penuh rahasia dan berbahaya seperti yang dikhayalkan oleh para penyair modern, Ada sesuatu dalam jiwaku yang sedang berkembang, sesuatu yang tidak bisa ku fahami. Aku orang yang suka bekerja - suka membanting tulang, dan bekerja keras dengan teliti. Tapi di samping ini aku pun mencintai dan percaya kepada hal-hal yang menakjubkan. Maka dalam segala usaha yang kulakukan aku menjauhi jalan yang biasa ditempuh orang. Aku bahkan mau mengarungi lautan yang paling buas untuk menjelajahi daerah yang belum didatangi manusia.

Tapi aku akan kembali dengan pengalaman yang lebih luas. Apakah kita akan bertemu lagi, setelah aku mengarungi samudera luas dan kembali melalui ujung selatan Afrika atau Amerika? Aku tidak berani mengharapkan hasil yang sebesar itu, namun aku juga tidak berani membayangkan sebaliknya. Tapi sementara ini teruslah kau menulis surat kepadaku setiap kali ada kesempatan: mungkin aku akan menerima surat-suratmu pada saat-saat aku sangat membutuhkannya untuk memperbesar semangatku. Aku sangat sayang kepadamu. Kenangkanlah aku dengan penuh kasih sayang, seandainya kau tidak pernah mendengar apa pun dariku lagi.

Kakakmu tercinta, Robert Walton.

******•*>****

SURAT 3

Kepada Mrs. Saville, Inggris

7 Juli 17....

Adikku sayang,

Aku menulis beberapa baris surat ini dengan tergesa-gesa, untuk mengabarkan bahwa aku selamat — dan pelayaranku maju dengan pesat.

Surat ini akan sampai ke tanah Inggris dibawa oleh seorang saudagar yang sekarang sedang dalam perjalanan pulang dari Archangel. Dia lebih mujur daripada aku, yang mungkin selama bertahun-tahun takkan melihat tanah tumpah darahku. Namun bagaimanapun juga sekarang aku merasa berbesar hati. semua anak buahku gagah berani dan tekadnya sangat teguh. Lembaran-lembaran es terapung yang terus-menerus hanyut melewati kami menunjukkan bahwa daerah yang sedang kami tuju berbahaya, tapi mereka tidak memperlihatkan rasa takut. Kami sudah mencapai garis lintang yang sangat tinggi. Tapi waktu ini tepat di tengah musim panas, walaupun di sini tidak sehangat di tanah Inggris. Tapi angin selatan yang menghembus kami dengan cepat ke arah pantai idam idamanku meniupkan nafas kehangatan baru yang tidak kuduga.

Sampai saat ini kami belum pernah mengalami peristiwa kecelakaan apa pun yang cukup berarti untuk diceritakan dalam surat. Satu atau dua kali diserang angin kencang atau ada kebocoran di kapal merupakan peristiwa yang biasanya lupa dicatat oleh para pelaut yang berpengalaman. Aku akan merasa puas kalau selama dalam pelayaran kami tidak ditimpa kecelakaan yang lebih buruk daripada kejadian-kejadian semacam itu.

Selamat berpisah, Margaret-ku sayang. Yakinlah bahwa aku tidak akan begitu tolol menantang bahaya, demi kebaikan kita bersama. Aku akan selalu menghadapi apa saja dengan tenang, tabah dan bijaksana.

Tapi keberhasilan akan memahkotai usaha usaku. Mengapa tidak? Sudah sejauh ini jarak yang kutempuh, mengarungi samudera yang luas tidak terhingga. Bintang-bintang sendiri akan menjadi saksi atas kemenanganku. Apa salahnya kalau aku terus saja menjelajahi alam yang belum terjinakkan, namun begitu penurut? Apa yang bisa menghalangi kebulatan hati dan tekad manusia?

Aku merasa berbesar hati, penuh kemantapan dan kepercayaan. Tapi aku harus mengakhiri suratku. Semoga Tuhan memberkati adikku yang tercinta!

RW.

SURAT 4

Kepada Mrs. Saville, Inggris

5 Agustus, 17

Apa yang kami alami begitu anehnya, sehingga mau tidak mau aku harus mencatatnya. Tapi mungkin sekali kita akan bertemu lebih dulu sebelum catatan-catatanku ini sampai ke tanganmu.

Pada hari Senin yang lalu (tanggal 31 Juli) kapal kami hampir terkurung dalam kepungan es. Es mengepung kapal dari segala penjuru, hampir-hampir tidak memberikan air sedikit pun untuk tempat kapal mengapung. Kami menghadapi keadaan yang berbahaya, terutama waktu kabut yang sangat tebal juga turun menyelimuti kami. Kalau menghadapi keadaan begini kami hanya bisa pasrah, berharap semoga keadaan dan cuaca segera berubah.

Kira-kira pada jam dua kabut lenyap. Dan kami melihat padang es meluas ke segala penjuru, seakan tak ada habis-habisnya. Beberapa

temanku berkeluh-kesah. Aku sendiri menjadi waspada dengan pikiran gelisah, waktu tiba-tiba pemandangan yang aneh menarik perhatian kami sehingga sejenak kami lupa dengan kecemasan memikirkan kesulitan kami. Kami melihat sebuah kereta salju rendah ditarik beberapa ekor anjing melaju terus ke arah utara, pada kejauhan setengah mil. Sesosok tubuh laki-laki berukuran raksasa duduk di atas kereta salju, serta mengendalikan anjing-anjing penarik. Kami mengawasi si pelancong yang melaju cepat sekali dengan menggunakan teropong, sempat dia lenyap di kejauhan, di padang es yang tidak rata.

Apa yang kami lihat membuat kami sangat takjub tidak terperi. Kami yakin bahwa kami sejauh beratus-ratus mil dari daratan mana pun. Tapi makhluk yang kami lihat ini rupanya telah menunjukkan bahwa sebenarnya daratan tidak sejauh yang kami duga. Namun karena terkurung dalam es, kami tidak bisa mengikuti jejaknya. Kami hanya bisa mengikuti dengan pandangan mata, dengan perhatian yang sangat besar.

Kira-kira dua jam setelah peristiwa ini, kami mendengar lautan bergolak», Se^e^um malam tiba es telah pecah dan kapal kami bebas dari kepungan-nya. Namun kami tidak menjalankan kapal sampai pagi hari. Kami takut jangan-jangan dalam gelap kami menabrak pecahan es besar-besar yang terapung di mana-mana setelah lapisan es pecah. Aku memanfaatkan waktu ini untuk beristirahat selama beberapa jam.

*Paginya segera setelah hari terang aku pergi ke geladak. Kulihat semua pelaut sedang sibuk di satu sisi kapal. Rupanya mereka sedang berbicara kepada seorang yang terapung di laut. Yang kulihat ternyata sebuah kereta salju, bentuknya sama seperti kereta salju yang kami lihat kemarin. Kereta ini hanyut ke arah kami di atas sebungkal es besar. Hanya tinggal seekor anjing saja yang masih hidup. Tapi di atas kereta ada seorang manusia, **dan** waktu itu para pelaut sedang membujuknya untuk naik ke kapal. Orang ini tidak seperti penumpang kereta satunya, yang rupanya seperti manusia biadab dari pulau yang belum ditemukan. Orang ini jelas seorang Eropa.*

Waktu aku muncul di geladak, bintara kapal ber kata, "Ini kapten kami. Dia tidak akan membiarkanmu binasa di samudera luas."

Demi melihatku, orang asing ini berbicara dalam bahasa Inggris, walaupun dengan aksen asing. "Sebelum aku naik ke kapalmu," katanya, "sudikah kau memberitahukan kepadaku arah mana yang akan kautuju?" Kau pasti bisa membayangkan keherananku mendengar pertanyaan yang diajukan kepadaku. Dia seorang laki-laki yang hampir binasa, dan menurut pendapatku dia lebih suka menemukan kapalku daripada menemukan intan permata yang paling berharga di dunia. Tapi aku menjawab bahwa kami sedang dalam pelayaran mencari penemuan baru **di** kutub utara. Mendengar ini rupanya dia merasa puas, dan mau naik ke atas kapal. Ya Tuhan! Margaret, kalau kau melihat laki-laki yang naik ke kapal demi keselamatannya ini, keherananmu pasti tanpa batas. Anggota badannya hampir beku seluruhnya, dan tubuhnya kurus kering mengerikan sekali karena kelelahan dan penderitaan. Belum pernah aku melihat orang yang seburuk itu kondisi badannya. Kami mengusungnya ke dalam kabin, tapi segera setelah dia meninggalkan udara segar dia jatuh pingsan. Maka kami membawanya kembali ke geladak, serta menyadarkannya kembali dengan menggosok tubuhnya dengan brendi dan memaksanya meneguk minuman ini sedikit. Setelah dia

menunjukkan tanda-tanda hidup, kami membungkusnya dengan beberapa helai selimut dan meletakkannya dekat cerobong dapur. Sedikit demi sedikit kesadarannya pulih kembali dan dia bisa makan sop sedikit. Ini mengembalikan kesadarannya sama sekali dengan cara yang sangat menakjubkan.

Dua hari berlalu dalam keadaan semacam ini, dan aku seringkah' merasa khawatir jangan-jangan dia tidak bisa bicara lagi atau memahami kata-kata orang karena penderitaannya. Setelah dia berangsur pulih, kupindahkan dia ke kabinku sendiri. Dia kurawa t sebisaku kapan saja aku senggang dari tugas. Belum pernah aku melihat makhluk yang demikian menarik perhatian: matanya memancarkan keliaran, bahkan kegilaan. Tapi kadangkala kalau seseorang menunjukkan belas kasihan atau melakukan perbuatan baik sedikit saja bagi dia, mukanya kelihatan berseri-seri dengan kegembiraan yang tak ada taranya. Tapi hampir setiap waktu dia tampak bersedih hati dan putus asa. Kadang-kadang dia juga mengkeretakkan gigi, seakan-akan tidak sabar menahankan beban kesedihan yang menindihnya.

Waktu tamuku ini sedikit pulih, aku menghadapi kesulitan besar bagaimana menahan orang-orang yang ingin mengajukan kepadanya seribu pertanyaan. Aku tidak bisa membiarkan dirinya diganggu rasa ingin tahu mereka yang besar. Dalam keadaan tubuh seperti sekarang ini, jelas sekali bahwa kesembuhannya tergantung pada istirahat sepenuhnya. Namun sekali perwira kapalku menanyakan mengapa dia datang jauh-jauh melintasi es dengan kendaraan yang begitu aneh.

Seketika air mukanya memancarkan kesedihan yang sangat dalam, dan dia menjawab, "Untuk mengejar yang melarikan diri dari aku."

"Dan orang yang kaukejar ini naik kendaraan yang sama dengan yang kaunaiki?"

"Ya," jawabnya.

"Kalau begitu kurasa kami telah melihatnya. Sebab dulu pada hari sebelum kami menaikkanmu ke atas kapal kami melihat sebuah kereta salju ditarik anjing melintasi salju, dengan seorang laki-laki di atasnya."

Ini membangkitkan perhatian si orang asing. Dia mengajukan pertanyaan banyak sekali mengenai arah yang dituju setan ini, sebagaimana dia menyebutnya. Kemudian setelah dia hanya berdua denganku, dia berkata, "Aku pasti telah membangkitkan rasa ingin tahumu, demikian juga kawan-kawan lainnya. Tapi kau sungguh baik sekali sehingga tidak mengajukan pertanyaan."

"Tentu saja. Memang tidak sepatutnya dan bagiku di luar peri kemanusiaan kalau aku mengganggumu dengan rasa ingin tahuku."

"Namun kau menolongku dari situasi yang aneh dan berbahaya. Dan kau merawatku sehingga aku tetap hidup."

Setelah ini, dia menanyakan kepadaku apakah aku berpendapat pecahnya es mencelakakan kereta salju satunya. Kukatakan kepadanya bahwa aku tidak bisa menjawab dengan kepastian. Sebab lapisan es baru pecah menjelang tengah malam, dan mungkin orang yang dikejanya ini sudah sampai ke tempat yang aman sebelumnya. Tapi tentang ini pun aku tidak yakin.

Sejak saat itu pada diri orang asing ini tampak ada gairah baru untuk hidup. Dia menyatakan keinginannya yang besar untuk berada di

geladak, supaya bisa melihat kereta salju yang dikejanya. Tapi aku membujuknya agar tetap tinggal dalam kabin. Dia masih sangat lemah, sehingga pasti takkan kuat menahan udara dingin di luar. Kujanjikan kepadanya akan ada orang yang melakukan pengawasan untuknya, dan akan segera memberitahukan kepadanya kalau ada sesuatu yang kelihatan.

Hari ini hanya itulah catatanku tentang kejadian yang aneh ini. Kesehatan orang asing ini makin hari makin bertambah baik. Tapi dia sangat pendiam, dan kelihatan gelisah kalau ada orang selain aku memasuki kabinnya. Walaupun demikian sikapnya tetap penuh kedamaian dan lemah lembut. Semua pelaut menyukainya, walaupun mereka hampir tidak pernah berbicara dengannya. Sedangkan aku sendiri, aku mulai menyayangnya seperti seorang audaja. Aku sangat kasihan melihat kesedihannya yang sangat dalam dan terus-menerus ditanggungnya. Dulu waktu keadaannya lebih baik dia pasti seorang laki-laki terhormat, sebab bahkan sekarang dalam keadaan menyedihkan dia masih kelihatan begitu menarik dan ramah.

Pernah kukatakan dalam salah satu suratku, Margaret-ku sayang, bahwa aku mustahil akan menemukan seorang sahabat di tengah samudera luas. Tapi ternyata kini aku bertemu dengan seorang laki-laki, yang sebelum semangatnya patah karena penderitaan tentu sangat menyenangkan sebagai seorang sahabat; aku bahkan akan merasa bahagia kalau punya saudara laki-laki seperti dia.

Aku akan terus membuat catatan tentang orang asing ini, setiap kali ada peristiwa baru yang patut dicatat.

13 Agustus 17....

Setiap hari rasa sayangku kepada tamuku ini semakin bertambah. Dia sekaligus telah membangkitkan kekaguman dan belas kasihanku yang sangat besar. Bagaimana bisa aku menyaksikan orang yang begitu terhormat dihancurkan oleh kesedihan tanpa turut merasa sedih pula? Dia begitu lemah lembut, namun juga sangat bijaksana. Perasaannya sangat halus, dan bicarannya mengalir dengan cepat dan fasih walaupun kata-katanya terpilih.

Sekarang kesehatan badannya sudah banyak pulihnya. Setiap hari dia terus-menerus berada di geladak, rupanya untuk mengawasi kereta salju yang dikejanya. Tapi walaupun dia sedang bersedih hati, dia tidak terus-menerus memikirkan kesedihannya. Dia juga sangat tertarik kepada kegiatan orang lain. Seringkah dia mengajakku bercakap-cakap tentang pelayaran yang sedang kulakukan, dan aku memaparkan semua kepadanya tanpa te-deng aling-aling. Dengan penuh perhatian dia mendengarkan semua pertimbangan yang telah kuambil demi keberhasilan usahaku, sampai ke hal yang sekecil-kecilnya. Aku segera terseret oleh simpati yang diperlihatkannya sehingga kulahirkan semua isi hatiku. Kupaparkan kepadanya semua hasrat hatiku yang menyala-nyala. Aku bahkan mengatakan kepadanya bahwa dengan dorongan semangatku yang berkobar-kobar dengan segala senang hati aku mau mengorbankan hartaku, hidupku serta semua harapanku demi tercapainya citacitaku. Hidup atau matinya satu orang tak ada artinya apa-apa, demi penemuan pengetahuan yang sedang kuselidiki ini. Sebab penemuan yang sedang kucari ini sangat besar manfaatnya bagi seluruh umat manusia.

Sementara aku berbicara, kulihat wajah pende-ngarku berubah muram. Mula-mula kukira dia sedang berusaha menekan perasaannya. Dia menutup matanya dengan dua tangan. Suaraku menjadi bergetar dan susah dikeluarkan, waktu kulihat air mata bercucuran di antara jari-jarinya. Suara erangan terdengar di antara sedu-sedannya. Aku berhenti berbicara. Akhirnya dia berkata dengan suara terputus-putus: "Orang yang malang! Jadi kau juga memiliki kegilaan seperti yang kupunyai? Kau juga telah meminum minuman yang memabukkan ini? Dengar kataku. Akan kuceritakan asahku kepadamu, dan kau akan melemparkan mangkuk minuman ini dari bibirmu!"

Kau bisa membayangkan betapa kata-katanya sangat kuat membangkitkan rasa ingin tahuku. Tapi kekalutan dan kesedihan yang mencekam diri orang asing ini meruntuhkan sama sekali tenaganya yang masih lemah. Untuk menenangkannya kembali diperlukan waktu berjam-jam untuk beristirahat, serta bercakap-cakap dengan bahan pembicaraan ringan.

Setelah berhasil menguasai perasaannya kembali, dia sangat menyesali dirinya karena telah menjadi budak nafsu. Dan setelah berhasil menindas keputus asaannya, sekali lagi dia mengajakku membicarakan diriku sendiri. Dia menanyakan riwayat hidupku di masa kanak-kanak. Aku menceritakannya secara singkat, tapi telah membangkitkan berbagai macam kenangan. Aku mengutarakan keinginanmu menemukan seorang sahabat, dan rasa dahagaku akan simpati orang lain. Kemudian aku juga menekankan keyakinanmu bahwa orang bisa menceritakan kebahagiaannya kepada orang lain, untuk lebih merasakan kenikmatannya.

"Aku sependapat denganmu," jawabnya. "Kita semua makhluk yang tidak sempurna, hanya separuh jadi. Kalau ada orang yang lebih bijaksana dan lebih baik daripada kita — seperti itulah seharusnya seorang sahabat — maka seharusnya dia bisa membantu menyempurnakan kodrat kita yang lemah dan penuh kesalahan. Kau punya harapan, dan dunia luas terhampar di hadapanmu. Kau tidak punya alasan apa pun untuk berputus asa. Tapi aku... aku telah kehilangan segala-galanya dan tidak bisa memulai hidup lagi dari permulaan." Waktu mengatakan ini air mukanya menjadi penuh perasaan, tenang dan seakan telah menyadari penderitaannya. Sikapnya sangat menyentuh hati sanubariku. Tapi kemudian dia berdiam diri dan masuk ke dalam kamarnya.

Bahkan dalam keadaan patah semangat seperti sekarang ini, tak ada seorang pun yang bisa lebih dalam merasakan keindahan alam. Langit yang penuh taburan bintang, laut biru dan setiap pemandangan di bagian dunia yang mempesonakan ini rupanya masih bisa mengangkat sukmanya ke sorga. Orang macam dia memiliki eksistensi ganda: mungkin dia menderita karena kesedihan dan menanggung beban kekecewaan; namun setelah kembali kepada dirinya sendiri, dia berubah menjadi seperti roh surgawi yang dikelilingi lingkaran cahaya, dan di dalam cahaya ini tidak ada lagi kesedihan maupun penderitaan.

Apakah kau tersenyum membaca penyandra-anku yang sungguh-sungguh tentang pengembara yang hebat ini? Kau takkan tersenyum kalau kau melihatnya sendiri. Kau telah dididik dan diajar oleh buku-buku serta mengasingkan diri dari dunia;

maka oleh karenanya dalam segala hal kau menjadi agak pemilih. Tapi ini akan membuatmu lebih bisa menghargai kelebihan yang luar biasa dari orang yang hebat ini. Kadang-kadang aku berusaha menemukan apa sebenarnya yang dia miliki, yang menyebabkan mutu orang ini jauh lebih tinggi daripada e tiap orang yang pernah kukenal. Aku yakin ini disebabkan oleh kearifan dengan dasar ilham, penilai-• an yang cepat namun tidak pernah keliru, kecermatan dalam menyelidiki sebab-sebab peristiwa, serta ketepatan bertindak yang tiada taranya; bisa juga ditambahkan kemampuan melahirkan isi hati, serta suara merdu laksana musik yang menenangkan jiwa.

19 Agustus 17

Kemarin orang asing ini berkata kepadaku, "Kau pasti bisa melihat dengan mudah, Kapten Walton, *w* bahwa aku menderita kesedihan karena kemalangan yang sangat besar a d an tak ada tandingannya. Dulu aku pernah bertekad untuk membawa mati kenangan yang busuk ini, tapi kau telah membuat aku mengubah keputusanku. Kau sedang mencari pengetahuan dan kebijaksanaan, seperti aku dulu. Dengan sungguh-sungguh aku berharap semoga idam-idamanmu setelah tercapai kelak tidak berubah menjadi ular berbisa yang akan menggigitmu, ⁹ seperti apa yang telah kualami. Aku tidak tahu apakah penceritaan bencana yang menimpa diriku akan berguna bagimu. Tapi setelah kuketahui bahwa kau mengejar tujuan yang sama dengan tujuanku, dan membuat dirimu menantang bahaya seperti yang telah membuat diriku seperti sekarang ini, aku bisa membayangkan kau akan bisa memetik manfaat dari ceritaku. Kau akan bisa menggunakannya sebagai tuntunan kalau kau berhasil dalam usahamu, atau sebagai penghiburan kalau kau mendapatkan kegagalan. Bersiap-siaplah kau mendengar peristiwa-peristiwa yang biasanya dianggap menakutkan. Seandainya kita sedang berada di lingkungan alam yang tidak sebuas ini, mungkin aku akan khawatir jangan-jangan kau tidak percaya, bisa jadi bahkan akan menertawakanku. Tapi banyak sekali hal-hal yang ternyata tidak mustahil di bagian bumi yang liar dan penuh rahasia ini, yang akan menimbulkan ketawa bagi orang yang belum mengenal kekuasaan alam semesta. Aku tidak meragukan hal itu, dan dalam ceritaku terkandung kebenaran tentang peristiwa-peristiwa yang terjalin di dalamnya."

Kau pasti membayangkan aku sangat gembira karena dia akan mau bercerita kepadaku. Tapi sesungguhnya aku merasa khawatir, jangan-jangan kesedihannya bangkit kembali karena dia menceritakan kemalangannya. Hasratku sangat besar ingin mendengarkan cerita yang dijanjikannya. Ini sebagian karena rasa ingin tahuku, dan sebagian lagi karena keinginan yang sangat besar untuk mengubah nasibnya kalau bisa. Dalam jawabanku aku menyatakan perasaanku ini.

"Terima kasih," jawabnya. "Aku sangat berterima kasih atas simpatimu kepadaku, tapi itu benar-benar tidak perlu. Tidak lama lagi takdirku akan tertunaikan. Aku hanya tinggal menunggu satu peristiwa lagi, dan kemudian aku akan beristirahat dalam kedamaian. Aku memahami perasa-⁴ anmu," sambungnya, melihat aku ingin menyela kalimatnya; "tapi kau keliru, Sahabatku, kalau kau memperbolehkanku memanggilmu demikian. Tak ada uat apa pun yang akan bisa mengubah

nasibku. Dengarkan saja kisahku, dan kau akan mengerti bahwa nasibku telah ditetapkan."

Dia lalu mengatakan kepadaku bahwa dia akan memulai ceritanya besok pagi pada waktu aku senggang. Aku menyambut janjinya dengan ucapan terima kasih yang hangat sekali. Aku memutuskan akan mencatat ceritanya di waktu malam, kalau aku tidak begitu repot. Aku akan mencatat apa yang diceritakannya pada siang hari sedekat-dekatnya dengan kata-katanya sendiri. Kalau aku kebetulan sibuk, sekurang-kurangnya aku akan membuat catatan-catatan pendek. Naskah ini pasti akan membuatmu sangat gembira. Tapi bagiku, yang mengenalnya dan mendengarnya dari mulutnya sendiri — karena simpatiku kepadanya maka aku akan membacanya kelak saja di kemudian hari! Bahkan sekarang pun, di waktu aku memulai pekerjaanku, suaranya yang merdu bergetar di telingaku. Matanya yang lembut menatapku dengan penuh kesedihan. Kulihat tangannya yang kurus digerak-gerakkan untuk memberi tekanan pada kata-katanya, sementara wajahnya memancarkan apa yang terkandung dalam jiwanya.

Kisah yang akan diceritakannya aneh dan mengharukan, serta mengerikan seperti badai yang akan menerpa kapal dan menghancurkannya keluarga paling terkemuka di kota ini. Leluhurku semua menjabat sebagai pena sihat atau pegawai pemerintah, dan ayahku pernah memegang berbagai jabatan dengan memperoleh nama harum dalam masyarakat. Dia dihormati oleh siapa saja yang mengenalnya karena kejujuran dan perhatiannya kepada urusan masyarakat tanpa mengenal lelah. Dia mengisi masa mudanya dengan terus-menerus membaktikan diri kepada negerinya. Berbagai macam kejadian menyebabkan dia tidak bisa menikah di waktu masih muda. Setelah dia berusia lanjut, barulah dia menikah dan menjadi ayah atau kepala keluarga.

Peristiwa yang bertalian dengan perkawinan ayah menggambarkan wataknya, maka aku perlu menceritakannya. **Salah** satu sahabat ayah yang paling karib adalah seorang saudagar, yang karena beberapa kesalahan telah jatuh dari keadaan serba mewah ke kemiskinan. Saudagar ini bernama Beaufort. Dia seorang yang tabah serta teguh mempertahankan harga dirinya. Itulah sebabnya maka setelah jatuh miskin dia tidak mau tetap tinggal di kota tempat dia sebelumnya dikenal orang karena kekayaannya. Setelah membayar semua hutangnya dengan cara yang sangat terhormat, Beaufort dengan anak perempuannya pindah ke kota Lucerne. Di sana mereka hidup dalam kesengsaraan dan tidak dikenal orang. Ayah mencintai Beaufort dengan kasih sayang seorang sahabat sejati, dan sa ngat menyesalkan tindakannya pindah waktu ditimpa kemalangan. Dengan penuh kegetiran ayah sangat menyayangkan kebanggaan palsu sahabatnya, yang menyebabkan dia tidak begitu menghargai rasa saling mengasihi yang mempersatukan mereka. Ayah segera berusaha mencarinya, dengan harapan akan bisa membujuknya untuk memulai usaha kembali dengan bantuannya.

Beaufort menyembunyikan diri dengan sebaik-baiknya. Setelah sepuluh bulan lewat barulah ayah berhasil menemukan tempat tinggalnya. Dengan rasa gembira yang luar biasa ayah bergegas-gegas pergi ke rumahnya, yang terletak di jalan kecil dekat sungai Reuss. Tapi

waktu ayah masuk, hanya kesedihan dan kesengsaraan saja yang menyambutnya.

Beaufort hanya tinggal memiliki uang dalam jumlah yang sangat kecil dari sisa kekayaannya. Uang ini hanya cukup untuk bekal hidupnya selama beberapa bulan. Sementara itu dia berharap akan memperoleh pekerjaan yang terhormat di rumah seorang saudagar. Tapi masa-masa itu tentu saja dihabiskannya dengan menganggur. Maka kesedihannya bertambah dalam, sebab dia memiliki banyak waktu kosong untuk memikirkannya. Akhirnya kesedihan mencengkam pikirannya, sedemikian rupa sehingga setelah tiga bulan dia jatuh sakit. Dia terbaring di tempat tidur, tidak bisa melakukan usaha apa pun.

Anak perempuannya merawat dirinya dengan penuh kasih sayang. Tapi dengan sedih dia menyadari bahwa uang mereka yang sedikit menyusut dengan cepat, dan mereka tidak bisa minta bantuan kepada siapa pun. Tapi Caroline Beaufort memiliki otak yang lain daripada yang lain. Keberaniannya mendorongnya untuk berjuang. Dia melakukan apa saja yang bisa dikerjakannya. Dia menganyam jerami, dan dengan berbagai cara dia bisa memperoleh pendapatan yang hampir-hampir tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Beberapa bulan berlalu dalam keadaan semacam itu. Sakit Beaufort semakin payah. Waktu-waktu Caroline lebih banyak dihabiskan untuk merawat ayahnya. Maka pendapatannya pun menurun. Dan pada bulan kesepuluh ayahnya meninggal dalam pelukannya. Kini Caroline menjadi yatim piatu, sebatang kara dan tidak punya apa-apa di dunia. Pukulan yang terakhir ini benar-benar meruntuhkannya. Dia sedang berlutut dan menangisi mayat ayahnya, waktu ayahku masuk ke dalam ruangan. Ayah datang seperti roh pelindung yang akan menolong gadis yang malang ini. Si gadis segera menyerahkan diri di bawah perlindungan ayah.

Setelah mengurus pemakaman sahabatnya, ayah mengajak Caroline ke Jenewa. Di sana gadis anak sahabatnya ini diserahkan ke bawah perlindungan seorang kerabat. Dua tahun setelah peristiwa ini Caroline Beaufort menjadi isterinya.

Antara kedua orang tuaku ada perbedaan usia yang sangat besar, tapi rupanya ini bahkan mempersatukan mereka lebih erat dalam ikatan kasih sayang. Ayah memiliki rasa keadilan yang besar, dan hal ini memungkinkan dia bisa mencintai dengan tulus dan sungguh-sungguh. Mungkin di masa mudanya ayah pernah menderita karena terlambat mengetahui bahwa orang yang dicintainya sama sekali tidak patut menerima cintanya, sehingga dia cenderung untuk berusaha mencari nilai-nilai yang lebih tinggi. Dalam hubungannya dengan ibuku, ayah menunjukkan rasa penuh terima kasih dan pemujaan. Ini sama sekali bukan rasa tergila-gila karena usianya, tapi sikap ayah diilhami oleh rasa hormat kepada kebajikan ibuku. Ayah juga ingin memberikan sekedar pahala kepada ibu karena penderitaan yang begitu lama ditanggungnya. Semua ini menyebabkan sikap ayah begitu lemah lembut kepada ibu.

Apa saja yang dilakukan ayah ditujukan untuk memenuhi semua keinginan dan kesenangan ibu. Dia berusaha melindungi ibu, seperti seorang juru taman melindungi tanaman asing yang sangat indah: melindunginya dari angin yang agak kencang, serta memberinya apa saja yang bisa membuatnya senang.

Kesehatan ibu, bahkan juga jiwanya yang tenang, telah terguncang oleh apa yang baru dialaminya. Selama waktu dua tahun sebelum perkawinan mereka, secara berangsur-angsur ayah mulai meninggalkan kegiatannya dalam masyarakat. Dan setelah mereka menikah, mereka terus pergi ke Itali untuk mencari iklim yang lebih menyenangkan. Pergantian suasana dan perjalanan menjelajahi negeri yang indah ini berhasil memulihkan kesehatan dan kekuatan ibu.

Dari Itali mereka terus melancong ke Jerman dan Perancis. Aku, putera mereka yang pertama, lahir di Napoli. Dan aku turut mengembara dengan mereka, walaupun aku masih bayi. Selama beberapa tahun aku menjadi putera tunggal mereka. Walau begitu besarnya mereka saling mencinta, namun rupanya mereka masih bisa melimpahkan kasih sayang yang tak ada habis-habisnya kepadaku.

Kenanganku yang pertama ialah belaian lembut ibu dan senyum kebahagiaan ayah waktu mereka melihat kepadaku. Aku merupakan barang mainan dan pujaan mereka, atau sesuatu yang lebih baik anak mereka, makhluk suci tanpa daya yang dianugerahkan kepada mereka oleh Tuhan. Mereka diberi tugas membesarkanku menjadi manusia yang baik. Masa depanku terletak di tangan mereka, yang akan membimbingku menuju kebahagiaan atau kesengsaraan.

Dengan kesadaran yang sangat dalam yang kumiliki tentang apa yang harus mereka lakukan terhadap makhluk yang telah mereka beri hidup ini, ditambah dengan kasih sayang mereka, maka bisa dibayangkan bahwa selama masa kecilku aku menerima pelajaran kesabaran, suka beramal dan kemampuan menahan diri. Aku merasa dituntun dengan tali sutera, sehingga bagiku semua rasanya seperti serentetan kegembiraan.

Dalam waktu yang lama sekali hanya akulah anak mereka. Ibuku ingin sekali punya anak perempuan, tapi aku tetap menjadi putera tunggal mereka. Waktu aku berumur lima tahun, waktu itu kami sedang bertamasya ke seberang perbatasan Itali, selama seminggu mereka tinggal di tepi Danau Combo. Didorong oleh sifat dermawan mereka, maka mereka seringkah berkunjung ke pondok-pondok orang miskin. Ini bagi ibuku lebih dari sekedar tugas hidup. Baginya ini merupakan satu keharusan, satu pemenuhan hasrat. Dia masih ingat dengan apa yang telah dideritanya, dan bagaimana dia telah dibebaskan dari penderitaan ini. Maka sekarang sudah tiba gilirannya bagi dia untuk ganti menjadi malaikat pelindung bagi orang yang sengsara.

Suatu ketika, waktu mereka sedang berkeliling ke rumah-rumah orang miskin, perhatian mereka tertarik oleh sebuah gubuk buruk yang letaknya terpencil. Tampak beberapa orang anak separuh telanjang berkerumun dekat pondok, rupa mereka menggambarkan kemelaratan yang luar biasa. Suatu hari waktu ayah pergi ke Milan seorang diri, ibu mengajakku mengunjungi gubuk ini.

Di dalam gubuk, ibu mendapatkan seorang petani dengan isterinya. Mereka keduanya bungkuk karena menanggung beban penderitaan dan kerja keras. Waktu itu mereka sedang membagi makanan yang tidak seberapa kepada lima orang anak yang kelaparan. Di antara kelima anak ini ada seorang yang menarik perhatian ibu jauh lebih besar daripada lain-lainnya. Rupa anak ini jauh berbeda dengan keempat anak lainnya.

Anak yang empat orang semuanya bermata hitam, anak-anak kecil yang keras dan tangguh; tapi anak yang satu ini bertubuh kurus dan sangat cantik. Rambutnya kuning emas dan berkilau-kilauan. Walaupun pakaiannya sangat buruk, tapi anak ini seakan memakai mahkota martabat di atas kepalanya. Bentuk alisnya bagus, dan matanya biru bening. Bibir dan wajahnya penuh perasaan dan manis. Setiap orang yang melihatnya pasti memandang dirinya sebagai makhluk mulia, anugerah Yang Mahakuasa, dengan wajah yang memancarkan cahaya surgawi.

Isteri petani ini demi melihat mata ibu tertuju kepada si gadis kecil dengan penuh kekaguman, dengan senang hati segera menceritakan riwayat hidupnya. Gadis cilik ini bukan anaknya, melainkan anak seorang bangsawan Milan. Ibunya orang Jerman, dan meninggal dunia waktu melahirkannya. Maka si bayi lalu diserahkan kepada suami-isteri ini untuk dirawat: waktu itu keadaan mereka lebih baik. Waktu itu mereka belum lama kawin, dan anak mereka yang tertua baru saja lahir.

Ayah gadis kecil ini orang Italia. Dia salah seorang di antara orang-orang yang masih memimpikan kejayaan lama negeri Itali - salah seorang di antara sekelompok orang yang berjuang mati-matian untuk kemerdekaan negerinya. Dia menjadi korban semangatnya sendiri yang berkobar-kobar. Tak ada seorang pun yang tahu, apakah dia sudah mati atau masih meringkuk dalam penjara bawah tanah Austria. Semua harta miliknya disita; maka anaknya menjadi kere yatim piatu. Dia tetap tinggal bersama orang tua angkatnya, dan berkembang di tengah-tengah kemelaratan dan lingkungan yang serba buruk. Dia laksana sekuntum bunga indah di tengah-tengah semak berduri yang gelap.

Waktu ayah kembali dari Milan, dia melihatku sedang bermain-main di ruang tengah villa kami bersama seorang anak yang lebih cantik daripada bidadari dalam lukisan. Memang wajah gadis kecil ini seperti memancarkan cahaya, dan gerakannya lebih lincah daripada kambing gunung. Segera ibu menerangkan kepada ayah siapa dia.

Dengan ijin ayah, ibu berhasil membujuk suami-ten petani untuk menyerahkan anak angkatnya. Mereka sangat sayang kepada anak yatim piatu yang cantik ini. Kehadirannya di tengah-tengah mereka bagi mereka dianggap sebagai berkat Tuhan. Tapi tidaklah adil kalau tetap menahannya dalam kemiskinan dan serba kekurangan, kalau Tuhan memberinya kesempatan untuk dipelihara dan dilindungi oleh keluarga kaya. Mereka lalu menghubungi pendeta untuk minta pertimbangan. Hasilnya ialah persetujuan bagi Elizabeth Lavenza untuk menjadi penghuni rumah orang tuaku. Bagiku Elizabeth lebih dari sekedar seorang adik - dia teman bermainku yang cantik dan **sangat** kusayangi, yang selalu menyertaiku pada setiap kesempatan.

Setiap orang mencintai Elizabeth. Semua perhatian dan kasih sayang yang ditumpahkan orang kepadanya membuatku merasa senang dan bangga. Pada sore hari sebelum dia dibawa ke rumah, secara senda-gurau ibu berkata kepadaku, "Aku punya hadiah yang sangat indah untuk Victor-ku - besok pagi dia akan mendapatkannya."

Dan keesokan harinya ibu menyerahkan Elizabeth kepadaku sebagai hadiah yang dijanjikannya. Dengan kesungguhan kanak-kanak aku menafsirkan kata-kata ibu secara harfiah. Aku memandang Elizabeth sebagai milikku - milikku untuk dilindungi, dicintai dan dimanjakan. Semua pujian yang diberikan kepadanya kuanggap sebagai pujian kepada

benda milikku. Kami saling memanggil dengan sebutan saudara sepupu. Tak ada kata-kata atau pernyataan apa pun yang bisa menerangkan dengan tepat hubungannya denganku. Dia lebih dari sekedar adikku, sebab sampai akhir hayatnya dia hanya akan menjadi milikku. **KAMI** dibesarkan bersama-sama; beda usia kami tidak ada setahun. Aku tidak perlu mengatakan bahwa kebencian atau pertengkaran asing bagi kami. Hubungan kami dijiwai oleh keserasian, serta watak kami yang berbeda dan bertentangan bahkan lebih mendekatkan hubungan kami.

Elizabeth mempunyai sifat yang lebih tenang dan lebih terpusat. Tapi dengan semangatku yang menyala-nyala, aku memiliki minat yang lebih besar dan lebih dalam merasakan haus ilmu pengetahuan. Dia sibuk mengikuti hasil ciptaan para penyair. Dan dengan pemandangan alam indah yang mengelilingi rumah kami di Swiss - pegunungan yang tenteram, perubahan musim, ada badai atau suasana tenang, kesunyian musim dingin serta kehidupan musim panas yang ramai dan ribut di pegunungan Alpen - dia mendapatkan cukup banyak hal yang bisa dikagumi dan» membuatnya bersukacita. Sementara teman bermainku ini memperhatikan segala hal yang indah di sekelilingnya dengan sungguh-sungguh dan rasa puas, aku mendapatkan kesenanganku dengan menyelidiki semua penyebabnya. Bagiku dunia merupakan sebuah rahasia, dan aku sangat ingin membongkar rahasia ini. Aku masih ingat, di antara beberapa hasratku yang pertama ialah menyelidiki dengan sungguh-sungguh untuk mengetahui hukum-hukum alam, serta kegembiraan yang berhubungan erat dengan pesona, yang semuanya terhampar di hadapanku.

Waktu aku berumur tujuh tahun adikku lahir, laki-laki. Setelah itu orang tuaku tidak lagi hidup mengembara, dan kembali menetap di kampung halaman mereka sendiri. Kami punya sebuah rumah di Jenewa, dan sebuah lagi di Belrive. Rumah kami yang di Belrive terletak di tanah kami yang luas, di sebelah timur danau. Jaraknya dari kota kurang-lebih dua kilometer. Kami lebih banyak tinggal di Belrive, dan di sana orang tuaku hidup terpencil jauh dari keramaian.

Aku punya sifat yang lebih suka menghindari orang banyak, dan berhubungan erat dengan satu dua orang teman saja. Maka pada umumnya aku tidak begitu mempedulikan teman-teman sekolahku. Tapi di antara mereka aku punya seorang sahabat karib. Sahabatku ini bernama Henry Cler-val Dia putera seorang saudagar di Jenewa.

Clerval seorang anak laki-laki yang memiliki bakat dan kecenderungan unik - Dia sangat menyukai petualangan, kekerasan, dan bahkan bahaya, hanya karena dia menyukainya. Kegemarannya membaca buku-buku kepahlawanan dan romans. Dia menggubah lagu-lagu heroik, dan mulai menulis kisah-kisah petualangan ksatria yang mempesonakan. Dia mengajari kami bermain sandiwara serta mengajak kami turut ambil bagian dalam arak-arakan topeng. Tokoh-tokohnya kami ambil dari para pahlawan Roncesvalles, Meja Bundarnya Raja Arthur, serta para ksatria yang rela menumpahkan darah mereka sendiri untuk membebaskan makam keramat dari kekuasaan orang kafir.

Tak ada lagi manusia yang pernah mengalami masa kanak-kanak yang lebih membahagiakan daripada masa kanak-kanakku. Orang tuaku sangat sayang dan sangat memanjakanku. Mereka bukan diktator

yang memerintah kami menurut kehendak mereka, melainkan pencipta banyak hal menyenangkan yang kami nikmati. Kalau aku bergaul dengan keluarga lain, dengan jelas aku bisa merasakan betapa sangat mujurnya kami. Perasaan cinta kami sebagai anak-anak berkembang, didorong oleh rasa terima kasih kepada orang tua kami.

Watakku kadang-kadang keras, dan kehendakku bukan main kuatnya. Tapi semua ini tidak tertuju kepada keinginan yang kekanak-kanakan, melainkan kepada hasrat besar untuk mempelajari. Dan aku tidak ingin mempelajari semua hal dengan hasrat yang sama besarnya. Kuakui bahwa struktur bahasa, peraturan pemerintah dan politik berbagai negara bagian semuanya tidak menarik perhatianku. Keinginanku yang sangat besar ialah menyelidiki rahasia langit dan bumi. Aku tertarik kepada ujud luar dari benda-benda, rahasia alam serta jiwa **manusia** Namun penyelidikanku tetap tertuju kepada rahasia dunia secara metafisika, atau dalam tingkat yang lebih tinggi secara fisika.,

Sementara itu Clerval menyibukkan dirinya kurang lebih dengan hubungan moral antara benda-benda. Thema yang menarik hatinya ialah kebajikan para pahlawan dan tindakan manusia. Harapan dan impiannya ialah menjadi salah satu di antara orang-orang yang namanya tercatat dalam sejarah sebagai pahlawan umat manusia.

Sedangkan Elizabeth, jiwanya yang suci memancar seperti lampu yang dipersembahkan dalam kuil di rumah kami yang tenteram. Kasih sayangnya tertumpah kepada kami semua. Senyumannya, suaranya yang lembut serta pancaran matanya yang indah selalu menggembirakan kami. Dia merupakan sukma hidup dari cinta yang lembut dan menarik. Aku mungkin akan bisa menjadi pemurung karena begitu tekunnya aku belajar, tapi dia selalu bisa melembutkan hatiku.

Dan Clerval - dapatkah suatu keburukan memagari jiwa Clerval yang mulia? Dia begitu tekun dalam kedermawanannya, dan di tengah-tengah nafsunya untuk melakukan petualangan ada kebaikan dan kelemahan. Namun sifat manusiawinya takkan sempurna kalau Elizabeth tidak memaparkan kepadanya kebaikan dan kedermawanan yang sesungguhnya, yang membuat perbuatannya berakhir dengan kebaikan serta mengarahkan impiannya yang membubung ke langit ke tujuan yang baik pula.

Aku merasa Sangat senang mengingat-ingat kenangan masa kanak-kanakku, sebelum kemalangan meracuni otakku dan mengubah bayangan serba indah menjadi bayangan yang penuh kesuraman. Kecuali itu, kalau aku membayangkan kenangan masa kanak-kanakku, akan teringat juga olehku peristiwa yang menyebabkanku menderita kesengsaraan sesudahnya. Kehendak yang kemudian menentukan nasibku lahir begitu saja seperti anak sungai di pegunungan, tanpa bisa diketahui di mana sumbernya. Namun keinginan ini makin lama makin besar, dan akhirnya menghanyutkan semua harapan dan kegembiraanku.

Yang kemudian menentukan nasibku ini tidak lain adalah ilmu pengetahuan alam. Dalam menceritakan kisah ini aku ingin menerangkan fakta yang mendorongku menggemari ilmu pengetahuan ini. Waktu aku berumur tiga belas tahun, kami semua pergi bertamasya ke pemandian dekat Thonon. Karena cuaca buruk, maka kami terpaksa terkurung satu

hari di dalam penginapan. Dalam penginapan ini secara kebetulan aku menemukan satu jilid buku hasil karya Cornelius Agrippa.

Buku kubuka tanpa perhatian. Tapi teori yang di coba untuk dibuktikannya serta keajaiban fakta yang diceritakannya segera mengubah sikapku menjadi penuh perhatian. Rasanya seperti ada cahaya baru memancar dalam jiwaku, dan dengan penuh rasa gembira kuberitahukan penemuanku kepada ayah. Ayah melihat sepintas lalu ke judul buku yang tertulis pada halaman dalam dan berkata, "Ah! Cornelius Agrippa! Victor-ku sayang, jangan membuang-buang waktu untuk membacanya. Ini sampah yang tidak berharga."

Ayah hanya berkata demikian. Dia tidak mau bersusah-payah menerangkan kepadaku bahwa teori-teori Agrippa sama sekali keliru, dan bahwa ilmu pengetahuan modern punya kekuatan yang lebih besar daripada ilmu yang kuno ini; sebab ilmu pengetahuan kuno ini bersifat khayali, sedangkan ilmu pengetahuan modern nyata dan praktis. Seandainya ayah berkata demikian, aku pasti meletakkan buku Agrippa ini dan kembali memusatkan perhatian kepada yang selama ini kupelajari dengan semangat lebih besar. Dan dengan demikian aku tidak jadi melayani dorongan yang akhirnya menjerumuskan diriku ke kehancuran. Tapi pandangan ayah yang sepintas lalu tanpa perhatian ke arah buku yang sedang kubaca menyebabkan aku mengira ayah tidak mengetahui isinya. Aku meneruskan membaca dengan penuh perhatian.

Setelah aku pulang ke rumah, yang pertama kali kulakukan ialah mencari hasil karya yang lengkap dari penulis ini. Dan kemudian aku juga mencari buku-buku karya Paracelsus dan Albertus Magnus. Dengan rasa senang aku membaca dan mempelajari gagasan yang luar biasa dari para penulis ini. Isi buku-buku mereka kuanggap sebagai harta yang

hanya diketahui oleh satu dua orang saja di samping aku sendiri. Dari dulu aku memang punya hasrat yang sangat besar untuk menembus rahasia alam se mesta. Tapi betapapun juga kerasnya kerja para filsuf modern serta betapapun hebatnya penemuan mereka, aku selalu tidak merasa puas mempelajarinya. Kabarnya Sir Isaac Newton pernah menyatakan bahwa dia merasa seperti anak kecil yang sedang memunguti kulit kerang di tepi samudera kebenaran yang luas dan belum terjelajahi. Menurut pendapatku, orang-orang sesudah dia yang berkecimpung dalam setiap cabang ilmu pengetahuan alam juga merupakan orang baru yang sedang melakukan perbuatan semacam itu.

Orang yang tidak terpelajar melihat benda-benda di sekitarnya, serta mengenalnya berdasarkan pengalaman dalam pemakaian praktis. Tapi filsuf yang paling terpelajar mengetahui sedikit lebih banyak. Dia telah membuka sebagian cadar dari wajah Alam, namun garis-garis wajahnya yang abadi masih tetap merupakan keajaiban dan misteri. Mungkin dia bisa menguraikan, mengenal bagian-bagiannya serta memberi nama. Namun pada hakekatnya tidak banyak yang diketahuinya. Aku dihadapkan dengan tembok penghalang yang kelihatannya didirikan untuk mencegah manusia memasuki benteng alam, dan secara tanpa perhitungan aku telah berkeluh-kesah.

Tapi inilah buku-buku yang ditulis oleh orang-orang yang telah menyelidiki lebih dalam dan tahu lebih banyak! Aku menelan semua kata-kata mereka, dan aku menjadi pengikut mereka. Memang rasanya aneh

juga bahwa hal semacam itu bisa terjadi dalam abad delapan belas. Tapi di samping aku mengikuti pelajaran biasa di sekolah di Jenewa, dengan giat aku mempelajari sendiri ilmu pengetahuan yang kugemari. Ayah bukan orang yang gemar ilmu pengetahuan. Aku dibiarkannya sendiri berjuang dengan kebutaan kanak-kanak dan rasa haus ilmu pengetahuan seorang pelajar.

Di bawah bimbingan ajaran-ajaran baruku ini, dengan giat aku menyelidiki obat mukjijat hidup. Aku menyelidikinya dengan perhatian yang tidak terbagi. Harta kekayaan tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan obat mukjijat ini. Betapa hebatnya kebesaran yang akan kuperoleh, seandainya aku bisa mendapatkan penemuan ini! Aku akan bisa melenyapkan semua penyakit dari tubuh manusia, dan membuat manusia kebal dari apa pun kecuali kematian dengan cara kekerasan!

Tapi khayalanku tidak terbatas sampai ke situ saja. Memanggil setan dan iblis juga dibenarkan oleh para penulis kesayanganku ini. Dengan penuh minat aku berusaha menyatakannya. Dan kalau mantera-manteraku tidak menghasilkan apa-apa, aku lebih menyalahkan diriku sendiri yang kurang pengalaman daripada menyalahkan penyebar ajaran ini.

Demikianlah, beberapa waktu lamanya aku sibuk mengikuti ajaran yang salah. Aku memegang teguh seribu teori yang saling bertentangan, dan dengan susah-payah aku berusaha maju di tengah rawa-rawa dari berbagai macam ilmu pengetahuan. Aku hanya dituntun oleh daya khayal yang kuat serta cara berpikir yang kekanak-kanakan. Kemudian satu peristiwa lagi mengubah arus pikiranku,

Waktu aku menginjak usia sekitar lima belas tahunan, kami pindah menempati rumah kami yang di Belrive. Di situlah aku menyaksikan angin ribut bercampur guruh dan petir yang paling hebat dan mengerikan. Angin keras ini datangnya dari balik pegunungan Jura, dan petir serta halilintar sabung-menyabung di mana-mana dengan kekerasan yang dahsyat. Aku melihat badai yang terus berlangsung dengan penuh perhatian dan rasa senang.

Dari pintu tempatku berdiri, tiba-tiba aku melihat pohon eik yang berdiri sejauh kira-kira dua puluh yard dari rumah disambar petir. Api menyala dengan hebatnya, tapi segera cahaya yang menyilaukan ini lenyap. Pohon eik juga turut lenyap, tinggal tunggulnya saja yang sudah hangus.

Keesokan harinya aku memeriksa pohon yang disambar petir dari dekat. Ternyata pohon tidak hancur, melainkan berubah menjadi pita-pita arang yang sangat kecil. Belum pernah aku melihat benda yang mendapat kerusakan sehebat itu.

Sebelumnya aku tidak pernah menyaksikan hukum listrik sejelas itu. Waktu itu kebetulan kami sedang mendapat tamu seorang penyelidik ilmu pengetahuan alam yang cukup ternama. Tertarik kepada bencana ini, dia segera menerangkan teorinya tentang kekuatan listrik dan galvanisme. Penjelasannya bagiku sangat asing dan membuatku merasa heran. Semua yang dikatakannya sangat bertentangan dengan pendapat Cornelius Agrippa, Albertus Magnus dan Paracelsus, dewa-dewa khayalanku. Pendapat yang bertentangan dengan teori-teori mereka ini membuatku segan meneruskan penyelidikanku. Aku merasa takkan

mendapatkan hasil apa-apa. Segala hal yang selama ini menjadi pusat perhatianku tiba-tiba rasanya menjadi suatu hal yang hina.

Seketika aku menghentikan kegiatanku yang dulu. Kutinggalkan sejarah alam bersama semua cabangnya sebagai barang ciptaan yang tidak pernah jadi. Aku tidak ingin lagi mempelajari satu ilmu yang takkan pernah diakui sebagai ilmu pengetahuan yang benar.

Dalam suasana hati yang semacam ini aku lalu ganti mencurahkan perhatian kepada matematika. Aku juga mempelajari semua mata pelajaran yang tergolong dalam ilmu pengetahuan yang mempunyai dasar kokoh serta layak ku pelajari.

Memang begitu anehnya konstruksi dari jiwa kita. Kita hanya dihubungkan dengan ikat sendi yang sangat tipis ke kebahagiaan atau kehancuran. Kalau aku menengok kembali ke belakang, rasanya perubahan kecenderungan dan kehendakku dengan cara yang agak ajaib ini seperti digerakkan oleh malaikat pelindung kehidupanku. Rasanya seperti ada roh pelindung yang menyelamatkanku pada saat terakhir dari halilintar yang sudah siap menyambarku dari langit. Kemenangan malaikat pelindung ini ditandai oleh ketenangan jiwa dan kegembiraan yang kemudian kurasakan, setelah aku menyingkirkan sama sekali penyelidikan yang penuh siksaan ini. Waktu itulah seharusnya aku mendapat pelajaran bahwa mengikuti mereka akan mendatangkan bencana, dan meninggalkan mereka akan mendapatkan kebahagiaan.

Waktu itu merupakan perjuangan yang hebat dari kebaikan, namun tidak berhasil. Takdir terlampau kuat, dan hukumnya yang tak tergoyahkan telah menentukan kehancuranku yang mengerikan. SETELAH aku mencapai umur tujuh belas tahun, orang tuaku memutuskan supaya aku menuntut pelajaran di perguruan tinggi Ingolstadt. Sampai saat itu aku bersekolah di Jenewa. Tapi ayah berpendapat bahwa aku perlu mengenal adat dan kebiasaan yang lain daripada yang ada di negeriku sendiri. Hari keberangkatanku segera ditentukan. Tapi sebelum hari yang ditentukan ini tiba, kemalanganku yang pertama dalam hidup datang menimpa. Rupanya ini merupakan pertanda dari kesengsaraan ku di masa yang akan datang.

Elizabeth terserang penyakit demam merah. Sakitnya sangat payah, dan keadaannya sangat gawat. Selama dia sakit, dengan segala daya upaya kami membujuk ibuku agar tidak usah menjaga Elizabeth. Mula-mula ibuku menurut kepada bujukan kami. Tapi setelah didengarnya bahwa jiwa kesayangannya terancam, dia tidak bisa lagi menguasai kecemasannya. Ibuku tidak mau lagi beringsut dari tempat tidur si sakit. Dia merawat Elizabeth dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Karena jerih payahnya, maka penyakit yang mengancam jiwa jantung hatinya berhasil diusir. Elizabeth selamat, tapi akibat tindakan yang kurang hati-hati ini sangat fatal bagi jiwa si penolong sendiri.

Ibuku jatuh sakit, dan pada hari ketiga sakitnya sudah sangat payah. Demamnya disertai gejala yang sangat menakutkan. Air muka para dokter yang merawatnya saja sudah menunjukkan bahwa keadaan ibuku sangat berbahaya. Pada saat-saat menjelang dia menghembuskan nafas penghabisan, keteguhan jiwa ibuku sebagai wanita paling berbudi tetap seperti sediakala. Dia mempertemukan tanganku dengan tangan Elizabeth. "Anak-anakku," katanya, "harapanku yang terbesar untuk memperoleh kebahagiaan di masa yang akan datang terletak pada ikatan antara kalian berdua. Harapan ini akan merupakan penghiburan bagi

ayahmu. Elizabeth Sayangku, kau harus menggantikan tempatku untuk mengurus anakku yang masih kecil-kecil. Aduh! Aku sedih sekali terpaksa meninggalkan kalian semua. Hidupku penuh terisi dengan kebahagiaan dan kasih sayang, jadi berat sekali bagiku untuk meninggalkan itu semua. Tapi ini pikiran yang sama sekali tidak layak bagiku. Aku harus berusaha menggembirakan hatiku untuk menerima ke mati an, serta memegang teguh harapan akan bertemu kembali dengan kalian semua di dunia lain yang kekal abadi."

Ibuku meninggal dunia dengan tenang. Bahkan dalam kemattan wajahnya tetap memancarkan kasih sayang. Aku tidak perlu melukiskan bagaimana perasaan semua orang yang ikatan kasihnya direnggutkan oleh tangan maut yang sangat kejam. Demikian juga rasa kekosongan yang memasuki jiwa, serta keputusan yang terpancar dari setiap air muka.

Lama sekali pikiran kami belum bisa menerima kenyataan bahwa ibuku yang kami lihat setiap hari dan merupakan sebagian dari hidup kami sendiri telah pergi untuk selama-lamanya. Demikian juga tak erbayangkan oleh kami bagaimana mata ibuku yang kini tidak lagi berseri-seri, dan suaranya yang merdu tidak lagi bisa didengar.

Itulah perasaan kami pada hari-hari pertama. Tapi setelah beberapa waktu berlalu, kami terpaksa harus mau menerima kenyataan yang sangat mengerikan ini. Maka mulailah kami merasakan kepahitan dan kesedihan yang sebenarnya.

Tapi siapakah yang tidak akan mengalami kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai? Dan apa perlunya aku melukiskan kesedihan yang pasti akan dirasakan oleh semua orang?

Lama-kelamaan tiba waktunya kami menganggap bahwa kesedihan sudah tidak perlu lagi. Akhirnya kesedihan bahkan lebih terasa sebagai bukti kelemahan jiwa. Ibuku memang sudah mati, tapi bagi kami masih banyak tugas yang harus dipikul. Kami harus terus melakukan tugas hidup kami seperti biasa. Juga kami harus belajar mengakui bahwa kami masih mujur, sebab masih ada yang selamat dari cengkeraman maut.

Keberangkatanku ke Ingolstadt yang tertunda karena beberapa peristiwa ini, kini mulai dipikirkan lagi pelaksanaannya. Aku berhasil minta kepada ayahku agar keberangkatanku diundur selama beberapa minggu. Aku merasa kurang layak kalau aku meninggalkan rumah waktu semua orang sedang berkabung, dan langsung memasuki kesibukan hidup.

Kesedihan semacam itu baru pernah kualami, tapi aku sama sekali tidak merasa gentar. Aku hanya tidak ingin cepat-cepat meninggalkan keluargaku yang masih ada. Dan di atas segala-galanya, aku ingin melihat Elizabeth-ku yang kucintai merasa agak terhibur lebih dulu.

Elizabeth bisa menutupi kesedihannya, dan berusaha bertindak sebagai penghibur untuk mengurangi kesedihan kami semua. Dia kelihatan tabah menghadapi hidup, serta menunaikan tugasnya dengan tekun dan penuh semangat. Dia membaktikan dirinya dengan penuh kesetiaan kepada ayahku yang dipanggilnya dengan sebutan paman, serta diriku dengan adik-adikku yang dipanggilnya dengan sebutan saudara

sepupu. Sikapnya kepada kami sangat manis, dengan senyum cerah yang selalu tersungging di bibirnya. Dia bahkan lupa ke pada kesedihannya sendiri, dalam usaha membuat kami melupakannya.

Akhirnya hari keberangkatanku pun tibalah. Pada malam terakhir Clerval menginap di rumah. Dia sudah berusaha membujuk ayahnya agar meng-ijinkannya menemaniku dan menjadi teman se-kolahku, namun usahanya sia-sia. Ayah Clerval seorang pedagang yang pikirannya dangkal. Cita-cita anaknya dianggap sebagai impian orang malas, dan akan mendatangkan kehancuran. Clerval sangat sedih memikirkan nasibnya yang malang karena tidak boleh menuntut pelajaran setinggi-tingginya. Dia tidak banyak bicara. Tapi kalau aku berbicara, aku bisa membaca dari pancaran matanya tekad yang bulat untuk membebaskan* diri dari rantai yang membelenggunya.

Kami duduk-duduk sampai larut malam. Berat sekali rasanya bagi kami untuk berpisah, serta saling mengucapkan kata-kata "Selamat berpisah!" Tapi akhirnya perkataan itu pun keluar dari mulut kami masing-masing. Kami lalu masuk ke kamar tidur masing-masing, dengan dalih ingin segera beristirahat. Aku mengira telah bisa mengelabui mereka, dan demikian juga mereka terhadap diriku.

Tapi esoknya waktu aku turun menghampiri kereta yang akan membawaku pergi, mereka semua sudah menungguku. Di pagi buta itu mereka sudah siap melepas keberangkatanku. Sekali lagi ayah member kati ku. Clerval menjabat tanganku sekali lagi, dan Elizabeth sekali lagi mengingatkanku agar aku tidak lupa berkirim surat kepadanya. Dengan penuh kasih sayang dia melepas kepergianku, sahabat dan teman bermainnya.

Aku cepat-cepat masuk ke dalam kereta, dan duduk merenungkan kesedihanku. Selama ini aku dikelilingi oleh orang-orang yang mengasihiku, dan hidupku penuh kegembiraan. Sekarang aku sendirian. Di perguruan tinggi nanti aku harus mencari sahabat baru, dan harus bisa menjaga diriku sendiri. Selama ini hidupku hanya dalam lingkungan rumah. Ini menyebabkan aku memiliki sifat tidak menyukai muka baru. Aku mencintai adik-adikku, Elizabeth dan Clerval; semua ini "muka-muka lama" yang sudah sangat kukenal, dan aku yakin takkan bisa bergaul dengan orang yang belum kukenal.

Itulah yang kupikirkan waktu aku memulai perjalanan. Tapi lama-lama semangat dan harapanku mulai timbul. Hasratku menyala-nyala ingin mereguk ilmu pengetahuan banyak-banyak. Dulu di rumah aku seringkali berpikir, apakah hidupku di masa muda akan kuhabiskan di satu tempat saja; aku ingin sekali memasuki kehidupan di tengah keramaian dunia, dan menempati satu kedudukan di tengah-tengah manusia sesamaku. Sekarang keinginanku akan bisa kucapai, dan sungguh tolol kalau aku merasa menyesal.

Dalam perjalanan ke Ingolstadt aku punya cukup waktu untuk memikirkan banyak hal. Memang perjalananku sangat lama dan melelahkan. Akhirnya menara kota yang tinggi dan berwarna putih mulai kelihatan, dan tidak lama kemudian aku sampai ke tempat yang kutuju. Aku turun dan diantarkan ke apartemen yang akan kutempati. Malamnya aku menyendiri di dalam kamar sesuai dengan keinginanku.

Keesokan harinya aku menyerahkan surat-surat pengantarku, serta menemui beberapa orang guru besarku yang kupandang paling penting. Sang Nasib — atau lebih tepat lagi Dewa Kejahatan atau Dewi Kehancuran, yang mencengkeram diriku dengan kekuatannya yang dahsyat sejak aku meninggalkan rumah — mendorongku untuk bertemu lebih dulu dengan M. Krempe, guru besar dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam.

M. Krempe seorang yang aneh, tapi sangat dalam meresapi rahasia ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dia menanyakan kepadaku banyak hal mengenai kemajuanku dalam beberapa ilmu yang termasuk cabling ilmu pengetahuan alam. Aku menjawab dengan seenaknya, dan kadang-kadang dengan sikap sombong, dengan menyebutkan nama para ahli ilmu kimia yang bukunya sudah ku-pelajari.

Profesor Krempe terbelalak. "Jadi kau," katanya, "benar-benar menghabiskan waktumu untuk mempelajari semua omong kosong ini?"

Dengan tegas aku mengiakan pertanyaannya.

"Setiap menit," sambung M. Krempe dengan nada panas, "setiap saat yang kaupergunakan untuk membaca buku-bukumu benar-benar terbuang sia-sia. Kau hanya memberatkan otakmu dengan teori yang sama sekali salah, serta nama-nama yang tak ada gunanya. Ya Tuhan! Di gurun pasir mana kau tinggal, sehingga tak ada seorang pun yang bisa memberimu nasihat? Pendapat dan teori yang kau pelajari dengan penuh ketekunan sebenarnya sudah berumur seribu tahun, sudah kuno dan sudah usang. Tak adakah orang yang mengatakannya kepadamu? Aku sedikit pun tidak mengira, di jaman ilmu pengetahuan modern ini menemukan seorang pengikut Alberto Magnus dan Paracelsus. Tuan yang terhormat, kau harus belajar dari permulaan lagi."

Selesai berbicara, dia terus menuliskan daftar -buku ilmu pengetahuan alam yang harus kupela-jari. Kemudian dia mengatakan bahwa minggu depan dia akan mulai memberikan kuliah tentang ilmu pengetahuan alam dalam garis besarnya. Pada hari-hari dia tidak memberi kuliah, tempatnya akan diisi oleh M. Waldman, guru besar lainnya, yang akan mengajarkan ilmu kimia. Lalu dia mengijinkan-kan-ku pergi.

Aku kembali ke tempat tinggalku, sama sekali tidak merasa kecewa. Aku memang sudah lama me-'nyadari bahwa orang-orang yang dicela oleh sang profesor buku-bukunya tidak berguna untuk dipelajari. Aku tidak ingin mengulangi lagi mempelajari buku-buku ini dalam bentuk apa pun.

M. Krempe orangnya kecil kurus, dengan suara kasar dan muka buruk. Dan guru besar ini menganggap kecenderungganku tidak sesuai dengan keinginannya. Mungkin dari kata-kataku dia sudah menarik kesimpulan tentang diriku pada masa kanak-kanak. Waktu masih kanak-kanak aku memang tidak merasa puas dengan hasil yang mungkin akan dicapai oleh para profesor modern di bidang ilmu pengetahuan alam. Karena sifat-sifatku yang lain daripada yang lain serta kurangnya bimbingan di bidang ini, aku lalu mempunyai ide yang tidak menentu. Aku telah berjalan mundur sepanjang lorong waktu, serta meninggalkan hasil penemuan para penyelidik ilmu pengetahuan modern untuk memungut impian para ahli ilmu kimia yang sudah dilupakan. Lagipula

aku telah meremehkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh ilmu pengetahuan alam modern.

Sebaliknya waktu itu aku sangat terpengaruh oleh para ahli ilmu pengetahuan yang menyelidiki sarana untuk mencapai kekuatan dan kekebalan dari kematian. Pandangan bahwa hal semacam itu bisa dicapai memang harapan yang sia-sia belaka, namun rasanya sangat hebat. Tapi sekarang keadaan telah berubah. Tadinya minatku kepada ilmu pengetahuan karena tertarik oleh khayalan semacam itu. Lalu kemudian kudapatkan bahwa rupanya tujuan dari sang penyelidik hanya terbatas kepada penemuan bukti takkan tercapainya gagasan semacam itu. Aku terpaksa mengalihkan perhatianku dari gagasan yang hebat ini ke kenyataan, betapapun kecil artinya.

Demikianlah pendapatku selama dua atau tiga hari pertama aku tinggal di Ingolstadt. Waktu itu sebagian besar waktuku kuisi untuk mengenal keadaan di sekitarku, serta daerah di sekitar tempat tinggalku. Tapi minggu berikutnya aku mulai memikirkan pemberitahuan M. Krempe tentang kuliah.

Aku tidak begitu tertarik ingin mengikuti kuliah orang kecil yang menyebarkan ini. Tapi aku teringat dia pernah menyebutkan tentang M. Waldman. (Juru besar yang namanya disebutkan oleh M. Krempe ini belum pernah kulihat, sebab waktu itu dia kebetulan sedang pergi ke luar kota.

Sebagian karena rasa ingin tahu dan sebagian lagi karena ingin mengisi waktu terluang, aku pergi ke ruang kuliah. Tidak lama kemudian M. Waldman masuk. Profesor ini sama sekali berbeda dengan rekannya. Usianya sekitar lima puluh tahunan, tapi air mukanya menunjukkan bahwa dia orang berilmu. Rambut di pelipisnya sudah ubanan, tapi rambut selebihnya masih hitam. Tubuhnya pendek, tapi sikapnya masih tegap. Dan suaranya paling merdu di antara suara semua orang yang pernah kudengar.

Dia memulai kuliahnya dengan menceritakan sejarah ilmu kimia. Kemudian diceritakannya berbagai perkembangan berkat hasil penyelidikan beberapa orang ahli. Dengan penuh semangat dibutkannya nama para penemu yang paling terkemuka. Kemudian dia secara sepintas lalu meninjau ilmu pengetahuan ini di masa sekarang, dengan menerangkan beberapa segi dasar.

Setelah mempertunjukkan beberapa eksperimen, dia menutup kuliahnya dengan kata-kata pujian terhadap ilmu kimia modern. Kata-katanya tak terlupakan olehku, antara lain yang berbunyi:

"Para ahli kuno dalam ilmu pengetahuan ini," katanya, "menjanjikan dicapainya hal-hal yang ^mustahil, tapi tidak pernah menghasilkan apa pun. Sedangkan para ahli modern hampir tidak pernah menjanjikan apa-apa. Mereka tahu bahwa sifat logam tidak bisa diubah, dan obat mukjijat hidup hanya khayalan belaka. Para ahli ini kelihatannya hanya mengaduk-aduk kotoran dengan tangannya, serta matanya selalu mengintip ke dalam mikroskop. Walaupun demikian mereka benar-benar telah menemukan keajaiban. Mereka telah berhasil menyelidiki sampai sedalam-dalamnya keadaan alam, serta membongkar semua rahasianya. Mereka telah menjelajahi surga. Mereka telah menyelidiki bagaimana darah beredar dalam tubuh kita, serta hakekat dari udara yang kita pakai untuk bernafas. Mereka telah menemukan

kekuatan baru yang hampir-hampir tidak terbatas besarnya. Mereka bisa memerintah halilintar di langit, meniru gempa bumi, dan bahkan mencemoohkan dunia yang tidak kelihatan dengan bayangannya

Demikianlah kata-kata profesor ini. Bagiku kata-katanya kedengaran seperti kata-kata takdir, yang diucapkan untuk menghancurkan diriku. Waktu dia meneruskan, aku merasa seakan-akan sedang bergulat dengan musuh yang tidak bisa dipegang. Semua kata-katanya kuresapkan dalam hati sanubari, terasa sampai ke tulang sumsum. Lama-kelamaan otakku terisi dengan satu pikiran, satu gagasan, satu tujuan. Banyak sudah yang telah dilakukan, seru jiwa Frankenstein. Dan lebih banyak, jauh lebih banyak yang akan kucapai. Dengan menjalani kembali lorong yang sudah kukenal, aku akan merambah jalan baru. Aku akan menyelidiki semua kekuatan yang belum diketahui, serta membongkar rahasia paling dalam dari semua hasil pen-ciptaan Tuhan.

Malamnya aku tidak bisa memicingkan mata. Aku merasakan jiwaku berontak dan bergolak. Aku tahu bahwa aku akan bisa meredakan perasaanku, tapi waktu itu aku tidak berdaya. Setelah lewat di-nihari barulah sedikit demi sedikit rasa kantuk datang.

Waktu aku bangun tidur, aku merasa seakan segala yang kupikirkan semalam hanyalah impian belaka. Kini yang masih ada tinggal keputusan untuk kembali mempelajari ilmu pengetahuan kuno. Aku akan membaktikan diri kepada ilmu pengetahuan, sebab yakin bahwa aku memiliki bakat alamiah.

Hari itu juga aku berkunjung ke tempat M. Waldman. Sikapnya secara pribadi bahkan lebih lembut dan menarik daripada di muka umum. Waktu memberikan kuliah sikapnya kelihatan penuh harga diri. Kini di rumahnya sikapnya berubah menjadi penuh keramahan dan kebaikan hati.

Kupaparkan kepadanya semua cita-citaku, hampir sama seperti yang telah kukatakan kepada M. Krempe rekannya. Dengan penuh perhatian dia mendengarkan ceritaku mengenai buku-buku yang telah kupelajari. Dia tersenyum mendengar nama Cornelius Agrippa dan Paracelsus, tapi tanpa kesombongan seperti yang diperlihatkan oleh M. Krempe.

Dia mengatakan bahwa "Kepada merekalah para filsuf modem berhutang budi, sebab telah memberi sebagian besar landasan ilmu pengetahuan mereka. Mereka telah membuat tugas kita menjadi lebih mudah. Karena merekalah maka nama-nama baru bisa tampil, dan merekalah perintis jalan menuju ke jaman terang. Kerja para jenius, bagaimanapun juga keliru arahnya, hampir tidak pernah gagal dalam memberikan kemajuan kepada manusia."

Aku mendengarkan pernyataannya yang dikeluarkan tanpa kesombongan ini. Kemudian kukatakan kepadanya bahwa kuliahnya telah berhasil * mengusir prasangkaku terhadap ilmu kimia modern. Aku menyatakan perasaanku dengan rendah hati, seperti layaknya seorang anak muda kepada gurunya. Aku juga tidak lupa menyatakan cita-cita yang ingin kucapai sebagai hasil kerja yang akan kulakukan. Aku minta nasihat kepadanya tentang buku yang harus kupelajari.

"Aku merasa berbahagia," kata M. Waldman, "telah mendapatkan seorang pengikut. Dan kalau cita-citamu seimbang dengan kemampuanmu, aku yakin kau akan berhasil. Ilmu kimia adalah cabang

ilmu pengetahuan alam. Kemajuannya yang terbesar sudah dicapai, tapi masih bisa dicapai kemajuan yang lebih besar lagi. Untuk itulah terutama aku melakukan penyelidikan. Namun di samping itu aku juga tidak meninggalkan cabang ilmu pengetahuan lainnya. Orang takkan menjadi ahli kimia yang besar, kalau dia hanya mengkhususkan diri di bidang ilmu manusia saja. Kalau kau benar-benar ingin menjadi **seorang** ilmuwan, dan bukan hanya sekedar seorang eksperimen talis belaka, inilah nasihatku kepadamu. Pelajarilah semua cabang ilmu pengetahuan alam, termasuk matematika."

Kemudian dia mengajakku masuk ke dalam laboratorium. Dia menerangkan kepadaku kegunaan berbagai macam mesin. Dikatakannya kepadaku apa yang harus kulakukan. Juga dia berjanji akan mengijinkanku memakai mesin-mesin miliknya kalau kemajuan yang kuperoleh sudah cukup, sehingga tidak akan mengacaukan mekanismenya. Dia pun tidak lupa memberiku daftar buku yang kuminta, dan aku segera minta diri.

Dan berakhirlah hari yang penuh kenangan ini. Hari ini yang menentukan nasibku di masa yang akan datang.

Sejak hari itu sebagian besar waktuku kupakai untuk berkecimpung dalam ilmu pengetahuan alam, terutama ilmu kimia. Aku bekerja dengan cermat dan penuh kesungguhan. Dengan penuh semangat kubaca buku-buku yang harus kupelajari. Semua buku yang ditulis oleh para penyelidik modern, dan di dalamnya penuh dengan pendapat yang dikemukakan secara jenius sekali.

Aku selalu mengikuti kuliah, serta membina hubungan dengan para ilmuwan perguruan tinggi. Bahkan dari M. Krempe aku mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan. Memang sikap dan rupanya masih tetap tidak menyenangkan, tapi bukan berarti bahwa ilmu yang diajarkannya tidak berharga.

M. Waldman bagiku merupakan seorang sahabat sejati. Kebaikannya tidak pernah diwarnai oleh dog-* matisme. Ajarannya selalu diberikan dengan keterusterangan dan cara yang baik, sehingga lenyaplah persangkaan bahwa dia sedang menyombongkan kepandaiannya.

Dengan seribu satu macam cara dia meratakan jalan ilmu pengetahuan untukku. Dibuatnya penyelidikan yang paling sulit menjadi mudah bagiku untuk dimengerti. Mula-mula aku bekerja tanpa tujuan yang tertentu. Tapi lama-kelamaan tujuanku semakin terarah. Kerjaku semakin giat, dengan semangat yang menyala-nyala. Seringkali aku tekun bekerja dalam laboratoriumku sampai bintang-bintang lenyap ditelan cahaya pagi yang terang.

Karena kerjaku begitu giat, maka kemajuanku juga cepat. Semangatku yang menyala-nyala membuat heran para mahasiswa sesamaku, dan ke-cakapanku membuat heran para mahaguru. Profesor Krempe seringkali menanyakan kepadaku dengan senyum mengejek, bagaimana kemajuan Cornelius Agrippa. Sementara itu M. Waldman dengan sepenuh hati menyatakan harapannya semoga aku maju terus, dan merasa gembira dengan kemajuan yang telah kucapai.

Dua tahun berlalu dalam keadaan seperti itu. Selama itu aku tidak pernah menengok Jenewa. Aku terus tekun mencurahkan segenap jiwa dan pikiranku untuk mengejar penemuan yang kuharap akan bisa kuperoleh. Kecuali yang pernah mengalaminya, tak ada seorang pun yang

bisa memahami godaan ilmu pengetahuan. Dalam pelajaran lain orang hanya bisa sampai sejauh yang sudah diketahui orang sebelumnya. Tapi dalam penyelidikan ilmu pengetahuan selalu ada bahan untuk memperoleh penemuan dan keajaiban baru.

Seorang dengan kemampuan sedang, yang berkecimpung dalam satu penyelidikan, pasti akhirnya akan memperoleh kecakapan besar dalam ilmu pengetahuan yang diselidikinya. Aku pun juga demikian. Aku pun mencurahkan segenap tenaga dan pikiran untuk mencapai satu tujuan. Maka aku juga mendapatkan kemajuan pesat, sehingga setelah dua tahun aku berhasil menyempurnakan beberapa perkakas untuk digunakan dalam ilmu kimia. Hasil yang kuperoleh membuatku dihargai dan dikagumi di kalangan perguruan tinggi. Waktu itu aku sudah sangat hafal dengan teori dan praktek ilmu pengetahuan alam. Aku sudah menguasai semua yang diajarkan oleh para profesor dari Ingolstadt. Untuk memperoleh kemajuan lebih banyak, kuanggap tempat tinggalku yang sekarang kurang memadai. Aku bermaksud kembali kepadasahabat-sahabatku, kembali ke kampung halamanku. Tapi kemudian terjadi **Batu** peristiwa yang mengharuskanku tinggal di situ lebih lama lagi. Salah satu hal yang paling menarik perhatianku ialah susunan tubuh manusia, dan semua binatang yang bernyawa. Aku sering bertanya kepada diriku sendiri, dari manakah sebenarnya asal nyawa setiap makhluk hidup. Ini memang satu pertanyaan yang lancang. Sebab soal ini sudah dianggap sebagai rahasia abadi. Tapi aku juga berpikir, bahwa cukup "banyak hal yang sebenarnya akan bisa diketahui, tapi penyelidikannya terhenti oleh kepengecutan atau ketidakpedulian. Aku memikirkan persoalan ini masak-masak. Dan akhirnya aku memutuskan akan lebih banyak mencurahkan perhatian terutama kepada cabang ilmu pengetahuan alam yang berhubungan dengan ilmu faal. Mungkin juga aku terdorong oleh semangat yang mendekati tataran adikodrati. Kalau tidak, penyelidikanku pasti akan membosankan atau tak ter tahankan. Untuk menyelidiki asal-usul kehidupan, maka orang harus lebih dulu menyelidiki kematian. Aku harus mengenal ilmu urai, tapi itu pun masih belum cukup. Aku harus menyelidiki penyebab kehancuran dan kebusukan tubuh manusia. Sejak dulu ayah telah mendidikku agar aku tidak terpengaruh oleh sifat-sifat adikodrati yang mengerikan. Aku bahkan tidak pernah gemetar mendengar cerita takhayul, dan seingatku aku tidak pernah takut kepada hantu atau jadi-jadian. Kegelapan tidak ada pengaruhnya terhadap diriku. Dan bagiku kuburan hanyalah tempat menyimpan tubuh yang sudah tidak bernyawa lagi. yang dari tempat bersemayam kecantikan dan kekuatan telah berubah menjadi makanan cacing. Kini aku harus menyelidiki penyebab dan proses pembusukan. Berhari-hari siang-malam aku harus menyelidikinya dalam ruang bawah tanah, atau dalam kamar penyimpanan mayat. Perhatianku tercurah kepada setiap benda yang sangat mengerikan bagi orang yang berperasaan halus. Aku tahu benar bagaimana tubuh manusia yang kondisinya bagus semakin merosot dan rusak sama sekali. Aku melihat bagaimana kematian berhasil mengalahkan kehidupan. Aku mengerti bagaimana cacing mewarisi keajaiban mata dan otak. Kuselidiki dan kuanalisa semua penyebab sampai yang sekecil-kecilnya, yang mendatangkan perubahan dari kehidupan ke kematian, serta dari kematian ke kehidupan. Akhirnya dari tengah-tengah kegelapan ini tiba-

tiba memancar cahaya terang di dalam hatiku. Cahaya ini begitu terang dan ajaib, namun cukup sederhana. Penemuan yang kuperoleh sedemikian sederhananya, sehingga sementara aku merasa silau oleh kehebatan penemuanku sendiri, aku juga merasa y heran. Di antara begitu banyak jenius yang melakukan penyelidikan dalam ilmu pengetahuan seperti yang kuselidiki, hanya aku sendiri yang berhasil membuka rahasia yang sangat menakjubkan ini. Ingat, aku tidak sedang menceritakan khayalan orang gila. Matahari di langit tidak bersinar lebih terang daripada kebenaran apa yang telah ku-paparkan tadi. Mungkin juga penemuanku karena suatu mukjizat, tapi hakekat dari penemuanku nyata dan masuk akal. Setelah sehari-hari siang malam aku membanting tulang dan memeras tenaga, aku berhasil menemukan penyebab kehidupan. Tidak, bahkan lebih dari itu! Aku bahkan mampu menghidupkan benda yang tidak bernyawa. Keheranan yang mula-mula kurasakan setelah aku mendapatkan penemuan ini segera berubah menjadi kegembiraan dan kepuasan luar biasa. Setelah begitu lama aku bekerja dengan susah payah, akhirnya aku berhasil mencapai puncak idam-idam -anku, serta memetik hasil jerih lelahku. Tapi penemuanku ini begitu hebat dan luar biasa. Aku sampai melupakan semua jerih payah yang telah kukeluarkan untuk mencapainya, dan yang kulihat hanya hasilnya saja. Semua yang pernah diselidiki dan diinginkan oleh orang-orang paling pintar sejak dunia mulai tercipta, kini ada di dalam jangkauan ku. Bukan hanya itu, kini semua terhampar di hadapanku. Pengetahuan yang kuperoleh bukan semata-mata pencapaian satu hasil, melainkan lebih merupakan pembuka jalan ke arah sasaran apa saja yang ingin kuselidiki lebih lanjut. Aku seperti orang Mesir yang dikuburkan hidup-hidup bersama orang mati, dan telah menemukan jalan ke kehidupan, hanya dengan bimbingan cahaya remang-remang yang tidak begitu pasti.

Melihat matamu yang memancarkan sinar penuh hasrat, takjub dan penuh harap, Sahabatku, aku tahu bahwa kau ingin diberitahu tentang rahasia yang berhasil kuketahui. Tapi itu mustahil kulakukan. Dengarkan ceritaku dengan sabar sampai selesai, dan nanti kau akan tahu mengapa aku tidak mau membukakan rahasiaku kepadamu. Aku tidak ingin menyebabkan kau jatuh ke dalam kehancuran dan kesedihan seperti yang kualami, karena aku memiliki hasrat yang menyala-nyala dan tak ter kendalikan.

Ambillah diriku sebagai pelajaran. Kalau bukan karena ajaranku, sekurang-kurangnya kau bisa belajar dari pengalamanku. Sadarilah betapa berbahayanya orang memiliki ilmu pengetahuan. Dan juga yakinlah betapa lebih bahagianya orang yang menganggap kota kediamannya sebagai dunia seluruhnya, daripada orang yang ingin menjadi lebih besar daripada yang diijinkan oleh kodratnya.

Waktu aku sadar bahwa aku telah memiliki kekuatan yang sangat menakjubkan, lama sekali aku merasa ragu-ragu tentang cara bagaimana aku akan menggunakannya. Aku memang telah memiliki kemampuan menghidupkan benda mati. Namun aku masih harus melakukan kerja yang sangat berat dan sulit untuk menyiapkan ujud benda yang akan kuhidupkan ini. Aku harus membuat tubuh dengan segala jaringan sel, otot dan pembuluh darah yang rumit serta tepat seperti tubuh yang sebenarnya. Mula-mula aku ragu-ragu, akan membuat

manusia seperti diriku sendiri, ataukah menciptakan makhluk yang susunan tubuhnya lebih sederhana. Tapi imajinasiku terlalu terpengaruh oleh hasil besar yang telah dicapai. Aku sampai tidak ragu-ragu lagi dengan kemampuanku untuk menghidupkan makhluk yang susunan tubuhnya serumit dan seajaib tubuh manusia. Waktu itu bahan yang kumiliki hampir-hampir tidak memadai untuk memenuhi keinginanku yang sangat besar. Walaupun demikian aku tidak ragu-ragu lagi bahwa aku akan berhasil. Maka aku lalu menyiapkan bahan lebih banyak, untuk menjaga kemungkinan aku mendapat kegagalan. Mungkin saja pekerjaanku nanti akan banyak menghadapi kesalahan, dan akhirnya mendapat hasil yang kurang sempurna. Namun setelah kurenungkan kembali kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknik yang setiap hari bertambah, harapanku menjadi semakin besar. Usahaku sekarang sekurang-kurangnya akan bisa dijadikan landasan bagi keberhasilan usaha di masa mendatang. Aku tidak beranggapan bahwa besar dan rumitnya rencanaku akan menjadikan pelaksanaannya mustahil dilakukan. Dengan perasaan inilah aku memulai kerjaku menciptakan manusia buatan. Tadinya aku bermaksud membuatnya sedekat mungkin dengan bentuk dan ukuran manusia yang sebenarnya. Tapi ke mudian ternyata kerenikan bagian-bagian tubuh menjadi penghalang kecepatanku bekerja. Maka aku lalu memutuskan untuk menyimpang dari rencana semula. Manusia ciptaanku akan kubuat -dalam ukuran raksasa. Tinggi badannya akan kubuat sekitar delapan kaki, dengan bagian-bagian tubuh serba besar. Setelah menetapkan keputusan-ku dan dalam waktu beberapa bulan berhasil menyiapkan bahan yang kubutuhkan, aku mulai bekerja. Tak ada seorang pun yang bisa memahami perasaanku yang berubah-ubah, yang mendorongku ke depan laksana badai dalam kegembiraanku yang pertama karena memperoleh keberhasilan. Hidup f dan" mati bagiku merupakan ikatan ideal yang bisa kuterobos, dan kemudian aku akan bisa menyinarkan cahaya terang dalam dunia yang gelap. Kelak satu jenis makhluk baru akan menjunjung diriku sebagai pencipta mereka. Ciptaanku akan menjadi manusia yang sempurna dan bahagia. Tak ada seorang ayah yang akan menerima rasa terima kasih dari anak-anaknya sesempurna diriku menerima rasa berhutang budi dari mereka. Mengikuti pikiran ini, kupikir kalau aku bisa menghidupkan benda mati, pada satu saat kelak aku juga akan bisa menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Ya, sekarang aku memang belum berhasil, Tapi aku yakin kelak akan bisa membuktikan bahwa harapanku ini bukan hal yang mustahil. Pikiran ini semakin memperbesar semangatku, sementara aku terus melaksanakan kerjaku dengan kegiatan yang tak pernah kendur. Mukaku menjadi pucat karena terus-menerus belajar, dan tubuhku semakin kurus karena selalu mengurung diri. Kadangkala aku mendapat kegagalan, padahal sebelumnya aku yakin bahwa perhitunganku takkan meleset. Namun aku tetap berpegang teguh kepada harapan bahwa aku akan berhasil pada jam atau hari berikutnya.

Aku selalu menaruh harapan pada satu rahasia yang hanya diketahui oleh diriku sendiri. Kepada harapan inilah aku membaktikan diriku. Di waktu-waktu tengah malam rembulan menyaksikan kerjaku, sementara dengan penuh hasrat aku mengejar hakekat hidup sampai ke persembunyiannya. Siapa yang akan bisa memahami kengerian dari kerjaku yang kulakukan dengan sembunyi-sembunyi? Aku mengadakan-

aduk tanah kuburan yang lembab dan najis, atau menyiksa binatang hidup untuk menghidupkan tanah liat yang tidak bernyawa. Mengingat ini saja sekarang aku menggigil dengan air mata berlinang. Tapi waktu itu dorongan impuls yang hampir-hampir mirip kegilaan memaksaku untuk terus maju ke depan. Rasanya aku seakan sudah kehilangan jiwa dan perasaan dalam mengejar tujuan ini. Itu memang hanya satu hal yang bersifat sementara. Aku yakin bahwa setelah rangsangan yang tidak wajar ini tidak lagi mempengaruhi, aku akan kembali lagi kepada watakku seperti sediakala. Aku mengumpulkan tulang-tulang dari tempat penyimpanan mayat. Dengan tanganku sendiri ku aduk-aduk rahasia paling mengerikan dari tubuh manusia. Aku bekerja melakukan penciptaanku yang menjijikkan ini dalam kamar tertutup. Kamar ini, atau lebih tepat kalau kukatakan sebuah sel, terletak di bagian gedung paling atas. Kamar tempatku bekerja ini terpisah dari apartemen lainnya oleh tangga dan serambi atas. Matakku sudah mulai keluar dari lekuknya, karena tekunnya aku mengerjakan bagian yang rumit-rumit. Kamar bedah dan ruang penjagalanku dihiasi dengan bahan-bahan yang berhasil kukumpulkan. Seringkali sifat kodratiku sebagai seorang manusia merasa jijik kepada pekerjaan yang sedang kulakukan. Tapi sementara itu karena **WP** dorongan semangat yang semakin meningkat, kerjaku sudah mendekati saat penyelesaian. Bulan-bulan dalam musim panas berlalu, sementara jiwa dan pikiranku masih tercurah kepada pekerjaanku. Waktu itu musim panas yang seindah-indahnya di antara semua musim panas yang pernah kualami. Belum pernah ladang mengeluarkan hasil bumi yang begitu metimpah-ruah, dan kebun anggur menghasilkan buah yang sedemikian "f" bagusnya. Namun waktu itu matakku sudah tidak peka lagi terhadap keindahan alam. Perasaan yang membuatku tidak mempedulikan keindahan di sekelilingku juga menyebabkan aku melupakan semua sahabatku yang jauh terpisah denganku, dan lama sekali tidak pernah bertemu. Aku tahu bahwa mereka pasti gelisah karena aku tidak pernah mengirim kabar. Aku masih ingat benar kata-kata ayahku "Aku tahu bahwa selama kau merasa puas dengan dirimu sendiri, kau tidak pernah lupa kepada kami; dan kau akan selalu mengirim kabar kepada kami secara teratur. Maafkanlah aku kalau aku mengingatkanmu bahwa terhentinya surat-surat yang kau kirim merupakan bukti bahwa tugasmu yang lain juga kauabaikan."

Aku tahu benar bagaimana perasaan ayahku. Tapi aku pun tidak bisa mengalihkan perhatian dari pekerjaan yang sedang kutekuni. Memang pekerjaanku menjijikkan, tapi tidak pernah lepas mencengkeram imajinasiku. Sementara aku ingin mengenyahkan semua hal yang bertalian dengan perasaan dan kasih sayang, sampai pekerjaan besar yang menyita segenap sifat kodratiku kuselesaikan. Waktu itu aku berpikir bahwa ayahku tidak adil kalau menganggap terhentinya surat-suratku kepada mereka merupakan kejahatan atau kesalahanku. Tapi sekarang aku sadar bahwa dia benar. Waktu itu aku memang tidak bebas sama sekali dari kesalahan. Orang yang baik harus selalu menjaga ketenangan dan ketenteraman pikirannya, serta tidak pernah membiarkan ketenteramannya ini terganggu oleh nafsu maupun keinginan sementara. Aku tidak tahu apakah mengejar pengetahuan bisa dianggap sebagai perkecualian dari ketentuan tersebut di atas. Mungkin kalau pengetahuan yang dikejar ini mengakibatkan makin lemahnya pera-

saan kasih sayang atau menghancurkan citarasa, maka penyelidikan ini melanggar hukum. Atau dengan lain perkataan, pengejaran pengetahuan ini tidak layak bagi kemanusiaan. Tapi ketentuan semacam ini juga tidak selalu dipatuhi. Kalau orang tidak boleh mengejar pengetahuan yang akan merusak ketenangan dan kasih sayang, maka Yunani takkan pernah diperbudak; Caesar takkan menya-nyiakan negerinya; Amerika takkan segera ditemukan, serta kerajaan Mexico dan Peru takkan dihancurkan.

Tapi aku lupa telah menyelingi bagian paling menarik dari ceritaku dengan pelajaran tentang moral. Air mukamu mengingatkanku untuk melanjutkan ceritaku.

Dalam suratnya, ayah sama sekali tidak menegur kesalahanku. Dia hanya mengingatkan bahwa aku lama tidak berkirim surat, serta menanyakan tentang pelajaranku dengan perhatian yang lebih khusus daripada sebelumnya.

Musim dingin, musim semi dan musim panas berlalu sementara aku terus tekun bekerja. Aku tidak mempedulikan bunga bermekaran atau daun pohon-pohonan semakin rimbun. Padahal sebelumnya aku sangat senang menyaksikan semua keindahan ini. Sedalam itulah ketekunanku menghadapi pekerjaanku.

Musim gugur pun tiba, dan pekerjaanku masih belum selesai. Tapi kini setiap hari aku semakin yakin bahwa kerjaku berhasil dengan memuaskan. Walaupun demikian semangatku tertahan oleh pikiran gelisah yang mulai timbul. Aku merasa lebih mirip dengan orang yang harus melakukan kerja paksa dalam tambang, daripada seorang seniman yang tekun melakukan pekerjaan yang digemarinya.

Setiap malam aku merasa terganggu oleh demam, serta urat syarafku menjadi terganggu sampai terasa sangat menyakitkan. Suara daun jatuh sudah cukup untuk membuatku terkejut, dan aku menghindari manusia sesamaku seakan-akan aku bersalah melakukan suatu tindak kejahatan.

Kadang-kadang aku merasa ngeri memikirkan kondisi badanku yang sangat rusak. Kini hidupku semata-mata hanya terdorong oleh energi untuk mencapai tujuanku. Kerjaku akan segera berakhir, dan aku yakin kelak olahraga dan bersenang-senang akan berhasil mengusir penyakit yang mulai menjangkiti tubuhku. Aku berjanji kepada diriku sendiri akan segera melakukan kedua hal ini, setelah kerjaku selesai

Bab 5

AKU pada suatu malam di bulan Nopember yang suram mulai kulihat bahwa jerih payahku akan mendapatkan hasil. Dengan kegelisahan yang hampir terasa sebagai penderitaan, aku mengumpulkan perkakas pembangkit hidup. Aku akan menghidupkan benda mati yang terbujur di muka kakiku.

Waktu itu sudah jam satu malam. Hujan yang sendu mendera daun jendela, dan lilinku sudah hampir habis terbakar. Dalam cahaya remang-remang lilin yang hampir padam, aku bisa melihat mata makhluk ini yang berwarna kuning suram mulai terbuka. Dia bernafas tersengal-sengal, dan anggota badannya bergerak berkejut-kejut dengan keras.

Bagaimana aku bisa melukiskan perasaanku me n ak skan semua ini? Sedangkan aku tidak bisa menggambarkan dengan tepat rupa makhluk yang kubuat dengan susah-payah. Anggota badannya kubuat

selaras, dan mukanya juga kubuat secantik mungkin. Cantik! Ya Tuhan! Kulitnya yang kuning hampir-hampir tidak bisa menyembunyikan jaringan otot dan pembuluh darah di bawahnya. Rambutnya sehitam beledu, panjang dan lebat. Giginya seputih mutiara. Tapi semua keindahan ini menjadi semakin mengerikan karena kontras dengan matanya yang berkaca-kaca. Matanya ini hampir sewarna dengan lekuk mata tempat memasangkannya. Mukanya berkeriput, dan bibirnya yang lurus berwarna hitam.

Peristiwa dalam kehidupan yang berbeda-beda tidak sedemikian berubah-ubah seperti perasaan manusia. Aku telah bekerja keras hampir selama dua tahun, dengan tujuan utama membangkitkan hidup dalam tubuh yang tidak bernyawa. Untuk tujuan ini aku membanting tulang tanpa mengenal istirahat, serta mengabaikan kesehatanku sendiri. Aku menginginkannya dengan hasrat menyala-nyala. Tapi kini setelah selesai, keindahan impianku sudah lenyap sama sekali. Kini hatiku terisi dengan kengerian yang menyesakkan nafas serta rasa jijik.

Tidak tahan lagi melihat makhluk ciptaanku, aku menghambur ke luar ruangan dan terus masuk ke kamar tidurku. Dalam kamar aku lama sekali berjalan mondar-mandir, tidak bisa memaksa diriku untuk tidur. Akhirnya rasa kantuk pun tiba, dan aku menghempaskan tubuhku di atas tempat tidur dalam pakaian lengkap. Aku ingin sekali melupakan segala-galanya selama beberapa menit.

Namun usahaku sia-sia. Aku memang bisa tidur, tapi aku diganggu oleh mimpi yang paling buruk. Dalam mimpi aku melihat Elizabeth, sehat dan cantik berseri-seri, sedang berjalan di Ingolstadt. Terkejut dan merasa gembira, aku memeluknya. Tapi waktu aku akan menciumnya, bibirnya menjadi pucat seperti bibir mayat. Mukanya berubah dan aku merasa seakan sedang memeluk ibuku yang sudah mati. Tubuhnya terbungkus dalam kain kafan, dan kulihat cacing kuburan merayap-rayap dalam lipatan kain.

Aku tersentak bangun dari mimpiku dengan rasa ngeri. Keringat dingin membasahi dahiku, gigiku gemeletuk, dan sekujur badanku gemetar. Dalam sinar bulan yang masuk melalui jendela, aku melihat makhluk ini — makhluk buruk ciptaanku. Dia berdiri di mukaku, tangannya mengangkat tirai tempat tidur. Matanya — kalau itu bisa disebut mata - menatap diriku.

Kemudian rahangnya terbuka, dan dia mengeluarkan suara yang tidak ada artinya. Sementara itu senyumannya menyebabkan pipinya berkerut-kerut. Mungkin dia mengucapkan sesuatu, tapi aku tidak mendengar. Dia mengulurkan tangan kepadaku, rupanya untuk menahanku. Tapi aku meloloskan diri dan lari menuruni tangga.

Aku melarikan diri ke halaman di muka rumah yang kudiami. Sepanjang malam aku berjalan mondar-mandir di situ dengan pikiran gelisah luar biasa. Aku selalu memasang telinga sebaik-baiknya, tidak melewatkan setiap Suara yang terdengar. Aku selalu waspada terhadap suara yang mungkin akan memberitahukan kedatangan mayat keranjang setan yang telah kuhidupkan.

Oh! Takkan ada manusia yang tidak ngeri melihat rupa makhluk ini. Mumi yang hidup kembali rupanya tidak mungkin lebih menyeramkan daripada makhluk yang telah kuciptakan ini. Sebelum pembuatannya selesai aku pernah mengamati amatinya. Waktu itu rupanya juga sudah

buruk. Tapi setelah semua otot dan persendiannya bisa bergerak-gerak, bahkan Dante sekalipun takkan bisa mengkhayalkan makhluk semacam itu.

Malam itu kulewati dengan penderitaan yang tak ada taranya. Kadang-kadang urat nadiku berdenyut sedemikian cepat dan kerasnya, sehingga aku dapat merasakan getaran semua pembuluh darah lainnya. Pada saat lainnya aku hampir tersungkur ke tanah karena kelelahan dan kelemahan yang luar biasa. Berpadu dengan rasa ngeri ini, aku juga merasakan kekecewaan yang sangat pahit. Implan yang sedemikian lamanya mencekam diriku sehingga lupa makan dan istirahat, kini berbalik menjadi neraka bagiku. Perubahan ini begitu cepat, dan kehancuran yang kurasakan begitu sempurna!

Akhirnya pagi yang basah dan sendu pun tiba. Dengan mata yang sakit karena kurang tidur, aku melihat ke arah gereja Ingolstadt. Kupandangi menaranya yang putih, dan jam di puncaknya menunjukkan waktu pukul enam pagi.

Pelayan membuka pintu gerbang halaman, yang semalaman merupakan kurungan bagiku. Begitu pintu gerbang terbuka, aku langsung keluar ke jalan. Aku berjalan dengan langkah cepat, seakan-akan takut jangan-jangan makhluk yang mengerikan ini akan muncul setiap kali aku melalui tikungan jalan. Aku tidak berani kembali ke apartemen yang kudiami. Aku hanya ingin berjalan terus dengan tergesa-gesa, walaupun hujan lebat yang turun dari langit hitam membuat tubuhku basah kuyup.

Aku terus berjalan seperti ini beberapa waktu lamanya. Dalam hati aku berharap **wemoga** tenaga jasmani yang kukeluarkan bisa meringankan beban yang memberati pikiranku. Aku menjelajahi jalan-jalan dalam kota Ingolstadt tanpa kesadaran yang pasti tentang di mana aku **beTada**, atau apa yang sedang kulakukan. Jantungku berdebar-debar karena takut, dan aku berjalan terus dengan langkah tetap serta tidak berani menoleh.

Akhirnya aku sampai ke muka sebuah penginapan yang biasanya merupakan tempat perhentian kereta. Di situ aku berhenti, tidak tahu apa sebabnya. Aku berdiri selama beberapa menit memperhatikan kereta yang sedang mendekatiku dari ujung jalan.

Waktu kereta semakin dekat, aku melihat bahwa kereta ini sebuah kereta Swiss. Kereta berhenti tepat dekat tempatku berdiri. Pintunya terbuka, dan kulihat Henry Clerval turun dari kereta.

Demi melihatku, Clerval terus menghambur ke arahku.

"Sahabatku Frankenstein yang baik," serunya, "alangkah gembiranya aku melihatmu! Ah, sungguh mujur sekali kau kebetulan ada di sini **9** tepat pada saat aku turun dari kereta!"

Tak ada yang bisa menyamai kegembiraanku demi aku melihat Clerval. Kedatangannya mengingatkanku kembali kepada ayahku, Elizabeth, serta suasana di rumah yang merupakan kenangan manis bagiku.

Aku menjabat tangannya, dan sesaat aku melupakan kengerian serta kemalanganku. Tiba-tiba, untuk pertama kalinya selama berbulan-bulan, aku merasa gembira dan tenteram. Aku mengucapkan selamat datang kepada sahabatku dengan sikap sangat ramah. Kemudian kami berjalan bersama menuju ke perguruan tinggi.

Beberapa waktu lamanya Clerval terus berbicara tentang persahabatan kami, serta kemujurannya di ijin pergi ke Ingolstadt.

"Kau bisa membayangkan dengan mudah," katanya, "betapa sulitnya membujuk ayahku agar merasa yakin bahwa semua ilmu yang ada di dunia T belum terkandung dalam seni tata buku yang mulia. Aku yakin bahwa setelah aku meninggalkannya, dia masih belum mau percaya. Dia selalu menjawab permintaanku yang terus-menerus kuajukan dengan kata-kata seperti yang diucapkan oleh kepala sekolah Belanda dalam buku *Pendeta dari Wakefield*: 'Aku mendapat sepuluh ribu gulden setahun tanpa belajar bahasa Yunani, dan aku makan kenyang tanpa bahasa Yunani.' Tapi akhirnya kasih sayangnya kepadaku mengalahkan kebenciannya kepada sekolah. Dia lalu mengijinkanku pergi untuk menuntut ilmu."

"Aku gembira sekali melihatmu. Tapi ceritakan kepadaku bagaimana keadaan ayahku, adik-adikku dan Elizabeth waktu kautinggalkan."

"Keadaan mereka baik-baik saja, dan mereka sangat bahagia. Mereka hanya merasa sedikit gelisah karena kau sangat jarang mengirim kabar. * Memang aku sendiri ingin memberi nasihat kepadamu berkenaan dengan keadaan mereka. Tapi, Sahabatku Frankenstein yang baik," sambungnya, tapi kalimatnya terputus demi melihat langsung ke mukaku, "aku tidak memperhatikan sebelumnya bahwa kau kelihatan begitu menyedihkan. Kau begitu kurus dan pucat. Kelihatannya seperti kau habis bergadang selama beberapa malam berturut-turut/*

"Dugaanmu benar. Akhir-akhir ini aku terlibat ^ dengan satu pekerjaan yang tidak memungkinkanku mendapat istirahat cukup, seperti yang telah kausaksikan sendiri. Tapi kuharap, kuharap benar-benar, setelah pekerjaanku selesai akhirnya sekarang aku bebas."

Tubuhku menggigil. Aku tidak tahan memikirkannya, apalagi menceritakan apa yang telah terjadi semalam. Aku mempercepat langkahku, dan akhirnya kami sampai ke gedung perguruan tinggi tempatku menuntut pelajaran.

Waktu itu aku berpikir bahwa makhluk yang kutinggalkan di apartemenku mungkin masih ada di sana. Pikiran ini membuatku gemetar. Ya, dia masih ada di sana, hidup dan berkeliaran ke mana mana. Aku sangat takut untuk melihat makhluk ini lagi. Tapi aku lebih merasa ngeri memikirkan jangan-jangan Clerval akan melihatnya.

Maka kusuruh Clerval menunggu selama beberapa menit di bawah tangga, sementara aku lari naik ke kamarku. Tanganku sudah memegang tombol pintu waktu aku sadar akan diriku sendiri. Sejenak aku mematung, dan tubuhku menggigil bermandi keringat dingin.

Pintu kubuka dengan keras, seperti anak-anak yang mengira akan melibat setan di balik pintu. Tapi tak ada suatu apa pun yang muncul. Dengan takut-takut aku melangkah masuk. Apartemenku kosong, demikian juga kamar tidurku tidak lagi didiami tamu yang menyeramkan ini. Aku hampir-hampir tidak percaya sebesar itu kemujuranku. Kini aku yakin bahwa musuhku benar-benar sudah pergi. Maka aku bertepuk tangan dengan gembira, terus lari turun menemui Clerval.

Kami naik tangga bersama-sama ke kamarku, dan pelayan segera mengantarkan hidangan makan pagi. Tapi aku masih belum bisa menenangkan diriku. Aku bukan hanya merasa gembira. Aku merasakan

kulitku merinding karena terlalu perasa, serta jantungku berdebar-debar. Aku tidak bisa tetap tenang tinggal di satu tempat. Aku melompat berpindah-pindah dari kursi yang satu ke kursi lainnya, bertepuk tangan dan tertawa keras-keras.

Mula-mula Clerval mengira sikapku yang aneh karena kegembiraan bertemu dengan dia. Tapi kemudian dia melihat kepadaku dengan pandangan yang lebih 'cermat. Dilihatnya mataku memancarkan sorot keliaran seperti yang belum pernah dilihatnya. Suara tertawaku yang keras tak terkendalikan membuatnya merasa heran dan takut

"Sahabatku Victor yang baik," serunya, "demi Tuhan, ada apa? Jangan tertawa seperti itu. Kau kulihat menderita sakiti Apa yang menyebabkan semua ini?"

"Jangan bertanya kepadaku," tangisku. Aku menutup mataku dengan kedua, hajah tangan, sebab aku merasa seperti makhluk yang menyeramkan ini masuk ke dalam kamar. "Aduh, tolonglah aku! Tolonglah aku!" Aku membayangkan makhluk buruk ini menangkapku. Aku berontak sekuat tenaga, dan akhirnya aku tersungkur ke lantai tidak sadarkan diri.

Sungguh kasihan sahabatku Clerval! Bagaimana gerangan perasaannya? Pertemuan yang sangat menggembirakannya dengan cara yang aneh sekali sudah berubah menjadi kepahitan. Tapi aku tidak bisa menyaksikan kesedihannya. Aku sendiri sedang tidak sadarkan diri, dan lama sekali belum juga aku siuman.

Ini adalah awal dari demam kegelisahan yang menjangkiti diriku, serta mengganggu kesehatanku selama beberapa bulan. Selama itu aku hanya dirawat oleh sahabatku Clerval. Di kemudian hari barulah aku tahu bahwa Clerval tidak memberitahukan keadaanku kepada ayah dan Elizabeth. Dia tahu benar bagaimana sedihnya mereka kalau tahu keadaanku. Ayah sudah tua, dan kondisi badannya kurang memungkinkan untuk menempuh perjalanan yang begitu jauh.

Clerval juga tahu bahwa aku takkan bisa mendapatkan perawat yang lebih baik dan lebih tekun merawatku daripada dirinya sendiri. Harapannya sangat teguh bahwa kesehatanku akan pulih kembali. Maka perbuatannya mencegah keluargaku mengetahui keadaanku dianggapnya tindakan yang sebaik-baiknya bagi mereka.

Tapi sakitku benar-benar sangat payah. Kalau bukan karena perawatan sahabatku ini, mungkin aku takkan bisa tertolong. Rupa makhluk yang telah kuhidupkan selalu terbayang di pelupuk mataku, dan mulutku tak berhenti-hentinya mengoceh tentang makhluk ini. Tentu saja kata-kataku membuat Clerval sangat heran. Mula-mula dia yakin bahwa ocehanku hanyalah igauan karena pikiran kacau. Tapi aku selalu menyebut-nyebut persoalan yang sama. Karenanya maka dia lalu menarik kesimpulan, bahwa kekacauan pikiranku memang disebabkan oleh peristiwa yang luar biasa dan mengerikan.

Akhirnya aku sembuh juga. Tapi kepulihanku makan waktu yang lama sekali. Kadangkala keadaanku kembali memburuk dengan tiba-tiba, sehingga sahabatku merasa sangat cemas. Aku masih ingat dengan saat pertama aku bisa melihat suatu benda dengan perasaan gembira. Waktu itu aku melihat daun-daun mati yang berguguran telah

lenyap, dan tunas baru mulai bermunculan pada batang-batang pohon di muka jendela kamarku.

Waktu itu sudah musim semi kembali, dan keindahan alam sekitarku sangat berpengaruh terhadap kepulihan kesehatanku. Aku juga sudah bisa merasakan kegembiraan dan kasih sayang mulai hidup kembali dalam dadaku. Kesedihanku sudah musnah. Dan dalam jangka waktu yang singkat aku kembali menjadi orang yang periang. Sifat-sifatku kembali seperti dulu lagi, sebelum aku terserang oleh nafsu yang akibatnya sangat mengerikan.

"Sahabatku Clerval yang baik," kataku pada suatu hari, "kau sungguh baik sekali kepadaku. Sepanjang musim dingin ini bukannya tekun belajar seperti tujuanmu, tapi kau bahkan tekun merawat diriku. Bagaimana aku akan bisa membalas budimu? Aku sangat menyesal telah banyak men e cewakanmu. Tapi aku tahu kau pasti akan memaafkanku."

"Kau akan bisa membalas semua kebaikanku dengan cara berusaha pulih kembali secepat mungkin, serta tidak merusuhkan dirimu lagi. Dan kini kulihat hatimu sudah kembali gembira seperti sediakala. Aku boleh mengajukan pertanyaan tentang satu hal saja, bukan?"

Aku gemetar. Satu hal saja! Apakah gerangan yang akan ditanyakannya? Mungkinkah dia akan menanyakan satu hal yang bahkan memikirkannya saja aku tidak berani?

"Tenanglah," kata Clerval yang melihat perubahan warna pada wajahku. "Aku tidak akan menyebutkannya kalau itu membuat pikiranmu kalut! Tapi ayah dan saudara sepupumu akan merasa berbahagia kalau mereka menerima surat dengan tulisan tanganmu sendiri. Mereka tidak tahu bahwa kau menderita sakit payah, dan mereka merasa gelisah karena kau lama sekali tidak mengirim kabar."

"Hanya itu yang akan kau tanyakan, Henry ku yang baik? Bagaimana kau bisa menduga bahwa pikiranku yang pertama tidak tertuju kepada semua orang yang kucintai, dan patut menerima kasih sayangku?"

"Kalau memang demikian, Sahabatku, mungkin kau akan merasa gembira melihat surat ini. Surat ini sudah beberapa hari tergeletak di sini, menunggu untuk kaubaca. Aku yakin ini surat dari saudara sepupumu." lalu menyerahkan sepucuk surat kepadaku. Surat ternyata dari Elizabeth-ku:

Saudara sepupuku yang tercinta,

Kau telah menderita sakit yang sangat payah. Bahkan surat 'dari sahabat kita Henry yang baik masih belum cukup untuk meyakinkan diriku tentang keadaanmu. Kau belum boleh menulis — belum boleh memegang pena. Tapi sepatah kata saja dari kau, Victor-ku sayang, sudah cukup untuk menenangkan kecemasan kami. Lama sekali aku mengharapkan setiap pos datang akan membawa sepatah kata yang kutunggu-tunggu darimu. Untunglah aku berhasil membujuk pamanku sehingga dia mengurungkan rencana perjalanan ke Ingolstadt.

Aku mencegahnya melakukan perjalanan jauh yang sangat melelahkan, dan mungkin penuh bahaya. Tapi aku juga seringkali merasa menyesal karena aku sendiri tidak bisa melakukannya! Aku membayangkan yang merawatmu pasti seorang tua mata duitan. Dia pasti takkan bisa menebak apa yang kauinginkan, dan tidak bisa merawatmu

dengan tekun serta penuh kasih sayang seperti saudara sepupumu ini. Untunglah itu semua sekarang sudah lewat. Clerval dalam suratnya mengatakan bahwa kau sudah berangsur baik. Aku berharap dengan sangat kau segera menguatkan keterangannya dengan tulisan tanganmu sendiri.

Semoga kau lekas sembuh — dan kembali kepada kami. Kau akan kembali ke rumah yang penuh kegembiraan dan kebahagiaan, serta para sahabat yang mencintaimu dengan setulus hati. Ayahmu sehat wal'afiat. Dia selalu menyatakan ingin bertemu denganmu, hanya untuk meyakinkan bahwa kau tidak kurang suatu apa. Dan wajahnya yang ramah takkan tertutup lagi oleh mendung kekhawatiran.

Kau pasti akan gembira mendengar perkembangan adik kita Ernest! Sekarang dia sudah berumur enam belas tahun, penuh kegiatan dan semangat. Dia sangat ingin menjadi putera Swiss se jati, dan mendapat tugas di luar negeri. Tapi kami tidak bisa berpisah dengan dia, setidaknya-tidaknya sebelum kakaknya pulang ke tengah-tengah kami.

Pamanku tidak menyukai keinginannya menjadi tentara dan dikirim ke negeri yang jauh, tapi dia tidak memiliki bakat seperti yang kaupunyai. Dia menganggap belajar sebagai tugas yang sangat berat, sebagai belenggu yang sangat dibencinya. Waktu-waktunya dihabiskan di udara terbuka; mendaki bukit, atau mendayung di danau. Aku khawatir dia akan menjadi penganggur kecuali kalau dia kami ijinakan memasuki pekerjaan yang telah di-pilihnya.

Sejak kau pergi meninggalkan kami, keadaan di rumah tidak banyak mengalami perubahan kecuali pertumbuhan adik-adik kita yang tercinta. Danau yang biru dan gunung yang tertutup salju — semua tidak berubah. Kurasa keadaan di rumah yang tenang dan hati kami yang tenteram tetap diatur oleh hukum yang tidak berubah pula. Aku mengisi waktuku dengan melakukan tugas sehari-hari yang sangat menyenangkan. Aku merasa sudah mendapat imbalan lebih dari cukup dengan melihat wajah-wajah bahagia dan manis di sekelilingku. Sejak kau meninggalkan kami, di dalam rumah hanya terjadi satu perubahan.

Ingatkah kau bilamana Justine Moritz mulai masuk menjadi anggota keluarga kami? Mungkin kau tidak ingat. Baiklah aku akan menceritakan riwayatnya secara singkat. Madame Moritz, ibunya, adalah seorang janda dengan anak empat orang. Justine anaknya yang ketiga. Gadis ini menjadi kesayangan ayahnya. Tapi entah mengapa, dia di-benci oleh ibunya. Setelah M. Moritz meninggal dunia, gadis ini diperlakukan dengan cara yang sangat buruk oleh ibunya.

Bibiku melihat kenyataan ini. Maka setelah Justine berumur dua belas tahun, bibiku berhasil meminta kepada ibunya agar Justine tinggal di rumah kita. Adat kebiasaan di negeri kita yang lebih bersifat kerakyatan menyebabkan penduduknya bersifat lebih bersahaja dan lebih berbahagia daripada di dalam beberapa kerajaan besar yang mengelilinginya. Di sini perbedaan kelas antara sesama warga negara tidak terlalu menyolok. Orang-orang yang kelasnya lebih rendah tidak terlalu miskin atau terlalu dibenci, dan sikap maupun akhlak mereka lebih baik. Seorang pelayan di Jenewa nasib atau derajatnya tidak seperti pelayan di Perancis atau di Inggris.

Setelah diterima dalam keluarga kita, Justine mulai mempelajari tugasnya sebagai seorang pelayan. Untunglah di negeri kita seorang pelayan tidak perlu mengorbankan harga dirinya sebagai manusia.

Kau pasti masih ingat, Justine pelayan yang paling kausukai. Aku masih ingat kau pernah berkata, kalau kau merasa sedih, dengan melihat kepada Justine saja sudah cukup untuk mengusir kesedihanmu. Sama saja dengan pandangan Ariosto terhadap kecantikan Angelica — wajahnya memancarkan keterusterangan dan kebahagiaan.

Bibiku juga sangat menyayangnya. Justine diberinya pendidikan yang lebih tinggi daripada yang pernah diterimanya. Budi baiknya ini segera mendapat balasan sepenuhnya. Justine menjadi orang yang paling berterima kasih di seluruh dunia. Dia memang tidak pernah menyatakannya. Tapi hanya dengan melihat ke matanya saja orang akan tahu bahwa dia hampir-hampir memuja bibiku, yang menjadi pelindungnya.

Justine punya sifat periang, dan dalam beberapa hal bersikap tidak peduli. Walaupun demikian dia sangat memperhatikan setiap gerak dan isyarat bibiku. Dia menganggap bibiku sebagai contoh segala hal yang baik. Dia berusaha meniru sikap dan budi bahasa hibiku. Bahkan sampai sekarang gerak-geriknya mengingatkanku kepada bibiku.

Waktu bibiku yang tercinta meninggal dunia, semua orang tenggelam dalam kesedihan masing-masing. Tak ada seorang pun yang memperhatikan Justine yang malang ini. Padahal selama bibiku menderita sakit, dialah yang merawatnya dengan penuh kasih sayang dan ketekunan yang tak ada bandingannya. Justine yang malang ini lalu jatuh sakit, tapi masih ada cobaan hidup yang lebih besar baginya.

Satu demi satu semua saudara Justine meninggal. Ibunya tidak punya anak lagi, kecuali Justine yang selama ini diabaikannya. Ketenteraman pikiran wanita ini merasa terganggu. Dia mulai ber pikir bahwa kematian anak-anak yang disayangnya merupakan hukuman dari Yang Mahakuasa. Janda ini beragama Katolik. Aku yakin pastur yang menerima pengakuan dosanya menguatkan apa yang terpikir olehnya. Maka beberapa bulan setelah kau berangkat ke Ingolstadt, Justine dipanggil pulang oleh ibunya yang sudah bertobat.

Kasihannya Justine, sungguh malang nasibnya! Dia menangis waktu meninggalkan rumah kita. Dia sudah banyak berubah sejak kematian bibiku. Kesedihan sudah mengubah sifatnya yang periang menjadi pendiam dan pemurung. Kegembiraannya tidak pulih dengan kepindahannya ke rumah ibunya sendiri.

Sedangkan ibunya, dalam penyesalannya dia memiliki pendirian yang berubah-ubah. Kadang-kadang dia memohon kepada Justine agar mau memaafkan sikapnya yang buruk. Tapi lebih sering lagi dia menuduh, Justine sebagai penyebab kematian saudara-saudaranya.

Kerusuhan hati yang terus-menerus akhirnya menyebabkan kemunduran kesehatan Madame Moritz. Mula-mula hal ini semakin meningkatkan kekesalannya, tapi sekarang dia sudah menemukan kedamaian abadi. Dia meninggal pada awal musim dingin yang lalu, waktu cuaca mulai menjadi dingin.

Justine kembali ke rumah kita. Percayalah, aku juga sangat menyayangnya. Dia sangat pintar, lemah lembut dan cantik sekali. Seperti

telah kukatakan tadi, gerak-gerik dan tutur katanya selalu mengingatkanku kepada bibiku yang tercinta.

Saudara sepupuku yang baik, aku juga harus menuliskan sepatah dua patah kata tentang si kecil William yang manis. Ingin sekali aku sekarang kau bisa melihatnya. Untuk usianya, dia sudah sangat tinggi. Matanya yang biru selalu memancarkan senyum manis. Bulu matanya hitam dan rambutnya keriting. Kalau tersenyum selalu kelihatan sepasang lesung pipit pada pipinya yang kemerahan karena sehat. Dia sudah punya satu atau dua isteri kecil. Tapi yang paling disayanginya Louisa Bir n gadis cilik cantik berumur lima tahun.

Nah, Victor sayang, kurasa kau juga akan senang mendengar sedikit gunjingan tentang warga kota Jenewa yang baik. Miss Mansfield yang cantik tidak lama lagi akan menikah dengan seorang pemuda Inggris bernama John Melbourne. Kakaknya yang jelek, Manon, pada musim gugur yang lalu kawin dengan M. Duvillard, seorang bankir kaya. Teman sekolah kesayanganmu, Louis Manoir, telah tertimpa beberapa kemalangan sejak kepergian Clerval dari Jenewa. Tapi kini semangatnya sudah pulih kembali. Kabarnya dia akan segera kawin dengan seorang wanita Perancis yang sangat cantik, Madame Tavernir. Dia seorang janda yang usianya jauh lebih tua daripada Manoir. Tapi dia sangat dikagumi dan disayangi semua orang.

Aku telah menulis surat ini dengan perasaan yang lebih gembira, saudara sepupuku yang tercinta. Tapi kekhawatiranku kembali saat aku akan mengakhiri suratku ini. Tulislah surat kepada kami, Victor tersayang! Satu baris saja — bahkan sepatah kata saja sudah cukup untuk membesarkan hati kami. Beribu teruna kasih kepada sahabat kita Henry untuk kebajikannya, kasih sayangnya kepada kita semua, serta surat-suratnya. Kami benar-benar merasa berterima kasih kepadanya. Selamat berpisah! Saudara sepupuku, baik-baik menjaga dirimu sendiri. Dan sekali lagi pesanku, tulislah surat kepada kami!

Jenewa, 18 Maret .17

Elizabeth Lavenza.

"Elizabeth-ku sayang!" kataku setelah membaca suratnya. "Aku akan menulis surat kepadanya sekarang juga. Aku ingin segera membebaskan mereka dari kekhawatiran yang mereka rasakan."

Aku menulis surat, dan tenaga yang kukeluarkan sangat melelahkanku. Tapi kesehatanku sudah mulai pulih, dan aku terus memperoleh kemajuan dengan tetap. Dua minggu kemudian aku sudah bisa meninggalkan kamarku.

Setelah aku sembuh benar-benar, salah satu tugasku yang pertama ialah memperkenalkan Clerval kepada beberapa guru besar di universitas Ingolstadt. Dalam melakukan tugas ini kurasakan luka lamaku akan kambuh lagi.

Ya, sejak malam yang naas dulu, waktu pekerjaanku berakhir dan merupakan awal kemalangan ku, aku merasakan kebencian yang luar biasa kepada ilmu pengetahuan alam. Bahkan hanya mendengar namanya saja rasanya aku sudah tidak sudi.

Waktu kesehatanku sudah pulih kembali, hanya melihat alat kimia saja gangguan syarafku mulai terasa menyakitkan kembali. Clerval bisa memahami perasaanku, dan dia menyingkirkan semua perkakas

kimia milikku supaya tidak kulihat lagi. Dia juga mengusahakan supaya aku pindah ke apartemen lain. Dia tahu bahwa aku tidak menyukai kamar yang dulu kugunakan sebagai laboratorium.

Tapi semua usaha Clerval ini tidak ada gunanya setelah aku mengunjungi para profesor. M. Waldman menyiksa hatiku dengan pujiannya yang keluar dari hati sanubari, atas kemajuan menakjubkan yang telah dicapai di bidang ilmu pengetahuan. Tapi dia segera mengetahui bahwa aku tidak menyukai bahan percakapan ini. Dia tidak mengetahui alasan sebenarnya, hanya mengira bahwa aku memiliki kerendahan hati. Lalu dia mengalihkan pembicaraan dari kemajuanku ke kemajuan ilmu pengetahuan sendiri. Rupanya dia bermaksud ingin memancingku agar mau memaparkan kemajuanku sendiri.

Apa yang dapat kulakukan? Dia bermaksud me-nyenangkanku, tapi akibatnya bahkan menyiksaku. Aku merasa seakan dia dengan hati-hati meletakkan alat-alat kimiaku satu per satu di mukaku. Kemudian alat-alat ini digunakannya untuk membunuhku secara perlahan-lahan, dengan penuh kekejaman. Aku menggeliat-geliat kesakitan di bawah kata-katanya, tapi tidak berani memperlihatkan rasa sakitku.

Clerval dengan cepat melihat penderitaanku. Dia lalu berusaha mengalihkan bahan percakapan, dengan dalih bahwa dia sama sekali tidak mampu mengikutinya. Lalu percakapan pun beralih ke soal-soal yang bersifat umum. Dengan setulus hati aku merasa berterima kasih kepada sahabatku, tapi aku tidak mengatakan apa-apa.

Kulihat dengan jelas M. Waldman keheranan, tapi dia tidak lagi berusaha memancing rahasiaku. Aku memang menyayangnya serta sangat menghormatinya. Walaupun demikian aku takkan mau menceritakan kepadanya peristiwa yang masih sering terbayang kembali olehku. Aku takut jangan-jangan dengan menceritakannya aku takkan bisa melupakannya lagi.

Sikap M. Krempe tidak selembut rekannya. Padahal kondisiku waktu itu masih sangat peka. Kata katanya yang kasar dan pernyataannya yang terus terang jauh lebih menyakitkan daripada pujian M. Waldman.

"Ah, rupanya sahabat kita!" serunya. "M. Clerval, percayalah, dia telah mengalahkan kita semua. Ya, membelalakkan kalau kau mau. Tapi yang kukatakan sepenuhnya benar. Dia seorang anak muda yang hanya beberapa tahun berselang masih menaruh kepercayaan kepada Cornelius Agrippa seteguh orang mempercayai Injil. Tapi sekarang dia sudah menjadi orang paling terkemuka di perguruan tinggi. Kalau dia tidak segera ditarik ke bawah, kita semua tidak lama lagi akan tersisih. Ya, ya," sambungnya, melihat penderitaan terpancar dari air mukaku, "M. Frankenstein anak muda yang rendah hati, tapi punya bakat dan kemampuan luar biasa. Anak muda memang suka malu-malu, bukan begitu, M. Clerval? Aku sendiri waktu masih muda juga begitu. Tapi tidak lama kemudian sifat semacam itu segera hilang."

M. Krempe mulai memuji dirinya **Bendiri**. Aku merasa senang sekali karena pembicaraan beralih dari persoalan yang sangat mengganggu perasaanku.

Berbeda dengan diriku, Clerval tidak menaruh perhatian kepada ilmu pengetahuan alam. Dia lebih tertarik kepada sastra, jadi sangat berbeda dengan kecenderungan ku. Dia datang ke perguruan tinggi dengan

cita-cita ingin menjadi sarjana dalam bahasa-bahasa Timur. Setelah cita-citanya tercapai, dia akan melaksanakan rencananya di bidang yang sudah dipilihnya. Karena dia tidak ingin mengejar karier yang penuh kebesaran, maka dia berpaling ke Timur untuk menyalurkan bakatnya.

Clerval tertarik kepada bahasa Persia, Arab dan Sansekerta. Aku sendiri dengan mudah terbujuk untuk mengambil jurusan yang sama. Aku tidak suka menganggur. Kini karena aku ingin melarikan diri dari pelajaran yang dulu kutuntut, aku merasa senang sekali menjadi teman sekelas sahabatku.

Dalam mempelajari karya-karya dari Timur, aku bukan hanya mendapat kesempatan belajar, melainkan aku juga merasa mendapat hiburan. Berbeda dengan Clerval, aku tidak sampai mempelajari logat bahasa-bahasa ini yang sangat rumit. Tujuanku mengambil jurusan **jni** tidak lain hanya untuk selingan yang menggembirakan.

Aku membaca hanya untuk memahami artinya belaka. Hasilnya kuanggap sudah cukup memadai sebagai imbalan jerih payahku. Kesedihan yang terdapat dalam karya mereka menyentuh perasaan, dan kegembiraan mereka membangkitkan kegembiraan pula pada diri pembacanya. Belum pernah aku membaca hasil karya penulis dari negeri lainnya yang sedalam itu pengaruhnya terhadap perasaan.

Kalau kau membaca tulisan mereka, hidup rasanya terdiri atas hangatnya matahari di taman bunga mawar, senyuman dan kerut dahi musuh yang jujur, serta api yang membakar hatimu sendiri. Sungguh sangat berbeda dengan puisi Yunani dan Romawi yang penuh kejantanan dan kepah lawanan!

Musim panas pun berlalu, sementara kami berkecimpung dalam kegiatan ini. Kembaliku ke Jenewa sudah direncanakan, yaitu pada akhir musim gugur yang akan datang. Tapi karena beberapa peristiwa rencanaku tertunda. Kini musim dingin tiba dan salju mulai turun. Jalan menuju ke Jenewa tidak bisa dilalui, dan perjalanan pulangku terpaksa diundurkan lagi sampai musim semi.

Aku sangat sedih karena rencanaku untuk pulang tertunda. Aku sudah sangat merindukan kampung halaman serta keluarga dan semua sahabat yang sangat kusayangi. Kembaliku tertunda begitu lama, sebab aku tidak ingin cepat-cepat meninggalkan Clerval. Aku tidak mau meninggalkan dT'a di tempat asing, sebelum dia kenal dengan salah seorang penghuninya. Tapi kami melewatkan musim dingin dengan penuh kegembiraan. Kemudian di luar kebiasaan musim semi datangnya terlambat. Tapi setelah musim semi yang dinanti-nantikan ini tiba, keindahannya cukup memadai sebagai upah penantianku.

Hari-hari pertama di buian Mei mulai kami lalui. Kini setiap hari aku menunggu surat yang akan menetapkan hari keberangkatanku. Suatu hari Clerval mengusulkan kepadaku untuk melakukan pengembaraan di daerah sekitar Ingolstadt dengan berjalan kaki. Maksudnya ialah supaya aku bisa menyampaikan ucapan selamat tinggal kepada negeri yang selama ini kudiami.

Aku menyambut baik usulnya. Aku memang gemar berolahraga. Dan sejak dulu aku sangat senang menjelajahi daerah sekitar tempat tinggalku, ditemani oleh orang yang paling kusayangi.

Kami berkelana selama dua minggu. Kesehatan dan semangatku sudah lama pulih seperti sediakala. Kini tubuhku bertambah kuat oleh udara segar yang kuhirup, kejadian menyenangkan selama dalam perjalanan, serta kesenangan mengobrol dengan sahabatku.

Sebelumnya, penyelidikan yang kulakukan telah menyebabkan aku putus hubungan sama sekali dengan manusia lainnya. Juga karena lama mengurung diri, menyebabkan aku menjadi bersifat asosial. Kini Clerval membangkitkan kembali sifat-sifat asliku yang baik. Sekali lagi dia mengajarkan kepadaku untuk mencintai keindahan alam dan wajah kanak-kanak yang penuh kegembiraan.

Ah, Clerval, sungguh kau seorang sahabat sejati! Dengan setulus hati kau mengasihiku, serta berusaha membangkitkan kembali kegembiraan hatiku sampai sama periangnya dengan hatimu sendiri! Pengejaran tujuan yang hanya mementingkan diri sendiri telah membuat hatiku kaku dan mengerut. Tapi kemudian dengan kelembutan dan kasih sayang kau membuka kembali semua inderaku yang tertutup.

Aku pun kembali memiliki sifat-sifat seperti beberapa tahun yang lalu. Aku kembali mencintai dan dicintai semua orang, serta tidak diberati oleh kesedihan dan penderitaan. Kalau aku merasa berbahagia, keindahan alam rasanya punya kekuatan memberiku rasa gembira yang tak ada tandingannya. Langit cerah dan ladang yang hijau subur memberi hatiku kepuasan yang tak terperi.

Musim semi waktu itu memang sangat indah. Di setiap taman dan pagar hidup bunga bermekaran, i dan kuncup bunga musim panas sudah mulai bermunculan. Aku tidak terganggu lagi oleh pikiran yang setahun sebelumnya menekanku, walaupun waktu itu aku berusaha keras untuk melepaskan diri.

Henry turut merasa berbahagia melihat kegem-biraanku. Dengan hati tulus dia menyatakan turut senang karena kini perasaanku sudah tidak terganggu lagi. Dia berusaha terus menggembira-kanku, sambil dia juga melahirkan isi hatinya. Apa yang ada dalam pikirannya benar-benar menakjubkan. Percakapannya penuh khayalan. Seringkah dengan meniru para pujangga Persia dan Arab, dia menciptakan cerita yang hebat dan penuh keindahan. Pada kesempatan lainnya dia mengulangi sajak yang paling kusukai, atau memancing pen dapatku yang kemudian diperkuat dengan pendapatnya sendiri.

Kami kembali ke perguruan tinggi pada hari Minggu sore. Para petani sedang berpesta tari, dan i semua yang kutemui kelihatan gembira dan bahagia. Hatiku pun penuh kegembiraan. Aku berjalan melompat-lompat dengan keriang dan sukacita yang tiada taranya.

DI apartemen kutemukan sepucuk surat dari ayahku:

*Anakku Victor yang kusayangi,
Mungkin kau, tidak sabar menunggu surat yang memberitahukan kepastian tanggal keberangkatanmu untuk pulang kepada kami. Mula-mula aku bermaksud menulis beberapa baris **Baja**, menyebutkan saat kau harus pulang.*

*Tapi itu akan merupakan satu kekejaman, dan aku tidak berani berbuat begitu. Betapa kau akan terkejut, Anakku, kalau **kau** mengharapkan pertemuan yang penuh kebahagiaan, tapi sebaliknya menemukan air mata dan kesedihan? Dan bagaimana aku akan bisa*

menceritakan kemalangan kita ini kepadamu, Victor? Walaupun kau jauh dari kami, tapi kau tidak kebal terhadap kegembiraan dan kesedihan kami. Jadi bagaimana aku akan bisa menimpakan kesedihan kepada anakku yang sekian lamanya jauh dari kami? Aku ingin mempersiapkan dirimu untuk menerima berita sedih ini, tapi aku tahu hal itu mustahil. Bahkan sekarang pun matamu sudah menjelajahi halaman surat ini untuk mencari kata-kata yang berisi kabar mengerikan.

William sudah mati! Ya, anak yang begitu manis, yang senyumannya menggembirakan serta menghangatkan hatiku, anak yang begitu lembut, tapi begitu periang! Victor, adikmu mati dibunuh!

Aku tidak akan berusaha menghiburmu. Aku hanya akan menceritakan dengan singkat tentang peristiwa yang menyedihkan ini.

Hari Kamis yang lalu (7Mei), aku dengan kemenakanku dan kedua adikmu berjalan-jalan di Plain-palais. Sore itu hangat dan cerah, maka kami berjalan-jalan lebih lama daripada biasanya. Setelah senjakala barulah terpikir oleh kami untuk pulang. Waktu itu baru kami ketahui bahwa William dan Ernest yang berjalan lebih dulu, tidak bisa kami temukan..

Kami lalu duduk di bangku, beristirahat sambil menunggu mereka kembali. Kemudian Ernest datang dan menanyakan apakah kami melihat adiknya. Dia mengatakan bahwa mereka habis bermain bersama. William lari bersembunyi, tapi dia tidak bisa menemukannya. Dia menunggu adiknya lama sekali, tapi tidak juga muncul.

Cerita Ernest membuat kami khawatir. Kami lalu pergi mencarinya sampai malam tiba. Elizabeth punya gagasan bahwa mungkin dia sudah pulang ke rumah. Kami pun lalu pulang, tapi dia tidak ada di rumah. Kami kembali lagi dengan membawa suluh. Aku pasti tidak bisa tidur memikirkan anakku yang tersesat di udara malam yang berembun. Elizabeth juga merasa sangat tersiksa.

Sekitar jam lima pagi aku menemukan anakku yang manis. Kemarin dia masih segar bugar dan sehat sentosa, tapi waktu kutemukan dia tergeletak di rumput dengan muka pucat dan tidak bergerak-gerak. Di lehernya ada bekas cekikan jari orang yang membunuhnya.

Dia diusung ke rumah. Kesedihan yang tampak pada air mukaku membukakan rahasia yang masih kusimpan kepada Elizabeth. Dia memaksa ingin melihat mayat William. Mula-mula aku mencegahnya, tapi dia terus memaksa. Dia masuk ke kamar tempat mayat dibaringkan, dan dengan tergesa-gesa memeriksa leher mayat. Sejurus kemudian dia menjalin jari-jarinya dan berseru, "Ya, Tuhan! Aku telah membunuh adik yang kusayangi!"

Elizabeth jatuh pingsan, dan sulit sekali disadarkan. Setelah akhirnya dia siuman, dia terus menangis memilukan sekali. Dia menceritakan kepadaku bahwa kemarin sore William minta agar dia diperbolehkan memakai kalung Elizabeth yang bandulnya berisi lukisan miniatur ibunya. Kalung ini sudah hilang. Pasti inilah yang menggoda si pembunuh untuk melakukan perbuatannya.

Waktu ini kami belum bisa menemukan jejak si pembunuh. **Tapi** usaha mencarinya terus dilakukan, sampai berhasil. Tapi itu takkan mengembalikan William-ku yang kucintai!

Pulanglah!, Victor-ku sayang. Hanya kau saja yang akan bisa menghibur kesedihan Elizabeth. Dia terus-menerus menangis, dan secara

tidak adil menuduh dirinya sendiri sebagai penyebab kematian William. Kata-katanya sangat menusuk hatiku. Kami semua bersedih hati. Dan bukankah ini memperkuat alasanmu untuk pulang, Anakku, untuk menghibur kesedihan kami semua?

Aduh, Victor! Aku sekarang bersyukur kepada Tuhan karena ibumu sudah berpulang. Aku tidak bisa membayangkan seperti apa sedihnya kalau dia menyaksikan kematian kesayangannya yang terkecil, dengan cara yang begitu mengerikan!

Pulanglah, Victor. Janganlah kau menyimpan rasa dendam kepada si pembunuh. Pulanglah dengan perasaan damai dan penuh kasih sayang. Itu akan menyembuhkan luka hati kami. Sedangkan rasa dendam hanya akan membuat luka hati kami semakin parah. Masukilah rumah yang sedang dilanda suasana berkabung dengan rasa cinta dan kasih kepada semua orang yang mencintaimu. Janganlah kau kembali dengan hati penuh kebencian kepada musuhmu.

Jenewa, 12 Mei 17

Ayahmu yang bersedih hati, Alphonse Frankenstein.

Clerval memperhatikan air mukaku waktu aku membaca surat. Dia heran melihat air mukaku yang berubah sedih, padahal tadinya aku begitu gembira menerima surat dari rumah, kulemparkan surat ke atas meja, dan kututup mukaku dengan dua tangan.

"Sahabatku Frankenstein yang baik," katanya waktu dia melihat aku menangis penuh kesedihan, "apakah kau harus selalu dirundung kesedihan? Sahabatku, apa yang terjadi?"

Aku memberi isyarat agar dia mengambil surat. Aku sendiri lalu berjalan mondar-mandir dalam kamar dengan kerisauan yang luar biasa. Kulihat Clerval juga mengalirkan air mata setelah membaca surat, dan tahu apa yang membuatku sedih.

"Aku tidak kuasa menghiburmu, Sahabatku," katanya, "Bencana yang menimpamu tak tersembuhkan. Apa yang akan kaulakukan?"

"Pulang ke Jenewa sekarang juga. Mari ikut aku memesan kuda, Henry."

Selama kami berjalan bersama, Clerval berusaha mengucapkan beberapa patah kata untuk membesarkan hatiku. Tapi dia hanya bisa menyatakan turut belasungkawa.

"Kasihani William!" katanya. "Anak yang begitu manis. Sekarang dia tidur dengan ibunya yang secantik bidadari! Kini semua yang pernah melihat kemanisannya sebagai kanak-kanak hanya bisa menangis dia yang telah pergi untuk selama-lamanya! Matinya dengan cara yang mengerikan sekali, merasakan cekikan pembunuh! Adakah pembunuh yang lebih kejam, yang tega membunuh anak yang begitu manis dan belum berdosa? Si kecil yang malang! Hanya ada satu hal yang bisa menghiburku. Semua sahabatnya bersedih dan menangis, tapi dia beristirahat dalam kedamaian. Rasa sakit sudah dilampauinya, dan dia takkan merasakan penderitaan lagi selama-lamanya. Tubuhnya sudah tertutup tanah, dan dia tidak merasakan sakit lagi. Dia tidak perlu lagi dikasihani. Kini yang perlu dikasihani hanya orang-orang yang ditinggalkannya."

Clerval terus berbicara sementara kami berjalan bergegas-gegas sepanjang jalan. Kata-katanya membekas dalam pikiranku. Di kemudian

hari aku selalu teringat kembali kepada semua yang dikatakannya, kalau* aku kebetulan seorang diri. Kuda yang kupesan segera datang. Aku naik ke kereta, dan terus mengucapkan selamat tinggal kepada sahabatku.

Aku melakukan perjalanan dalam kesedihan. Mula-mula aku ingin lekas-lekas sampai. Aku ingin segera bisa menghibur keluargaku yang sedang menanggung duka. Tapi semakin dekat ke kampung halamanku, semakin ku perlambat perjalananku. Aku hampir-hampir tidak mampu menguasai perasaan yang memenuhi hatiku.

Aku melewati tempat-tempat yang sangat kukenal di masa kanak-kanakku, tapi tidak kulihat selama enam tahun. Betapa berubahnya segala-galanya dalam waktu yang begitu lama! Dan telah terjadi satu perubahan yang menyedihkan secara tiba-tiba. Mungkin telah terjadi ribuan perubahan, tapi karena terjadinya secara berangsur-angsur, maka tidak terlalu mengejutkan,

Rasa takut menguasai diriku. Aku tidak berani terus. Aku takut kepada ribuan bencana tanpa nama yang membuat tubuhku gemetar, walaupun aku tidak bisa mengatakan bencana apa yang membuat diriku takut.

Aku tinggal di Lausanne selama dua hari dengan hati tersiksa semacam itu. Aku pergi melihat danau. Airnya tenang. Keadaan di sekelilingnya tenteram. Gunung yang puncaknya diselimuti salju tetap tidak berubah. Sedikit demi sedikit pemandangan alam yang penuh ketenteraman memulihkan perasaanku. Lalu aku meneruskan perjalanan ke Jenewa.

Jalan yang kulalui menyusuri tepi danau, dan semakin sempit setelah makin dekat ke kampung halamanku. Kulihat lebih jelas lereng gunung Jura yang hitam, dan puncak Mont Blanc yang putih cemerlang. Aku menangis seperti anak kecil. "Oh, gunung yang kucintai! Danauku yang indah! Bagaimana kau menyambut kedatangan kembali pengembaramu? Puncakmu begitu putih bersih berseri-seri. Langit dan permukaan danau begitu biru dan tenang. Apakah ini untuk meramalkan ketenangan, atau untuk mencemoohkan kese dihanku?"

Aku takut jangan-jangan aku membuatmu bosan dengan terus menceritakan keindahan alam di se kitarku. Tapi begitu lama aku berpisah dengan alam yang permai ini, tempatku dulu mengenyam kebahagiaan. Negeriku, negeriku yang tercinta! Siapa lagi kalau bukan penghuni negeri itu sendiri yang bisa melukiskan betapa perasaan hatiku demi melihat kembali sungainya, gunungnya, dan lebih dari segala-galanya, danaunya yang indah!

Namun tatkala aku semakin dekat ke rumah, sekali lagi kesedihan dan ketakutan mencengkam hatiku. Dan malam pun tiba pula. Hatiku semakin terasa pedih karena aku tidak lagi bisa melihat gunung yang gelap. Alam sekitarku kini kelihatan suram dan menyeramkan, dan samar-samar aku mulai merasa bahwa aku ditakdirkan menjadi manusia yang paling menyedihkan.

Aduh! Ramalanku ternyata benar. Hanya satu hal saja yang meleset dari ramalanku, yaitu kesedihan yang kuramalkan ternyata tidak ada seper-seratusnya kesedihan yang ditakdirkan untuk kutanggung.

Malam sudah sangat gelap waktu aku sampai ke daerah di luar kota Jenewa. Pintu gerbang kota sudah ditutup. Maka aku terpaksa

menginap di Secheron. Desa ini jaraknya dari kota sekitar tiga perempat kilometer.

Langit cerah tidak berawan, dan aku tidak bisa tidur. Maka lalu kuputuskan untuk meninjau tempat terjadinya pembunuhan terhadap adikku William yang malang. Aku tidak bisa melewati kota, jadi untuk pergi ke Plainpalais aku harus menyeberangi danau dengan perahu.

Dalam perjalanan yang tidak begitu jauh ini kulihat kilat memancar di puncak Mont Blanc, tam pak indah sekali. Ternyata tidak lama kemudian badai datang, mendekat dengan cepat. Setelah aku mendarat, aku terus naik ke bukit rendah untuk melihat datangnya badai.

Badai semakin mendekat. Langit tertutup awan, dan tidak antara lama hujan turun. Mula-mula hujan turun dengan tetes-tetes besar dan jarang. Tapi makin lama hujan makin lebat, dan sebentar saja sudah berubah menjadi hujan yang sangat deras.

Aku meninggalkan tempat dudukku dan terus berjalan. Padahal setiap menit badai semakin menghebat. Langit semakin gelap, dan halilintar sabung-menyabung di atas kepalaku. Guruh dan guntur menggema dari pegunungan Jura, Saleve, Alpen dan Savoy. Kilat yang berpancaran menyilaukan mata, menyinari permukaan danau dan membuatnya kelihatan seperti lautan api.

Kemudian untuk sesaat segala-galanya diliputi kegelapan, sampai mata bisa membiasakan diri kembali dengan kegelapan setelah pancaran kilat yang terang. Badai semacam ini biasa terjadi di Switzerland, dan kini rupanya mengamuk di mana-mana.

Badai yang paling dahsyat kelihatannya menggantung tepat di sebelah utara kota, di atas bagian danau yang terletak di antara tanjung Belrive dan desa Copet. Bagian badai lainnya menerangi pegunungan Jura dengan pancaran kilat yang samar-samar. Lainnya lagi menggelapkan dan sesekali memperlihatkan gunung Mdle yang puncaknya runcing di sebelah timur danau.

Aku memperhatikan badai yang begitu dahsyat namun indah, sambil berkeliaran dengan langkah ragu-ragu. Perang yang sedang berkecamuk di langit ini mengisi hatiku dengan rasa takjub. Aku menjalin jari-jariku serta berseru keras-keras:

"William yang kusayangi! Inilah penghormatan untuk pemakamanmu, puji-pujian untuk mengiringkan sukamamu!"

Waktu aku mengucapkan kata-kata ini, dalam kegelapan kulihat sesosok tubuh menyelinap dari balik pohon di dekatku. Aku berdiri terpaku, membuka mata lebar-lebar dan melihat dengan cermat. Penglihatanku tidak mungkin salah lagi. Cahaya kilat yang kebetulan memancar menerangi osok tubuh ini, dan bentuknya kulihat dengan jelas. Ukuran tubuhnya begitu besar dan segala-galanya kelihatan lebih mengerikan daripada manusia biasa. Seketika aku bisa mengenali kembali makhluk ciptaanku, iblis busuk yang telah kuhidupan.

Apa gerangan yang sedang dilakukannya di sini? Mungkinkah dia yang telah membunuh adikku sendiri? Aku menggigit memikirkan kemungkinan ini. Begitu gagasan ini terlintas dalam pikiranku, seketika itu juga aku merasa yakin akan kebenarannya. Gigiku gemeletuk, dan aku terpaksa menyandarkan tubuhku yang lemas pada sebatang pohon.

Sosok tubuh yang kulihat dengan cepat melewatiku dan lenyap dalam gelap. Tak ada satu pun manusia yang tega membunuh anak yang

begitu - manis. Pasti *dia* pembunuhnya! Aku sudah tidak ragu-ragu lagi. Gagasanku saja sudah merupakan bukti yang kuat terhadap kebenarannya.

Aku berpikir mau mengejar iblis ini, tapi aku sadar bahwa usahaku akan sia-sia. Sebab pada pancaran kilat berikutnya kulihat dia sudah bergantung di tebing karang yang sangat terjal di lereng gunung Saleve, yang merupakan tapal batas Plain-palais di sebelah selatan. Dia segera sampai ke puncaknya dan menghilang.

Aku tetap tidak bergerak-gerak. Guruh dan halilintar sudah mereda, tapi hujan masih terus turun. Segala-galanya diliputi kegelapan yang sangat pekat. Kini teringat kembali olehku semua peris tiwa yang ingin kulupakan: jerih payahku menyelesaikan ciptaanku, hidupnya benda yang kubuat dengan tanganku sendiri, serta kepergiannya yang tidak kuketahui.

Kini dua tahun sudah berlalu sejak makhluk ciptaanku kuhidupkan. Apakah ini kejahatannya yang pertama? Aduh! Aku telah melepaskan ke dunia makhluk jahat yang pemenuhan kepuasannya dengan cara menyebarkan kematian dan kesedihan. Bukankah dia yang membunuh adikku?

Tak seorang pun akan bisa membayangkan kesedihan yang kurasakan di malam itu. Kesedihanku masih ditambah pula dengan kesengsaraan berada di udara terbuka, basah kuyup dan kedinginan. Tapi siksaan jasmani karena cuaca ini hampir hampir tidak kurasakan. Otakku sibuk memikirkan perbuatan jahat dan kesedihan yang diakibatkannya.

Pikiranku tidak lepas dari makhluk ciptaanku yang kulepaskan di tengah kehidupan manusia. Makhluk ini punya hasrat dan kekuatan untuk menyebarkan kengerian, seperti apa yang telah dilakukannya. Rasanya hampir sama dengan kalau 'setan jadi-jadian dari diriku sendiri lepas dari kuburan, dan dipaksa memusnahkan semua orang yang kucintai.

Akhirnya fajar pun merekah, dan aku menunjukan langkahku ke arah kota. Pintu gerbang kota sudah dibuka. Aku pun bergegas-gegas berjalan menuju ke rumah ayahku. Mula-mula aku berpikir mau menceritakan apa yang kuketahui tentang pembunuh adikku, supaya segera bisa dilakukan pengejaran. Tapi aku terkejut sendiri setelah teringat \ kepada cerita yang akan kupaparkan. Makhluk yang telah kuciptakan sendiri, telah kuhidupkan, bertemu dengan diriku sendiri di tengah malam di tebing karang lereng gunung yang terkenal tidak bisa didaki. Aku juga teringat kepada sakit gangguan syaraf yang kuderita pada waktu aku menyelesaikan ciptaanku. Ceritakan pasti akan dianggap igauan yang tidak bisa dipercayai kebenarannya.

Aku pun sadar, seandainya ada orang lain yang bercerita semacam itu kepadaku, tentu akan ku-anggap bahwa ceritanya hanya ocehan orang gila belaka. Lagi pula makhluk ini pasti akan bisa meloloskan diri dari pengejaran, seandainya ceritaku bisa dipercaya oleh keluargaku dan mereka melakukan pengejaran. Lalu apa perlunya melakukan pengejaran? Siapa yang akan bisa menangkap makhluk yang dengan mudah bisa merambat mendaki lereng Mont Saleve yang tegak lurus? Pikiran ini menyebabkan aku mengambil keputusan tegas untuk tetap tutup mulut.

Sekitar jam lima pagi aku memasuki rumah ayahku. Para pelayan kularang membangunkan keluargaku yang masih tidur. Aku lalu masuk ke dalam perpustakaan, untuk menunggu mereka bangun pada waktu seperti biasanya.

Waktu enam tahun telah berlalu, berlalu seperti mimpi, kecuali satu perubahan yang tidak bisa dihapuskan. Kini aku berdiri lagi di tempat yang sama dengan waktu aku memeluk ayahku sebelum berangkat ke Ingolstadt. Ayahku yang kucintai dan kuhormati! Dia masih tetap kumiliki.

Aku melayangkan pandangan ke lukisan ibuku yang tergantung di atas perdiangan. Lukisan ini sebuah benda bersejarah. Dulu ayah yang menyuruh orang untuk melukisnya. Di situ terlukis Caroline Beaufort dalam kesedihan dan putus asa, sedang berlutut menghadapi peti mati yang berisi mayat ayahnya. Pakaian yang dikenakannya lusuh dan pipinya pucat. Namun wajahnya yang cantik penuh keagungan, dan rupa keseluruhannya tidak seperti orang yang harus dikasihani.

Di bawah lukisan ini ada lukisan miniatur William. Begitu melihatnya, air mataku langsung mengalir tidak bisa dibendung lagi.

Sedang aku dalam keadaan demikian, Ernest masuk. Dia sudah mendengar kedatanganku, dan cepat-cepat mencariku untuk menyampaikan selamat datang. Air mukanya tampak sedih dan gembira melihatku.

"Selamat datang, kakakku Victor yang tercinta," katanya. "Ah! Kalau saja kau pulang tiga bulan yang lalu! Kau pasti akan mendapatkan diri kami penuh kebahagiaan dan sukacita. Sekarang kau datang untuk turut merasakan kesedihan yang tidak bisa diredakan. Tapi kuharap kedatanganmu akan **bisa menggembirakan ayah, yang rupanya tenggelam di bawah kesedihannya. Dan bujukanmu akan menghentikan tuduhan dan siksaan Elizabeth yang sia-sia kepada dirinya sendiri. Kasihan sekali William. Dia kesayangan dan kebanggaan kita!**"

Adikku juga tidak bisa menahan air matanya. Penderitaan yang luar biasa menguasai diriku. Sebelumnya aku hanya membayangkan kesedihan karena kini rumah terasa kosong. Tapi ternyata ke-**-usedihan yang kami rasakan masih jauh lebih besar lagi. Aku berusaha menenangkan Ernest. Kutanyakan bagaimana keadaan ayah dan Elizabeth.**

"Terutama Elizabeth," kata Ernest, "yang paling membutuhkan hiburan. Dia menuduh dirinya sendiri yang menjadi penyebab kematian adikku. Itulah sebabnya maka dia merasa sangat sedih. Tapi sejak pembunuhnya tertangkap..."

"Pembunuhnya tertangkap! Ya Tuhan! Bagaimana bisa? Siapa yang bisa mengejanya? Itu mustahil. Sama saja dengan mencoba menangkap angin atau menahan aliran sungai dengan jerami. Aku juga melihatnya. Semalam dia masih bebas!"

"Aku tidak tahu apa yang kaumaksudkan," jawab adikku dengan nada keheranan. "Tapi bagi kami penangkapannya bahkan semakin menambah kesedihan kami. Mula-mula tak ada seorang pun yang percaya. Bahkan sekarang pun Elizabeth tidak mau diyakinkan, tidak peduli dengan semua bukti yang ada. Sungguh, tak ada seorang pun yang percaya * bahwa Justine Moritz bisa menjadi pembunuh. Mungkinkah gadis yang begitu penurut dan

sayang kepada seluruh keluarga tiba-tiba bisa melakukan kejahatan yang begitu kejam dan mengerikan?"

"Justine Moritz! Ah, gadis yang sangat malang. Jadi dia yang dituduh? Tapi itu tuduhan yang keliru. Semua orang tahu. Tak ada seorang pun yang percaya. Sungguh begitu, Ernest?" Mula-mula tak ada yang mau percaya. Tapi kemudian ada beberapa hal yang hampir memaksa kami untuk percaya. Sikap Justine sendiri juga begitu membingungkan. Ditambah dengan bukti yang nyata dan memberatkannya, aku khawatir sekarang sudah tidak ada harapan maupun keragu-raguan lagi. Tapi hari ini dia akan diajukan ke pengadilan, dan kau akan bisa mendengar semua."

Lalu Ernest bercerita. Katanya pada pagi hari waktu pembunuhan William diketahui, Justine jatuh sakit dan mengurung di kamar tidurnya selama beberapa hari. Waktu dia sakit ini seorang pelayan kebetulan memeriksa pakaian yang dikenakannya pada malam pembunuhan. Dia menemukan lukisan miniatur ibuku di dalam sakunya, yang dianggap sebagai benda yang diinginkan si pembunuh sehingga mendorongnya melakukan kejahatan. Pelayan ini lalu menunjukkan kalung dengan bandulnya ini kepadateman-temannya. Lalu tanpa mengatakan apa-apa kepada keluarga majikannya, mereka langsung mengadu kepada jaksa. Berdasarkan pengaduan mereka ini, lalu Justine ditahan. Waktu dihadapkan dengan barang bukti ini, Justine makin memperkuat kecurigaan dengan sikapnya yang sangat kalut.

Ini kisah yang aneh, tapi tidak menggoyahkan keyakinanmu. Dengan penuh kesungguhan aku berkata, "Kalian semua membuat kekeliruan. Aku tahu siapa pembunuhnya. Justine, Justine yang malang ini tidak berdosa."

Saat itu ayahku masuk. Kulihat kesedihan sangat jelas terbayang pada air mukanya. Namun dia berusaha menyambutku dengan gembira. Setelah kami saling menyampaikan salam dengan penuh kesedihan, kami akan mengulangi lagi membicarakan kesedihan kami. Tapi Ernest menyela dengan berseru, "Ya Tuhan, Papa! Victor mengatakan dia tahu siapa yang membunuh William."

"Kami juga tahu, sungguh menyedihkan sekali," jawab ayahku. "Aku sungguh sedih mendapatkan orang yang selama ini sangat kuhargai ternyata hatinya sangat busuk dan tak tahu membalas budi."

"Ayah, kau keliru! Justine tidak berdosa!"

"Kalau memang demikian, Tuhan pasti takkan mengizinkan dia menderita karena dituduh bersalah. Hari ini dia akan diadili. Aku benar-benar berharap dia akan dibebaskan."

Kata-kata ayah menenangkanku. Aku yakin benar bahwa Justine, demikian juga manusia lainnya, mustahil melakukan pembunuhan adikku. Aku tidak merasa khawatir akan ada bukti yang cukup kuat untuk menuntutnya. Ceritaku tidak bisa diumumkan kepada orang banyak. Kengeriannya yang luar biasa pasti akan dianggap kegilaan oleh semua orang. Adakah orang yang akan mau percaya, kecuali aku sendiri, penciptanya, bahwa ada makhluk buatan yang hidup, yang karena keteledoranku telah terlepas di tengah kehidupan manusia?

Tidak lama kemudian Elizabeth datang. Waktu telah mengubah dirinya sejak terakhir kali aku melihatnya. Kini kecantikannya sudah

melebihi kecantikan di masa kanak-kanaknya. Dia masih memiliki kepolosan dan keriangannya, tapi kini air mukanya lebih dewasa dan memancarkan kecerdasan. Dia menyambut kedatanganku dengan sikap paling hangat dan penuh kasih **Bayang**.

"Ah, saudara sepupuku," katanya, "kedatanganmu mengisi hatiku dengan harapan. Mungkin kau akan menemukan cara untuk membela Justine yang tidak bersalah. Aduh! Siapa yang akan selamat, kalau dia saja bisa dituntut sebagai pelaku kejahatan? Aku yakin bahwa dia tidak bersalah, sama percayanya seperti kepada diriku sendiri. Kini kemalangan kita berlipat ganda. Kita bukan hanya kehilangan adik yang kita cintai, tapi gadis ini pun, yang juga kucintai dengan setulus hati, akan direnggutkan oleh nasib yang lebih buruk. Kalau dia sampai dijatuhi hukuman, aku takkan bisa merasa senang lagi. Tapi dia takkan dihukum, aku yakin dia takkan dihukum. Dan aku akan merasa bahagia lagi, walaupun tetap kehilangan si kecil William."

"Dia tidak berdosa, Elizabeth-ku," kataku. "Dan itu akan bisa dibuktikan. Jangan takut! Bergembiralah, yakinlah bahwa dia akan dibebaskan."

"Kau sungguh baik dan dermawan! Semua orang yakin bahwa dia bersalah. Itu membuatku sangat sedih, sebab aku tahu itu mustahil. Dan melihat semua orang menuduhnya dengan penuh kedengkian membuatku putus asa dan tidak berdaya." Elizabeth menangis.

"Kemenakanku yang tercinta," kata ayahku, "keringkan air matamu. Kalau kau yakin dia tidak bersalah, percayalah kepada keadilan hukum. Aku juga akan mengambil tindakan untuk mencegah ketidakadilan ditimpakan orang kepadanya."

.....

KAMI menderita siksaan kesedihan sampai jam sebelas, saat sidang pengadilan dimulai. Ayah dengan seluruh keluarga datang sebagai saksi. Aku turut menyertai mereka ke pengadilan.

Selama berlangsungnya apa yang dinamakan pengadilan ini, aku merasa sedang disiksa hidup-hidup. Akan segera diputuskan, apakah rasa ingin tahuku yang tidak mengindahkan kaidah hukum akan mengakibatkan kematian dua orang manusia sesamaku. Yang sudah jatuh menjadi korban seorang anak yang masih polos, yang dibunuh dengan cara yang mengerikan sekali. Karena anak ini sama sekali belum mengenal dosa, maka pembunuhan atas dirinya terasa jauh lebih mengerikan. Justine juga seorang gadis yang penuh kebajikan, yang punya harapan akan mencapai kebahagiaan hidup. Dan kini dia akan dihukum mati, dikuburkan dengan penuh kehinaan. Semua ini akulah penyebabnya!

Aku seribu kali lebih suka mengakui bahwa akulah yang melakukan kejahatan yang dituduhkan kepada Justine. Tapi aku tidak ada di tempat kejadian waktu peristiwanya terjadi. Pernyataanku pasti hanya akan dianggap igauan orang gila. Usahaku takkan berhasil membebaskan orang yang menderita karena perbuatanku Justine tampak tenang saja. Dia mengenakan pakaian berkabung. Wajahnya tetap kelihatan cantik, walaupun otaknya penuh pikiran yang sangat memberatkannya. Air mukanya memperlihatkan kepercayaan kepada dirinya sendiri yang bersih dari dosa, dan sedikit pun dia tidak merasa gentar.

Orang banyak memandang Justine dengan rasa jijik. Ketenangannya bahkan membangkitkan kebencian orang banyak, yang mengira dia telah melakukan kejahatan yang begitu mengerikan. Justine kelihatan tenang, tapi jelas sekali bahwa jiwanya tertekan. Dulu kekalutannya ditafsirkan orang sebagai bukti bahwa dia bersalah. Maka kini dia menguatkan hatinya untuk memperlihatkan ketabahan.

Waktu baru masuk ke dalam ruang pengadilan, Justine meihat berkeliling dan segera melihat di mana kami duduk. Setetes air mata tampak menyuramkan matanya waktu dia melihat kami. Tapi dia segera bisa menguasai perasaannya. Air mukanya yang memperlihatkan belas kasihan dan kasih sayang seakan pernyataan bahwa dia sama sekali tidak bersalah.

Pengadilan pun dimulai. Setelah jaksa membacakan tuduhannya, beberapa saksi dipanggil. Beberapa fakta aneh digabungkan dan memperkuat tuduhan kepada dirinya. Kenyataan yang dikemukakan para saksi cukup jneyakinkan semua orang yang tidak punya bukti bahwa Justine tidak bersalah seperti yang kumiliki.

Pada malam terjadinya pembunuhan, sepanjang malam Justine berada di luar rumah. Menjelang pagi dia dilihat oleh seorang perempuan yang akan berangkat ke pasar, di dekat tempat mayat korban kemudian ditemukan. Perempuan ini bertanya kepadanya, apa yang sedang dilakukannya di situ. Justine memperlihatkan air muka aneh, serta men

jawab dengan perkataan yang tidak keruan dan tidak jelas.

Sekitar jam delapan Justine pulang ke rumah. Waktu ditanya dia semalaman di mana, dia menjawab bahwa dia mencari William. Dia lalu bertanya dengan sungguh-sungguh apakah sudah mendengar **Sesuatu tentang William. Waktu mayat ditunjukkan kepadanya, Justine lalu menjadi histeris dan mengurung diri di dalam kamarnya selama beberapa hari.**

Kemudian bandul kalung yang ditemukan pelayan dalam sakunya ditunjukkan. Elizabeth berkata dengan terbata-bata bahwa satu jam sebelum William hilang, dia sendiri yang memakaikan kalung di leher anak yang malang ini. Mendengar ini segera ruangan sidang riuh dengan suara kengerian dan kemarahan.

Justine disuruh tampil ke depan untuk membela diri. Selama sidang berlangsung, air mukanya telah berubah. Air mukanya memperlihatkan dengan **jelaB keheranan, kengerian dan kesedihan. Kadang-kadang dia berusaha dengan keras menahan air matanya. Tapi setelah dia mulai bicara, dia mengumpulkan segenap kekuatannya dan berkata dengan suara yang jelas terdengar.**

"Tuhan tahu," katanya, "bahwa aku sama sekali tidak bersalah. Tapi aku tahu bahwa sanggahanku ini takkan membebaskanku. Aku akan membela kebenaranku dengan penjelasan seadanya tentang kenyataan yang diajukan untuk menuduhku. Aku berharap semoga kelakauku selama ini mendorong para yuri menafsirkan dengan baik hal-hal yang meragukan atau mencurigakan."

Kemudian Justine bercerita. Pada sore dan malam terjadinya pembunuhan, atas izin yang diberikan Elizabeth dia pergi ke rumah bibinya. Bibinya tinggal di desa Chene, yang berjarak se-

kitar satu setengah kilometer dari Jenewa. Kira-kira jam sembilan malam dia pulang. Di jalan dia bertemu dengan seorang laki-laki yang menanyakan kepadanya apakah dia melihat William yang telah hilang.

Mendengar ini dia merasa khawatir, dan terus mencari William sampai berjam-jam. Waktu gerbang kota ditutup dia masih ada di luar. Dia terpaksa harus menunggu pagi tiba di dalam gudang penyimpanan rumput milik seorang petani. Dia tidak mau membangunkan yang punya rumah, sebab dia sudah kenal baik dan tidak mau merepotkan.

Hampir sepanjang malam dia tidak bisa memicingkan mata. Tapi menjelang pagi dia yakin telah terlelap sebentar, selama beberapa menit. Dia terkejut mendengar bunyi langkah kaki orang, dan dia terbangun. Waktu itu fajar sudah merekah. Dia segera meninggalkan tempatnya berteduh, agar bisa terus turut mencari adikku yang hilang.

Dia sama sekali tidak tahu bahwa dia melewati tempat yang tidak begitu jauh dari tempat mayat menggeletak. Kekalutannya waktu ditanya oleh perempuan yang akan berangkat ke pasar tidak mengherankan, sebab hampir semalaman dia tidak tidur dan dia masih mengkhawatirkan nasib William. Dia tidak menerangkan apa pun tentang kalung yang ditemukan dalam sakunya.

"Aku tahu," sambung Justine yang malang ini, "bahwa hal yang satu ini sangat fatal memberatkan tuduhan terhadap diriku, tapi aku tidak mampu memberikan penjelasan. Aku sama sekali tidak tahumenahu, dan aku tidak bisa menduga-duga kemungkinan yang menyebabkan benda itu sampai berada di sakuku. Di sinilah letak kelemahanku. Aku yakin bahwa di muka bumi ini aku tidak punya musuh satu pun. Aku yakin takkan ada orang yang ingin memfitnah diriku dengan cara begitu kejam. Apakah si pembunuh yang telah memasukkan kalung ke dalam sakuku? Aku tahu dia tidak punya kesempatan melakukannya. Seandainya dia bisa memasukkannya, untuk apa dia mencuri perhiasan itu kalau kemudian hanya akan membuangnya lagi?"

"Aku menyerahkan segala-galanya kepada keadilan para yuri, tapi aku tidak melihat adanya harapan sedikit pun. Aku memohon agar beberapa orang saksi ditanya tentang perangaiku. Kalau kesaksian mereka tidak bisa melenyapkan tuduhan terhadap diriku, aku tentu akan menerima hukuman. Tapi aku memohon pembebasan karena aku tidak bersalah."

Beberapa orang saksi dipanggil. Mereka orang-orang yang kenal dengan Justine sudah bertahun-tahun, dan semua menceritakan kebaikan perangnya si tertuduh. Tapi mereka juga merasa takut dan benci kepada Justine karena mengira dia bersalah. Mereka menjadi takut-takut untuk bicara banyak-banyak.

Elizabeth tahu bahwa usaha terakhir ini, yaitu kesaksian tentang kelakuan Justine yang tak ada cacat celanya, takkan bisa menyelamatkannya dari tuduhan. Maka dia lalu minta izin tampil ke muka sidang.

"Aku saudara sepupu anak yang terbunuh ini," kata Elizabeth, "atau lebih merupakan seorang kakak baginya. Ini karena aku dididik,

tinggal serumah dan dianggap anak oleh orang tuanya bahkan lama sebelum dia lahir. Maka mungkin akan dianggap kurang layak bagiku untuk tampil ke muka pada kesempatan ini. Tapi aku melihat sesamaku akan binasa karena kepengecutan orang-orang yang mengaku sebagai sahabatnya. Maka kuharap aku diperkenankan berbicara, mengatakan **semua yang kuketahui tentang watak dan kelakuannya.**

"Aku kenal baik dengan tertuduh. Aku telah lama tinggal Berumah dengan dia. Pada kesempatan sebelumnya selama lima tahun, dan kesempatan lainnya selama hampir dua tahun. Selama itu menurut pen-dapatku dia manusia paling ramah dan baik hati kepada orang lain. Dia merawat Madame Frankenstein, bibiku, waktu dia menderita sakit untuk terakhir kalinya, dengan penuh ketekunan dan kasih sayang. Kemudian dia merawat ibunya sendiri yang sakit payah, dengan ketekunan yang mengagumkan bagi setiap orang yang menyaksikannya. Kemudian sekali lagi dia tinggal di rumah pamanku, dan di rumah ini dia disayangi oleh seluruh keluarga.

"Hubungannya dengan anak yang sekarang sudah meninggal sangat baik, seperti seorang ibu menyayangi anaknya. Aku tidak ragu-ragu mengatakan ini, walaupun ada bukti untuk menuduhnya. Aku yakin sekali bahwa dia sama sekali tidak bersalah. Dia tidak mungkin tergoda untuk melakukan perbuatan semacam itu. Sedangkan tentang benda yang dijadikan barang bukti, kalau memang dia sungguh-sungguh menginginkannya, aku akan memberikan kepadanya dengan senang Hati. Sebesar itulah kepercayaan dan penghargaanku kepada-} nya."

Terdengar beberapa suara menyetujui per nyataan Elizabeth yang bersahaja namun cukup kuat. Tapi mendengar kedermawanan Elizabeth, orang banyak bangkit lagi kemarahannya kepada Justine. Mereka menyerangnya dengan tuduhan tidak tahu membalas budi dengan kata-kata yang sangat keji.

Justine sendiri menangis waku Elizabeth berbicara, tapi tidak mengeluarkan jawaban. Selama pengadilan berlangsung penderitaan yang kurasakan tidak ada batasnya lagi. Aku yakin bahwa Justine tidak bersalah. Aku tahu benar. Sesaat pun aku tidak pernah meragukan siapa yang telah melakukan kejahatan. Apakah iblis yang telah membunuh adikku juga telah menjerumuskan gadis yang tidak berdosa ini ke arah kematian dan kenistaan?

Aku tidak kuat lagi menahankan suasana yang penuh kengerian ini. Waktu aku melihat muka para yuri dan mendengar suara mereka yang sudah menetapkan kesalahan Justine, aku men hambur ke luar dengan hati tersiksa. Siksaan yang dirasakan si .tertuduh belum menyamai siksaan yang kurasakan. Dia yakin bahwa dirinya tidak berdosa. Sedangkan aku, aku merasakan taring-taring penyesalan merobek-robek dadaku, dan aku tidak kuasa melepaskan diri.

Semalaman aku terus-menerus disiksa oleh perasaanku sendiri. Paginya aku pergi ke pengadilan. Bibir dan kerongkonganku terasa sangat kering. Aku tidak berani mengajukan pertanyaan, tapi aku sudah dikenal. Petugas pengadilan sudah bisa menduga tujuan kunjunganku. Undian

sudah ditarik, dan semua yuri menyalahkan tertuduh. Justine akan mendapat hukuman mati.

Aku tidak bisa melukiskan perasaanku. Sebelumnya aku sudah pernah merasakan kengerian, dan aku masih bisa berusaha menyatakannya dengan kata-kata. Tapi kini tidak ada perkataan yang bisa menggambarkan rasa putus asa yang memedihkan hati, yang saat itu kuderita.

Orang yang kutemui menambahkan bahwa Justine sudah mengakui kesalahannya. "Bukti itu," dia menjelaskan, "hampir-hampir tidak diperlukan dalam perkara yang sudah begitu jelas. Sebenarnya tidak ada satu pun di antara para yuri yang mau menjatuhkan hukuman kepada seorang penjahat hanya berdasarkan atas bukti sangka belaka, betapapun jelasnya."

Ini kenyataan yang aneh dan tidak terduga-duga. Apa gerangan artinya? apakah penglihatanku salah? Apakah aku benar-benar sudah gila seperti yang akan dituduhkan seluruh dunia kepadaku kalau aku menerangkan obyek kecurigaanku? Aku segera pulang, dan dengan tidak sabar Elizabeth menanyakan hasilnya.

"Saudara sepupuku," jawabku, "keputusannya sudah ditetapkan seperti perkiraanmu. Para yuri berpendapat lebih baik sepuluh orang yang tidak berdosa menderita, daripada satu orang yang bersalah lolos. Tapi Justine sudah mengaku."

Ini merupakan pukulan keras bagi Elizabeth, yang selama ini yakin bahwa Justine tidak ber salah. "Yaampun!" katanya. "Bagaimana aku akan bisa percaya lagi kepada kebaikan orang? Justine kucintai dan kuperlakukan seperti adikku sendiri. Bagaimana bisa dia selama ini mengecoh kita semua dengan senyumannya yang kelihatan polos? Matanya yang lembut seakan menunjukkan bahwa dia tidak bisa melakukan kekerasan atau kejahatan. Tapi dia telah melakukan pembunuhan."

Segera kami mendengar bahwa korban yang malang ini ingin bertemu dengan Elizabeth. Ayah menginginkan agar Elizabeth tidak pergi mene-i muinya, tapi dia juga menyerahkan kepada perasaan dan pertimbangan Elizabeth sendiri untuk mengambil keputusan.

"Ya," kata Elizabeth, "aku akan menemuinya, walaupun dia bersalah. Dan kau, Victor, kau harus menemaniku. Aku tidak bisa berangkat sendirian." (iagasan tentang kunjungan ini sangat menyiksa hatiku, tapi aku tidak bisa menolak.

Kami masuk ke dalam sel tahanan yang remang-remang. Kulihat Justine sedang duduk di atas tumpukan jerami di ujung ruangan. Tangannya di-borgol, dan kepalanya diletakkan di atas lutut. Demi melihat kami masuk, dia terus bangkit berdiri. Setelah kami sendirian bersama dia, dia berlutut di muka Elizabeth dan menangis dengan getirnya. Elizabeth juga menangis.

"Oh, Justine!" kata Elizabeth. "Mengapa kau merenggutkan satu-satunya hiburan yang masih kumiliki? Aku yakin bahwa kau tidak berdosa. Walaupun sebelumnya aku sangat sedih, tapi belum sesedih perasaanku seperti sekarang ini."

"Apakah kau juga percaya bahwa aku sejahat itu? Apakah kau turut membantu musuh-musuhku yang akan membinasakanku, yang

akan menghukumku sebagai seorang pembunuh?" Suara Justine tercekik oleh sedu-sedannya.

"Berdirilah, Adikku," kata Elizabeth. "Mengapa kau berlutut, kalau memang kau tidak bersalah? Aku bukan salah seorang musuhmu. Sebelumnya aku yakin bahwa kau tidak bersalah, walaupun ada barang bukti untuk menuduhmu. Tapi kemudian kudengar kau sendiri menyatakan bahwa kau bersalah. Kau mengatakan semua tuduhan kepadamu palsu. Yakinlah, Justine ku yang baik, sesaat pun keyakinanku bahwa kau tidak bersalah tidak pernah goyah, kalau kau sendiri tidak mengaku."

"Aku memang sudah mengaku, tapi aku mengucapkan pengakuan bohong. Aku mengaku dengan harapan akan mendapat pengampunan. Tapi sekarang kebohongan yang sudah kuucapkan lebih memberatkan hatiku daripada dosaku yang lain. Semoga Tuhan mengampuniku! Sejak kesalahanku diputuskan, aku dipaksa disuruh mengaku. Aku diancam dan ditakut-takuti, sampai aku hampir-hampir berpikir bahwa aku penjahat seperti yang dituduhkan kepadaku. Aku diancam tidak akan diakui sebagai umat dan akan dibakar dalam api neraka, kalau aku tetap keraa kepala. Tak ada seorang pun yang membelaku. Semua memandang diriku sebagai penjahat yang harus dihina dan di-nista. Apa yang dapat kulakukan? Pada saat-saat yang penuh penderitaan aku mengucapkan pengakuan bohong. Sekarang aku benar-benar sangat menderita."

Justine berhenti berbicara, menangis, dan kemudian meneruskan, "Aku merasa ngeri, Nona yang baik, jangan-jangan kau percaya kepada pernyataanku. Bibimu sangat menghargai diriku, dan kau end n sangat menyayangiku. Dan aku dianggap makhluk yang mampu melakukan kejahatan yang tidak sanggup dilakukan orang lain, hanya iblis saja yang bisa melakukannya. William yang kusayangi! Anak yang paling kukasihi! Aku akan segera bertemu lagi denganmu di surga, dan di sana kita akan berbahagia kembali. Hanya itu yang membuatku terhibur, walaupun aku akan menghadapi kematian yang penuh kenistaan."

"Oh, Justine! Maafkan aku karena sesaat kehilangan kepercayaan kepadamu. Mengapa kau mengaku? Tapi jangan kau bersedih, Adikku sayang. Aku akan mengajukan pernyataan, aku akan membuktikan bahwa kau tidak bersalah. Aku akan meluluhkan hati musuhmu yang **Bekeras** batu dengan air mata dan permohonanku. Kau tidak akan mati! Kau, teman bermainku, sahabatku, adikku, akan binasa di tiang gantungan? Tidak! Tidak! Aku takkan tahan menahankan kemalangan yang sangat mengerikan ini."

Justine menggelengkan kepala dengan sedih. "Aku tidak takut mati," katanya. "Rasa takut semacam itu sudah tidak kurasakan lagi. Tuhan sudah membuang kelemahanku, serta memberiku kekuatan dan keberanian untuk menahankan penanggungan yang paling buruk. Aku akan meninggalkan dunia yang penuh kesedihan dan kepahitan. **Kalau kau Belalu mengingat diriku sebagai orang yang dijatuhi hukuman secara tidak adil, aku sudah merasa tenang untuk menerima takdirku. Belajarlah dariku, Nona yang baik. Selalulah sabar menerima kehendak Tuhan!**"

Selama percakapan ini aku menyingkir ke sudut ruang tahanan. Di situ aku bisa menyembunyikan penderitaan luar biasa

yang menguasai diriku. Korban yang malang ini besok pagi akan melalui batas hidup dan mati dengan cara paling mengerikan. Tapi dia tidak merasakan penderitaan yang begitu dalam dan pahit, seperti yang kurasakan.

Aku mengeretakkan gigi dengan geram, serta mengeluarkan suara erangan dari dalam hati sanubariku. Justine terperanjat. Setelah dia melihatku, dia datang menghampiriku dan berkata:

"Tuan yang terhormat, kau baik sekali sudi mengunjungiku. Kau juga kuharap tidak percaya bahwa aku bersalah?"

Aku tidak bisa menjawab.

"Tidak, Justine," kata Elizabeth. "Dia bahkan lebih yakin daripada aku bahwa kau tidak bersalah. Bahkan setelah mendengar kau telah mengaku, dia masih tidak mau percaya."

"Aku benar-benar sangat berterima kasih kepadanya. Pada saat terakhir ini aku merasa ber- hutang budi kepada semua orang yang punya anggapan baik terhadap diriku. Sungguh manis rasanya kasih sayang orang lain yang ditujukan kepada orang yang malang seperti diriku! Perasaan ini melenyapkan separuh kesedihanku. Sekarang kau sudah tahu bahwa aku tidak bersalah, Nona yang baik, dan demikian pula saudara sepupumu. Sekarang kurasa aku akan bisa mati dalam kedamaian." Demikianlah Justine yang sedang menderita berusaha menghibur orang lain dan dirinya sendiri. Dia sudah menemukan ketenangan jiwa dalam sikap pasrah yang kini didapatnya. Tapi aku, pembunuh yang sebenarnya, akan selalu merasakan penderitaan yang tak ada habis-habisnya serta tanpa harapan bisa mendapat penghiburan.

Elizabeth juga menangis dan bersedih hati. Tapi kesedihannya kesedihan orang yang tidak berdosa. Kesedihannya bagaikan awan yang menutupi bulan purnama; sebentar menyembunyikannya, tapi tidak meninggalkan cacat pada kecemerlangannya.

Sedangkan aku, kesedihan dan putus asa menusuk sampai ke hati nuraniku. Aku membawa api neraka dalam diriku, yang tak terpadamkan oleh apa pun juga.

Kami menemani Justine selama beberapa jam. Akhirnya hanya dengan susah payah Elizabeth bisa memaksa dirinya meninggalkan Bel tahanan.

"Aduh," tangis Elizabeth, "ingin sekali aku turut mati bersamamu. Aku tidak tahan lagi hidup di dunia yang penuh kesedihan ini."

Justine berusaha memperlihatkan wajah gembira, sambil dengan susah payah menahan air mata kesedihannya. Dia memeluk Elizabeth seraya berkata dengan perasaan agak tertekan:

"Selamat berpisah, Nona yang baik, Elizabeth sayang, satu-satunya sahabatku yang tercinta. Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah memberkati dan selalu melindungimu. Semoga ini kemalangan terakhir yang kurasakan! Semoga hidupmu bahagia, sehingga kau pun bisa membahagiakan orang lain pula."

Keesokan harinya Justine dihukum mati. Permohonan Elizabeth yang memilik hati tidak menggoyahkan para yuri dari keputusan yang telah diambil. Betapapun suci dan baik perangnya, Justine tetap dianggap pelaku tindak kejahatan.

Permohonanku yang bernafsu dan penuh kemarahan juga sia-sia- untuk mengubah pendirian mereka. Jawaban mereka dingin, keras dan kasar serta dengan pertimbangan yang tanpa perasaan. Mendengar jawaban mereka, sumpah yang akan kuucapkan tidak jadi keluar dari mulutku. Sebenarnya aku sudah memutuskan lebih baik dianggap orang gila, daripada membiarkan korban perbuatanku dijatuhi hukuman mati. Tapi rupanya paling-paling aku hanya akan dianggap orang gila tanpa hasil apa-apa. Justine binasa di tiang gantungan sebagai seorang pembunuh!

Dari kesedihan yang kurasakan, aku ganti merenungkan kesedihan Elizabeth yang sangat dalam. Ini juga akibat perbuatanku! Demikian juga kesedihan yang diderita ayahku, serta suasana gembira yang sudah terhapus dari rumahku — semua ini hasil kerja tanganku yang terkutuk!

Menangislah kau, hai orang yang bersedih hati, tapi ini bukan air matamu yang penghabisan! Kau masih akan mengeluarkan lagi ratapan pada pemakaman! Suara ratapan mu akan terus-menerus terdengar. Kehancuran takkan berhenti-hentinya, sampai liang kubur mengakhiri siksaanmu!

Demikianlah sukma menyuarakan ramalan, sementara hatiku dicabik-cabik rasa penyesalan, kengerian dan putus asa. Dengan pandangan hampa kutatap kuburan William dan Justine, orang-orang tercinta yang mengalami penderitaan sia-sia. Mereka korban-korban pertama perbuatanku yang tidak terpuji. **TIDAK** ada lagi yang lebih menyakitkan bagi perasaan manusia daripada ketenangan tanpa kesibukan dan ketakpastian, setelah perasaan dibebani peristiwa yang menyedihkan. Demikian juga yang kurasakan sekarang. Jiwaku hampa dari harapan, dan bahkan dari rasa takut.

Justine telah mati, telah beristirahat dalam kedamaian, tapi aku masih hidup. Darah masih mengalir dengan lancar dalam tubuhku, tapi beban kepu-tusasaan dan penyesalan menekan hatiku serta tak tersingkirkan. Aku tidak bisa tidur lagi. Aku mengembara ke mana-mana seperti roh jahat. Sebab aku telah melakukan perbuatan jahat yang kekejiannya di luar batas, namun rupanya jauh lebih banyak lagi yang masih akan terjadi.

Walaupun demikian sebenarnya hatiku penuh kebaikan dan cinta kebajikan. Sejak masih kecil aku sudah bercita-cita ingin berguna bagi sesama manusia. Tapi sekarang apa yang kudidam-idamkan sudah hancur-lebur. Aku tidak bisa menoleh ke belakang dengan rasa puas akan hasil yang kuper-oleh serta mengharapkan hasil baru. Jauh dari itu. Bahkan sebaliknya, kini aku tercengkam oleh penyesalan dan rasa bersalah. Aku sudah merasakan siksaan neraka yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Perasaan ini merusakkan kesehatanku, yang rupanya belum pulih benar-benar sesudah terkena goncangan yang pertama. Aku menghindari wajah manusia. Semua suara kegembiraan dan kepuasan hati bagiku merupakan siksaan. Aku hanya bisa

memperoleh penghiburan dengan kesendirian — menyendiri di tempat sepi dan gelap, sesepe dan se gelap kematian sendiri.

Ayah sangat sedih melihat perubahan pada tingkah laku dan kebiasaanku. Dia berusaha membangkitkan keberanianku untuk menengahkan awan hitam yang menyelubungi diriku.

"Victor," kata ayahku, "apakah kau mengira aku tidak turut bersedih hati? Tak ada orang yang bisa mencintai seorang anak lebih dari aku mencintai adikmu..." air matanya mulai berlinang sementara dia berbicara. "Tapi kita harus bisa menahan diri, jangan sampai kita memperlihatkan kesedihan yang di luar batas. Kau juga tidak boleh bersedih hati sedalam itu, sehingga kau tidak mengindahkan kesenangan hidup lagi. Kau bahkan sudah tidak memedulikan kebutuhan sehari-hari, padahal tanpa itu semua kau tidak bisa masuk ke dalam pergaulan masyarakat."

Nasihat ini memang baik, tapi sama sekali tidak cocok bagiku. Seharusnya akulah yang lebih dulu menyembunyikan kesedihanku dan menghibur keluargaku. Tapi penyesalanku berpadu dengan kepahitan, kengerian, ketakutan dan beberapa perasaan lainnya. Sekarang aku hanya bisa menjawab nasihat ayahku dengan air muka putus asa, serta menyembunyikan diri dari pandangannya.

Tidak berapa lama kemudian kami pindah ke rumah kami di Belrive. Perubahan suasana ini sangat cocok bagi suasana hatiku. Tinggal di dalam tembok kota Jenewa bagiku sangat membosankan. Pintu gerbangnya sudah ditutup pada jam sepuluh malam, sehingga lewat dari jam ini aku tidak bisa menyepi dekat danau. Itulah yang menyebabkan aku tidak tahan tinggal dalam kota. Tapi sekarang aku sudah bebas.

Seringkah kalau seluruh keluarga sudah tidur, aku mengambil perahu dan selama berjam-jam berperahu di tengah danau. Kadang-kadang dengan layar terpasang aku mengikuti tiupan angin. Dan pada kesempatan lain aku berdayung ke tengah danau, kemudian membiarkan perahu terapung-apung sementara aku merenungkan kesedihanku.

Di tengah ketenangan aku seringkah berpikir bahwa akulah satu-satunya makhluk hidup yang sedang mengembara di tengah keindahan surgawi. Sesekali hanya kepaikan sayap kelelawar atau suara katak saja yang memecahkan kesunyian. Di tengah ketenangan ini aku seringkah tergoda oleh keinginan menceburkan diri ke danau, supaya aku tenggelam dalam air dan penderitaanku lenyap untuk selama-lamanya.

Tapi ingatan kepada Elizabeth selalu bisa mencegahku menuruti godaan ini. Dia juga menderita, tapi menghadapi penderitaannya dengan tabah. Dia sangat kucintai, dan hidupnya dalam satu ikatan dengan hidupku. Aku juga memikirkan ayah dan adikku yang masih ada. Patutkah aku mengakhiri hidupku secara keji dan membiarkan mereka tanpa perlindungan terhadap ancaman iblis yang kulepaskan di tengah kehidupan mereka?

Pada saat-saat semacam itu aku lalu menangis dengan hati sangat pedih. Aku sangat mendambakan kembalinya ketenangan jiwaku, supaya aku bisa menghibur dan membahagiakan keluargaku. Tapi hal itu mustahil. Rasa sesal sudah mematikan setiap harapan. Aku sudah menjadi pencipta dan penyebab bencana. Kini setiap hari aku hidup dalam

ketakutan, jangan-jangan makhluk yang telah kuciptakan akan melakukan perbuatan jahat lagi. Aku punya firasat samar-samar bahwa bencana masih belum berakhir, dan dia masih akan melakukan kejahatan yang lebih besar daripada sebelumnya. Aku masih belum lepas dari cengkeraman rasa takut, selama masih ada orang yang kucintai di alam fana ini.

Kebencian dan kejjikanku kepada iblis ini tidak bisa dibayangkan. Setiap kali teringat kepadanya aku selalu mengeretakkan gigi dengan mata menyala-nyala. Ingin sekali aku memusnahkan hidup yang telah kuberikan kepadanya. Kalau aku teringat kepada kekejian dan perbuatan jahatnya, kebencianku rasa mendidih. Nafsu ingin membalas dendam menggelegak dalam jiwaku. Aku bersedia naik ke puncak pegunungan Andes yang tertinggi, supaya aku bisa melemparkannya ke bawah. Aku ingin melihatnya lagi, supaya aku bisa meremukkan kepalanya untuk melampiaskan kebencianku dan menuntut bela atas kematian William dan Justine.

Rumah kami selalu diliputi mendung suasana berkabung. Kesehatan ayahku merosot dengan cepat karena kengerian peristiwa yang baru terjadi. Elizabeth selalu murung dan bersedih hati. Dia tidak lagi menjalankan tugasnya sehari-hari dengan penuh keriangannya seperti sediakala. Dia menganggap kesenangan apa pun juga merupakan penghinaan kepada mereka yang sudah mati. Ya, Elizabeth beranggapan bahwa kesedihan dan air mata abadi merupakan penghargaan yang layak bagi mereka yang dibinasakan tanpa dosa.

Elizabeth bukan lagi gadis periang seperti dulu, waktu kami berjalan-jalan di tepi danau dan membicarakan masa depan kami dengan gembira dan penuh semangat. Kesedihan sudah mulai singgah pada dirinya, dan pengaruhnya yang suram menghapuskan senyumannya yang paling manis.

"Kalau kupikirkan, Victor," katanya, "setelah kematian Justine Moritz yang menyedihkan, aku tidak bisa lagi melihat dunia beserta semua isinya seperti yang telah kulihat sebelumnya. Dulu aku mengenal kejahatan dan ketidakadilan hanya dari ^ yang kubaca dalam buku, atau kudengar dari orang lain sebagai dongeng atau cerita khayal. Sekurangnya dulu semuanya terasa lebih jauh daripada kenyataan. Tapi sekarang setelah merasakan kesedihan, bagiku manusia kelihatan sebagai serigala yang ingin saling memakan sesamanya. Tapi tentu saja aku tidak jujur. Setiap orang percaya bahwa Justine bersalah. Dan kalau memang dia benar-benar melakukan tindak kejahatan yang menyebabkan dia sampai mengalami nasib de-^ mikian, berarti jelas dia makhluk yang paling hina di antara manusia lainnya. Hanya karena menginginkan perhiasan yang tidak seberapa, dia telah membunuh anak majikannya, anak yang diasuhnya sejak baru lahir dan kelihatan dicintainya seper i anak sendiri. Aku tidak pernah menyetujui pembunuhan kepada sesama manusia dengan alasan apa pun. Tapi tentu saja aku berpendapat bahwa manusia semacam itu tidak layak tetap berada di tengah masyarakat. Tapi Justine tidak bersalah! Aku tabu dan bisa merasakan bahwa dia tidak berdosa. Kau juga sependapat denganku, dan itu memperkuat pendapatku sendiri. Aduh? Victor, kalau kepalsuan bisa kelihatan begitu sama dengan kebenaran, siapa yang bisa yakin akan kebahagiaannya sendiri? Aku merasa seakan sedang berjalan di pinggir jurang, dan ribuan

manusia sedang berusaha menjerumuskan diriku ke dalamnya. William dan Justine mati dibunuh, dan pembunuhnya lolos. Dia masih berkeliaran di muka bumi ini dengan bebas merdeka, mungkin bahkan dihormati sebagai orang terpandang. Tapi walau pun seandainya aku harus mati di tiang gantungan seperti Justine, aku tidak sudi bertukar tempat dengan iblis pembunuh ini."

Aku mendengarkan kata-kata Elizabeth dengan penderitaan yang tak terperi. Akulah pembunuh yang sebenarnya. Bukan karena perbuatan secara langsung, tapi karena akibat perbuatanku. Elizabeth melihat kesedihan pada air mukaku. Dengan kasih sayang dia memegang tanganku dan berkata:

"Sahabatku tersayang, kau harus menenangkan dirimu. Peristiwa ini juga sangat berpengaruh terhadap dirimu. Hanya Tuhan saja mungkin yang tahu betapa dalam kesedihanku. Hatiku juga remuk seperti hatimu. Tapi wajahmu membayangkan putus asa, dan kadang-kadang keinginan membalas dendam yang membuatku menggigil. Victor sayang, buanglah jauh-jauh rasa dendammu. Ingatlah kepada semua sahabatmu, yang menggantungkan harapan kepadamu. Apakah kami sudah kehilangan kemampuan untuk memberikan kebahagiaan kepadamu? Ah! Selama kita masih saling mencintai, selama kita masih setia kepada satu sama lainnya, di negerimu yang tenteram dan indah permai ini kita masih akan bisa menuai berkat kedamaian. Apa yang akan mengganggu ketenangan kita?"

Dan tidak dapatkah kata-kata Elizabeth yang jauh lebih kuhargai daripada harta benda mengusir iblis yang bermukim dalam hatiku? Sementara dia berbicara aku semakin merapat kepadanya, seakan-akan aku merasa takut jangan-jangan iblis perusak merenggutkan diriku dari padanya saat itu juga. Tapi baik kelembutan persahabatan maupun keindahan dunia dan surga tidak bisa menebus sukma dari cengkeraman kesedihan. Bahkan rasa cinta sendiri tidak berdaya. Aku merasakan diriku tertutup mendung tebal yang tidak dapat ditembus oleh suatu apa pun. Diriku bagaikan rusa luka yang berjalan terseok-seok menuju tempat persembunyian, untuk melihat anak panah yang menembus tubuhnya dan untuk menemui ajalnya.

Kadang-kadang aku bisa mengatasi kesedihan dan rasa putus asa yang menguasai. Tapi seringkali pula pusaran jiwaku mendorongku untuk mencari sarana yang bisa melepaskan diriku dari penderitaan yang tak tertahankan rasanya. Karena dorongan inilah maka aku meninggalkan rumahku.

Aku pergi ke lembah pegunungan Alpen yang terdekat. Aku ingin melupakan kesedihanku di tengah alam yang serba hebat dan pemandangannya indah. Pengembaraanku kutu ke arah lembah Chamounix. Sejak masih kanak-kanak aku sudah sering pergi ke sana. Tapi aku tidak pernah mengunjunginya lagi sejak enam tahun yang terakhir ini. Kini aku sudah merupakan barang rong-sokan. Sedangkan pegunungan dan alam yang masih liar ini tidak ada yang bisa mengubahnya.

Aku menempuh bagian pertama perjalananku dengan naik kuda. Selanjutnya aku menyewa seekor keledai. Di jalan yang berbatu-batu dan

naik turun keledai lebih cocok karena lebih tahan. Cuaca sangat bagus. Kini dua bulan sudah berlalu sejak kematian Justine, peristiwa yang mengawali semua kesedihan yang menimpaku. Kini sudah sampai ke pertengahan bulan Agustus.

Beban yang memberati hatiku terasa makin ringan setelah makin dalam aku memasuki lembah Arve. Sisi-sisi gunung yang terjal mengelilingiku, dan terdengar aliran air sungai yang deras di antara batu-batu. Di sana-sini kelihatan air terjun dengan suaranya yang menggemuruh, seakan mengatakan bahwa masih ada kekuatan sangat besar seperti kekuatan Yang Mahakuasa. Aku lalu tidak merasa takut maupun gentar menghadapi apa saja yang tidak sekuat Sang Pencipta Alam Semesta.

Tapi setelah aku mendaki semakin tinggi baru kulihat bahwa lembah lebih hebat dan lebih menakjubkan. Di sisi-sisi tebing dan lereng gunung tampak runtunan-runtunan kastil. Di sana-sini di lereng gunung Arve yang ditumbuhi pohon pinus tampak beberapa buah pondok di antara pepohonan. Semuanya membentuk pemandangan yang keindahannya sangat unik.

Walaupun demikian keindahan semua ini masih dikalahkan oleh pegunungan Alpen yang puncaknya menjulang tinggi di atasku. Puncak-puncaknya yang berbentuk limas dan kubah putih berkilat-kilat. Rasanya seakan pegunungan ini ada di alam lain, serta dihuni oleh makhluk lain pula.

Aku menyeberangi jembatan Pelissier. Di situlah jurang tempat sungai bermata air terbuka di hadapanku. Aku lalu mulai mendaki lereng gunung di sisi jurang ini. Tidak lama kemudian aku sudah memasuki lembah Chamounix. Lembah ini indah dan tenang, walaupun tidak seindah lembah Servox yang baru saja kulalui.

Pemandangan di semua arah dibatasi oleh pegunungan bersalju. Kini aku tidak lagi melihat runtunan kastil maupun padang yang menghijau subur. Kulihat gleser yang sangat luas mengalir turun menuju ke jalan. Suaranya mengguruh, dan kulihat asap mengepul menandai tempat jatuhnya salju runtuh ini. Mont Blanc yang perkasa sudah kulihat menjulang tinggi di antara puncak-puncak lain yang bentuknya seperti menara. Kubahnya yang dahsyat tampak angker, tegak menghadapi lembah. Selama dalam perjalanan ini kenangan manis yang sudah lama dilupakan seringkali kembali kepadaku. Suatu tikungan jalan atau suatu obyek baru tiba-tiba kulihat dan kukenali kembali. Semua mengingatkanku kepada hari-hari yang sudah lama silam, yang berhubungan dengan kegembiraan di masa kanak-kanak.

Angin yang bertiup terasa membisikkan kata-kata hiburan yang menenangkan," dan Alam yang keibuan seakan membujukku agar aku tidak terus menangis. Kemudian lagi-lagi pengaruh yang baik ini kehilangan daya — dan sekali lagi aku tercengkam kembali oleh kenangan yang menyedihkan.

Aku lalu memacu tungganganku. Dengan berbuat demikian aku berusaha melupakan dunia, ketakutanku, dan lebih dari segala-galanya, diriku sendiri. Pada kesempatan lain, kalau kesedihan begitu kuatnya menguasai batiku, aku turun dan melemparkan tubuhku sendiri ke atas rumput. Aku menelungkup dan menangis sejadi-jadinya, tidak tahan menahan beban kesedihan dan putus asa.

Akhirnya aku sampai ke desa Chamounix. Kelelahan jasmani dan rohani serasa menghabiskan semua tenagaku. Beberapa waktu lamanya aku berdiri di muka jendela. Aku melihat kilat yang memancar di puncak Mont Blanc dan mendengarkan desauan air sungai Arve yang dengan deras mengalir ke bawah. Semua suara yang kudengar terasa menghimbau inderaku yang sangat perasa. Setelah aku meletakkan kepalaku di atas bantal, rasa kantuk segera menyerangku. Aku terlelap tidur, dan dalam sekejap semuanya terlupakan olehku.

Bab 10.

KEESOKAN harinya aku mengisi waktuku dengan mengembara di lembah. Aku berdiri dekat mata air sungai Arveiron, yang menggeleagak ke luar dari tanah dan mengalir turun ke lembah- Di depanku kulihat lereng gunung yang hampir tegak lurus, sangat terjal. Dinding salju kelihatan menggantung di atasku.

Satu <i>iua</i> batang pinus kulihat tersebar di sekitarku. Kesunyian di tengah alam yang serba hebat ini sesekali hanya dipecahkan oleh bunyi bung-kahan es yang berguling-guling atau jatuh terhempas. Kadang-kadang dinding es atau lapisan salju runtuh, menimbulkan bunyi menggemuruh dan menggetarkan tanah yang kuinjak.

Pemandangan alam yang menakjubkan di sekelilingku memberikan pengaruh yang menenangkan atas diriku. Kesedihanku masih belum terhapus karenanya, tapi rasa kedamaian menenteramkan pikiranku. Sedikit demi sedikit bahkan suasana di sekitarku mulai mengalihkan pikiranku dari hal-hal yang membuatku murung selama sebulan yang terakhir ini.

Di waktu malam aku beristirahat untuk memulihkan tenagaku. Tidurku juga tenang, terpengaruh oleh ketenangan yang kusaksikan pada siang harinya. Semua seakan bersatu untuk meneriangkan pikiranku: puncak gunung bersalju yang putih bersih, menara es yang berkilat-kilat, pohon-pohon pinus, jurang batu karang yang tandus, serta burung elang yang membubung tinggi di antara awan berarak. Semua berkumpul untuk membujukku agar hatiku tenteram kembali. Tapi ke mana larinya semua ini waktu aku

bangun tidur keesokan harinya? Semua yang menenangkan jiwaku lenyap bersama lenyapnya rasa kantuk. Kini pikiranku kembali digelapkan oleh awan kesedihan. Hujan turun dengan lebatnya, dan kabut yang sangat tebal menyembunyikan puncak gunung dari penglihatanku. Aku tidak lagi bisa melihat wajah-wajah alam yang ramah, yang selama ini sudah menjadi sahabatku. Tapi aku akan berusaha menembus cadar kabut ini, serta mencari mereka yang kini bersembunyi di balik awan. Apa artinya hujan dan badai bagiku? Aku me-

nyiapkan keledaiku, dan aku bermaksud mendaki puncak Montanvert. Aku masih ingat kepada pengaruh yang diberikan oleh lapangan ea yang selalu bergerak ini kepada pikiranku, waktu pertama kali aku melihatnya. Waku itu pikiranku terisi oleh kepuasan yang tak ada taranya. Jiwaku seakan diberi sayap yang memungkinkannya bisa membubung tinggi ke dunia lain yang penuh cahaya dan sukacita. Pemandangan alam yang hebat bisa

Menenangkan perasaanku, serta membuatku bisa melupakan kesedihan yang baru kualami. Aku bermaksud pergi seorang diri tanpa

penunjuk jalan. Aku sudah kenal baik dengan semua jalan dan lorong, dan kehadiran orang lain kuanggap hanya akan merusakkan ketenangan alam yang agung.

Pendakian yang kujalani sangat curam. Tapi jalan setapak yang kulalui sudah dibuat berkelok-kelok, yang memudahkan pendakian sampai ke puncak gunung. Di mana-mana tampak ribuan bekas runtuh dinding es di musim dingin. Di beberapa tempat bekas ini ditandai oleh kayu-kayu roboh ke tanah. Beberapa batang kayu bahkan ada yang hancur sama sekali. Lainnya ada yang hanya condong menyandar pada batu karang atau pada batang pohon lainnya.

Semakin tinggi aku mendaki, kulihat jalan setapak seringkah terpotong oleh alur bekas aliran salju atau rusak oleh batu yang selalu jatuh berguling-guling ke bawah. Di salah satu tempat bahkan ada jalan yang sangat berbahaya. Di situ suara keras sedikit saja akan cukup untuk menggetarkan udara sehingga menyebabkan bungkah-bungkah es runtuh menimpa orang yang berjalan di bawahnya.

Pohon pinus yang tumbuh di situ tidak sesubur yang tumbuh di bawah. Tapi pohon-pohon ini cukup teduh dan menambahkan suasana tenang pada pemandangan. Aku melihat ke lembah di bawahku. Kabut tebal kulihat naik dari sungai yang mengalir di tengahnya. Kabut naik bergulung-gulung dan menutupi gunung-gunung di seberang lembah. Gunung-gunung ini puncaknya tertutup awan. Sementara itu hujan lebat yang terus turun menambah kesan menyedihkan yang kudapat dari keadaan di sekitarku.

Aduh! Mengapa manusia harus selalu membual bahwa daya pikirnya jauh lebih tinggi daripada yang dimiliki binatang? Ini hanya menyebabkan manusia menjadi makhluk yang terlalu banyak menuntut kebutuhan hidup. Seandainya instink kita hanya terbatas pada rasa lapar, haus dan berahi, pasti kita hampir bebas dari segala-galanya. Tapi sekarang kita terpengaruh oleh setiap angin yang bertiup, perkataan yang kita dengar dan peristiwa yang kita lihat

Kita beristirahat; tapi mimpi mampu meracuni tidur yang lelap.

Kita bangun; satu pikiran akan mengeruhkan perasaan.

Kita merasakan, membayangkan, mempertimbangkan; tertawa atau menangis. Kita peluk kesedihan, atau kita lemparkan kemalangan.

Semua sama saja: sebab baik kegembiraan maupun kesedihan,

Akan bisa lenyap dengan mudah.

Hari kemarin takkan sama dengan hari esok.

Semua akan selalu berubah-ubah.'

Hampir tengah hari barulah aku sampai ke puncak pendakian. Untuk beberapa waktu lamanya aku duduk di atas karang yang menghadap ke lautan es. Kabut menyelimuti lautan es ini, terus ke gunung-^{*} gunung di sekitarnya.

Pada suatu ketika angin bertiup menyibakkan awan, dan aku turun ke padang salju. Permukaannya tidak rata, berombak-ombak seperti laut dilanda prahara. Padang salju ini menurun, dan di sana-sini ada celah karang yang sangat dalam.

Padang salju ini luasnya hampir satu setengah kilometer, tapi aku menyeberanginya hampir dalam waktu dua jam. Gunung di seberang lembah melupakan batu karang tandus yang tegak lurus. Tepat di hadapanku tegak berdiri puncak Montan-vert, jauhnya sekitar dua kilometer. Di atasnya menjulang tinggi puncak Mont Blanc, tampak hebat dan agung. Aku berdiri di tubir karang, melihat ke pemandangan indah di sekelilingku

Gunung-gunung semua dikelilingi padang salju, dengan puncaknya yang menembus langit. Puncak esnya yang berkilat-kilat memantulkan sinar mata hari jauh di atas awan. Hatiku yang sebelumnya penuh kesedihan, kini penuh terisi dengan sesuatu yang mirip kegembiraan. Aku berseru:

"O, arwah-arwah berkeliaran, biarkanlah aku menikmati kebahagiaan yang tak seberapa ini. Atau ajaklah aku untuk menemanimu, meninggalkan kegembiraan dan penderitaan hidup."

Waktu aku mengucapkan kata-kata ini, tiba-tiba aku melihat sesosok tubuh manusia di kejauhan. Dia berjalan menuju ke arahku dengan kecepatan yang jauh melebihi kecepatan manusia biasa. Dia melompati celah-celah es dengan mudahnya, yang tadi kulalui dengan sangat hati-hati. Setelah dia semakin dekat, kulihat bahwa besar badannya juga jauh melebihi besar badan manusia biasa.

Aku terperanjat. Mataku terasa tertutup kabut, dan aku merasa seperti mau pingsan. Tapi aku segera pulih kembali oleh angin yang bertiup menyejukkan tubuhku. Kulihat yang sedang meng- % hampiriku ternyata makhluk hasil ciptaanku.

Betapa hebat, buruk dan menjijikkan makhluk ini! Aku gemetar karena marah dan ngeri. Aku bermaksud menunggu kedatangannya, kemudian bertarung dengannya sampai salah **Batu** dari kami menemui ajal.

Dia pun datang. Air mukanya tampak memancarkan penderitaan yang sangat pahit, terpadu dengan sikap sombong dan sifat jahat. Rupanya^ yang sangat buruk hampir tidak tertahankan untuk dilihat oleh mata manusia. Semua menyebabkan rupa keseluruhannya sangat mengerikan!

Tapi aku hampir-hampir tidak melihat ini semua. Kemarahan dan kebencian mula-mula membuat aku tidak kuasa mengucapkan kata-kata. Setelah aku pulih kembali dari kebisuanku, kata-kata yang kutumpahkan kepadanya penuh kemarahan, kebencian dan rasa jijik "Iblis!" seruku. "Berani kau mendekatiku? Kau tidak takut dendamku akan memberi kekuatan kepada tanganku untuk menghancurkan kepalamu yang buruk? Pergi kau, binatang busuk! Atau kau boleh tinggal di sini supaya aku bisa menghancurkanleburkan tubuhmu menjadi debu! Oh! Kalau kau sudah musnah, aku akan menghidupkan kembali korban yang telah kaubunuh dengan cara yang sangat keji!"

"Aku sudah menduga akan mendapat sambutan semacam ini," kata iblis ini. "Semua orang membenci apa saja yang pirnya rupa buruk. Tapi mengapa aku harus di benci, kalau keadaanku paling menyedihkan di antara semua makhluk hidup? Bahkan kau, penciptaku, membenci dan menistaku, ciptaanmu? Hubungan antara kita hanya bisa putus oleh kematian salah seorang di antara kita. Kau bermaksud membunuhku.

Bagaimana kau sampai berani main-main dan mempertaruhkan nyawamu untuk melakukannya? Lakukan tugasmu terhadap dirimu dan manusia pada umumnya. Kalau kau mau menerima syarat yang akan kuajukan, aku tidak akan mengganggu kalian semua. Tapi kalau kau menolak, aku akan terus memberikan mangsa kepada elmaut, sampai dia puas dengan darah keluarga dan sahabatmu yang masih hidup."

"Binatang menjijikkan! Iblis keparat! Siksaan neraka masih terlalu ringan untuk membalas kejahatanmu. Setan terkutuk! Kau menyebut diriku penciptamu. Datanglah ke sini lebih dekat, supaya bisa kupadamkan kembali bunga api hidup yang telah kunyalakan dalam tubuhmu dengan tanpa dipikir."

Kemarahanku sudah tidak ada batasnya lagi. Aku melompat menyerangnya, terdorong oleh semua nafsu yang menyebabkan orang ingin membinasakan orang lainnya.

Dengan mudah dia mengelakkan sergapanku dan berkata, "Tenang dulu! Kuminta kau mau mendengarkan kata-kataku lebih dulu sebelum melampiaskan kemarahanmu. Apakah aku belum cukup menderita, sehingga kau mau menambah penderitaanku? Hidup ini memang merupakan kumpulan penderitaan, tapi sangat kusayangi **dan** aku akan mempertahankannya. Ingat, kau telah membuatku lebih kuat daripada dirimu sendiri. Aku lebih tinggi daripada kau, dan anggota badanku lebih kekar. Tapi aku tidak mau tergoda untuk memusuhimu. Aku makhluk ciptaanmu. Aku mau bersikap lunak dan penurut kepada tuan **dan** rajaku, kalau kau pun bersikap yang sebaik itu kepadaku. Oh, Frankenstein, janganlah kau bertindak tidak adil kepada orang lain **dan** hanya menumpukan kesalahan kepada diriku seorang. Bahkan seharusnya keadilan, belas kasihan **dan** kasih sayangmu terutama kautunjukan kepadaku. Ingatlah selalu bahwa aku ciptaanmu. Seharusnya akulah Adam mu. Tapi kau memperlakukanku seperti malaikat yang terkena kutukan, **dan** kau menuhkan ku dari kesenangan tanpa suatu kesalahan. Di mana-mana aku melihat kebahagiaan, hanya aku sendiri yang tidak pernah mengalaminya. Dulu aku baik hati dan dermawan. Tapi kemudian kesedihan menjadikan diriku memiliki sifat-sifat iblis. Bahagiakan diriku, dan aku akan kembali ke sifatku yang penuh kebajikan."

"Pergi kau! Aku tidak mau mendengarkan kata-katamu. Tidak ada hubungan antara aku dengan kau. Kau musuhku. Pergi, atau mari kita bertarung mengadu tenaga sampai salah satu menemui ajal." Aduh, bagaimana aku bisa menggerakkan hatimu? Apakah tidak ada kata-kata bujukan yang akan bisa membuang kebencianmu kepada ciptaanmu, yang memohon kebaikan dan belas kasihan darimu? Percayalah, Frankenstein, aku dermawan. Jiwaku memancarkan cahaya kasih dan perikemanusiaan. Tapi bukankah aku seorang diri, sebatang kara di dunia? Kau, penciptaku, merasa jijik melihatku. Apa yang bisa kuharapkan dari sesamamu, yang tidak berhutang budi apa pun kepadaku? Mereka menampik dan membenciku. Aku terpaksa mengungsi ke pegunungan yang sunyi dan padang es yang tandus. Aku mengembara di sini sudah beberapa hari. Aku bukan hanya tidak takut kepada gua dan gunung es. Tapi di sinilah tempat tinggalku, tempat yang bisa kudiami tanpa ada

yang mengganguku. Aku memuja langit yang kosong, sebab dia lebih baik hati kepadaku daripada manusia sesamamu. Kalau orang banyak tahu bahwa aku masih hidup, mereka akan berbuat yang sama dengan apa yang tadi akan kaulakukan. Mereka akan berusaha membina akank Anehkah kalau aku lalu membenci mereka yang merasa jijik kepadaku? Aku tidak akan mengasihani musuh-musuhku. Keadaanku menyedihkan, dan mereka juga akan merasakan kesedihan seperti yang kurasakan. Walaupun demikian kau memiliki kemampuan untuk meluluskan permintaanku. Kalau kau mau memenuhi keinginanmu, maka bukan hanya keluargamu, melainkan ribuan manusia lainnya akan terbebas dari amukan angin puyuh kemarahanku yang akan menelan mereka semua. Berusahalah mengubah sikapmu kepadaku. Kasihanilah diriku, dan jangan kauteruskan membenciku. Dengarkanlah kisahku. Setelah kaudengar semua yang akan segera kuceritakan, kau boleh mengambil putusan tentang apa yang akan kaulakukan terhadap diriku. Tinggalkan aku atau kasihani aku, tapi dengarkan dulu ceritaku. Hukum yang dibuat oleh manusia memperbolehkan orang yang bersalah membela diri lebih dulu sebelum dijatuhi hukuman. Dengarkan ceritaku, Frankenstein. Kau menuduhku sebagai pembunuh, tapi kau sendiri dengan sadar bermaksud membinasakan ciptaanmu sendiri. Oh, terpujilah hukum manusia yang abadi! Walaupun demikian aku tidak minta kepadamu untuk mengampuniku. Dengarkan dulu ceritaku. Dan kemudian, kalau kau mau dan kalau kau bisa, binasakanlah hasil karyamu sendiri."

"Mengapa kau membangkitkan ingatanku atas kejadian yang membuatku menggigil kalau aku teringat kembali, bahwa aku pencipta yang bernasib malang?" jawabku. "Terkutuklah saat pertama kau melihat cahaya, hai kau iblis yang menjijikkan! Terkutuklah tanganku yang telah membuat dirimu! Kau telah mendatangkan kesedihan yang tak terperikan. Kau membuat diriku tanpa daya untuk mempertimbangkan apakah aku adil kepadamu atau tidak. Pergi dari sini! Bebaskan penglihatanku dari pemandangan yang menjijikkan."

"Baiklah aku akan membebaskanmu, pencip-taku," katanya. Dia berkata demikian sambil meletakkan tangannya yang menjijikkan pada matakmu. Tangannya kukibaskan dengan sekuat tenaga.

"Nah, aku sudah membebaskan matamu dari pemandangan yang menjijikkan bagimu. Tapi kau masih belum mau mendengarkan ceritaku dan memberiku belas kasihmu. Demi kebajikan yang pernah kumiliki, aku memohon kepadamu. Dengarkan kisahku. Ceritaku panjang dan sangat aneh, dan suhu udara di tempat ini tidak cocok bagimu. Mari kita pergi ke pondok di lereng gunung. Matahari masih tinggi di langit. Sebelum matahari turun dan bersembunyi di balik tebing salju dan menyinari dunia lain, kau sudah selesai mendengarkan ceritaku serta bisa mengambil keputusan. Semuanya terserah kepadamu, apakah aku akan meninggalkan masyarakat manusia selama-lamanya serta menuntut kehidupan yang tenang tenteram, atau menjadi sumber bencana sesamamu dan penyebab kehancuranmu yang akan segera kau-alami."

Sambil berkata begini dia menunjukkan jalan menyeberangi lapangan es. Aku berjalan mengikutinya. Dadaku terasa sesak dan aku tidak menjawab perkataannya. Tapi sambil berjalan aku menimbang-nimbang beberapa argumentasi yang dikemukakannya. Akhirnya aku

mengambil ke-putusan, sekurang-kurangnya aku akan mendengarkan dulu cerita yang akan dikisahkannya.

Keputusanku sebagian terdorong oleh rasa ingin tahu, serta diperkuat oleh rasa belas kasihan. Sampai saat itu aku punya pendapat bahwa dialah pembunuh adikku. Aku ingin tahu dugaanku benar atau tidak dari cerita yang akan dipaparkannya.

Waktu itu juga untuk pertama kalinya aku menyadari tentang tugas pencipta kepada ciptaannya. Ya, lebih dulu aku harus memberinya kebahagiaan sebelum mengeluh tentang tindakan jahatnya.

Alasan-alasi' inilah yang mendorongku untuk menyetujui permintaannya. Kami melintasi padang es, dan kemudian mendaki tebing karang di seberangnya. Udara terasa dingin dan hujan mulai turun lagi.

Sesampai ke pondok kami terus masuk. Iblis ini kelihatan gembira, sedangkan aku merasakan hatiku sangat berat dan jiwaku tertekan. Tapi aku menyatakan setuju untuk mendengarkan ceritanya. Aku duduk di depan api yang dinyalakan

Oleh makhluk yang menjijikkan ini. Kemudian mulailah ia bercerita.

Bab 11

yang amat sangat akhirnya aku teringat kepada hakekat kejadian diriku sendiri. Semua kejadian pada waktu itu terasa sangat membingungkan dan tidak jelas. Sekaligus secara tiba-tiba semua inderaku bisa merasakan. Pada saat yang bersamaan aku melihat, merasa, mendengar dan membaui. Kemudian lama sekali baru aku bisa belajar membedakan cara penggunaan berbagai indera yang kumiliki.

Aku masih ingat, sedikit demi sedikit aku bisa merasakan cahaya yang lebih kuat menekan syarafku. Maka aku lalu memejamkan mataku. Kemudian aku merasakan kegelapan mengganguku, tapi tidak kurasakan lagi setelah aku membuka mataku kembali dan cahaya terasa menyinari ku seperti tadi.

Aku berjalan, dan aku yakin aku berjalan turun. Kemudian aku merasakan perubahan yang sangat besar pada inderaku. Sebelumnya aku merasa dikelilingi oleh sosok-sosok tubuh hitam yang kabur, tidak tertangkap oleh sentuhan dan penglihatanku. Tapi setelah itu kuketahui bahwa aku bisa berkeliaran dengan bebas. Tak ada satu pun halangan yang tidak bisa kulewati atau kuhindarkan. Cahaya terasa semakin kuat bagiku, dan udara panas semakin melelahkan. Aku lalu berhenti berjalan dan mencari tempat yang bisa memberiku keteduhan. Sekarang kuketahui bahwa waktu itu aku berteduh di hutan dekat Ingolstadt. Di situlah aku berbaring di tepi sebuah anak sungai, melepaskan lelah. Kemudian aku merasa tersiksa oleh rasa lapar dan haus. Perasaan ini mendorongku untuk bangkit dari sikap berbaring. Kumakan buah-buahan yang bergantung di cabang-cabang pohon atau berserakan di tanah. Aku melepaskan dahagaku dengan minum air sungai. Lalu aku berbaring kembali, terserang oleh rasa kantuk.

Waktu aku terbangun, keadaan di sekelilingku gelap. Aku juga merasa kedinginan dan merasa agak takut. Secara instinktif aku sudah tahu bahwa aku sendirian. Sebelum aku meninggalkan apartemenmu,

karena rasa dingin aku menutupi tubuhku dengan pakaian. Tapi pakaian yang kukenakan tidak cukup untuk melindungiku dari embun malam. Aku makhluk yang malang, tidak berdaya dan sangat menyedihkan. Aku menyadarinya, namun tidak bisa memahami apa pun. Tapi rasa sakit menyerangku dari segala penjuru, dan aku duduk menangis.

Tidak lama kemudian ada cahaya lembut memancar dari langit, dan aku merasa senang. Aku menengadahkan, dan kulihat bulatan kuning terbit dari antara pohon-pohonan.* Aku memandangnya dengan rasa takjub. Benda bulat yang memancarkan sinar lembut ini bergerak perlahan, tapi cukup untuk menerangi jalanku. Sekali lagi aku pergi mencari buah-buahan.

Aku masih kedinginan waktu kutemukan sehelai mantel besar di bawah sebatang pohon. Mantel ini kupakai, dan aku duduk di tanah. Tidak ada keinginan yang jelas dalam pikiranku. Semua terasa membingungkan. Aku merasakan cahaya, lapar dan dahaga serta kegelapan. Berbagai macam suara tertangkap oleh telingaku, dan segala penjuru tercium berbagai bau-bauan. Satu-satunya benda yang dapat kukenali hanyalah bulan purnama, dan aku memusatkan pandanganku kepada bulan dengan rasa senang.

Beberapa perubahan antara siang dan malam berlalu. Bulat an bulan sudah semakin berkurang setelah aku bisa membedakan inderaku antara satu dengan lainnya. Lama-lama aku bisa melihat dengan jelas anak sungai yang mencukupi kebutuhanku akan minuman, dan pohon-pohonan yang me-naungiku dengan daunnya yang rimbun.

Aku sangat gembira waktu pertama kali mengetahui bahwa suara merdu yang sering kudengar keluar dari tenggorokan binatang kecil bersayap, yang seringkah kulihat melintas di depan mataku. Aku juga mulai bisa mengenali dengan tepat bentuk benda-benda di sekitarku, serta benda bulat yang ber sinar terang di siang hari.

Kadang-kadang aku mencoba menirukan nyanyian burung yang merdu, tapi tidak berhasil. Pada kesempatan lain aku ingin melahirkan perasaan dengan caraku sendiri, tapi suara tanpa arti yang keluar dari mulutku menakutkanku. Aku lalu berdiam diri kembali.

Bulan sudah lenyap, tidak lagi menerangi malam yang getap. Kemudian bulan muncul kembali dalam bentuk sangat kecil, sementara aku masih tinggal dalam hutan. Waktu itu semua inderaku sudah tajam, dan setiap hari pikiranku selalu menerima gagasan baru. Mataku sudah biasa melihat cahaya, serta bisa melihat benda-benda sesuai dengan bentuk yang sebenarnya. Aku sudah bisa membedakan serangga dengan tanaman. Lambat laun aku juga bisa membedakan tanaman yang satu dengan lainnya. Aku sudah tahu bahwa burung gagak hanya bisa mengeluarkan suara yang memekakkan telinga, sedangkan suara burung murai dan kutilang sangat merdu dan menawan.

Suatu hari, waktu aku merasakan siksaan hawa dingin, aku menemukan api yang ditinggalkan seorang pengembara. Aku sangat gembira setelah mengetahui bahwa api bisa menghangatkan badanku. Dalam kegembiraan aku memasukkan tanganku ke dalam bara menyala. Tapi tanganku cepat-cepat kutarik kembali sambil menjerit ke-sakitan. Aneh sekali, pikirku, bahwa satu benda bisa menimbulkan dua pengaruh yang berlawanan!

Aku menyelidiki bahan-bahan pembentuk api. Aku gembira sekali mengetahui bahwa api terbuat dari kayu. Aku segera mengumpulkan beberapa cabang kayu. Tapi kayu ini basah dan tidak mau menyala. Melihat ini aku sangat sedih, dan aku duduk diam-diam memperhatikan nyala api.

Kayu basah yang kuletakkan dekat api menjadi kering dan terbakar sendiri. Aku memikirkan hal ini, dan setelah kuselidiki dengan bermacam-macam cabang kayu akhirnya kuketahui apa sebabnya. Aku lalu sibuk mengumpulkan cabang kayu banyak-banyak. Yang masih basah ku taruh dekat api supaya kering, agar aku tidak kekurangan persediaan kayu bakar.

Kalau malam tiba dan mengantarkan rasa kantuk kepadaku, aku merasa takut jangan-jangan apiku padam waktu aku tidur. Maka dengan hati-hati kutaruh kayu kering di atas api, serta di atasnya lagi daun-daunan dan kayu basah. Lalu kuhamparkan mantelku di tanah dan aku berbaring di atasnya. Saat berikutnya aku sudah terlelap tidur.

Pagi keesokan harinya aku terbangun. Yang mula-mula terpikirkan olehku ialah menjenguk apiku. Kubuka kayu basah yang menutupinya, dan angin lembut meniup bara pijar sehingga apinya menyala. Hal ini pun kuselidiki baik-baik. Kubuat tongkat kayu untuk pengorek api, kalau nyalanya hampir padam.

Malam berikutnya dengan sukacita kulihat bahwa kecuali rasa hangat, api juga memberikan penerangan. Juga kuketahui bahwa api berguna untuk meningkatkan rasa makananku. Kutemukan sisa makanan yang ditinggalkan si pengembara rupanya dipanggang di atas api. Rasanya jauh lebih enak daripada buah-buahan yang kupetik dari pohon. Aku lalu mencoba memasak makananku dengan cara ini, dengan memanggangnya di atas bara pijar. Buah-buahan ternyata rusak kalau dipanggang, tapi biji-bijian dan umbi makin enak rasanya.

Lama-kelamaan makanan semakin jarang dan sukar dicari. Seringkah sepanjang hari aku mencari makanan, tapi sia-sia saja usahaku menemukan makanan yang cukup untuk mengenyahkan rasa lapar yang kurasakan. Aku lalu mengambil keputusan untuk meninggalkan tempat yang selama ini kudiami. Aku ingin mencari kediaman baru yang lebih makmur, tempat aku lebih mudah memenuhi kebutuhanku yang tidak seberapa.

Dalam perpindahan ini tidak berhenti-hentinya aku meratapi kehilangan apiku yang tak ternilai harganya. Padahal aku tidak tahu bagaimana cara membuat api. Selama beberapa jam aku memikirkan kesulitan ini. Tapi akhirnya aku menghentikan semua usaha untuk memperoleh api kembali. Tubuhku kubungkus rapat-rapat dengan mantel, kemudian aku berjalan menembus hutan ke arah matahari terbenam.

Aku berjalan selama tiga hari, dan akhirnya aku sampai ke sebuah padang terbuka. Malam sebelumnya salju telah turun, dan di seluas padang kelihatan putih. Pemandangan ini tidak menyeriangkan hatiku, dan kakiku sangat dingin oleh benda lembab yang menutupi tanah.

Waktu itu jam tujuh pagi, dan aku sangat mendambakan makanan dan tempat berteduh. Akhirnya aku melihat sebuah pondok kecil di atas tanah yang ketinggian. Rupanya yang kulihat sebuah pondok

penggembala. Bagiku pondok merupakan barang yang baru kulihat untuk pertama kalinya. Kuamat-amati bangunan ini dengan penuh perhatian.

Karena pintu pondok terbuka, aku masuk ke dalamnya. Kulihat seorang laki-laki tua sedang duduk menghadapi api, sambil menyiapkan makan pagi. Dia menoleh waktu mendengar suara. Demi melihatku, dia memekik keras-keras. Dia lalu berlari melintasi padang secepat-cepatnya.

Aku heran juga melihat rupa orang ini, yang sangat berbeda dengan semua benda yang pernah kulihat sebelumnya. Lebih heran lagi aku karena dia lari demi melihatku. Tapi aku terpesona oleh rupa pondok yang kutemukan. Di situ salju dan hujan tidak dapat masuk. Tanah di bawahnya kering. Bagiku pondok ini merupakan kemewahan yang tak ada taranya, setelah sekian lamanya aku menderita di tengah udara terbuka. Dengan lahap kusantap habis makanan yang ditinggalkan si gembala. Makanannya terdiri atas roti, keju, susu dan anggur. Tapi aku tidak menyukai anggur. Kemudian karena lelahnya aku berbaring di atas jerami dan terlelap tidur.

Aku terbangun dari tidurku di tengah hari. Tertarik oleh hangatnya sinar matahari, aku memutuskan untuk memulai perjalananku. Sisa makanan yang ditinggalkan si gembala kumasukkan ke dalam kantung. Kantung kujinjing, dan aku berjalan melintasi padang salju selama beberapa jam. Di waktu matahari terbenam aku sampai ke sebuah desa.

Alangkah hebatnya pemandangan yang kusaksikan! Aku sangat kagum melihat rumah-rumah dan bangunan gedung yang terdapat di situ. Kulihat kebun-kebunnya penuh tanaman sayur-mayur. Susu dan keju yang kulihat diletakkan di muka jendela beberapa rumah sangat merangsang selera. Aku masuk ke salah satu rumah yang terbaik.

Tapi baru saja aku melangkahkan kaki ke dalam, terjadilah kekalutan. Anak-anak memekik, dan seorang wanita jatuh pingsan. Seisi desa kalang-kabut. Beberapa orang lari, tapi beberapa orang lainnya menyerangku.

Badanku luka-luka kena lemparan batu dan berbagai macam senjata yang dilemparkan orang kepadaku. Maka aku pun lari kembali ke padang terbuka. Dengan penuh rasa takut aku bersembunyi di sebuah kandang rendah. Kandang yang kutemukan kosong, dan sangat menyedihkan kalau keadaannya dibandingkan dengan rumah-rumah yang kulihat di desa. Tapi kandang ini berdekatan dengan sebuah rumah yang kelihatan rapih. Karena peristiwa yang baru kualami, aku tidak berani masuk ke rumah.

Kandang tempatku bersembunyi terbuat dari kayu, dan begitu rendah sehingga aku hampir-hampir tidak bisa duduk tegak di dalamnya. Lantainya pun tidak dilapisi kayu, tapi tanahnya kering. Angin juga masih bisa masuk melalui celah-celah dinding. Tapi bagaimanapun juga tempat itu kuanggap cukup memadai untuk berlindung dari salju dan hujan.

Maka di situlah aku bersembunyi. Aku berbaring dengan perasaan senang karena menemukan tempat berteduh. Walaupun tempatnya menyedihkan, tapi sudah memenuhi kebutuhan sebagai tempat berlindung dari keganasan musim dingin, dan lebih-lebih dari kebiadaban manusia.

Segera setelah pagi tiba, aku merayap ke luar dari kandangku. Aku ingin memeriksa rumah dekat kandang, dan untuk mengetahui apakah aku bisa tetap tinggal di tempat persembunyian yang baru kutemukan. Kandang itu didirikan berbelakangan dengan rumah. Di dekatnya ada kandang babi dan kolam yang airnya jernih. Satu bagian dinding ada yang terbuka, dan melalui lubang itulah aku masuk. Lubang di dinding lalu kututup dengan kayu dan batu, tapi kubuat sedemikian rupa sehingga mudah kubuka kembali kalau aku ingin keluar-masuk. Cahaya yang kubutuhkan masuk dari arah kandang babi, dan itu sudah cukup bagiku.

Setelah merapihkan tempat tinggalku serta mengatasinya dengan jerami, aku masuk ke dalam untuk bersembunyi. Di kejauhan aku melihat sosok tubuh manusia. Aku masih ingat benar dengan apa yang kualami kemarin, sehingga aku tidak ingin berurusan dengan mereka. Pagi itu aku sudah sarapan dengan sisa makanan yang kubawa serta minum air yang terdapat dekat kandang. Kini lantai kandang sudah lebih tinggi sehingga selalu kering. Kehangatan di dalam ruangan juga cukup, sebab dinding belakangnya berdekatan dengan cerobong asap.

Aku bermaksud tinggal di dalam kandang itu, sampai ada sesuatu yang memaksaku untuk pindah. Tempat tinggalku sekarang merupakan sorga kalau dibandingkan dengan tempat tinggalku dulu dalam hutan. Dulu atap yang melindungiku hanya cabang-cabang kayu yang masih bisa ditembus air hujan, dan lantaiku tanah lembab.

Dengan rasa senang aku memakan sara panku Kemudian aku beranjak mau membuka papan penutup, untuk mengambil air minum. Tiba-tiba ku

dengar suara langkah kaki orang, dan aku mengurungkan maksudku. Aku mengintip melalui celah-celah dinding.

Kulihat seorang wanita muda membawa ember di atas kepalanya, lewat di muka kandang. Gadis ini masih muda remaja dan gayanya lemah gemulai, tidak seperti para pelayan rumah yang kemudian sering kulihat. Tapi pakaian gadis ini sangat sederhana. Dia hanya mengenakan rok biru terbuat dari kain kasar, dengan sehelai jaket linen. Rambutnya yang pirang dijalin, tapi tanpa hiasan apa pun. Kelihatannya dia seorang yang **Babar**, tapi air mukanya memperlihatkan kesedihan.

Dia segera tidak kulihat lagi. Baru kira-kira seperempat jam kemudian dia muncul kembali. Kali ini ember drjinjingnya, dan sebagian berisi susu. Dia berjalan terus membawa beban yang tampaknya tidak begitu berat. Belum jauh dia berjalan, seorang pemuda menyongsongnya. Air muka pemuda ini menunjukkan kesedihan yang lebih dalam

Pemuda ini mengucapkan beberapa perkataan dengan nada sedih, kemudian mengambil ember dari tangan si gadis serta membawanya sendiri ke dalam rumah. Si gadis mengikut di belakangnya, dan sejurus kemudian mereka tidak kelihatan lagi.

Tidak antara lama si pemuda kulihat lagi. Kali ini dia membawa suatu perkakas dan berjalan menyeberangi lapangan terbuka di belakang

rumah. Si gadis juga sibuk. Kadang-kadang dia bekerja di rumah, dan kadang-kadang di halaman.

Aku memeriksa tempat tinggalku lebih cermat. Ternyata di dinding belakang dulu ada jendela, tapi sudah ditutup dengan papan. Di situ ada sebuah celah yang sangat kecil, hanya cukup untuk mengintip sebelah mata. Melalui celah ini aku bisa melihat kamar di balik dinding. Kamarnya tidak begitu besar, bercat putih dan kelihatan bersih. Peralatannya hampir sama sekali tidak ada.

Di sudut kamar, dekat perdiangan kecil, kulihat seorang laki-laki tua. Dia sedang duduk menyangga dagunya dengan kedua belah tangan, tampak sedih sekali. Si gadis sedang sibuk membereskan ruangan. Tapi kemudian dia mengambil suatu benda dari laci dan duduk di sisi si orang tua. Si orang tua menerima benda ini dari si gadis dan mulai memainkannya. Benda ini rupanya sebuah alat musik, yang mengeluarkan suara lebih merdu daripada nyanyian murai atau kutilang.

Yang kulihat sungguh sangat indah, bahkan bagiku, makhluk malang yang tidak pernah melihat keindahan sebelumnya. Aku merasa menyukai laki-laki tua berambut perak yang mukanya ramah ini. Sedangkan sikap si gadis yang lemah lembut membangkitkan rasa cintaku.

Lagu yang dimainkan si tua dengan alat musiknya bernada sendu, sampai menerbitkan air mata si gadis. Tapi si tua tidak memperhatikannya, sampai kedengaran sedu-sedan si gadis. Mendengar ini barulah si tua mengucapkan beberapa patah kata. Si gadis meninggalkan pekerjaannya, dan berlutut di muka si tua.

Si tua mengangkat si gadis agar berdiri, sambil tersenyum penuh kasih sayang. Pada diriku terbit suatu perasaan aneh yang sama sekali masih baru. Yang kurasakan perpaduan antara rasa sedih dan rasa senang. Aku belum pernah mengalami perasaan semacam itu, baik karena lapar atau dingin, maupun karena hangat dan kenyang. Aku berhenti mengintip karena tidak tahan menyaksikan pemandangan yang mengharukan ini.

Beberapa saat setelah itu si pemuda kembali, membawa segulung kayu bakar di atas bahunya. Si gadis menyongsongnya di pintu. Dia membantu si **pemuda mengangkat bebannya. Sebagian dari kayu bakar ini dibawanya masuk ke dalam rumah, dimasukkan ke dalam perapian.**

Kemudian si gadis dengan si pemuda pergi ke sudut kamar yang lain. Si pemuda mengeluarkan sebuah roti besar dan sepotong keju. Si gadis kelihatan gembira. Dia lalu pergi ke kebun untuk mengambil umbi dan sayuran. Semua dimasukkan ke dalam kuali berisi air, serta dijerangkannya di atas api. Dia lalu meneruskan bekerja. Sementara itu si pemuda pergi ke kebun, terus sibuk menggali dan mencabuti umbi. Setelah kira-kira satu jam, si gadis menghampirinya dan mereka masuk rumah bersama-sama.

Si tua selama itu tetap tenang. Tapi setelah si pemuda datang rupanya dia lebih gembira, dan mereka duduk makan bersama-sama. Makanan pun segera habis. Sekali lagi si gadis sibuk membereskan kamar. Si tua berjalan-jalan di muka rumah di sinar matahari, selama beberapa menit. Dia berjalan sambil berpegangan pada lengan si pemuda.

Kurasa tidak ada lagi yang melebihi keindahan kontras antara kedua makhluk ini. Yang satu sudah tua, dengan rambut putih dan muka menyinarkan keramahan dan kasih sayang. Satunya masih muda, tampan dan bertubuh ramping. Bentuk wajahnya yang bagus sangat simetris, dengan mata dan air muka membayangkan kesedihan. Lalu si tua kembali ke rumah. Kini si pemuda membawa perkakas yang berbeda dengan yang dibawanya di waktu pagi, berjalan menyeberangi padang.

Malam pun segera tiba. Aku sangat heran melihat penghuni rumah bisa membuat cahaya dengan menyalakan semacam lilin. Aku pun gembira karena kini terbenamnya matahari tidak usah berarti berakhirnya kegembiraanku memperhatikan manusia tetanggaku. Di sore hari kulihat kedua anak muda ini melakukan pekerjaan yang tidak bisa kufahami. Dan si tua sekali lagi memainkan alat musik yang suaranya telah mempesonakanku di waktu pagi. Setelah si tua berhenti main musik, si pemuda mulai mengucapkan kata-kata yang nadanya datar. Kata-kata yang diucapkannya tidak mirip irama alat musik si tua, maupun nyanyian burung. Kemudian kuketahui bahwa si pemuda sedang membaca keras-keras. Tapi waktu itu aku belum memahami ilmu mengucapkan perkataan atau membaca tulisan.

Setelah beberapa waktu lamanya berlangsung dalam keadaan demikian, keluarga ini memadamkan lampu. Mereka terus pergi ke tempat tidur masing-masing untuk beristirahat

Bab 12.

AKU berbaring di atas jerami, tapi tidak dapat tidur. Pikiranku penuh dengan semua peristiwa yang terjadi pada hari itu. Yang sangat mengesankan bagiku ialah sikap lemah lembut dari orang-orang ini. Aku ingin sekali menyertai mereka, tapi aku tidak berani berbuat begitu. Aku masih ingat benar bagaimana penderitaan yang harus kurasakan karena perlakuan orang desa yang biadab terhadap diriku.

Aku lalu memikirkan tindakan apa yang seharusnya kulakukan, dan memutuskan sebaiknya untuk waktu itu tetap saja tinggal di dalam kandang. Sementara aku akan terus bersembunyi diam-diam. Aku akan melihat dulu, sambil berusaha mencari alasan yang bisa mempengaruhi tindakan mereka.

Keesokan harinya para penghuni rumah bangun sebelum matahari terbit. Si gadis membereskan ruangan dan menyiapkan makanan, dan si pemuda pergi setelah makan pagi.

Hari itu berlangsung dengan peristiwa yang sama seperti hari sebelumnya. Si pemuda selalu bekerja di luar rumah, dan si gadis melakukan berbagai pe kerjaan di dalam rumah. Adapun si tua, yang segera kuketahui bahwa dia buta, mengisi waktu-waktu nya yang terluang dengan main musik atau duduk termenung.

Kedua anak muda ini kelihatan sangat menyayangi si tua yang tidak berdaya. Mereka mela kukan apa saja baginya dengan sikap lemah lembut, dan si tua menghadiahi mereka dengan senyum manis.

Tapi mereka sama sekali tidak bahagia. Si pemuda dengan si gadis seringkali kulihat **menangis** Aku tidak tahu apa yang menyebabkan kesedihan mereka, tapi aku sangat terpengaruh melihatnya. Kalau

mahluk yang sedemikian cantiknya saja bisa bersedih hati, maka tidak aneh lagi kalau aku, mahluk tidak sempurna yang sebatang kara, merasa susah dan merana.

Tapi mengapa mereka bersedih hati? Mereka memiliki rumah yang menyenangkan dengan setiap kemewahan, begitulah menurut pandanganku. Mereka punya api untuk menghangatkan tubuh di kala kedinginan, dan punya makanan lezat untuk mengusir rasa lapar. Mereka mengenakan pakaian yang sempurna. Lebih-lebih, mereka merasa senang karena hidup bersama-sama. Mereka bisa bercakap-cakap antara sesamanya, serta saling mengasihi.

Apa arti air mata mereka? Benarkah air mata mereka merupakan tanda dari rasa sakit yang mereka derita? Mula-mula aku tidak dapat memecahkan persoalan ini. Tapi lama-lama dengan perhatian yang sungguh-sungguh aku bisa memahami banyak hal yang mula-mula merupakan teka-teki.

Agak lama juga waktu berlalu, sebelum aku bisa menemukan salah satu sebab kesedihan keluarga yang peramah ini. Ternyata penyebabnya ialah kemiskinan, dan mereka sangat menderita karenanya. Makanan mereka hanya terdiri atas sayur-sayuran dari kebun mereka sendiri dan susu dari seekor sapi. Di musim dingin bahkan susu yang bisa didapat sedikit sekali, sebab pemiliknya juga hampir-hampir tidak bisa memberinya makanan.

Aku tahu mereka seringkah menderita kelaparan, terutama kedua anak muda. Beberapa kali kulihat makanan yang mereka dapat tidak seberapa. Makanan hanya diberikan kepada si tua, sementara mereka sendiri tidak makan apa-apa.

Kebaikan hati mereka ini menggerakkan hatiku. Selama itu aku sudah biasa mencuri sebagian makanan mereka di waktu malam, untuk mempertahankan kelangsungan hidupku sendiri. Tapi segera kuketahui bahwa perbuatanku menimbulkan kesedihan kepada penghuni rumah ini. Aku lalu berhenti mencuri dan cukup memuaskan diriku dengan makan buah-buahan, biji-bijian dan umbi yang ku kumpulkan dari hutan yang tidak begitu jauh.

Aku juga menemukan cara untuk meringankan pekerjaan mereka. Aku mengetahui bahwa di siang hari si pemuda menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari kayu. Maka di waktu malam kuambil perkakasnyanya, yang segera kuketahui cara penggunaannya, dan kubawa pergi ke hutan. Kubawa pulang kayu banyak-banyak, supaya cukup dipakai selama beberapa hari.

Aku masih ingat dengan peristiwa yang terjadi waktu aku pertama kali melakukan hal ini. Waktu si gadis membuka pintu di pagi hari, dia sangat terkejut melihat tumpukan kayu di muka rumah. Dia menyerukan beberapa patah kata dengan suara keras. Kemudian si pemuda keluar, dan juga menyatakan keheranan. Aku senang sekali melihat si pemuda hari itu tidak perlu pergi ke hutan. Hari itu dia mengisi waktu dengan memperbaiki rumah dan merawat kebun.

Lambat laun aku juga memperoleh penemuan yang lebih besar manfaatnya. Aku mengetahui bahwa orang-orang ini punya cara untuk saling menyatakan perasaan dan pengalaman masing-masing dengan suara yang mengandung arti. Aku tabu bahwa kata-kata yang mereka

ucapkan kadang-kadang menyebabkan timbulnya kesenangan atau kesedihan, senyuman atau kemurungan pada diri pendengarnya.

Ini dia ilmu yang sangat berguna! pikirku. Aku sangat ingin mempelajari dan memahaminya. Tapi usahaku selalu tertumbuk dengan berbagai kesulitan. Ucapan mereka sangat cepat. Kata-kata mereka seringkah tidak ada hubungannya dengan benda yang kelihatan, dan aku tidak bisa menemukan petunjuk untuk membongkar rahasia percakapan mereka.

Walaupun demikian, dengan hasrat yang sangat besar lama-lama aku bisa mengenali nama yang diberikan kepada beberapa buah benda yang sangat dikenal. Aku belajar mengucapkan dan memahami arti kata-kata seperti 'api/ 'susu,' 'roti/ dan 'kayu.'

Aku juga mempelajari nama para penghuni rumah sendiri. Kedua anak muda memiliki beberapa nama. Tapi si tua hanya punya satu nama, yaitu 'ayah.' Si gadis dipanggil dengan nama 'adik' atau 'Agatha.' Sedangkan si pemuda 'Felix', 'kakak/ atau 'nak/

Aku tidak bisa melukiskan kegembiraanku waktu aku memahami setiap perkataan ini, serta dapat mengucapkannya. Aku juga bisa mengucapkan beberapa patah kata yang waktu itu belum kuketahui artinya, seperti 'baik/ 'sayang', atau 'sedih.'

Selama musim dingin itulah yang kulakukan Sikap lemah lembut dan kecantikan para penghuni rumah mengisi hatiku dengan rasa simpati. Kalau mereka bersedih hati, hatiku juga merasa tertekan. Kalau mereka bergembira, aku pun turut bersuka-cita.

Kecuali orang-orang ini, aku tidak banyak melihat manusia lainnya. Hanya satu dua kali kulihat ada orang lain masuk ke rumah mereka. Biasanya orang-orang ini sikap dan tutur katanya kasar, menambah penghargaanku kepada sahabat-sahabatku ini.

Aku melihat si tua seringkah berusaha membesarkan hati kedua anaknya. Beberapa kali kulihat dia menyuruh mereka agar tidak bersedih hati. Dia berbicara kepada anaknya dengan nada gembira, dan dengan air muka yang memancarkan kasih sayang sehingga aku sendiri turut merasa senang melihatnya. Agatha mendengarkan kata-kata ayahnya dengan penuh rasa hormat. Air matanya seringkah tampak berlinang, dan dia berusaha menghapusnya. Biasanya metelah mendengarkan kata-kata hiburan dari ayahnya, muka dan kata-kata Agatha menjadi bertambah gembira.

Tapi tidak demikian halnya dengan Felix. Di antara mereka dialah yang paling pemurung. Bahkan bagi pengamatanku yang belum begitu terlatih, tampaknya dialah yang paling besar menderita kesedihan. Walaupun demikian suaranya kedengaran lebih gembira daripada adiknya, terutama kalau sedang berbicara kepada ayahnya. Padahal mukanya selalu lebih muram.

Aku bisa menyebutkan banyak contoh yang menunjukkan kebaikan penghuni rumah ini, walaupun tampaknya seperti hal yang sangat sepele. Walaupun mereka menderita kemelaratan dan serba kekurangan, tapi Felix selalu memperlihatkan kasih sayang yang sangat besar kepada adiknya. Dengan sukacita dia membawakan untuk adiknya bunga putih yang pertama kali muncul dari tanah yang tertutup salju. Pagi-pagi sekali, sebelum adiknya bangun, Felix sudah membersihkan salju yang menutupi jalan setapak menuju tempat pemerah susu. Dia

juga selalu mendahului adiknya menimba air dari sumur atau mengambil kayu bakar dari gudang. Dan dia selalu merasa heran karena persediaan kayunya selalu dicukupi oleh tangan yang tidak kelihatan.

Pada siang hari rupanya Felix bekerja di rumah seorang petani. Dia seringkah pergi dan baru kembali di sore hari, dan pulanginya tidak membawa kayu bakar. Pada kesempatan lain dia bekerja di kebun. Kalau tidak banyak yang harus dikerjakannya, dia membacakan sesuatu untuk ayahnya dan Agatha.

Mula-mula aku sangat heran melihat dia membaca. Tapi lambat laun aku mengetahui bahwa dia banyak mengucapkan kata-kata yang sama dengan kalau dia berbicara biasa. Lalu aku menarik kesimpulan bahwa dia menyuarakan tanda-tanda di atas kertas yang difahaminya. Aku pun sangat ingin bisa memahami hal itu. Tapi bagaimana mungkin aku akan bisa, kalau kata-kata mereka saja belum bisa kufahami?

Tapi lama-lama aku mendapat banyak kemajuan juga untuk memahami kata-kata mereka, walaupun belum cukup untuk melakukan percakapan. Aku tahu bahwa untuk bisa bercakap-cakap aku harus berhubungan langsung dengan penghuni rumah ini. Tapi ini tidak dapat kulakukan sebelum aku menguasai bahasa mereka. Aku harus mencapai tingkat pengetahuan yang cukup, sehingga kalau aku memperlihatkan diri, mereka tidak akan mempedulikan rupaku yang buruk.

Aku sangat mengagumi bentuk tubuh para penghuni rumah yang sempurna, serta wajah mereka yang cantik. Tapi alangkah ngerinya aku waktu aku melihat bayanganku sendiri di permukaan kolam yang bening! Mula-mula aku terperanjat, tidak percaya bahwa yang kulihat benar-benar bayanganku sendiri. Lama-lama aku yakin bahwa aku makhluk buruk yang bayangannya kulihat di permukaan air. Bukan main sedih dan getirnya rasa hatiku! Aduh!

Bahkan aku waktu itu belum menyadari apa akibat buruk yang akan ditimbulkan oleh rupaku yang sangat mengerikan.

Hari demi hari sinar matahari terasa semakin panas. Waktu siang hari makin panjang, dan salju lenyap. Kini kulihat jelas pohon yang gundul dan tanah yang hitam. Felix semakin sibuk bekerja, dan mereka tidak lagi terancam bahaya kelaparan. Ma kanan mereka tetap sederhana, tapi selalu kecukupan. Sekarang setiap hari mereka tidak pernah kekurangan makanan. Di kebun kini banyak tumbuh jenis tanaman baru, yang mereka gunakan sebagai tambahan lauk-pauk. Dengan bergantinya musim kemewahan hidup mereka semakin meningkat.

Setiap hari si tua pergi berjalan-jalan, kalau tidak hujan. Dia masih berjalan sambil berpegangan lengan anaknya. Kini hujan seringkah turun, tapi angin yang bertiup dengan cepat mengeringkan tanah. Sekarang musim lebih menyenangkan daripada yang sudah lewat.

Cara hidupku dalam persembunyian masih tetap tidak berubah. Sepanjang pagi aku selalu memperhatikan gerak-gerik penghuni rumah. Kalau mereka pergi untuk melakukan berbagai pekerjaan, aku tidur. Waktu selebihnya juga kuisi dengan melihat apa yang dilakukan sahabat-sahabatku ini.

Kalau mereka sudah tidur dan malam cerah, aku pergi ke hutan. Aku mencari makananku sendiri dan mencari kayu bakar untuk para penghuni rumah. Seringkah pulanginya aku terus membersihkan salju

yang menutupi jalan setapak. Aku melakukannya dengan meniru perbuatan Felix.

Mereka selalu merasa sangat heran menemukan hasil kerja tangan yang tidak kelihatan. Melihat hasil kerjaku, satu atau dua kali pernah kudengar mereka menyebutkan perkataan 'roh baik,' dan

'ajaib.' Tapi aku tidak mengerti apa arti perkataan mereka.

Kini pikiranku menjadi semakin giat. Aku ingin tahu bagaimana perasaan orang-orang yang baik ini. Aku ingin tahu apa sebabnya Felix selalu berduka cita dan Agatha begitu bersedih hati. Aku mengira akan bisa memulihkan kebahagiaan kepada mereka. Memang aku tolol dengan berpendapat demikian, tapi kurasa mereka patut mendapatkan kebahagiaan mereka kembali.

Setiap kali aku tidur atau sedang pergi, selalu terbayang olehku tubuh lemah si ayah yang buta, Agatha yang lemah lembut dan Felix yang tampan. Aku memandang mereka sebagai makhluk yang lebih mulia, yang akan bisa menolong masa depanku. Aku seringkah membayangkan saat di kala aku memperlihatkan diri kepada mereka, dan bagaimana sambutan mereka terhadap diriku. Aku membayangkan mula-mula mereka akan merasa jijik melihatku. Tapi dengan sikapku yang ramah dan kata-kataku yang menenangkan, akhirnya mereka akan menyayangiku.

Khayalan ini membesarkan hatiku, dan meningkatkan semangatku untuk mempelajari bahasa mereka. Organ-organ tubuhku serba kasar, tapi cukup lentur. Suaraku tidak bisa semerdu suara mereka, tapi aku bisa mengucapkan setiap perkataan yang sudah kumengerti dengan mudah. Aku mengharapkan kelak akan mendapat sambutan baik dari mereka, setelah tiba saatnya bagiku untuk memperlihatkan diri.

Hujan yang menyenangkan dan udara hangat musim semi mengubah sifat-sifat tanah. Manusia yang di waktu musim dingin rupanya bersembunyi di gua-gua, kini keluar semua untuk mengerjakan tanah dan bercocok-tanam. **Dunia pada umumnya juga kini berubah. Burung berkicauan dengan suara yang lebih merdu, dan kuncup daun mulai bermunculan pada pohon-pohonan. Alam laksana menari, dan dunia penuh kegembiraan!**

Kini dunia rasanya layak didiami dewa-dewa. Pa dahal sebelumnya dunia begitu kosong, tandus, lembab dan tidak menyenangkan. Aku bersukacita menyaksikan alam yang begitu mempesonakan. Masa-masa yang telah lalu sudah terhapus dari ingatanku. Masa kini penuh dengan ketenangan, dan masa depan penuh dengan harapan yang bersinar terang serta tanda-tanda datangnya kegembiraan.

KU akan segera sampai ke bagian terpenting dari ceritaku. Aku akan menceritakan semua peristiwa yang begitu dalam meninggalkan kesan pada perasaanku. Karena peristiwa ini pulalah aku berubah dari sifatku yang dulu menjadi seperti sekarang ini.

Musim semi berjalan dengan cepat. Cuaca semakin cerah dan langit tidak berawan. Aku sangat heran melihat apa yang sebelumnya hanya merupakan padang salju dan muram, kini sangat indah dengan aneka warna bunga yang bermekaran dan tanaman hijau subur. Inderaku menjadi segar oleh seribu satu macam bau harum serta pemandangan alam yang permai.

Suatu hari, di kala seisi rumah beristirahat dari pekerjaan mereka — si tua bermain gitar dan anak-anaknya mendengarkan — kulihat air muka Felix sangat sedih. Kemuraman wajahnya kini jauh melebihi yang pernah kulihat. Dia seringkah menghela nafas panjang.

Sek'ali ayahnya berhenti bermain musik. Dia menanyakan apa yang menyebabkan anaknya begitu sedih. Felix menjawab dengan suara bernada gembira, dan ayahnya memetik gitarnya kembali. Sesaat kemudian terdengar pintu diketuk.

mencium tangannya. Tapi ayah Felix mengangkat si gadis agar berdiri, lalu memeluk tubuhnya dengan penuh kasih sayang.

Si gadis asing rupanya memiliki bahasa sendiri. Aku segera mengerti bahwa bahasanya tidak di-fahami oleh penghuni rumah, dan demikian juga si gadis tidak memahami bahasa keluarga Felix. Mereka lalu berbicara dengan bahasa isyarat yang tidak kumengerti maksudnya. Walaupun demikian aku mengerti bahwa kedatangan gadis ini mendatangkan kegembiraan kepada seisi rumah. Kedatangannya telah mengusir kesedihan mereka, seperti matahari menghalaukan kabut pagi.

Terutama Felix-lah rupanya yang paling merasa bahagia. Dia menyambut si gadis Arab dengan senyuman dan sukacita. Agatha yang lemah lembut mencium tangan si gadis asing yang cantik. Dia menunjuk kepada kakaknya seraya membuat beberapa isyarat. Isyaratnya rupanya mengandung arti bahwa sebelum dia datang, Felix selalu bersedih hati.

Beberapa jam pun berlalu dengan wajah setiap orang memancarkan kegembiraan, aku tidak tahu apa sebabnya. Kemudian si gadis asing berkali-kali mengucapkan kata-kata yang sama. Aku pun segera mengerti bahwa dia ingin mempelajari bahasa yang digunakan penghuni rumah. Sebuah gagasan melintas dalam pikiranku, bahwa aktif pun akan bisa turut belajar.

Pada pelajaran pertama si gadis asing mempelajari kira-kira dua puluh macam perkataan. Kata-kata ini sebagian besar sudah kumengerti, tapi aku mendapat tambahan pengetahuan dengan kata-kata lainnya.

Setelah malam tiba, si gadis Arab dengan Agatha segera pergi tidur. Waktu mereka berpisah, Felix

mencium tangan si gadis asing sambil berkata, 'Selamat malam, Safle yang manis/

Felix dengan ayahnya bercakap-cakap sampai jauh malam. Dalam percakapan, mereka seringkah menyebut-nyebut nama si gadis Arab. Aku menarik kesimpulan bahwa bahan percakapan mereka tidak lain tamu mereka yang cantik. Aku sangat ingin memahami pembicaraan mereka. Tapi betapapun aku memeras otak, aku tetap tidak berhasil.

Keesokan harinya Felix pergi bekerja seperti biasa. Setelah pekerjaan Agatha selesai, si gadis Arab duduk di muka si tua. Diambilnya gitar dari tangan si tua, dan dia mulai memetikinya. Musik yang dimainkannya sangat merdu dan menawan sehingga seketika menerbitkan air mataku. Sambil memetik gitar dia menyanyi. Suaranya merdu mengalun, seindah nyanyian burung di tengah hutan.

Setelah dia selesai menyanyi, gitar diserahkan kepada Agatha. Mula-mula Agatha menolak, tapi akhirnya diterimanya juga. Dia

memainkan sebuah lagu sederhana sambil menyanyi. Tapi suaranya tidak semerdu suara si gadis asing.

Ayah Agatha terpesona mendengar lagu yang dimainkan si gadis Arab. Dia mengucapkan beberapa patah kata kepada Agatha yang terus disampaikan kepada Safie. Rupanya dia menyatakan bahwa musik yang dimainkannya memberikan kegembiraan yang sangat besar.

Hari-hari selanjutnya berlangsung dengan tenteram seperti sediakala. Tapi kini ada perubahan, yaitu kegembiraan telah menggantikan ke murungan pada air muka semua penghuni rumah. Safie selalu riang gembira. Dalam pengetahuan bahasa dia maju pesat, demikian juga aku sendiri. Maka dalam waktu dua bulan saja aku sudah bisa **memahami sebagian besar kata-kata yang diucapkan para sahabatku.**

Sementara itu tanah yang hitam sudah tertutup semua dengan tanaman hijau. Tepi sungai yang berumput di sana-sini diselang-seling dengan bunga aneka warna. Bunga-bunga ini indah dipandang mata dan harum baunya. Kelihatannya laksana taburan bintang dalam sinar bulan yang pucat.

Sinar matahari semakin panas, dan malam-malamnya selalu cerah dan hangat. Perjalananku di waktu malam sangat menyenangkan bagiku. Memang, jangka waktu antara matahari terbenam dengan matahari terbit merupakan satu-satunya waktu yang bisa kupakai untuk pergi ke luar. Aku tidak berani lagi keluar di siang hari, takut mendapat, perlakuan yang sama seperti yang kualami waktu pertama kali aku masuk ke desa.

Waktu-waktuku di siang hari kuisi dengan memusatkan perhatian kepada pelajaran bahasa, supaya aku bisa segera menguasainya. Aku bahkan berani menyombongkan diri bahwa kemajuanku lebih pesat daripada Safie. Dia hanya bisa memahami sedikit-sedikit dan berbicara dengan ucapan terputus-putus. Sedangkan aku bisa memahami dan mengucapkan hampir setiap kata yang diajarkan.

Sementara aku mendapat kemajuan pesat dalam belajar berbicara, aku juga mempelajari ilmu membaca huruf yang diajarkan kepada Safie. Pengetahuan ini membukakan di hadapanku dunia luas yang penuh keajaiban serta sangat menyenangkan.

Buku yang dipakai Felix untuk mengajar Safie adalah *Ruins of Empires* karangan Volney. Aku pasti takkan bisa memahami isi buku ini, kalau Felix tidak menerangkannya sambil membaca. Felix mengatakan bahwa dia memilih karya ini karena gaya bahasanya meniru para pujangga dari Timur.

Melalui buku yang dibaca Felix, aku memperoleh pengetahuan tentang sejarah dan beberapa ke-rajaaan yang sekarang masih berdiri. Pengetahuan ini memberikan gambaran kepadaku tentang adat istiadat, bentuk pemerintahan dan agama berbagai bangsa di dunia.

Aku juga bisa mendengar tentang sifat bangsa Asia yang berbeda dengan bangsa Yunani; tentang peperangan dan watak orang Romawi purba, serta kemerosotan akhlak mereka; runtuhnya imperium Romawi, kepahlawanan, bangkitnya agama Kristen, serta tentang raja-raja. Aku

mendengar tentang penemuan benua Amerika. Aku bahkan turut menangis bersama Safie meratapi nasib malang penduduk aslinya.

Semua cerita yang ajaib ini mengilhamiku dengan perasaan aneh. Benarkah bahwa manusia begitu berkuasa, begitu berbudi, dan begitu perkasa, namun juga begitu jahat dan keji? Menurut pendapatku manusia pada satu saat sangat jahat, dan pada saat lainnya kelihatan agung dan luhur. Menjadi manusia yang agung dan berbudi rupanya merupakan kehormatan tertinggi yang bisa dicapai manusia. Sedangkan memiliki kejahatan dan kekejian rupanya merupakan derajat yang paling rendah, lebih hina daripada tikus buta atau cacing tanah.

Untuk beberapa waktu lamanya aku tidak bisa membayangkan mengapa sampai ada manusia yang mau membunuh sesamanya, dan bahkan mengapa ada hukum dan pemerintahan. Tapi setelah kudengar penjelasan tentang kejahatan dan pertumpahan darah, aku tidak merasa heran lagi. Kini yang timbul pada diriku rasa muak dan jijik.

Sekarang setiap percakapan penghuni rumah membukakan keajaiban baru bagiku. Sambil mendengarkan pengajaran yang diberikan Felix kepada Safie, aku semakin memahami peraturan yang aneh-aneh dalam masyarakat manusia. Aku mendengar tentang cara-cara pembagian hak milik, tentang kekayaan dan kemiskinan, tentang derajat, keturunan dan darah bangsawan.

Semua kata-kata ini mendorongku untuk berpaling melihat kepada diriku sendiri. Dari orang-orang ini kuketahui bahwa dalam masyarakat manusia kekayaan selalu dijunjung tinggi, dan keturunan orang berbangsa selalu bertalian dengan harta kekayaan. Seseorang bisa dihormati di tengah masyarakat kalau memiliki salah satu kelebihan ini. Tapi tanpa memiliki salah satu kelebihan ini, seorang akan menjadi gelandangan atau budak. Dia akan memeras tenaganya untuk keuntungan orang-orang yang punya derajat lebih tinggi. Tentu saja ada perkecualiannya, walaupun sangat jarang.

Dan aku ini apa? Aku sama sekali tidak tahu tentang asal-usulku. Yang kuketahui hanya bahwa aku tidak punya uang, tidak punya kawan, serta tidak punya hak milik macam apa pun. Di samping itu aku juga memiliki rupa yang buruk dan menjijikkan. Aku bahkan tidak memiliki sifat dan hakekat yang sama dengan manusia.

Aku lebih tangkas daripada mereka, dan bisa hidup dengan makanan yang jauh lebih sederhana. Aku lebih tahan panas dan dingin tanpa akibat buruk pada tubuhku. Ukuran tubuhku/juga jauh melebihi mereka. Aku sudah melihat ke mana-mana, dan aku belum pernah melihat atau mendengar ada makhluk yang sejenis dengan diriku. Jadi benarkah aku makhluk mengerikan, sampah dunia, yang dihindari dan dibenci semua manusia?

Aku tidak bisa melukiskan penderitaan yang kurasakan demi aku menyadari hal ini. Aku mencoba mengesampingkan pikiran ini, tapi pengetahuan yang kudapat semakin memperbesar kesedihanku. Aduh, kalau saja aku tetap tinggal di hutan! Aku pasti akan lebih merasa senang kalau aku hanya bisa merasakan lapar, haus dan panas!

Sungguh aneh hakekat ilmu pengetahuan! Sekali masuk ke otak, ilmu pengetahuan akan terus berpegangan erat-erat seperti kancing-kancingan melekat pada batu. Kadang-kadang aku ingin sekali membuang semua pikiran dan perasaan. Tapi aku juga sudah mengetahui bahwa

hanya ada satu cara untuk mengatasi kepedihan rasa duka, yaitu kematian. Tapi ini satu hal yang waktu itu belum ku-fahami apa artinya.

Aku mengagumi kebajikan dan kebaikan semua penghuni rumah, serta mencintai mereka karena tingkah laku mereka yang baik dan ramah. Tapi aku tidak bisa berhubungan langsung dengan mereka. Hubunganku dengan mereka hanya secara sepihak, yaitu kalau aku melakukan perbuatan tanpa sepengetahuan mereka. Tapi ini bukannya memuaskan-kanku, bahkan semakin meningkatkan keinginanku menjadi salah satu di antara mereka.

Kata-kata Agatha yang lemah lembut dan senyum manis Safie yang mempesona bukan untukku. Bujukan lembut ayahnya dan cerita Felix yang disampaikan dengan riang gembira juga bukan untukku. Sungguh aku makhluk malang yang sangat menyedihkan!

Beberapa pelajaran lainnya bahkan meninggalkan kesan lebih dalam pada pikiranku. Aku mendengar tentang perbedaan jenis kelamin dan kelahiran serta pertumbuhan anak-anak. Aku mendengar bagaimana seorang ayah tersenyum manis kepada anaknya yang masih kecil dan kelucuan anaknya yang lebih besar; bagaimana kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, bagaimana seorang anak mempelajari sesuatu, tentang kakak, adik dan berbagai hubungan kekeluargaan pada masyarakat manusia.

Tapi mana sahabat dan kerabatku? Aku tidak punya ayah yang menjagaku di masa kanak-kanak. Aku tidak punya ibu yang membelai dan mengasihiku. Masa lampauku sama sekali gelap, tak ada suatu apa pun yang bisa kuingat. Seingatku, tahu-tahu aku sudah setinggi dan sebesar diriku sekarang. Aku bahkan belum pernah melihat makhluk yang mirip diriku, atau menyatakan ada hubungan dengan diriku. Aku ini makhluk apa? Pertanyaan ini selalu timbul dalam hatiku, dan aku hanya bisa menjawabnya dengan erangan.

Aku akan segera menerangkan apa akibat perasaan ini. Tapi sebelumnya perkenankanlah aku menceritakan tentang para penghuni rumah. Riwayat mereka membangkitkan berbagai perasaan seperti marah, senang dan takjub. Tapi semuanya menambahkan rasa cintaku kepada mereka. Bahkan dengan penuh rasa hormat mereka kuanggap sebagai pelindungku. **BEBERAPA** waktu berlalu sebelum aku menge-tahui riwayat sahabat-sahabatku. Kisah tentang diri mereka sangat dalam meninggalkan kesan pada pikiranku. Banyak sekali peristiwa menarik dan sangat menakjubkan bagi diriku, karena ak sama sekali buta pengalaman.

Ayah Felix bernama De Lacey. Dia keturunan ke keluarga baik-baik dari Perancis. Di sana dia hidup s lama beberapa tahun dalam kemewahan. Dia di hargai oleh orang yang derajatnya lebih tinggi, sert dicintai oleh sesamanya.

Felix dididik untuk mengabdikan kepada negerinya, dan Agatha termasuk kalangan wanita tingkat atas. Beberapa bulan sebelum aku datang, mereka tinggal di kota besar dan mewah bernama Paris. Mereka hidup dikelilingi banyak sahabat, serta bisa menikmati apa saja yang bisa dicapai dengan harta kekayaan.

Kehancuran mereka diakibatkan oleh ayah Safie. Dia seorang saudagar bangsa Turki yang tinggal di Paris selama bertahun-tahun. Aku tidak tahu entah karena apa, kemudian dia dianggap bersalah oleh

pemerintah. Dia ditangkap dan dipenjarakan, tepat waktu Safie datang dari Konstantinopel untuk me nyertainya. Dia diadili dan mendapat putusan hu kuman mati Ketakadilan hukuman yang dijatuhkan kepadanya sangat menyolok mata. Seluruh Paris marah. Mereka menuduh bahwa hukuman yang dijatuhkan kepadanya bukan karena kejahatan yang didakwakan, melainkan karena kekayaan yang dimilikinya serta agama yang dipeluknya.

Felix kebetulan hadir pada pengadilan ini. Dia merasa ngeri dan marah mendengar keputusan pengadilan. Kemarahannya hampir-hampir tidak bisa dibendung lagi. Waktu itu dia sampai bersumpah dalam hati untuk membebaskan si ter hukum. Lalu dia segera mencari upaya untuk melaksanakan maksudnya.

Beberapa kali usahanya untuk masuk ke dalam penjara gagal. Kemudian dia menemukan jendela berterali besi yang tidak dijaga oleh pengawal. Melalui jendela ini sinar matahari masuk ke ruang tahanan. Di dalam, orang Turki yang malang ini menunggu pelaksanaan hukuman dengan tubuh di rantai.

Di waktu malam Felix menghampiri jendela ini. Dia memberitahukan kepada si terhukum tentang maksud yang akan dilaksanakannya. Orang Turki ini takjub dan merasa gembira. Dia berusaha meningkatkan semangat penolongnya dengan janji akan memberikan hadiah dan harta kekayaan.

Felix menolak tawaran hadiah yang diajukan kepadanya. Tapi kemudian dia melihat.Safie yang kebetulan menjenguk ayahnya. Dengan isyarat, Safie menyatakan terima kasih kepada Felix atas usaha yang akan dilakukannya. Demi melihat Safie, maka Felix sadar bahwa si terhukum memang memiliki harta yang tak ternilai harganya. Harta ini akan merupakan imbalan yang memadai untuk jerih payahnya.

Orang Turki ini segera melihat kesan yang ditimbulkan anaknya terhadap Felix. Dia lalu ber-

usaha lebih membesarkan lagi semangat Felix dengan janji akan mengawinkannya dengan Safie, setelah dia berhasil membawanya ke tempat yang aman. Felix merasa tidak layak menerima tawaran hadiah ini. Tapi dia pun mulai membayangkan kemungkinan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup ini.

Maka dibuatlah persiapan untuk menyelamatkan dan melarikan si saudagar. Semangat Felix bertambah karena surat-surat yang diterimanya dari gadis cantik anak saudagar ini. Safie bisa menyatakan perasaannya kepada Felix dengan bantuan pelayannya, seorang laki-laki tua yang mengerti bahasa Perancis. Safie mengucapkan terima kasih dengan sikap yang hangat sekali, atas usaha Felix untuk menyelamatkan ayahnya. Di samping itu dengan halus Safie juga mohon agar Felix mau memikirkan nasibnya.

Aku punya salinan surat-surat ini. Sebab selama aku tinggal dalam kandang, aku berhasil mendapatkan alat-alat untuk menulis. Surat-surat ini kulihat seringkah ada di tangan Felix atau Agatha. Sebelum aku pergi nanti, akan kuberikan suratnya kepadamu. Surat ini akan merupakan bukti kebenaran ceritaku. Baiklah akan kuteruskan ceritaku, sebab kulihat matahari sudah jauh condong ke barat.

Safie menceritakan bahwa ibunya seorang Arab beragama Kristen. Dia ditangkap dan dijadikan budak oleh bangsa Turki. Karena kecantikan wajahnya, maka dia dicintai oleh ayah Safie, yang terus mengawininya.

Safie sangat menghormati ibunya. Ibunya lahir sebagai manusia merdeka, dan dia sangat sedih memikirkan ikatan yang membelenggunya. Dia menyuruh anaknya agar memeluk agama yang dianutnya. Safie juga disuruhnya menuntut pe-

jaran yang lebih tinggi serta memiliki kebebasan berpikir yang terlarang bagi kaum wanita pemeluk agama yang dianut ayahnya.

Ibu Safie meninggal dunia, tapi ajarannya sangat berkesan di hati Safie. Kini hatinya sakit sekali karena harus kembali ke kampung halamannya serta harus terkurung di dalam tembok harem. Dia hanya diperbolehkan menyenangkan dirinya dengan permainan yang kekanak-kanakan, yang tidak cocok dengan alam pikirannya. Padahal pikiran Safie sudah terisi dengan gagasan yang agung, serta keinginan melakukan kebajikan yang mulia. Dia bercita-cita ingin kawin dengan seorang pemuda Kristen, serta tinggal di negeri yang memperbolehkan wanita mendapatkan kedudukan yang sederajat dengan kaum pria dalam masyarakat.

Hari pelaksanaan hukuman mati bagi orang Turki ini sudah ditentukan. Tapi di malam sebelumnya dia sudah berhasil melarikan diri dari penjara. Sebelum fajar merekah dia sudah jauh sekali meninggalkan Paris.

Felix berhasil mengusahakan paspor atas nama ayahnya, adiknya dan dia sendiri. Dia sudah merundingkan rencana ini dengan keluarganya. Me reka juga membantu si terhukum melarikan diri. Para pelarian meninggalkan rumah Felix, menyamar sebagai ayah Felix dan Agatha. Mereka seakan-akan mau melancong ke luar negeri. Sedangkan ayah dan adik Felix sendiri bersembunyi di bagian kota Paris yang sunyi.

Felix mengantarkan para pelarian melintasi negeri Perancis ke Lyons, melintasi Mont Cenis dan terus ke Leghorn. Di sana saudagar ini menunggu kesempatan yang baik untuk melintasi perbatasan ke daerah kekuasaan Turki.

Safie bermaksud menemani ayahnya sampai saat keberangkatannya. Sementara itu saudagar Turki

ini sekali lagi mengucapkan janjinya untuk mengawinkan anaknya dengan Felix, sang pembebas. Felix juga turut menemani mereka, dengan harapan orang Turki ini akan memenuhi janjinya.

Selama itu Felix sangat senang bergaul dengan Safie. Kepadanya Safie menunjukkan kasih sayang yang sederhana, tapi sangat manis. Mereka bercakap-cakap dengan perantaraan seorang juru bicara, dan kadang-kadang dengan isyarat. Safie juga menyanyikan lagu negeri aslinya yang sangat merdu untuk Felix.

Orang Turki ini membiarkan pergaulan yang intim antara kedua anak muda yang sedang berkasih-kasihan ini. Dia bahkan membesarkan hati dan harapan mereka, tapi dalam hati dia mulai menyusun rencana yang sama sekali berlainan.

Dalam riatinya orang Turki ini merasa jijik dengan gagasan akan membiarkan anaknya kawin dengan orang Kristen. Tapi dia pun tidak berani terang-terangan. Dia takut akan menyakiti hati

Felix kalau sikapnya kurang ramah sedikit saja. Dia tahu bahwa dia masih di bawah kekuasaan penolongnya. Maka dia tidak berani mengkhianati Felix selama mereka masih berada di wilayah Italia.

Ayah Safie memikirkan beribu cara agar dia bisa menipu Felix, dan dia bisa membawa anaknya kalau dia berangkat kelak. Rencananya ini ternyata makin mudah dilaksanakan dengan kedatangan berita dari Paris.

Pemerintah Perancis sangat marah karena orang hukumannya melarikan diri. Segera dilakukan penyelidikan untuk menemukan dan menghukum penolongnya. Perbuatan Felix segera terbongkar. Maka De Lacey dan Agatha ditangkap serta dimasukkan ke dalam penjara. Berita inilah yang sampai kepada Felix, dan menyadarkannya dari impian indah yang penuh kesenangan ini.

Ayahnya yang sudah tua dan buta dengan adiknya dipenjarakan, sedangkan dia bebas merdeka dan bersenang-senang dengan kekasihnya! Pikiran ini sangat menyiksa hati Felix. Dia lalu cepat-cepat menyusun rencana bersama ayah Safie. Felix akan kembali ke Perancis. Kemudian kalau saudagar Turki ini mendapat kesempatan menyeberangi perbatasan sebelum Felix kembali ke Italia, Safie supaya menumpang tinggal di sebuah biara di Leghorn.

Felix segera menyampaikan salam perpisahan kepada gadis Arab yang cantik ini, terus berangkat ke Paris. Dia bermaksud menyerahkan diri kepada yang berwajib, agar ayahnya dengan Agatha dibebaskan.

Tapi usaha Felix tidak berhasil. Mereka tetap ditahan selama lima bulan sebelum diadili. Kemudian pengadilan memutuskan menyita semua harta benda De Lacey, serta mereka dibuang dari negeri Perancis selama-lamanya.

Dalam pembuangan mereka tinggal di rumah buruk di negeri Jerman. Di situlah aku menemukan mereka. Felix segera tahu bahwa orang Turki yang ditolongnya mati-matian ternyata seorang yang licik dan jahat. Dia sama sekali tidak menghargai pengorbanan Felix dengan keluarganya untuk menolongnya. Dia bahkan melakukan perbuatan yang sangat menghina dan menyinggung perasaan. Demi mendengar bahwa harta benda Felix disita, dan mereka sekeluarga mendapat hukuman pembuangan, dia meninggalkan Italia bersama anaknya. Dia mengirimkan uang yang jumlahnya tidak seberapa kepada Felix. Untuk membantu hidupnya di masa yang akan datang, katanya.

Itulah peristiwa yang selama itu membuat hati Felix sangat sedih. Dan itulah pula sebabnya maka Felix-Iah yang paling bersedih hati di antara mereka **semua- Dia tahan hidup dalam kemelaratan. Karena kemelaratan mereka akibat kebajikannya sendiri yang sangat mulia, dia bahkan merasa bangga. Yang menyedihkan hatinya tidak lain sikap orang Turki yang tak tahu membalas budi, ditambah dengan kehilangan Safie yang sangat dicintainya. Kesedihan ini terasa sangat pedih dan tak terobati bagi Felix. Sekarang kedatangan Safie memberikan hidup baru kepada jiwanya.**

Tatkala berita penyitaan harta dan pembuangan keluarga Felix sampai ke Leghorn, saudagar Turki ini melarang anaknya terus memikirkan kekasihnya. Sebaliknya dia bahkan

memerintahkan agar Safie bersiap-siap mengikutinya pulang ke Turki.

Safie gadis yang baik hati dan dermawan, berkat pendidikan ibunya yang berdasarkan kasih sayang. Dia sangat marah mendengar perintah ayahnya. Dengan sekuat tenaga Safie berusaha membantah perintah ayahnya. Tapi dengan marah ayahnya meninggalkan dia, sambil mengulangi perintahnya dengan lebih tegas lagi.

Beberapa hari kemudian saudagar Turki ini masuk ke apartemen anaknya. Dengan tergesa-gesa dia menceritakan bahwa dia yakin tempat tinggalnya di Leghorn sudah diketahui, dan dia akan segera diserahkan kepada pemerintah Perancis. Dia sudah menyewa sebuah perahu yang akan membawanya ke Konstantinopel. Pelayaran ke sana hanya makan waktu beberapa jam. Dia bermaksud meninggalkan anaknya di bawah pengawasan seorang pelayan terpercaya. Safie disuruhnya menyusul kapan saja, membawa sebagian besar hartanya yang waktu itu belum sampai ke Leghorn.

Setelah sendirian, Safie mulai menyusun rencananya sendiri. Kesempatan itu akan digunakannya untuk mencapai tujuan yang lebih dikehendaknya. Dia tidak ingin tinggal di Turki. Baik agama yang dianutnya maupun perasaannya membuat Safie tidak sudi kembali ke negeri ayahnya.

Dari surat-surat ayahnya yang jatuh ke tangannya dia mendengar tentang pembuangan kekasihnya. Dia bahkan tahu nama tempat yang didiami keluarga Felix. Beberapa waktu lamanya dia bimbang, tapi akhirnya dia membulatkan tekadnya.

Dengan membawa perhiasan miliknya serta sejumlah uang, Safie berangkat meninggalkan Italia untuk pergi ke Jerman. Dia ditemani oleh pelayannya, seorang penduduk asli Leghorn yang mengerti bahasa Turki.

Safie sampai dengan selamat ke sebuah kota yang jaraknya sekitar tiga puluh kilometer dari tempat tinggal keluarga De Lacey. Di situlah dia mendapat kemalangan, yaitu pelayannya jatuh sakit. Safie merawatnya dengan tekun dan cermat, tapi gadis pelayan yang malang ini tidak tertolong. Dia mati, dan Safie ditinggalkan sebatang kara.

Ya, Safie sebatang kara di negeri yang baik bahasa maupun adat-istiadatnya tidak difahami-nya. Untunglah dia mendapat pertolongan orang yang baik hati. Sebelum mati, pelayannya telah mengatakan nama tempat yang akan mereka tuju. Dan kemudian wanita pemilik rumah yang ditumpangi Safie mengusahakan agar Safie bisa sampai dengan selamat ke rumah kekasihnya.

Bab 15.

.....

DEMIKIANLAH riwayat penghuni rumah dekat kandang tempatku bersembunyi. Kisah ini sangat dalam berkesan di hatiku. Dengan mengambil segi pandangan kehidupan masyarakat, aku bisa mengagumi kebajikan mereka serta mencela perbuatan jahat manusia.

Waktu itu aku belum menyaksikan sendiri seperti apa bentuknya perbuatan jahat. Sedangkan kebaikan dan kedermawanan sudah kulihat dengan mata kepala sendiri. Aku lalu punya keinginan

menjadi pelaku dalam segala perbuatan yang terpuji. Tapi untuk menjelaskan kemajuan intelegensiku, aku tidak boleh melewatkan satu peristiwa yang terjadi pada awal bulan Agustus dalam tahun itu juga.

Suatu malam waktu aku sedang mencari kayu ^ dalam hutan seperti biasa serta mencari makanan untukku sendiri, aku menemukan sebuah tas kulit menggeletak di tanah. Tas berisi beberapa potong pakaian dan beberapa buah buku. Dengan sukacita kubawa tas yang kutemukan ke tempat tinggalku.

Untunglah buku-buku yang kudapatkan ditulis dalam bahasa yang sudah kupelajari. Buku-buku ini ialah *Paradise Lost*, sejilid karya Plutarch *Lives* dan buku *Sorrows of Werter*. Aku sangat gembira memiliki harta yang tak ternilai harganya. Selanjutnya setiap hari aku belajar dan melatih pikiranku dengan buku-buku ini. Sementara itu sahabat-sahabatku tetap sibuk bekerja seperti sediakala.

Aku hampir-hampir tidak bisa menerangkan kepadamu pengaruh bacaan ini terhadap diriku. Buku ini memberikan kepadaku gambaran serta perasaan baru yang tak terbatas. Kadang-kadang aku menjadi merasa gembira dan puas, tapi lebih sering lagi membuatku sangat murung.

Buku *Sorrows of Werter* berisi cerita yang sederhana tapi memikat. Di samping itu di dalamnya penuh dengan pandangan dan ulasan terhadap hal yang sampai sekarang masih membingungkanku. Perangai lembut dan rasa kekeluargaan yang dilukiskan di dalam buku ini, dipadukan dengan perasaan yang halus, sesuai dengan pengamatanku atas diri penghuni rumah dan keinginan yang selalu hidup di dalam dadaku. Tapi kurasa Werter sendiri manusia yang lebih mulia daripada orang yang pernah kulihat atau kubayangkan. Wataknya tidak mengandung kepura-puraan, dari semua perbuatannya didorong oleh hati sanubari. Kecemasannya menghadapi maut dan pertimbangan untuk bunuh diri mengisi hatiku dengan rasa takjub. Aku tidak memahami benar-benar duduknya perkara, tapi aku cenderung untuk memihak pelaku utama cerita ini. Aku menangi katiannya, tanpa tahu persis arti keseluruhannya.

Bagaimanapun juga, dengan membaca aku meningkatkan kepribadianku sendiri. Aku merasa bahwa diriku serupa, tapi anehnya tidak sama dengan manusia yang terdapat dalam bacaan maupun yang kulihat dan kudengar percakapannya. Aku merasa bersimpati dengan mereka serta memahami sebagian perasaan mereka. Walaupun demikian aku tidak dapat menetapkan pikiranku tentang diriku sendiri. Aku tidak tergantung kepada siapa pun, dan aku juga tidak berkerabat dengan siapa pun.

Seandainya aku mati, tak seorang pun yang akan meratapi kematianku. Rupaku mengerikan dan ukuran tubuhku serba besar. Apa arti semua ini? Siapakah aku? Aku ini apa sebenarnya? Dari mana asal-usulku? Ke mana tujuanku? Pertanyaan ini selalu mengganggu pikiranku, tapi aku tidak bisa menemukan jawabannya.

Buku *Liues-nya Plutarch* berisi riwayat para pendiri negara republik di jaman kuno. Buku ini pengaruhnya **ataB** diriku jauh berbeda dengan buku *Sorrows of Werter*. Dari imajinasi Werter aku mendapatkan kesedihan dan kemuraman, sedangkan Plutarch mengajarkan kepadaku untuk memiliki gagasan agung. Dia mengangkat diriku dari khayalanku

yang serba buruk untuk mengagumi dan mencintai para pahlawan dari jaman yang sudah silam.

Buku yang kubaca berisi banyak hal yang jauh lebih tinggi daripada pengertian dan pengalamanku. Aku bingung memikirkan segala macam kera-jaan, negeri yang luas, sungai besar dan samudera yang tiada batasnya. Aku bahkan sama sekali tidak mengenal nama-nama kota dan bangsa yang tak terhitung banyaknya.

Rumah pelindungku merupakan satu-satunya sekolah tempat aku mempelajari hakekat manusia. Tapi buku ini memperluas pandanganku, serta memaparkan kepadaku berbagai tindakan yang jauh lebih hebat. Aku membaca tentang orang-orang yang terkemuka, yang memerintah atau membantai bangsanya sendiri.

Keinginanku untuk melakukan kebajikan bangkit, dan aku merasa jijik kepada kejahatan. Tapi alam pikiranku juga hanya terbatas kepada **pengertian yang kudapat dari buku ini saja. Dan aku hanya bisa merasakan senang dan sedih seorang diri. Karena alam pikiran ini, maka aku lebih cenderung untuk menyukai para penyebar kedamaian seperti Solon, Numa dan Lycurgus, daripada Romulus dan Theseus.**

Hidup para pelindungku yang penuh rasa kekeluargaan menyebabkan aku semakin teguh memegang pendirian ini. Mungkin kalau pertama kali aku mengenal kemanusiaan lewat seorang prajurit muda, misalnya, tentu akan lain halnya. Mungkin alam pikiranku akan lebih terpengaruh oleh rasa haus kemenangan dan haus darah yang di miliki prajurit muda ini.

Tapi buku *Paradise Lost* membangkitkan pe rasaan yang jauh berlainan dan jauh lebih dalam. Aku membacanya seperti aku membaca buku lain yang jatuh ke tanganku, yaitu menganggapnya sebagai sejarah yang benar-benar terjadi. Isi buku ini membangkitkan rasa kagum dan takjub yang sangat besar pada diriku. Aku sangat tertarik membaca tentang peperangan Tuhan yang sangat berkuasa melawan makhluk-makhluk ciptaannya. Aku seringkali menyamakan beberapa keadaan dengan keadaan diriku sendiri. Sama seperti Adam, aku juga tidak punya hubungan dengan makhluk lainnya. Tapi dalam segala hal keadaan Adam jauh berbeda dengan keadaan diriku.

Adam diciptakan langsung oleh Tuhan sebagai makhluk yang sempurna. Dia berbahagia dan tidak kurang suatu apa, serta mendapat perlindungan khusus dari Penciptanya. Dia bisa bercakap-cakap dan memperoleh pengetahuan dari makhluk yang lebih tinggi derajatnya. Sedangkan aku memiliki rupa buruk, tidak berdaya dan sebatang kara. Aku seringkali berpikir bahwa hakekat diriku lebih mirip dengan keadaan Setan. Sebab, seperti Setan aku juga seringkali merasa iri hati melihat kebahagiaan penghuni rumah yang setiap hari kulihat.

Ada hal lain yang memperkuat perasaanku. Waktu pertama kali aku sampai ke kandang, segera kuketahui bahwa dalam saku pakaian yang kubawa dari laboratorium ada segulung kertas. Mula-mula aku tidak memperhatikannya. Tapi setelah aku bisa membaca, kertas-kertas ini kupelajari dengan tekun. Kertas itu ternyata catatanmu sendiri sejak empat bulan sebelum diriku selesai kaciptakan.

Sampai ke hal yang sekecil-kecilnya kau menerangkan dalam kertas ini kemajuan pekerjaanmu. Catatan ini juga disertai dengan catatan harian kehidupanmu sendiri. Kau pasti masih ingat dengan kertas ini. Ini dia. Semua diterangkan di dalamnya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan asal-usulku yang terkutuk. Segala hal menjijikkan yang kaulakukan untuk membentuk tubuhku kauterangkan dengan jelas. Kau memberikan penyanderaan sampai kepada hal yang paling kecil tentang diriku yang menjijikkan, lengkap dengan kata-kata yang melukiskan kengerianmu sendiri.

Semua ini tak terhapuskan dari pikiranku. Aku sendiri merasa sangat ngeri demi membacanya. 'Terkutuklah saat aku menerima kehidupan!' seruku dengan hati yang sangat pedih. 'Pencipta terkutuk! Mengapa kau menciptakan makhluk yang begini mengerikan sehingga kau sendiri membuang muka karena jijik? Tuhan, karena kasihnya menciptakan manusia yang cantik dan menarik, menurut citranya sendiri. Tapi bentuk tubuhku seburuk hatimu yang busuk, bahkan lebih mengerikan lagi. Setan sendiri masih punya teman, yaitu iblis sesamanya yang bisa mengagumi dan membesarkan hatinya. Tapi aku seorang diri dan siapa saja membenciku.'

Inilah yang kupikirkan dalam saat penuh kesedihan dan seorang diri. Tapi kemudian kurenungkan kebajikan penghuni rumah, keramahan dan kebaikan hati mereka. Aku lalu menghibur diriku dengan harapan setelah aku berkenalan dengan mereka, dan mereka tahu bahwa aku mengagumi kebajikan mereka, mereka akan menaruh belas kasihan kepadaku serta tidak mempedulikan rupaku yang buruk.

Mungkinkah mereka akan mengusir orang, betapapun jelek rupanya, yang datang untuk memohon belas kasihan dan persahabatan dari mereka? Akhirnya aku mengambil keputusan untuk tidak berputus asa. Sebaliknya aku mulai memikirkan setiap cara yang baik untuk berhubungan langsung dengan mereka. Saat pertama aku bercakap-cakap dengan mereka akan menentukan nasibku selanjutnya.

Tapi aku menunda maksudku ini selama beberapa bulan lagi. Aku berbuat demikian, sebab aku juga mempertimbangkan bagaimana kalau usahaku gagal. Lagipula pengertianku banyak bertambah dengan bertambahnya pengalaman. Aku ingin menunggu dulu selama beberapa bulan sampai kearifan ku banyak bertambah.

Sementara itu banyak perubahan terjadi di rumah yang didiami keluarga De Lacey. Kedatangan Safie mendatangkan kebahagiaan di kalangan mereka. Kulihat juga bahwa kemewahan hidup mereka banyak bertambah. Kini setiap hari kulihat Felix dan Agatha lebih sering bersenang-senang dan bercakap-cakap. Pekerjaan mereka dilakukan oleh beberapa orang pelayan. Mereka tidak kaya, tapi hidup mereka penuh kepuasan dan bahagia. Perasaan mereka tenang dan tenteram. Sebaliknya perasaanku setiap hari semakin bergolak.

Bertambahnya pengetahuan yang kudapat hanya semakin menyadarkan diriku bahwa aku makhluk buangan yang sangat menyedihkan. Aku punya harapan, itu benar. Tapi harapanku lenyap manakala aku melihat bayanganku sendiri pada permukaan air.

Bayangan diriku yang tidak begitu jelas sudah cukup untuk menyadarkan diriku akan rupaku yang buruk.

Aku berusaha melenyapkan ketakutanku, dan menguatkan hatiku untuk menempuh ujian yang sudah kutunda selama beberapa bulan. Kadang-kadang aku membiarkan pikiranku mengembara di Taman Firdaus, mengkhayalkan makhluk yang cantik cantik menghibur kesedihanku. Senyuman mereka penuh bujukan dan penghiburan.

Tapi itu semua hanya mimpi. Tidak ada Eva yang akan menghiburku dari kesedihan, maupun memahami perasaanku. Aku seorang diri. Aku teringat akan permohonan Adam kepada Penciptanya. Tapi di mana penciptaku? Dia meninggalkanku, dan dalam kepedihan hati aku mengu-tukinya.

Musim gugur pun tiba. Dengan rasa heran dan sedih aku melihat daun-daunan kering dan berjatuhan. Alam sekali lagi kelihatan tandus dan kosong seperti yang pertama kali kulihat dulu dalam sinar bulan purnama.

Tapi aku tidak mempedulikan cuaca yang semakin dingin. Kesehatan badanku sudah lebih baik, dan aku lebih tahan panas maupun dingin. Namun aku terutama sangat senang melihat bunga-bunga, burung dan suasana gembira musim panas. Setelah itu semua meninggalkanku, aku lebih memusatkan perhatian kepada penghuni rumah.

Kebahagiaan mereka tidak berkurang dengan berlalunya musim panas. Mereka saling mencintai. Kegembiraan mereka yang tergantung kepada sesama mereka sendiri tidak terganggu oleh suasana di sekitar mereka.

Lebih sering aku melihat mereka, lebih besar pula keinginanku untuk meminta perlindungan dan kebaikan mereka. Aku ingin sekali dikenal dan dicintai makhluk yang ramah ini. Aku mendambakan saat wajah mereka yang cantik menghadap kepadaku dengan pandangan penuh kasih sayang.

Aku tidak berani memikirkan mereka membuang muka dengan rasa jijik dan ngeri. Aku yakin mereka takkan mengusir pengemis yang berhenti di muka pintu rumah mereka. Memang benar, aku meminta yang lebih banyak daripada makanan sedikit dan tempat beristirahat: aku minta kebaikan hati dan simpati. Tapi aku tidak percaya bahwa diriku tidak layak mendapatkannya.

Kemudian tibalah musim dingin. Satu putaran waktu yang penuh sudah terjadi sejak saat aku mulai hidup. Kini pikiranku hanya tertuju kepada rencanaku untuk memperkenalkan diri kepada penghuni rumah dan pelindungku.

Aku menyusun dan memikirkan berbagai rencana. Tapi akhirnya aku menemukan satu rencana yang kuanggap paling baik. Aku bermaksud akan memasuki rumah mereka pada saat orang tua yang buta sendirian. Aku sudah cukup bijaksana untuk menyadari bahwa rupaku yang buruklah yang menyebabkan kengerian orang yang melihatku. Suaraku memang kasar, tapi tidak mengandung kengerian. Kupikir, sementara anak anaknya pergi aku akan bisa merebut hati De Lacey. Kemudian dialah yang akan menjadi perantaraku sehingga aku pun akan diterima oleh penghuni rumah yang masih muda.

Suatu hari matahari bersinar menerangi daun-daun merah yang berserakan di tanah, dan kecerahan cuaca mendatangkan kegembiraan. Walaupun hawa waktu itu cukup panas, tapi Safie, Agatha dan Felix pergi untuk berjalan-jalan agak jauh. Atas kehendaknya sendiri ayah Felix ditinggalkan seorang diri di rumah.

Setelah anak-anaknya berangkat, dia mengambil gitarnya. Dimainkan beberapa lagu sedih yang merdu. Lagunya terasa lebih sendu daripada yang pernah kudengar sebelumnya. Mula-mula air mukanya tampak penuh kegembiraan. Tapi makin lama kelihatan wajahnya makin penuh perasaan dan kesedihan. Akhirnya gitar diletakkan, dan dia duduk termenung.

Jantungku terasa berdenyut lebih cepat. Inilah saat ujian yang telah lama ku tunggu-tunggu, yang akan menentukan apakah harapanku terlaksana atau terjadi seperti yang kutakutkan. Waktu itu para pelayan sedang pergi ke pasar di desa yang cukup jauh. Di sekeliling rumah sunyi senyap. Ini kesempatan yang tepat sekali, pikirku.

Namun waktu aku melangkah maju untuk melaksanakan rencanaku, aku merasa lemas dan ter-perenyak ke tanah. Aku bangkit berdiri kembali. Kukuatkan hatiku, dan kubuka papan penutup lubang kandang tempatku bersembunyi. Udara luar menyegarkanku. Dengan tekad bulat aku berjalan menghampiri pintu rumah.

Aku mengetuk pintu.

'Siapa itu?' tanya si tua. 'Silakan masuk.'

Aku pun masuk.

'Maafkan gangguan ini,' kataku. 'Aku seorang pelancong yang perlu istirahat sebentar. Aku akan sangat berterima kasih kalau kau mengijinkanku tinggal dekat api selama beberapa menit saja.'

'Silakan masuk,' kata De Lacey. 'Aku akan mencoba meringankan penderitaanmu sebisaku. Tapi sayang sekali anak-anakku tidak di rumah. Dan karena aku buta, aku khawatir sangat sulit bagiku untuk menyiapkan makanan bagimu.'

Tidak usah repot-repot, Tuan rumahku yang baik hati. Aku membawa makanan sendiri. Yang kubutuhkan hanyalah istirahat untuk melepaskan lelah dan api untuk menghangatkan tubuhku.'

Aku pun duduk, dan sejenak sunyi. Aku tahu bahwa setiap menit sangat berharga bagiku. Walaupun demikian aku belum tahu bagaimana aku harus membuka percakapan. Tapi kemudian si tua berbicara kepadaku.

'Mendengar bicaramu, kurasa kau sebangsa denganku. Apakah kau orang Perancis?'

'Bukan. Tapi aku dididik oleh keluarga Perancis, dan hanya bahasa itulah yang kumengerti. Sekarang aku ingin meminta perlindungan kepada sahabat yang kucintai, dan kuharapkan juga akan mencintaiku.*'

'Apakah mereka orang Jerman?'

'Bukan, mereka orang Perancis. Tapi marilah kita mengganti bahan percakapan. Aku makhluk yang malang dan sebatang kara. Aku tidak punya kawan maupun kerabat di muka bumi ini. Orang-orang baik hati yang akan kumintai perlindungan ini tidak mengenalku. Aku sangat

takut. Sebab, kalau usahaku gagal berarti aku terbang dari dunia ini selama-lamanya.'

Mangan khawatir. Tidak punya sahabat di dunia memang kemalangan yang besar. Tapi hati manusia kalau tidak mementingkan diri sendiri selalu penuh rasa persahabatan dan belas kasihan. Percayalah kepada harapanmu. Kalau sahabat yang kau cari ini benar-benar baik hati, kau tidak perlu merasa khawatir.'

'Mereka baik hati. Mereka makhluk paling berbudi di seluas muka bumi ini. Tapi sayangnya mereka pasti akan curiga kepadaku. Aku bertujuan baik. Selama ini hidupku penuh kedamaian, tidak pernah mengganggu orang lain. Bahkan sedikit banyaknya aku juga telah berbuat baik. Tapi prasangka buruk menggelapkan pandangan mata mereka. Mereka bukannya melihat hati dan perasaan seorang sahabat yang baik seperti semestinya, tapi melihat rupa jasmaniah yang buruk dan menjijikkan.'

'Ini memang patut disayangkan. Tapi kalau kau memang benar-benar tidak bersalah, tidak dapatkah kau meyakinkan mereka?'

Aku baru akan mulai berusaha. Dan karena itulah aku merasa takut yang luar biasa. Aku sangat mencintai sahabat-sahabat ini. Selama beberapa bulan, tanpa sepengetahuan mereka aku setiap hari berbuat baik kepada mereka. Tapi mereka yakin bahwa aku akan mencelakakan mereka. Itulah prasangka yang ingin sekali kulenyapkan dari pikiran mereka.'

'Di mana tempat tinggal sahabatmu?' 'Tidak jauh dari sini.'

Si tua diam beberapa saat dan kemudian meneruskan, 'Cobalah kauterangkan se jelas-jelasnya ceritamu. Mungkin nanti aku akan bisa menolongmu meyakinkan mereka. Aku buta dan tidak dapat menilai rupa lahiriahmu. Tapi ada sesuatu dalam suaramu yang meyakinkan diriku bahwa kau jujur. Aku melarat dan seorang buangan pula. Tapi aku akan merasa senang sekali kalau dengan suatu cara bisa menolong sesama manusia.'

'Sungguh luhur budimu! Aku sangat berterima kasih kepadamu, dan menerima tawaranmu yang mulia. Dengan kebaikanmu kau mengangkat diriku dari debu kehinaan. Aku yakin, dengan pertolonganmu aku takkan diusir dari masyarakat dan belas kasihan sesama manusia.'

'Tuhan tidak mengizinkan! Seandainya benar **Kau** seorang bajingan, kau pasti akan terdorong ke dalam perbuatan jahat, bukannya ke arah kebajikan. Aku sendiri juga orang yang sedang ditimpa kemalangan. Aku sekeluarga dijatuhi hukuman, padahal tidak bersalah. Tentu saja aku bisa memahami perasaanmu yang sedang dirundung kemalangan.'

'Bagaimana aku akan bisa membalas budimu, sahabatku yang baik? Dari bibirmu sendiri aku sudah mendengar kata-kata manis ditujukan kepadaku. Aku akan berhutang budi selama-lamanya. Rasa kemanusiaanmu meyakinkan diriku bahwa kau akan berhasil meyakinkan sahabat yang segera akan kutemui.'

'Boleh aku mengetahui nama dan tempat tinggal sahabat ini?'

Aku diam sebentar. Inilah saat yang menentukan. Aku akan mendapat kebahagiaan, atau takkan mencapainya seumur hidup. Aku berusaha sekuat tenaga untuk menguatkan hatiku agar bisa menjawab

pertanyaannya. Tapi usaha ini bahkan menghabiskan tenagaku yang masih tersisa.

Aku duduk terperenyak ke atas kursi serta menangis tersedu-sedu. Saat itu kudengar bunyi langkah kaki anak-anak De Lacey, para pelindung mudaku. Aku tidak boleh membuang-buang waktu lagi. Kutangkap tangan si tua. Sambil menangis aku berkata:

'Inilah saatnya! Selamatkan dan lindungi aku! Kaulah sekeluarga sahabat yang kucari. Jangan kauusir aku pada saat yang menentukan ini!'

'Ya Tuhan!' seru De Lacey. 'Kau siapa?'

Saat itu pintu rumah terbuka. Felix, Safie dan Agatha masuk. Siapa yang bisa melukiskan kengerian mereka demi melihatku? Agatha jatuh pingsan, dan Safie menghambur ke luar dari rumah. Felix menyerbu ke depan. Dengan sekuat tenaga di renggutkannya aku dari ayahnya, yang sedang ku-pegangi lututnya. Dalam kemarahan yang menyala-nyala Felix merobohkanku ke tanah serta memukul tubuhku sekeras-kerasnya dengan tongkat.

Sebenarnya aku mampu merobek-robek tubuhnya seperti singa mencabik-cabik kijang. Tapi waktu itu hatiku rasanya hancur luluh, dan aku tidak berbuat apa-apa. Kulihat Felix mau memukulku lagi. Dengan rasa sakit dan sedih aku lari ke luar rumah. Dalam kekalutan mereka aku melarikan diri, dan tanpa mereka ketahui aku kembali masuk ke persembunyian. **TERKUTUK**, sungguh pencipta yang terkutuk! Mengapa aku harus hidup? Mengapa pada saat itu api kehidupanku yang dibetikkan dalam tubuhku dengan tanpa belas kasihan tidak padam saja? Mengapa tidak kubunuh saja diriku yang malang ini? Aku tidak tahu. Saat itu keputusan belum begitu kuat mencengkam diriku.

Perasaanku lebih dikuasai kemarahan dan keinginan membalas dendam. Dengan mudah aku akan bisa menghancurkan rumah beserta isinya, serta memuaskan diriku dengan jeritan kesakitan mereka.

Setelah malam tiba, aku meninggalkan persembunyianku dan mengembara di tengah hutan. Sekarang aku sudah tidak takut ditemukan orang lagi. Aku melahirkan penderitaan hatiku dengan mengeluarkan raungan yang menakutkan.

Aku seperti binatang buas yang dilukai, mengamuk dan memusnahkan apa saja yang menghalangi jalanku. Dengan kecepatan lari seekor rusa aku melintasi hutan.

Oh! Sungguh sangat menyiksa malam yang kulewatkan! Bintang-bintang yang dingin tersenyum dan berkedip-kedip mengejekku. Pohon-pohonan yang gundul melambai-lambaikan cabangnya yang telanjang kepadaku. Kadang-kadang kudengar nyanyi an burung yang merdu memecahkan kesunyian alam semesta.

Seluruh dunia kecuali aku sedang beristirahat dengan tenang atau sedang menikmati kesenangan. Aku laksana iblis yang membawa api neraka dalam tubuhku. Tak ada yang bersimpati kepadaku, dan aku ingin menghancurkan apa saja di sekitarku. Aku ingin mencabuti pohon-pohonan, meluluhlan-"* takkan sekelilingku, kemudian duduk menikmati kerusakan akibat armikanku.

Tapi ini hanyalah perasaan yang tidak bisa tahan lama. Aku menjadi kelelahan karena terlalu banyak tenaga yang dikeluarkan. Aku terperenyak duduk di atas rumput lembab, tidak berdaya dan putus asa.

Tak ada satu pun manusia yang akan berbelas kasihan atau mau menolongku. Dan bisakah aku mengasihi musuhku? Tidak! Sejak saat itu aku ber-* sumpah akan menyatakan perang abadi kepada bangsa manusia. Lebih dari segala-galanya, aku bersumpah akan membinasakan orang yang raen-ciptakan diriku untuk membiarkanku menderita kemalangan yang tak tertahankan ini.

Matahari terbit. Aku mendengar suara beberapa orang, dan aku sadar bahwa aku takkan bisa kembali ke persembunyianku di siang hari. Aku lalu bersembunyi di tengah belukar yang rimbun. Aku ber-t maksud merenungkan persoalan yang sedang kuhadapi.

Smar matahari yang lembut dan udara segar pagi itu mengembalikan sedikit ketenteraman pikiranku. Tapi setelah kurenungkan apa yang terjadi di rumah De Lacey, aku berpikir bahwa aku terlalu tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Aku telah melakukan tindakan yang tidak bijaksana. Cukup jelas bahwa kata-kataku menarik perhatian De Lacey. Tapi sungguh tolol aku telah menunjukkan rupaku yang mengerikan kepada anak-anaknya. Seharusnya aku menjalin hubungan yang lebih baik dulu dengan De Lacey, dan sedikit demi sedikit memperlihatkan diriku kepada anggota keluarga lainnya. Mereka harus dipersiapkan dulu sebelum bertemu langsung denganku.

Tapi aku merasa bahwa kesalahanku masih bisa diperbaiki. Setelah lama kupikirkan, aku bermaksud kembali ke rumah mereka. Aku akan men- * cari si De Lacey tua, dan sekali lagi akan berusaha merebut hatinya.

Pikiran ini menenangkan perasaanku, dan siangnyaku bisa tidur pulas. Tapi darahku yang masih menggejolak menyebabkan aku mendapat mimpi yang tidak keruan. Peristiwa yang sangat tidak menyenangkan kemarin selalu terbayang kembali di pelupuk mataku. Kedua perempuan berlarian dan Felix yang sangat marah merenggutkanku dari kaki ayahnya. Aku terbangun dengan badan terasa lelah, dan ternyata malam sudah tiba. Aku merayap ke luar dari persembunyian dan pergi mencari makanan. Setelah menghilangkan rasa laparku, aku melangkahkankaki di jalan setapak yang sangat kukenal menuju ke rumah De Lacey. Rumah dan sekitarnya sunyi. Aku masuk ke kandang tempatku bersembunyi seperti biasa. Aku duduk diam-diam, menunggu saat seluruh keluarga bangun tidur.

Pagi pun tiba dan waktu berjalan terus. Mata- * hari sudah tinggi di langit, tapi penghuni rumah tidak ada yang muncul. Badanku menggigil, merasa cemas janganjangan telah terjadi bencana yang mengerikan. Ruangan dalam rumah gelap dan aku tidak mendengar suara gerakan apa pun. Aku tidak bisa melukiskan penderitaan karena ketegangan ini.

Kemudian dua orang desa lewat. Mereka berhenti sebentar dekat rumah sambil bercakap-cakap disertai gerakan tangan. Aku tidak memahami apa yang mereka katakan. Mereka menggunakan bahasa mereka, yang berbeda dengan bahasa penghuni rumah. Tapi tidak lama kemudian Felix muncul dengan seorang laki-laki lainnya.

Aku merasa heran, sebab tahu bahwa sejak pagi Felix tidak meninggalkan rumah. Aku ingin sekali . mengetahui dari pembicaraannya apa arti semua kejadian yang tidak biasa ini.

'Kau tentu menyadari,' kata teman Felix ke padanya, 'bahwa kau membuang-buang uang sewa selama tiga bulan dan kehilangan hasil kebun? Aku tidak ingin menarik keuntungan dengan cara tidak jujur. Kuminta kau mau mempertimbangkan dulu putusanmu selama beberapa hari.'

'Sama sekali tidak perlu.' jawab Felix. 'Kami tidak bisa lagi mendiami rumahmu. Jiwa ayahku ^terancam, karena peristiwa mengerikan yang sudah kuceritakan kepadamu. Isteri dan adikku takkan pulih lagi dari rasa ketakutan. Kuminta kau jangan lagi membujukku untuk membuat pertimbangan. Ambillah kembali milikmu dan jangan kauhalangi aku pergi dari tempat ini.'

Felix mengucapkan kata-kata ini dengan tubuh menggigil. Dengan temannya dia masuk ke rumah. Mereka tinggal di dalam selama beberapa menit, kemudian mereka pergi. Sejak itu aku tidak pernah lagi melihat salah seorang keluarga De Lacey.

Hari itu aku tinggal dalam kandang dengan rasa putus asa. Para pelindungku telah pergi, dan terputuslah satu-satunya mata rantai yang meng-hubungkanku dengan dunia, Untuk pertama kalinya rasa ingin membalas dendam memenuhi hatiku, dan aku tidak berusaha menahannya. Pikiranku terseret oleh keinginan menvakiti dan membunuh. **Tapi kemudian aku teringat kembali kepada keluarga De Lacey. Si tua yang bersuara lembut, air muka Agatha yang penuh kasih sayang dan wajah si gadiB Arab yang cantik — semua terbayang kembali olehku. Dendamku yang menyala-nyala lalu sirna dan air mataku meleleh.**

Dan kemudian aku teringat pula bahwa mereka telah menampik dan meninggalkanku. Kemarahanku pun kembali. Aku merasa berang dan ge--* ram luar biasa. Karena aku tidak bisa menyakiti manusia, maka aku melampiaskan kemarahanku kepada benda mati. Tatkala malam tiba aku menaruh segala macam benda yang mudah terbakar di sekeliling rumah. Lalu semua tanaman di kebun kurusakbinasakan, dan aku menunggu dengan perasaan yang kusabar-sabarkan sampai bulan tidak kelihatan lagi untuk memulai tindakan balas dendamku.

Waktu malam semakin larut, angin kencang ber-tiup dari arah hutan dan menghalaukan awan yang menutupi langit. Halilintar menyambar dengan suara yang sangat dahsyat, serta menghidupkan dalam diriku semacam kegilaan yang menghancurkan semua akal sehat dan perasaanku. Kunyalakan cabang kayu kering, dan "dengan kemarahan menyala-nyala rumah kubakar.

Kulemparkan kayu menyala ke atas jerami dan kayu kering yang kutumpukkan di sekeliling rumah.^ Angin meniup api, dan dalam sekejap mata rumah sudah berkobar-kobar. Sementara itu di ufuk barat bulan hampir terbenam.

Tidak lama kemudian aku sudah merasa yakin bahwa rumah takkan tertolong lagi. Aku lalu peTgi mengungsi dalam hutan.

Dan sekarang, dengan dunia luas terhampar di hadapanku, ke mana aku akan menunjukan langkah kakiku? Aku ingin pergi jauh-jauh dari tempat yang mendatangkan kemalangan kepadaku. Tapi

bagiku, makhluk yang dibenci dan menjijikkan, setiap negeri pasti sama saja mengerikannya.

Akhirnya ingatan akan dirimu melintas pada pikiranku. Aku tahu dari catatanmu bahwa kau ayahku, penciptaku. Kepada siapa lagi aku lebih layak memohon daripada kepada dia yang meng-

hidupkanku? Di antara banyak pelajaran yang diberikan Felix kepada Safie, pelajaran ilmu bumi juga tidak terlewatkan. Dari pelajaran ini aku mengetahui beberapa negeri di muka bumi ini. Kau telah menyebutkan Jenewa sebagai kota tempat tinggalmu, dan aku bermaksud pergi ke tempat itu.

Tapi bagaimana aku harus menetapkan arah yang harus kuambil? Aku tahu bahwa aku harus berjalan ke arah barat daya untuk sampai ke tujuan, tapi satu satunya petunjuk yang kumiliki hanya matahari. Aku tidak tahu nama-nama kota yang

harus kulalui, dan aku juga tidak bisa bertanya kepada seorang manusia pun. Walaupun demikian aku tidak putus asa.

Hanya dari kaulah aku mengharap pertolongan. Walaupun demikian aku tidak punya pera saan apa-apa, kecuali rasa benci kepadamu. Kau pencipta yang tidak berperasaan! Kau memberiku perasaan dan nafsu, tapi menjadikanku sasaran rasa jijik dan kebencian manusia. \$ Namun hanya kepadamulah aku berhak minta belas kasihan dan perbaikan nasib. Aku bertekad minta keadilan kepadamu, yang sia-sia saja kudapatkan dari makhluk lain yang memiliki bentuk manusia.

Perjalanan yang harus kutempuh sangat jauh, dan penderitaan yang harus kutanggung sangat berat. Aku meninggalkan daerah yang begitu lama kudiami di akhir musim gugur. Aku hanya berjalan di malam hari, aebab takut bertemu dengan manusia. Di sekelilingku alam sedang membusuk, dan panas matahari semakin tidak terasa. Hujan turun dan salju berjatuhan. Sungai-sungai besar airnya membeku. Permukaan bumi keras, dingin dan tandus. Aku tidak bisa menemukan tempat lagi untuk berteduh.

Oh, bumi! Betapa seringnya aku menyesali kutukan atas diriku! Sifatku yang lemah lembut sudah musnah. Sekarang di dalam diriku yang ada hanya kekerasan dan kegetiran. Makin dekat aku dengan tempat tinggalmu, makin kuat dorongan dalam hatiku untuk membalas dendam.

Salju makin sering berguguran dan air mengeras, tapi aku berjalan terus tanpa istirahat. Kadang-kadang aku menemukan petunjuk dari beberapa kejadian, dan kini aku memiliki peta negeri ini. Walaupun demikian aku masih sering jauh tersesat dari jalan yang seharusnya kuambil.

Perasaanku yang menderita membuatku, pantang ** mundur. Setiap kejadian yang kualami selalu menambah kemarahan dan kesedihanku. Kemudian sampailah aku ke wilayah Switzerland. Di situlah aku mengalami kejadian yang sangat pahit kurasakan. Waktu itu matahari sudah mulai terasa panas kembali, dan muka bumi sudah kelihatan hijau lagi.

Biasanya aku beristirahat di siang hari, dan meneruskan perjalanan kalau kegelapan malam me nyembunyikan diriku dari pandangan manusia. Tapi suatu hari aku mencoba mengubah kebiasaanku. Jalan yang kulalui menembus hutan lebat, dan setelah matahari terbit aku masih meneruskan perjalananku.

Hari itu sangat cerah dan indah seperti lazimnya hari di awal musim semi. Sinar matahari terasa lembut dan udara segar. Rasa senang dan sukacita yang selama itu mati kini terasa hidup kembali dalam diriku. Aku terseret oleh perasaan ini dan melupa kan kesendirian serta kejelekan rupaku. Aku bahkan merasa berbahagia. Air mataku meleleh di pipi, dan dengan rasa bersyukur aku mengangkat mataku yang basah ke arah matahari yang penuh rahmat dan memberiku rasa gembira.

Aku terus mengikuti jalan setapak sampai ber akhir di tepi sungai yang dalam dan deras airnya. Di kiri-kanan sungai banyak pohon kayu yang cabangnya condong ke atas air, dan kini penuh tunas muda musim semi. Di situ aku berhenti, tidak tahu pasti dengan arah yang akan kuambil seterusnya.

Tiba-tiba aku mendengar suara orang, dan aku bersembunyi di balik sebatang pohon yang rimbun. Aku hampir-hampir belum masuk ke persembunyian, waktu kulihat seorang gadis lari ke arahku. Dia berlari sambil tertawa-tawa, seperti sedang main kejar-kejaran.

Gadis ini berlari terus sepanjang tepi sungai. Tiba-tiba dia terpeleset dan tercebur ke dalam air yang arusnya deras. Aku menghambur ke luar dari persembunyian. Aku terjun ke air, dan dengan sekuat tenaga dia kuselamatkan dari dalam air serta kubawa ke tepi.

Dia tidak sadarkan diri, dan aku berusaha e bisa-bisanya untuk membuatnya siuman. Waktu itu tiba-tiba aku terganggu oleh kedatangan seorang • laki-laki, rupanya orang yang tadi sedang berkejar-kejaran dengan si gadis.

Demi melihatku, laki-laki ini terus menyerbu ke arahku. Si gadis direbutnya dari tanganku, terus dibawanya masuk lebih dalam ke tengah hutan. Dengan cepat aku mengikutinya, tidak tahu apa sebabnya. Tapi waktu dia mengetahui bahwa aku mengikutinya, laki-laki ini mengacungkan pistol yang dibawanya serta melepaskan tembakan. Aku roboh ke tanah, sementara orang yang melukaiku melarikan diri lebih cepat ke tengah hutan.

Inilah imbalan untuk pertolonganku? Aku telah menyelamatkan jiwa seorang manusia, dan sebagai hadiahnya kini aku meliuk-liuk kesakitan karena luka yang merobekkan daging dan menghancurkan tulangku.

Rasa senang yang belum lama kurasakan kini berubah menjadi kemarahan dan kesakitan. Terdorong oleh rasa sakit yang kuderita, aku bersumpah selama-lamanya akan memusuhi dan membalas dendam kepada semua bangsa manusia. Tapi resa sakit karena lukaku mengalahkan segala galanya. Urat nadiku berhenti berdenyut, dan aku jatuh pingsan.

Selama beberapa minggu hidupku di tengah hutan sangat sengsara. Dengan segala daya upaya aku berusaha mengobati luka yang kudapatkan. Peluru mengenai bahu, dan aku tidak tahu apakah peluru mengeram di dalam tubuhku atau tembus terus ke belakang. Kalaupun peluru mengeram dalam tubuhku, aku tidak punya alat untuk mengeluarkannya.

Hatiku bertambah menderitanya oleh rasa pedih memikirkan ketakadilan dan rasa tak tahu membalas budi yang dimiliki manusia. Setiap hari hasratku untuk membalas dendam semakin meningkat.

Dendamku hanya akan bisa diredakan dengan pembunuhan dan darah, sebab hanya itulah yang layak sebagai ganti penderitaan yang kurasakan.

Setelah beberapa minggu berlalu lukaku sembuh, dan aku meneruskan perjalanan kembali. Rasa sakit yang kutanggung tidak bisa lagi diredakan oleh kelembutan sinar matahari, atau oleh belaian angin musim semi. Suasana gembira di sekelilingku kurasakan hanya sebagai ejekan untuk menghina diriku yang sebatang kara. Aku bahkan merasa lebih menderita, sebab sadar bahwa aku tidak layak menikmati kegembiraan.

Tapi jerih payahku sekarang hampir berakhir, dan dua bulan kemudian aku sudah sampai ke perbatasan kota Jenewa.

Aku sampai ke sana di waktu sore. Aku langsung mencari tempat persembunyian di tengah ladang. Di situlah aku memikirkan cara untuk mengajukan permohonanku kepadamu. Aku merasa lelah dan sangat lapar serta sedih. Aku sampai tidak merasakan kelembutan angin yang bertiup, atau merasakan keindahan terbenamnya matahari di balik pegunungan Jura.

Waktu itu kesedihanku hanya sembuh sedikit dengan tidur sebentar, yang kemudian terganggu oleh kedatangan seorang anak yang manis. Anak ini berlari-lari ke arahku, dengan kelincahan kanak-kanak yang lucu.

Waktu melihatnya, tiba-tiba sebuah gagasan melintas dalam benakku. Anak kecil ini pasti belum punya prasangka buruk dan hidupnya belum lama; dia pasti belum terpengaruh oleh rasa ngeri melihat rupa buruk, pikirku. Seandainya aku bisa menangkap serta mendidiknya untuk menjadi temanku, tentu aku takkan merasa kesepian lagi di dunia yang penuh didiami manusia ini.

Terdorong oleh gagasan ini, aku menangkap anak laki-laki ini waktu dia lewat di dekatku. Segera setelah dia melihat rupaku, dia menutup matanya dengan tangan seraya memekik. Dengan keras renggutkan tangan yang menutupi matanya seraya berkata:

'Nak, apa artinya ini? Aku tidak akan menyakitimu. Dengar perkataanku.' Dia berontak sekuat tenaga 'Lepaskan aku!' teriaknya. 'Binatang? Makhluk buruk? Kau mau memakanku dan mencabik-cabik tubuhku. Kau seorang raksasa. Lepaskan aku! Kalau tidak, akan kuadukan kau kepada ayahku.'

'Nak, kau takkan bertemu Lagi dengan ayahmu. Kau harus ikut denganku.'

'Makhluk mengerikan? Lepaskan aku! Ayahku orang terkemuka — dia M, Frankenstein — dia akan menghukummu. Jangan kau berani membawaku.'

'Frankenstein! Jadi kau anak musuhku. Kepada dialah aku bersumpah akan membalas dendam. Kau akan menjadi korbanku yang pertama.'

Si anak masih berontak untuk melepaskan diri, sambil melontarkan kata-kata yang membuatku sangat marah. Kucekik lehernya supaya dia diam, dan dalam sekejap dia sudah menggeletak mati di muka kakiku.

Kupandangi korbanku, dan hatiku penuh dengan rasa kemenangan. Sambil bertepuk aku berkata, 'Aku pun bisa menimbulkan kesedihan. Musuhku tidak kebal dari rasa sedih. Kematian ini akan menimbulkan kesedihan pada dirinya dan seribu kesedihan lainnya akan menyiksa serta menghancurkannya.'

Waktu aku melihat kepada mayat si anak, kulihat benda berkilat-kilat pada dadanya. Ternyata bandul kalung yang bagus, dan terus kurenggutkan dari lehernya. Bandul berisi potret seorang wanita yang sangat cantik. Walaupun hatiku jahat, tapi potret ini melembutkan dan menarik hatiku.

Beberapa saat lamanya aku memandangi matanya yang hitam dan berbulu mata tebal serta bibirnya yang manis. Seketika kemarahanku kembali. Aku teringat kembali bahwa untuk selama-lamanya aku takkan bisa menikmati kesenangan dari makhluk yang cantik. Dalam pandangankurupanya yang cantik seketika berubah menjijikkan dan menakutkan.

Herankah kau kalau pikiran semacam itu menimbulkan kemarahanku? Saat itu aku hanya merasa heran karena aku tidak langsung menyerbu bangsa manusia dan mati dalam usaha untuk menghancurkan mereka.

Sementara aku dikuasai oleh perasaan ini, ku tinggalkan tempat aku melakukan pembunuhan itu. Aku mencari tempat bersembunyi yang lebih baik. Kumasuki sebuah gudang yang kelihatannya kosong. Tapi ternyata dugaanku keliru.

Seorang wanita sedang tidur di atas jerami. Dia masih muda. Walaupun rupanya tidak secantik potret wanita yang kubawa, tapi kecantikannya sedang mekar-mekarnya dan tubuhnya sehat segar. Inilah dia salah seorang yang senyum manisnya di tujukan kepada setiap orang kecuali aku, pikirku.

Aku membungkuk di atasnya seraya berbisik, 'Bangunlah, Cantik, kekasihmu ada di dekatmu. Dia akan mau mengorbankan nyawa untuk mendapatkan pandangan penuh kasih sayang dari matamu. Sayangku, bangunlah!'

Gadis yang sedang tidur ini bergerak. Seketika tubuhku menggigil karena takut. Apakah dia akan terbangun, melihatku, mengutuki diriku dan mengatakan bahwa aku pembunuh? Pasti itulah yang akan dilakukannya kalau dia membuka mata serta melihatku.

Pikiran gilaku timbul, dan iblis dalam hatiku bangkit. Bukan aku, melainkan dialah yang akan menderita. Aku telah melakukan pembunuhan karena aku tidak mungkin mendapatkan apa saja yang seharusnya dia bisa memberikan kepadaku. Gadis ini harus menebus kemalangkanku.

Kejahatan yang kulakukan adalah akibat dia, bersumber dari gadis ini. Maka dialah yang harus merasakan hukumannya! Berkat pengajaran Felix tentang hukum yang bengis, aku tahu bagaimana cara memfitnah untuk mencelakaan orang lain. Aku membungkuk di atas gadis ini, terus kumasukkan kalung ke dalam satu lipatan pada pakaiannya. Dia bergerak lagi, dan aku melarikan diri.

Selama beberapa hari aku berkeliaran dekat tempat terjadinya pembunuhan. Kadang-kadang aku ingin bertemu denganmu, dan kadang-

kadang aku ingin meninggalkan dunia yang penuh kesedihan ini untuk selama-lamanya.

Akhirnya aku mengembara sampai ke pegunungan ini. Aku berkeliaran di antara jurang-jurang dan tebing karang, tersiksa oleh hasrat menyala-nyala yang hanya bisa dipuaskan olehmu.

Kita tidak akan berpisah sebelum kau berjanji akan memenuhi permintaanku. Aku seorang diri dengan keadaan menyedihkan. Manusia takkan mau bergaul denganku. Tapi makhluk yang sama buruknya dengan diriku pasti takkan menampikku. Teman hidupku harus makhluk yang jenisnya sama dengan diriku, serta memiliki keburukan rupa yang sama pula denganku. Makhluk semacam inilah yang harus

kauciptakan. MAKHLUK ini selesai bercerita. Pandangan matanya kini dipusatkan kepadaku, meng-harapkan sebuah jawaban. Tapi aku kalap dan bingung. Aku tidak bisa memahami sepenuhnya apa sebenarnya yang diminta dari padaku.

Dia meneruskan, "Kau harus menciptakan makhluk perempuan untukku, yang bisa kuajak hidup bersama dan saling mengasihi. Hanya kau sendiri saja yang akan sanggup memenuhi permintaanku. Aku memintanya kepadamu sebagai tuntutan hak yang harus kaupenuhi.*"

Bagian ceritanya yang terakhir telah membangkitkan kembali kemarahanku yang sudah reda waktu dia menceritakan hidupnya yang tenang dekat rumah De Lacey. Dan demi dia mengatakan ini, aku tidak dapat menahan lagi kemarahan yang berkobar dalam hatiku.

"Aku menolak permintaanmu." jawabku. "Dan takkan ada siksaan yang bisa memaksaku untuk menyetujuinya. Kau boleh mengatakan aku orang yang paling jahat, tapi kau takkan bisa merendahkan diriku di hadapanku sendiri. Aku harus menciptakan satu lagi makhluk seperti kau, dan berdua denganmu akan memusnahkan dunia? Pergi kau dari sini! Aku sudah menjawab permintaanmu. Kau boleh menyiksaku, tapi aku takkan memenuhi tuntutanmu."

"Kau keliru," jawab si iblis. "Aku tidak akan mengancammu. Sebaliknya aku akan memberi penjelasan untuk meyakinkanmu. Aku menjadi jahat, sebab keadaanku menyedpikan. Bukankah aku ditolak dan dibenci oleh seluruh bangsa manusia? Sedangkan kau sendiri, penciptaku, dengan senang hati mau merobek-robek tubuhku. Jangan lupakan hal itu. Dan sekarang coba katakan kepadaku, apakah mungkin aku akan mengasihani manusia yang tidak mengasihani diriku? Kau tidak akan mengatakan bahwa perbuatanmu sebuah tindakan pembunuhan, kalau kau bisa melemparkanku ke jurang dari atas tebing serta menghancurkan tubuhku, hasil karya tanganmu sendiri. Apakah aku akan menghormati orang yang memandang rendah diriku? Cobalah kalau ada orang yang mau bergaul denganku serta berbaik hati kepadaku. Maka bukan kejahatan, melainkan perbuatan baik yang akan kulakukan kepadanya, sebagai tanda terima kasih atas kesudiannya menerima diriku. Tapi itu takkan bisa terjadi. Kesadaran manusia merupakan tembok pemisah yang tidak memungkinkan mereka mau bergaul denganku. Tapi aku tidak mau diperbudak oleh keadaanku yang menyedihkan. Aku akan membalas dendam atas penderitaan yang kurasakan. Kalau aku tidak bisa membangkitkan rasa cinta, aku akan menimbulkan rasa takut. Terutama

terhadap dirimu, musuh utamaku, penciptaku, aku bersumpah akan membencimu selama-lamanya. Hati-hati! Aku akan menjadi penyebab kehancuranmu. Aku tidak akan berhenti berusaha sebelum hatimu hancur luluh, sehingga kau mengutuki saat kau dilahirkan di dunia."

Kemarahan iblisnya tampak menyala-nyala waktu dia mengucapkan kata-kata ini. Mukanya kelihatan terlalu mengerikan bagi mata manusia. Tapi kemudian kemarahannya mereda, dan dia meneruskan:

"Aku ingin menyadarkanmu. Kemarahan ini merugikan diriku, sebab kau tidak sadar bahwa kaulah penyebab semua bencana. Kalau ada makhluk yang merasa kasihan kepadaku, aku akan membatasi kebajikannya seratus kali lipat. Karena kebaikan makhluk ini aku mau berdamai dengan seluruh bangsanya! Tapi kini aku digoda oleh impian kebahagiaan yang takkan bisa kucapai. Yang kuminta dari m u satu hal yang wajar dan tidak berlebih-lebihan. Aku minta dibuatkan makhluk seperti aku yang berlawanan jenis kelaminnya, makhluk yang sama buruknya dengan diriku. Permintaanku tidak seberapa, tapi aku sadar bahwa hanya ituldh yang bisa kuterima, dan sudah cukup memuaskanku. Benar kami akan menjadi makhluk terasing yang terpisah **dari** kehidupan lain di dunia. Tapi karena itu kami bahkan akan lebih terikat antara satu dengan lainnya. Kehidupan kami tidak akan berbahagia seperti kebanyakan orang lain, tapi akan penuh kedamaian dan bebas **dari** penderitaan yang sekarang kurasakan. Oh! Penciptaku, buatlah aku berbahagia. Berilah kesempatan aku merasa berterima kasih kepadamu karena satu kebaikan saja! Berilah aku kesempatan bisa mengasihi satu makhluk hidup saja. Janganlah kau menolak permintaanku!"

Hatiku merasa tergerak. Aku menggigil kalau membayangkan akibat yang mungkin terjadi kalau aku memenuhi permintaannya. Tapi aku juga merasakan adanya kebenaran dalam argumentasi yang dikemukakan olehnya. Ceritanya serta perasaan yang dilahirkannya membuktikan bahwa dia makhluk yang perasaannya baik. Dan bukankah aku sebagai pencipta berkewajiban memberikan kebahagiaan kepadanya, sesuai dengan kemampuanku?

Dia melihat perubahan perasaanku, serta meneruskan;

"Kalau kau setuju untuk memenuhi permintaanku, kau maupun manusia lainnya takkan melihat kami lagi. Kami akah pergi ke tengah rimba belantara di Amerika Selatan, Makananku tidak sama dengan makanan manusia. Aku tidak menyembelih kambing atau domba untuk memuaskan nafsu makanku. Biji-bijian dan buah-buahan sudah cukup untuk menjaga kelangsungan hidupku. Teman hidupku juga **haruB** punya kodrat yang sama dengan diriku, dan akan puas dengan makanan yang sama. Kami akan tidur di atas tumpukan daun kering. Matahari akan menyinari tubuh kami serta meranumkan makanan kami. Apa yang kulukiskan kepadamu penuh kedamaian dan cukup manusiawi. Kau harus sadar bahwa penolakanmu akan mengakibatkan bencana, dan itu karena kekejaman mu. Tapi kekejaman di matamu kini sudah berubah menjadi belas kasihan. Ijinkanlah aku memanfaatkan kesempatan yang baik ini untuk memohonmu agar mau berjanji memenuhi keinginanku."

"Kau bermaksud menyingkir dari masyarakat manusia," jawabku, "dan tinggal di tengah hutan rimba serta hidup bersama binatang Uar, Bagaimana kau akan bisa hidup terpencil, padahal selama

ini mendambakan kasih sayang dan simpati manusia? Kau pasti akan kembali, dan sekali lagi menuntut kebaikan hati mereka. Dan kau akan mendapat sambutan kebencian seperti sebelumnya. Nafsu jahatmu pasti akan timbul kembali. Padahal kau sudah punya teman yang bisa membantumu melakukan tindakan pengrusakan. Aku mustahil akan bisa memenuhi keinginanmu. Berhentilah kau mengemukakan alasan, sebab aku takkan mau terbujuk."

"Sungguh tidak tetap pendirianmu! Sesaat yang lalu hatimu sudah tergerak oleh kata-kataku. Mengapa sekarang hatimu menjadi keras kembali? Aku bersumpah kepadamu, demi bumi yang kudiami, dan demi kau yang telah membuat diriku, bahwa aku akan melakukan apa yang telah kujanjikan. Bersama teman hidup yang akan kauberikan kepadaku aku akan menyingkir dari kalangan manusia. Aku akan hidup di tengah alam yang paling liar. Nafsu jahatku pasti akan lenyap, sebab aku akan memperoleh simpati! Aku akan hidup dengan tenang, dan pada saat-saat kematianku aku tidak akan mengutuki penciptaku."

Kata-katanya menimbulkan pengaruh aneh atas diriku. ARu merasa kasihan kepadanya, dan kadang-kadang aku bahkan ingin menghiburnya. Tapi kalau aku melihat kepada rupa jasmaniahnya, kalau aku melihat makhluk buruk yang bergerak dan berbicara, hatiku merasa sakit dan perasaanku berubah menjadi ngeri serta penuh kebencian. Aku mencoba membunuh perasaan ini. Aku merasa bahwa aku tidak bisa berbelas kasihan kepadanya. Tapi aku tidak berhak menahan darinya sedikit kebahagiaan yang masih bisa kuberikan kepadanya.

"Kau bersumpah akan hidup dalam kedamaian/" kataku. "Tapi bukankah kau sudah memperlihatkan kejahatan sehingga aku tidak bisa percaya kepadamu? Tidak mungkinkah kalau pemenuhan keinginanmu akan kauanggap satu kemenangan, yang akan menyebabkan kau lebih bisa membalas dendam dalam daerah yang lebih luas?"

"Apa pula ini? Janganlah kau mengajukan alasan yang berbelit-belit. Aku hanya minta satu jawaban. Kalau aku tidak punya ikatan dan tidak mendapat

kari kasih sayang, maka bagianku adalah ke-bencian dan kejahatan. Kasih sayang yang ditujukan kepadaku akan melenyapkan sifat jahatku. Aku akan menjadi makhluk pencinta perdamaian, tidak saling mengganggu dengan makhluk lainnya. Bahkan manusia takkan tahu bahwa aku ada di muka bumi ini. Kejahatanku hanya akibat kesendirian yang sangat ku benci. Kebajikan pada diriku pasti akan bangkit kembali kalau aku hidup bersama dengan makhluk yang sama dengan diriku. Aku akan merasakan kasih sayang dari makhluk yang perasa, dan aku akan tersambung dengan rantai kehidupan yang sekarang putus dari diriku."

Aku berdiam diri beberapa waktu lamanya. Kurenungkan semua yang dikemukakannya dengan berbagai argumentasi. Kupikirkan janjinya akan membangkitkan kembali kebajikan yang telah diperlihatkan olehnya pada awal kehidupannya. Dulu semua kebaikannya lenyap karena rasa benci dan jijik yang dilemparkan kepadanya, dari orang-orang yang dianggapnya sebagai pelindung bagi dirinya.

Tapi kemampuan dan ancamannya juga tidak terlewatkan dalam pertimbanganku. Dia makhluk yang bisa hidup di dalam gua es, dan bisa

bersembunyi di tebing karang yang tak terdaki oleh manusia. Dia makhluk yang memiliki banyak kelebihan, sehingga sangat sulit diperangi.

Setelah lama berpikir, akhirnya aku mengambil keputusan bahwa demi keadilan terhadap dirinya dan keselamatan bagi sesamaku aku harus memenuhi permintaannya. Maka aku menoleh kepadanya seraya berkata:

"Aku menyetujui tuntutanmu tapi dengan sumpah kau akan meninggalkan Eropa selama-lamanya. Kau harus menyingkir dari masyarakat manusia segera setelah kuserahkan ke tanganmu

perempuan yang akan menyertaimu dalam pengasingan.*'

"Aku bersumpah," serunya, "demi matahari, demi langit biru dan demi api cinta yang membakar hatiku, bahwa kalau kau meluluskan permohonanku, selama manusia hidup mereka takkan melihatku lagi. Kembalilah ke rumahmu dan mulailah bekerja. Aku akan memperhatikan kemajuan pekerjaanmu dengan ketaksabaran yang tak ada bandingannya. Dan jangan takut, setelah pekerjaanmu selesai barulah aku akan muncul."

Setelah mengatakan ini, tiba-tiba dia meninggalkanku. Rupanya dia takut jangan-jangan aku mengubah putusanku lagi. Kulihat dia menuruni gunung lebih cepat daripada burung elang yang menukik dari angkasa. Segera dia hilang dari pandangan di-tengah padang es yang tidak rata.

Ceritanya menghabiskan waktu sehari, dan mata hari sudah mulai masuk ke balik kaki langit waktu dia pergi. Aku harus segera turun ke lembah, sebab tidak lama lagi kegelapan malam akan turun. Tapi hatiku terasa berat dan langkahku lambat. Usaha untuk mendaki melalui jalan setapak yang melingkar-lingkar hampir-hampir menghabiskan tenagaku. Lebih-lebih pikiran dan perasaanku penuh dengan kejadian pada hari itu.

Hari sudah malam waktu aku melewati separuh jalan menuju ke rumah peristirahatanku. Aku berhenti dan duduk dekat pancuran. Kadang-kadang taburan bintang kelihatan di antara awan yang berarak. Pohon-pohon pinus yang hitam kelihatan di hadapanku, dan di sana-sini tampak pohon-pohon yang roboh ke tanah.

Pemandangan penuh ketenangan, serta membangkitkan perasaan aneh dalam hatiku. Aku menangis tersedu-sedu dengan kesedihan yang sangat dalam. Sambil menjalin jari-jemariku aku berseru:

"Oh! Bintang, awan dan angin, kalian datang untuk mengejekku. Kalau kalian kasihan kepadaku, lenyapkan perasaan dan ingatanku. Biarlah aku menjadi orang yang tidak memiliki semua itu. Tapi kalau tidak, tinggalkan aku. Tinggalkan aku, dan biarkan diriku diselubungi kegelapan."

Ini pikiran orang yang kalap dan sangat menderita oleh kesedihan. Tapi aku tidak bisa melukiskan bagaimana bintang yang berkedip-kedip menyiksa hatiku, dan bagaimana desauan angin terdengar seperti badai yang akan datang untuk menyapu diriku.

Pagi, tiba sebelum aku sampai ke desa Chamounix. Tanpa beristirahat dulu, aku langsung pulang ke Jenewa. Bahkan-dalam hati aku tidak mampu melukiskan perasaanku sendiri. Hatiku terasa berat

seperti dibebani sebuah gunung. Namun aku pulang ke rumah dan kembali menemui keluargaku.

Rupaku yang liar membangkitkan kekhawatiran mereka. Tapi aku tidak menjawab pertanyaan mereka, bahkan aku hampir-hampir tidak berbicara sama sekali. Aku merasa seakan tidak layak meminta belas kasihan mereka, seakan-akan aku sudah tidak bisa lagi menikmati kesenangan bergaul dengan mereka.

Tapi aku tetap mencintai mereka. Untuk menyelamatkan mereka, maka aku bersedia melakukan pekerjaan yang paling menjijikkan sekali lagi. Bayangan akan melakukan pekerjaan ini sekali lagi membuat hal lainnya seakan berlalu seperti mimpi. Hanya pikiran ingin menyelamatkan keluargaku sajalah yang bagiku merupakan kenyataan hidup. Hari demi hari dan minggu demi minggu berlalu setelah aku kembali ke Jenewa. Tapi aku masih belum bisa mengumpulkan keberanian untuk memulai pekerjaanku. Aku takut kepada pembalasan dendam iblis yang merasa kecewa, tapi aku tidak bisa mengatasi kengerian kepada pekerjaan menjijikkan yang harus kulakukan.

Kemudian ternyata aku tidak bisa membuat makhluk perempuan tanpa sekali lagi belajar dulu selama beberapa bulan. Aku mendengar bahwa seorang sarjana Inggris telah mencapai satu penemuan yang akan bermanfaat bagi pekerjaanku. Seringkah aku berpikir ingin minta ijin kepada ayah untuk pergi ke Inggris karena kepentingan ini.

Tapi aku tidak melewatkan setiap dalih untuk menunda pekerjaanku. Aku masih saja ngeri untuk memulai pekerjaanku, dan lama-lama keharusanku melakukan pekerjaan ini terasa tidak begitu mutlak lagi bagiku.

Memang telah terjadi perubahan dalam diriku. Kesehatanku yang belum lama ini sangat merosot, kini sudah hampir pulih sama sekali. Pikiranku pun kalau tidak terganggu oleh janji yang tidak menyenangkan ini sudah terasa ringan dan mulai pulih kembali. Ayah merasa sangat senang melihat perubahan pada diriku. Dia mulai memikirkan cara paling baik untuk mengusir sisa-sisa kesedihan yang masih kurasakan, sebab kadang-kadang kemurunganku masih sering kembali menggelapkan wajahku. Pada saat-saat aku diganggu kesedihan seperti itu, aku selalu pergi menyendiri. Beberapa hari lamanya aku menyendiri di tengah danau, naik sebuah perahu kecil. Aku melihat awan yang berarak atau mendengarkan suara riak air danau. Biasanya udara segar dan matahari yang cemerlang selalu bisa menenangkan kembali perasaanku. Kembaliku ke rumah selalu disambut dengan senyuman dan air muka yang lebih gembira dari seluruh keluargaku.

Suatu hari, waktu aku kembali dari pengembaraan seperti ini, ayah memanggilkku. Diajaknya aku menjauhi lain-lainnya, dan dia berkata kepadaku:

"Anakku, aku gembira melihat kesehatan dan kegembiraanmu sudah pulih kembali. Tapi kau kulihat masih belum merasa bahagia, dan seringkah menghindari kami semua. Lama sekali aku bingung memikirkan apa kira-kira penyebabnya. Tapi kemarin satu gagasan melintas dalam otakku. Karena gagasanku punya landasan yang kuat, maka kuharap kau mau mengakuinya. Menyedihkan satu hal bukan saja tak ada gunanya, tapi juga membuat kita semua merasa sengsara.*"

Aku gemetar mendengar kata-kata ayah, dan dia meneruskan:

"Kuakui, Nak, bahwa aku selalu mengharapkan kau akan segera mengikat tali perkawinan dengan Elizabeth. Itu akan mengeratkan hubungan kekeluargaan antara kita, dan merupakan penghiburan bagiku pada saat-saat akhir hayatku. Kalian sudah saling menyinta sejak masih kanak-kanak. Kalian belajar bersama-sama, dan dalam hal selera maupun perangai kalian cocok antara satu dengan lainnya. Tapi sungguh buta manusia, kalau yang kuanggap sebagai hal yang baik bagi pelaksanaan rencanaku ternyata merupakan hal yang bisa menghancurkannya. Mungkin kau menganggap dia sebagai adikmu, tanpa keinginan untuk memperis-terikannya. Tidak, bisa jadi kau bertemu dengan gadis lain yang kaucintai. Dan karena kau merasa ada ikatan dengan Elizabeth, maka pergolakan dalam jiwamu selalu membuat dirimu senantiasa terganggu kesedihan."

"Ayah, yakinlah bahwa aku mencintai saudara sepupuku dengan penuh kasih sayang dan ketulusan hati. Aku belum pernah menemukan wanita yang lebih kucintai daripada Elizabeth. Harapan masa depanku sama sekali tergantung dari ikatan antara kami berdua."

"Pernyataanmu tentang hal ini membuatku sangat gembira, Victor, melebihi semua kegembiraan yang pernah kurasakan. Kalau memang demikian perasaanmu, pasti kita semua akan berbahagia, walaupun peristiwa yang belum lama terjadi masih membuat kita semua murung. Memang kemurungan inilah, yang sering tampak pada wajahmu, yang ingin segera kulenyapkan. Cobalah katakan, apakah kau keberatan kalau pernikahanmu segera kita laksanakan. Kita baru saja tertimpa kemalangan, dan peristiwa yang belum lama terjadi telah merenggutkan ketenangan yang seharusnya kurasakan pada usiaku yang sudah lanjut ini. Kau masih muda. Tapi di segi materi atau bekal hidup kau tidak punya kekhawatiran apa-apa. Jadi kurasa perkawinan dalam usia muda takkan berakibat apa-apa bagi rencana masa depanmu, atau kedudukan yang ingin kaucapai. Tapi janganlah kau menganggap aku ingin mendiktekan kebahagiaanmu. Demikian juga penundaan sedikit takkan berakibat yang serius bagiku. Tafsirlah kata-kataku dengan hati tulus. Dan kuharap kau mau menjawab dengan jujur pula."

Aku mendengarkan kata-kata ayah sambil berdiam diri. Beberapa waktu lamanya aku tidak bisa memberikan jawaban. Aku memeras otak untuk berusaha mendapatkan satu keputusan. Aduh! Gagasan untuk menikah dengan Elizabeth dalam waktu dekat sangat mengerikan bagiku. Aku masih terikat dengan satu janji yang harus kupenuhi. Aku tidak berani melanggar janjiku, sebab pasti bencana dan kesedihan yang luar biasa akan menimpa keluargaku yang tercinta!

Dapatkah aku memasuki upacara perkawinan dengan beban yang memberatkan masih tergantung di leherku, serta; membungkukkan tubuh ku ke tanah? Aku harus memenuhi janjiku dulu serta membiarkan makhluk ini pergi dengan teman hidupnya, sebelum aku mengharapkan ketenangan untuk menikmati ikatan perkawinanku.

Aku juga teringat dengan hal-hal yang harus kulakukan sebelum aku mulai bekerja. Aku harus pergi ke Inggris, atau melakukan surat menyurat dengan para sarjana di negeri itu, yang pengetahuannya sangat kuperlukan.

Cara surat-menyurat untuk mendapatkan pengetahuan yang ingin kuperoleh tidak begitu memuaskan. Lagipula aku sama sekali tidak ingin melupakan pekerjaan yang menjijikkan ini di rumah ayahku, yang didiami oleh orang-orang yang paling kucintai.

Aku sadar bahwa akan terjadi banyak peristiwa yang menakutkan. Dan kalau perbuatanku diketahui sedikit saja, tentu mereka yang melihatnya akan merasa sangat ngeri. Aku juga sadar bahwa di rumah aku takkan mendapat kebebasan penuh. Padahal dalam melakukan pekerjaan ini aku harus menyendiri, untuk menyembunyikan perasaanku selama aku menangani segala hal yang menjijikkan.

Aku harus menjauhi semua orang yang kucintai selama menunaikan tugasku. Setelah pekerjaanku selesai, dan pasti akan segera bisa kuselesaikan, baru aku kembali ke tengah keluargaku untuk menikmati rasa damai dan bahagia. Setelah janjiku kupenuhi, makhluk buruk ini akan pergi untuk selama-lamanya. Atau lebih baik lagi kalau sementara itu terjadi peristiwa yang akan menyebabkan makhluk ciptaanku binasa, dan akan terbebaslah diriku dari perbudakan untuk selama-lamanya.

Perasaan ini mendorongku untuk menetapkan satu jawaban untuk pertanyaan ayahku. Aku menerangkan kepadanya bahwa aku ingin melancong ke Inggris. Tapi aku menyembunyikan alasan sebenarnya mengapa aku ingin pergi ke sana. Aku mengemukakan dalih yang kira-kira tidak akan mencurigakan, tapi juga aku menekankan keinginanku dengan sungguh-sungguh supaya ayah menyetujuinya.

Beberapa saat lamanya berlalu dengan penuh ketegangan bagiku. Akhirnya ayah menyatakan gembira kalau aku akan menemukan kesenangan karena perjalanan yang akan kulakukan. Dia berharap semoga perubahan suasana dan kesenangan yang akan kualami akan baik akibatnya bagiku. Dia mengharapkan kembaliku kelak aku sudah pulih kembali kepada sifat periangku seperti sediakala.

Berapa lamanya aku pergi terserah kepada pertimbanganku sendiri: mungkin selama beberapa bulan, atau kalau perlu setahun. Karena kasih sayangnya yang kebabakan, ayah menetapkan agar aku pergi bersama seorang teman. Tanpa memberitahukan lebih dulu kepadaku, atas persetujuan Elizabeth maka Clerval akan menemani perjalananku mulai dari Strasbourg.

Hal ini bertentangan dengan keinginanku menyendiri selama aku menyelesaikan pekerjaanku. Tapi dalam perjalanan, kehadiran seorang teman sama sekali tidak merupakan penghalang. Bagiku bahkan ada segi keuntungannya, yaitu aku takkan merasa kesepian serta takkan terganggu oleh perasaan yang bisa membuatku menjadi gila rasanya.

Clerval bahkan akan bisa menghalangi musuhku yang mungkin akan datang mengganggu. Kalau aku seorang diri, bukankah sesekali makhluk buruk ini akan memperlihatkan rupanya yang menjijikkan? Bukankah dia sudah berjanji akan mengawasi kemajuan pekerjaanku, serta mengingatkanku agar aku memulai pekerjaananku?

Maka aku pun melakukan perjalanan ke Inggris. Kami sudah sepakat bahwa pernikahanku dengan Elizabeth akan dilangsungkan segera setelah aku kembali. Usia ayahku yang sudah lanjut tidak mengijinkan adanya penundaan lagi. Bagi diriku sendiri, aku menjanjikan

satu imbalan setelah ku-selesaikan pekerjaanku yang menjijikkan — yaitu terbebasnya diriku dari rasa tertekan yang kuderita. Setelah aku bebas dari perbudakan diriku yang menyedihkan ini, aku bisa hidup bersama Elizabeth sebagai suami-isteri serta melupakan kese dihan masa lampauku.

Sebelum berangkat aku membuat beberapa per siapan untuk melakukan perjalanan. Tapi selalu saja satu perasaan menghantuiku, serta mengisi hatiku dengan rasa takut dan khawatir. Selama aku pergi, keluargaku tidak sadar bahwa ada musuh yang mengancam keselamatan mereka. Mereka juga tanpa perlindungan terhadap serangannya, yang mungkin akan dilakukan setelah aku berangkat.

Tapi dia sudah berjanji akan mengikutiku ke mana saja aku pergi. Tidakkah dia akan mengikutiku ke Inggris? Bayangan ini sangat mengerikan, tapi juga menenangkan diriku kalau mengingat kese **lama** tan keluargaku. Aku sangat menderita memikirkan mungkin akan terjadi peristiwa yang berlawanan dengan dugaanku.

Walaupun demikian, selama aku menjadi budak makhluk ciptaanku sendiri, aku membiarkan diriku diperintah oleh dorongan impuls yang kurasakan pada saat itu. Dan pada saat itu besar dugaanku bahwa si iblis akan mengikutiku. Maka keluargaku sementara bebas dari perbuatan jahatnya.

Pada akhir bulan September sekali lagi aku meninggalkan kampung halamanku. Perjalanan ini atas usulku sendiri, yang disetujui oleh Elizabeth. Tapi dia merasa khawatir memikirkan penderitaan yang kurasakan. Lebih-lebih aku akan jauh dari dia yang selalu menghiburku.

Atas desakan Elizabeth pula maka Clerval disuruh menemaniku dalam perjalanan. Tapi seorang pria buta dari ribuan peristiwa kecil yang takkan terlewatkan oleh perhatian seorang wanita. Elizabeth mengharapkan agar aku lekas kembali. Ribuan perasaan yang saling bertentangan membuatnya membisu waktu dia mengucapkan selamat jalan kepadaku dengan air mata bercucuran.

Aku menghenyakkan diri di tempat duduk kereta yang kunaiki. Aku hampir-hampir tidak tahu ke mana aku akan pergi, serta tidak peduli dengan yang terjadi di sekelilingku. Aku hanya teringat dengan perasaan getir telah memerintahkan agar alat-alat kimiaku dipak untuk kubawa.

Penuh dengan bayangan yang mengerikan, aku melewati alam yang indah dengan mata hampa dan tidak mampu melihat apa-apa. Aku hanya bisa memikirkan tujuan perjalananku serta pekerjaan yang harus kulakukan.

Beberapa hari berlalu tanpa perbuatan apa-apa sementara aku menempuh perjalanan. Akhirnya aku sampai ke Strasbourg, dan di sana aku menunggu kedatangan Clerval selama dua hari.

Dia pun datang. Aduh! Betapa besarnya perbedaan antara dia dengan aku! Dia penuh gairah hidup. Dia gembira menyaksikan matahari terbenam, dan lebih gembira lagi menyaksikan matahari terbit esoknya sebagai permulaan hari baru.

Clerval menunjukkan kepadaku warna alam yang berubah-ubah serta keindahan warna langit. "Untuk inilah kita hidup," katanya. "Sekarang aku benar-benar bisa menikmati kehidupan! Tapi kau,

sahabatku Frankenstein yang tercinta, mengapa kau selalu murung dan berdukacita?"

Memang aku selalu dikuasai oleh kesedihan. Aku bahkan tidak bisa melihat turunya bintang senja atau bayangan matahari yang keemasan di permukaan air sungai Rhine. Dan kau, sahabatku, pasti akan lebih senang membaca catatan Clerval. Dia melihat pemandangan alam dengan mata perasaannya. Sedangkan aku selalu dibutakan oleh bayangan yang ada dalam pikiranku. Aku makhluk malang yang dihantui kutukan, dan tertutup dari setiap kesenangan.

Kami sepakat untuk menghiliri sungai Rhine dengan perahu dari Strasbourg ke Rotterdam. Dari sana kami bisa naik kapal ke London. Dalam perjalanan ini kami melalui beberapa pulau yang penuh ditumbuhi pohon-pohon rindang, serta melihat beberapa buah kota yang indah.

Di Mannheim kami singgah sehari, dan pada hari kelima sejak keberangkatan kami dari Strasbourg kami sampai ke Mainz. Mulai dari Mainz pemandangan di kiri kanan sungai Rhine semakin indah.

Arus sungai lebih deras serta berkelok-kelok di antara bukit-bukit. Bukit-bukit ini tidak tinggi, tapi lerengnya terjal serta bentuknya indah.

Kami melihat banyak sekali runtuhannya kastil, tegak berdiri di tebing-tebing karang. Kastil yang menjulang tinggi ini dikelilingi oleh hutan yang menghitam karena lebatnya. Bagian sungai Rhine di sini memang penuh pemandangan yang paling unik dan paling indah. Di satu tempat tampak bukit-bukit yang kasar dengan kastil di tepi tebing curam, dan di bawahnya mengalir air sungai Rhine yang deras. Kemudian di balik satu belokan tiba-tiba kelihatan kebun anggur yang subur, tepi sungai yang hijau dan landai, air sungai yang tenang serta kota yang permai.

Waktu itu kebetulan sedang musim panen anggur. Di mana-mana kami mendengar nyanyian merdu para pekerja yang sedang menuai anggur, sementara kami terus meluncur mengikuti arus. Bahkan aku sendiri yang sedang menderita tekanan batin dan menderita kesedihan, waktu itu turut merasa gembira.

Aku berbaring di atas dasar perahu. Sambil menatap langit biru yang tak berawan, aku merasa seakan sedang mereguk ketenangan yang lama tidak kurasakan. Dan kalau perasaanku saja sudah begini, siapa yang akan bisa melukiskan perasaan Clerval?

Clerval merasa seperti sedang mengembara di negeri dongeng, dan sedang menikmati kebahagiaan yang tidak pernah dikecap oleh manusia.

"Aku sudah melihat pemandangan paling indah di negeriku," katanya. "Aku sudah pernah pergi ke danau Lucerne dan Uri. Di sana lereng gunung bersalju seakan tegak lurus turun langsung ke air. Bayangannya yang hitam tampak suram. Untunglah di dekatnya ada pulau yang hijau subur, raenyegarkan pandangan mata. Aku pernah melihat danau ini dilanda badai. Ombak bergulung-gulung seperti gelombang samudera. Ombak ini memecah ke kaki gunung, melimbur dan menenggelamkan seorang pendeta dengan isterinya. Kabarnya sampai sekarang di waktu malam suara jeritan mereka masih sering terdengar di antara desauan angin.

"Aku sudah pernah melihat gunung La Valais dan Pays de Vaud. Tapi negeri ini, Victor, bagiku lebih mempesona daripada semua keindahan yang pernah kusaksikan. Gunung di Switzerland lebih hebat dan unik, tapi tepi sungai di sini memiliki pesona yang tak ada taranya. Lihatlah kastil yang menjulang tinggi di tebing-tebing karang. Juga pulau-pulau yang hampir tertutup seluruhnya dengan pohon-pohonan, dan kastilnya tersembunyi di balik daun-daun hijau. Dan sekarang perhatikan rombongan pekerja yang bermunculan dari tengah kebun anggur. Dan desa yang setengah tersembunyi di balik pegunungan. Ah, pasti roh halus yang menjaga tempat ini punya hubungan yang lebih serasi dengan manusia, daripada roh halus yang bersembunyi di puncak-puncak gunung es yang tak ter-daki di negeri kita sendiri."

Clerval! Sahabatku yang tercinta! Bahkan sekarang pun aku merasa senang sekali mengulangi kata-kata pujian yang kauucapkan! Dia adalah manusia yang jiwanya sangat puitis. Imajinasinya yang penuh warna diperindah oleh hatinya yang peka. Jiwanya penuh rasa kasih sayang, dan kesetiaannya kepada sahabat hampir-hampir seperti khayalan dalam buku cerita. Tapi simpati sesama manusia masih belum cukup baginya. Pemandangan alam yang bagi orang lain hanya merupakan sasaran kekaguman, dicintainya dengan sepenuh hati. Setelah melewati Cologne, kami turun dan terus melintasi dataran rendah Negeri Belanda. Perjalanan selanjutnya kami tempuh melalui daratan, sebab angin datang dari arah yang berlawanan dan arus terlalu tenang sehingga tidak cukup kuat untuk mendorong perahu kami.

Dalam perjalanan ini kami tidak lagi melihat pemandangan indah. Tapi beberapa hari kemudian kami sudah sampai ke Rotterdam, dan dari sana kami naik kapal ke Inggris. Di akhir bulan Desember kami sampai.

Pagi sangat cerah waktu pertama kali kami melihat tebing-tebing karang Britania yang putih. Tepi sungai Thames memiliki pemandangan yang lain daripada yang telah kami lihat. Tanah di situ rata, tapi sangat subur. Setiap kotanya selalu mengingatkanku akan satu cerita yang pernah kubaca.

Kami melihat Tilbury Fort dan teringat akan Armada Spanyol; Gravesend, Woolwich dan Greenwich — semua tempat-tempat yang sudah pernah kudengar bahkan di negeriku sendiri.

Akhirnya kami melihat menara kota London yang tak terhitung banyaknya. Yang tertinggi menara gereja Saint Paul, menara yang paling terkenal dalam sejarah Inggris.. **LONDON sementara ini merupakan tujuan kami. Kami bermaksud tinggal selama beberapa bulan di kota yang hebat dan sangat terkenal ini. Clerval sangat berhasrat menemui beberapa orang yang bakat maupun kepandaiannya paling menonjol pada waktu ini. Tapi bagiku itu merupakan tujuan kedua.**

Aku terutama punya kesibukan mengumpulkan informasi yang kubutuhkan sebagai sarana untuk memenuhi janjiku. Aku segera menggunakan surat-surat pengantar yang kubawa, yang dialamatkan kepada para sarjana ilmu pengetahuan alam terkemuka.

Seandainya perjalanan ini kulakukan dulu waktu aku masih menuntut pelajaran dan belum dirundung kemalangan, pasti

aku akan merasa sangat senang. Tapi kini aku hanya menemui orang-orang yang bisa memberiku informasi tentang hal-hal . yang sekarang sangat kubenci.**

Tapi suara Clerval bisa melembutkan hatiku. Bersama dia, aku bisa merasakan ketenangan walaupun hanya bersifat sementara. Tapi melihat muka orang lain yang penuh kesibukan atau kegembiraan membuat hatiku merasa sedih kembali. Aku sadar bahwa ada tembok pemisah yang sangat tinggi antara aku dengan manusia sesamaku. Tembok pemisah ini ditandai dengan darah William dan Justine. Dan ingatan kepada peristiwa yang bertalian dengan nama mereka selalu membuat hatiku merasa sangat menderita.

Tapi dalam diri Clerval aku melihat gambaran diriku sendiri pada masa sebelum ditimpa kemalangan. Dia punya hasrat besar untuk mencari pengalaman dan menuntut pelajaran. Baginya watak manusia yang berbeda-beda merupakan sumber pelajaran dan pengamatan yang menyenangkan. Dia juga bercita-cita ingin pergi ke India. Dia yakin telah menguasai bahasanya, dan pelaksanaan keinginannya bisa dengan cara membantu kemajuan kolonialisasi dan perniagaan Eropa.

Kunjungan ke Inggris ini dimanfaatkannya untuk mengusahakan pelaksanaan rencananya. Dia selalu sibuk, dan yang menahan kegembiraan hatinya hanyalah perasaanku yang selalu penuh kesedihan.

Sebenarnya aku selalu berusaha menyembunyikan perasaanku. Aku tidak ingin menghalangi kesenangannya yang wajar sebagai seorang yang baru memasuki dunia kehidupan, dan belum terganggu oleh kesedihan atau kenangan pahit. Aku seringkali tidak mau menemaninya, dengan dalih aku punya urusan sendiri. Padahal tujuan sebenarnya ialah agar aku bisa menyendiri.

Kini aku juga sudah mulai bisa mengumpulkan bahan yang diperlukan untuk mengerjakan cip-taanku yang baru. Sedangkan pekerjaan itu sendiri bagiku merupakan siksaan yang tak ada habis-habisnya. Setiap pikiran yang kutujukan kepada soal ini selalu mendatangkan penderitaan paling pedih, dan setiap kata yang kuucapkan membuat bibirku gemetar serta hatiku berdebar-debar.

Setelah tinggal selama beberapa bulan di London, kami menerima sepucuk surat dari Skotlandia. Pengirimnya ternyata orang yang pernah menjadi tamu kami di Jenewa. Dia menceritakan keindahan negeri kelahirannya, serta mengundang kami untuk mengunjungi Perth, kota tempat tinggalnya.

Dengan penuh hasrat Clerval menyambut baik undangan ini. Aku sendiri sebenarnya segan bergaul dengan orang lain. Tapi aku juga ingin melihat kembali gunung dan sungai serta keindahan alam di sana yang sangat terkenal.

Sekarang sudah bulan Pebruari. Kami merencanakan untuk memulai perjalanan kami ke utara pada akhir bulan depan. Dalam perjalanan ini kami tidak bermaksud mengambil jalan raya yang menuju ke Edinburgh. Kami akan mengunjungi Windsor, Oxford, Matlock serta danau-danau di Cumberland. Kami bermaksud melakukan pengembaraan sampai akhir bulan Juli.

Aku mengepak alat-alat kimia beserta bahan yang sudah kukumpulkan. Aku bertujuan menyelesaikan pekerjaanku di sebuah tempat terpencil di pegunungan utara Skotlandia.

London kami tinggalkan pada tanggal 27 Maret. Di Windsor kami singgah beberapa hari, menjela jahi hutannya yang indah. Hutan ini merupakan pemandangan yang baru bagi kami, para pendaki gunung. Kami sangat takjub melihat pohon eik besar-besar, binatang buruan yang tak terhitung banyaknya serta rombongan rusa yang sangat banyak.

Dari sana kami terus pergi ke Oxford. Waktu kami memasuki kota, kami segera teringat kepada peristiwa yang terjadi di situ satu setengah abad berselang. Di situlah Charles Pertama mengumpulkan pasukannya. Penduduk kota ini tetap setia kepadanya, walaupun seluruh bangsa meninggalkannya untuk mengikuti ketentuan Parlemen dan tuntutan kemerdekaan.

Kenangan kepada raja yang malang ini beserta teman-temannya, Falkland yang ramah, Goring yang pemalas, permaisuri serta anaknya, meninggalkan kesan pada beberapa bagian kota di tempat-tempat yang diduga pernah mereka diami. Peninggalan masa lampau ini masih banyak terdapat, dan dengan rasa senang kami menapaki jejaknya kembali.

Walaupun tanpa ini semua, keindahan kota ini memang sudah cukup mengagumkan. Gedung-gedung perguruan tinggi yang terdapat di situ bentuknya kuno dan indah. Jalan-jalannya lebar dan bagus. Sungai Isis yang indah mengalir di tengah padang rumput dan tanaman hijau, terus melalui kota yang penuh menara dan kubah di antara pohon-pohonan yang sudah tua dan besar-besar.

Aku senang **Bekali** melihat pemandangan di situ. Tapi masih saja kegembiraanku diracuni oleh kenangan pahit masa lalu serta bayangan gelap masa depan.

Sebenarnya aku punya pembawaan yang cocok untuk kebahagiaan yang penuh ketenangan. Di **masa** kanak-kanakku aku tidak pernah merasa kecewa. Rasa bosan belum pernah menguasaiku. Aku menyukai keindahan, dan apa saja yang merupakan hasil ciptaan manusia selalu menarik hatiku.

Tapi aku seperti pohon yang disambar petir. Jiwaku sudah hangus. Dan aku merasa bahwa aku hanya hidup untuk mengalami kesedihan. Aku akan menjadi orang yang pribadinya hancur, tak tahanankan bagiku dan memilukan bagi orang lain.

Kami agak lama tinggal di Oxford. Kami mengembara ke mana-mana, serta berusaha mengenali setiap tempat yang ada hubungannya dengan sejarah Inggris. Penemuan yang kami dapatkan dalam pengembaraan ini seringkali menyebabkan **keberangkatan kami untuk meneruskan perjalanan jadi tertunda.**

Kami mengunjungi makam Hampden dan ladang tempat pahlawan ini gugur. Sesaat terlupakan olehku rasa takut yang menyedihkan, dan aku ganti merenungkan pengorbanan diri demi kemerdekaan yang dikesankan oleh monumen ini. Sesaat aku berani melemparkan rantai yang membelenggu diriku, serta melihat berkeliling dengan semangat hidup yang lebih tinggi. Namun besi belenggu sudah melukai dagingku. Aku roboh kembali,

gemetar dan tidak berdaya, kembali menjadi orang yang menyedihkan.

Oxford kami tinggalkan pula, dan kami terus ke Mattock, tempat perhentian kami berikutnya. Daerah di sekitar desa ini agak mirip pemandangan di Switzerland. Bedanya hanya di situ segala-galanya lebih rendah. Pegunungannya juga ditumbuhi pohon pinus, tapi puncaknya tidak diselimuti salju seperti pegunungan Alpen.

Kami mengunjungi gua-gua yang indah, peninggalan sejarah alam. Di situ keadaannya mirip dengan di Servox dan Chamounix. Nama Chamounix yang disebutkan oleh Clerval membuatku gemetar. Aku lalu segera mengajaknya meninggalkan Matlock.

Dari Derby kami masih menuju ke utara, dan kami tinggal selama dua bulan di Cumberland dan Westmorland. Kini aku hampir-hampir merasa seakan sedang berada di pegunungan Swiss. Lapisan salju yang tampak di sana-sini di lereng utara pegunungan merupakan pemandangan yang sangat kukenal. Demikian juga danau-danaunya serta anak sungai yang mengalir deras di antara batu-batu karang. Di situ pun kami menemukan beberapa hal yang hampir membuatku merasa bahagia.

Tapi kegembiraan Clerval jauh lebih besar daripada kegembiraanku. Alam pikirannya menjadi lebih luas karena pergaulan dengan orang-orang berbakat. "Aku bisa melewatkan sisa hidupku di sini," katanya kepadaku. "Di tengah-tengah pegunungan ini aku tidak lagi merindukan Switzerland dan sungai Rhine."

Ternyata dia tidak bisa mempertahankan pen-^{*} dapatnya. Jarang ada pengembara yang bisa mencintai satu tempat untuk selamanya. Dia segera pula tertarik kepada tempat lain, dan itu pun kemudian ditinggalkan pula untuk mencari keindahan baru.

Kami belum rata menjelajahi semua danau di Cumberland dan Westmorland, dan saat pertemuan yang kami janjikan dengan sahabat Skot ini sudah tiba. Maka kami pun meneruskan perjalanan pula.

V Aku sendiri tidak menyesal meninggalkan daerah yang berdanau-danau ini. Aku sudah cukup lama melupakan janjiku, dan aku takut jangan-jangan kekecewaan si iblis menimbulkan akibat yang tidak baik. Siapa tahu dia tetap tinggal di Switzerland, dan membalaskan dendamnya kepada keluargaku.

Pikiran ini memburu dan menyiksaku, sehingga aku tidak bisa lagi beristirahat dan menikmati kedamaian. Dengan tidak sabar aku menunggu keda-- tangan surat-suratku. Kalau surat yang kutunggu datangnya terlambat, seribu satu rasa takut mencengkamku. Dan kalau surat tiba dan aku melihat tulisan Elizabeth atau ayah, aku hampir-hampir tidak berani membaca dan meyakinkan nasibku.

Kadang-kadang aku merasa seakan si iblis mengikutiku, serta mengingatkan kelalaianku dengan membunuh teman perjalananku. Kalau pikiran ini melintas pada otakku, aku tidak mau meninggalkan Clerval barang sesaat. Aku ingin melindunginya dari kemarahan iblis perusak ini. Aku merasa seperti orang yang melakukan kejahatan besar, dan perasaan ini selalu menghantuiku. Aku sama sekati tidak bersalah, tapi aku telah

mendatangkan kutukan yang mengerikan terhadap diriku seperti pelaku kejahatan.

Aku mengunjungi Edinburgh dengan mata dan pikiran lemah. Namun kota ini cukup mampu raem-pesona manusiayang paling celaka di dunia. Clerval tidak begitu menyukainya seperti dia menyukai Oxford. Baginya ketuaan kota Oxford lebih menarik dan menyenangkan.

Walaupun demikian keindahan dan keberesan kota Edinburgh merupakan pergantian suasana, menarik kekagumannya. Kastil-kastilnya sangat romantis dan paling indah di dunia. Petilasan Raja Arthur, Mata air Saint Bernard dan Bukit Pentland juga tidak kurang indahnya. Tapi aku sudah tidak sabar, ingin segera sampai ke tempat tujuan. •

Seminggu kemudian kami meninggalkan Edinburgh. Kami melalui Coupar, Saint Andrew, serta menyusuri tepi sungai Tay menuju ke Perth. Di sana sahabat kami sudah menunggu. Tapi aku tidak punya selera untuk tertawa dan bercakap-cakap dengan orang asing, seperti lazimnya seorang tamu mengharapkan keramahan tuan rumah. Maka aku menyatakan keinginanku kepada Clerval untuk menjelajahi Skotlandia seorang diri.

"Kau kupersilakan menyenangkan-nyenangkan dirimu sendirian," kataku, "dan mari kita tetapkan rumah sahabat kita ini sebagai tempat pertemuan. Ijinkan aku pergi selama satu atau dua bulan. Tapi kuminta kepadamu janganlah kau mengganggu urusanku. Biarkan aku menyendiri dan menikmati ketenangan sebentar. Setelan aku kembali, kuharap hatiku sudah terasa ringan, dan lebih cocok dengan perangaimu." Clerval ingin melarang keinginanku. Tapi demi melihat bahwa tekadku sudah bulat, dia mengurungkan maksudnya. Dia mendesakku agar sering menulis surat kepadanya.

"Aku lebih suka mengembara bersamamu," katanya, "daripada bersama orang Skot yang belum kukenal. Segeralah kau kembali, Sahabatku, supaya aku merasa senang kembali. Aku takkan merasa * senang selama berpisah denganmu."

Setelah berpisah dengan sahabatku, aku ingin pergi ke tempat yang paling terpencil di Skotlandia untuk menyelesaikan pekerjaanku sendirian. Aku tidak ragu-ragu lagi bahwa makhluk ini terus membuntutiku. Dia akan memperlihatkan diri setelah aku menyelesaikan pekerjaanku, supaya dia bisa menerima teman hidupnya.

Dengan tujuan ini aku pergi ke pegunungan utara. Aku memilih tempat di salah satu pulau yang terjauh dari kepulauan Orkney. Tempat yang kupilih sangat cocok untuk melakukan pekerjaan yang akan kuselesaikan. Hampir-hampir tempatku hanya merupakan sebungkal besar batu karang, yang sisinya selalu dihantam gelombang. Tanahnya tandus, dengan padang rumput yang hampir-hampir tidak mencukupi untuk memberi hidup beberapa sapi kurus. Ladangnya juga tidak menghasilkan gandum cukup untuk penghuni pulau yang tidak lebih dari 4 lima orang. Penghuni pulau ini juga kurus-kurus, menandakan bahwa mereka kurang makan. Sayur-mayur, roti dan air tawar didatangkan dari daratan yang jauhnya sekitar tujuh kilometer dari pulau.

Di pulau ini hanya ada tiga buah pondok buruk. Salah satu di antaranya kosong waktu aku datang. Pondok ini kusewa. Di dalamnya hanya terdiri atas dua kamar. Keadaannya kotor, serta menunjukkan

kemelaratan yang menyedihkan. Atapnya sudah runtuh di sana-sini, temboknya tidak dikapur dan pintunya berlepek dari engselnya.

Aku memerintahkan agar pondok ini diperbaiki dan kubeli beberapa perabotan. Apa yang kulakukan pasti membuat penghuni pulau merasa heran, kalau perasaan mereka belum mati karena kekurangan dan kemiskinan. Selanjutnya mereka tidak pernah memperhatikan maupun mengusikku. Mereka bahkan hampir-hampir tidak mengucapkan terima kasih atas pemberianku yang berupa makanan sedikit dan pakaian kepada mereka. Sampai sejauh itulah penderitaan menumpulkan perasaan manusia.

Dalam pengasinganku ini aku bekerja di pagi hari. Di sore hari, kalau cuaca mengizinkan, aku berjalan-jalan di pantai karang untuk mendengarkan ombak memecah di bawah kakiku. Pemandangan di sekelilingku membosankan, walaupun selalu berubah-ubah.

Aku teringat kembali kepada Switzerland. Pemandangan di sana jauh berbeda dengan di tempat terpencil yang gersang ini. Di sana bukit-bukitnya penuh kebun anggur, dengan pondok yang lebih banyak tersebar di dataran rendah. Permukaan danau yang jernih membayangkan langit biru. Kalau tertiup angin, ombaknya hanya seperti riak yang timbul karena airnya dipertainkan anak kecil, kalau dibandingkan dengan gelombang samudera di sini.

Karenanya maka aku segera mulai bekerja setelah aku menempati pondok. Tapi semakin aku memperoleh kemajuan, pekerjaanku menjadi semakin mengerikan dan membosankan. Kadangkala aku tidak berhasil menguatkan hatiku untuk masuk ke dalam laboratorium selama beberapa hari. Dan pada kesempatan lainnya aku bekerja siang-malam untuk mengejar ketinggalan dan kerugian waktu. Pekerjaan yang kulakukan memang sangat menjijikkan. Waktu pertama kali aku melakukannya dulu, semangatku yang hampir seperti orang keranjingan membutakan diriku dari kengerian kepada perbuatanku. Pikiranku tertuju kepada hasil kerjaku, dan mataku tertutup dari kengerian atas pekerjaan yang kulakukan. Tapi sekarang aku seringkah merasa ngeri sendiri kepada apa yang * sedang kutangani.

Karena keadaan itu semua, maka perasaanku juga tidak sama seperti dulu. Aku melakukan pekerjaan yang menjijikkan. Suasana di sekitarku membosankan. Aku seorang diri, dan tidak ada selingan yang bisa mengalihkan perhatianku dari suasana di dalam ruang kerjaku. Semua menyebabkan aku menjadi terganggu oleh perasaan khawatir dan gelisah.

Setiap saat aku merasa takut bertemu dengan , makhluk yang menuntut pemenuhan janjiku. Kadang-kadang aku duduk dengan mata tertuju ke tanah. Aku takut jangan-jangan kalau kuangkat kepalaku, aku akan melihat makhluk yang menakutkan ini. Aku takut menjauhi manusia sesamaku, jangan-jangan kalau aku seorang diri makhluk ini akan datang meminta teman hidup yang kujanjikan kepadanya.

Sementara itu aku bekerja terus, dan kemajuan ^ yang kucapai sudah kelihatan. Aku berharap akan segera menyelesaikannya, tapi aku tidak berani membayangkan bencana yang akan terjadi, yang sudah mulai tampak samar-samar dan memedihkan hatiku. *****

Bab 20.

SUATU malam aku duduk dalam laboratorium. Matahari sudah lama terbenam, tapi bulan baru saja muncul dari tepi samudera. Sinar lampu yang kumiliki tidak cukup untuk menerangi pekerjaanku. Maka aku duduk tanpa melakukan apa-apa. Aku sedang mempertimbangkan apakah aku akan berhenti atau terus bekerja.

Waktu aku duduk sambil termenung ini, tiba-tiba sebuah pikiran terlintas dalam otakku. Pikiran ini mendorongku untuk meninjau akibat yang bisa terjadi karena pekerjaan yang kulakukan.

Tiga tahun yang lalu aku melakukan pekerjaan yang sama. Aku menciptakan iblis yang kekejamannya tanpa tandingan, yang menyebabkan hatiku penuh penyesalan yang paling getir serta hidupku sangat menderita.

Sekarang aku sedang menciptakan makhluk semacam itu satu lagi, yang sifat-sifatnya belum kuketahui. Bisa jadi kejahatannya akan sepuluh ribu kali lipat dari temannya. Mungkin dia akan lebih suka membunuh dan menimbulkan bencana.

Makhluk yang telah kuciptakan memang sudah bersumpah mau meninggalkan kalangan manusia dan bersembunyi di tengah padang belantara. Tapi calon teman hidupnya ini belum menjanjikan apa-apa. Besar kemungkinannya makhluk yang belum jadi ini akan lebih pintar dan cerdas. Mungkin dia akan menolak persetujuan yang telah dibuat sebelum dia diciptakan.

Mereka mungkin juga akan saling membenci. Makhluk yang sudah jadi saja membenci rupanya sendiri yang buruk. Apakah mustahil kalau dia akan merasa jijik melihat makhluk perempuan yang seburuk dia sendiri? Makhluk perempuan ini juga mungkin akan membenci calon teman hidupnya, dan lebih suka memilih manusia yang rupanya lebih bagus. Makhluk perempuan ini mungkin akan meninggalkan calon teman hidupnya. Dan kemarahan si laki-laki akan bangkit kembali karena ditinggalkan oleh makhluk yang sejenis dengan dirinya.

Walaupun mereka jadi meninggalkan Eropa untuk hidup di tempat yang terpencil, tetap masih akan ada bencana yang bisa terjadi. Akibat hubungan kedua iblis ini akan lahir anak-anak mereka. Maka di dunia akan hidup satu bangsa setan. Mereka akan terus berkembang-biak, sehingga akhirnya hidup manusia akan terus-menerus terancam bahaya dan ketakutan

Apakah aku berhak mencelakakan manusia sesamaku serta mendatangkan bencana bagi generasi yang akan datang? Sebelumnya hatiku telah tergerak oleh kebaikan makhluk ciptaanku. Aku telah terdesak oleh ancaman iblisnya. Tapi kini untuk pertama kalinya aku sadar dengan akibat buruk yang akan timbul karena pemenuhan janjiku.

Aku gemetar membayangkan generasi yang akan datang akan mengutuki diriku sebagai penyebar hama. Karena sifat mementingkan diri sendiri, aku tidak ragu-ragu membeli ketenteraman diriku dengan harga berapa saja; mungkin dengan tukaran kemusnahan bangsa manusia di masa yang akan datang. Aku menggigil dengan hati kecut waktu aku mengangkat kepalaku dan dalam sinar bulan kulihat iblis terkutuk ini di jendela. Senyum menge rikan tersungging pada bibirnya waktu dia melihat kepadaku, yang sedang melaksanakan tugas yang dibebankan kepadaku.

Ya, selama aku mengembara ke mana-mana dia selalu mengikutiku. Dia berkeliaran di hutan-hutan, bersembunyi di dalam gua, atau tinggal di padang alang-alang yang luas serta sunyi. Sekarang dia datang untuk melihat kemajuan kerjaku serta menuntut pemenuhan janjiku.

Kulihat air mukanya memancarkan kedengkian dan kejahatan yang tak ada taranya. Dalam tempo sekejap aku memikirkan apa yang sedang kukerjakan. Dengan marah aku berpikir, sungguh gila aku mau membuat satu lagi makhluk yang seperti dia. Menggigil karena marah, kucabik-cabik benda yang hampir selesai kubuat.

Si iblis melihat apa yang kulakukan. Makhluk tempat dia menggantungkan harapan masa depan dan kebahagiaannya kuhancurkan! Dia meraung dengan kemarahan dan keputusasaan etan kemudian dia menggeram penuh rasa dendam dan pergi.

Kutinggalkan kamarku. Pintu kukunci, dan dalam hati aku bersumpah takkan mengulangi pekerjaanku. Kemudian dengan langkah gemetar aku pergi ke kamar tidurku. Aku sendirian. Tak ada seorang pun di dekatku yang bisa mengusir kesedihanku, atau meringankan tekanan batin yang kurasakan.

Beberapa jam berlalu. Selama itu aku duduk dekat jendela memandangi laut. Laut tenang, hampir-hampir tidak bergerak sama sekali. Angin tidak bertiup, dan alam semesta tidur pulas di bawah rembulan yang lembut. Kulihat hanya ada satu dua perahu nelayan di laut, dan sekali-sekali terdengar suara nelayan saling berseru kepada sesamanya.

Aku merasakan kesunyian di sekitarku, walaupun aku tidak menyadari tentang berapa dalamnya kesunyian ini. Tiba-tiba telingaku menangkap suara dayung dikayuhkan dekat pantai. Kulihat seseorang mendarat dekat pondokku.

Beberapa menit kemudian kudengar pintu 9 rumahku bergerit, seakan ada orang yang sedang berusaha membukanya perlahan-lahan. Sekujur badanku menggigil. Aku punya firasat tentang siapa yang membuka pintu, dan aku ingin membangunkan penghuni pondok yang tidak begitu jauh dari pondokku. Tapi aku merasa tidak berdaya. Seperti dalam mimpi buruk, karena sadar akan ancaman bahaya aku bahkan seperti terpaku ke tanah.

Kemudian kudengar bunyi langkah kaki sepanjang lorong. Pintu terbuka, dan makhluk yang sangat kutakuti muncul. Setelah menutup pintu, dia menghampiriku seraya berkata dengan suara lembut, "Kau telah menghancurkan pekerjaan yang sudah kaulakukan. Apa maksudmu? Kau berani melanggar janjimu sendiri? Selama ini aku sudah bersusah-payah dan menderita. Aku meninggalkan Switzerland mengikutimu. Aku merayap-rayap sepanjang tepi sungai Rhine, di antara pohon-pohonan dan bukit. Aku tinggal selama berbulan-bulan di padang belantara Inggris dan di tengah # padang alang-alang Skotlandia. Aku menahankan kelelahan, dingin dan lapar yang tiada bandingannya. Kau berani menghancurkan harapanku?"

"Pergi kau! Aku membatalkan janjiku. Aku tidak sudi menciptakan makhluk yang seperti kau, yang sama dalam keburukan dan kejahatannya."

"Hai, Budak! Sebelumnya aku sudah mem berikan penjelasan kepadamu. Tapi rupanya kau tidak layak menerima kebaikan hatiku. Ingat, aku memiliki kekuatan. Kau sendiri sadar bahwa keadaanmu menyedihkan. Tapi akan kubuat agar kau menderita kesedihan yang sedemikian rupa besarnya, sehingga kau akan membenci cahaya matahari. Kau penciptaku, tapi akulah tuanmu. Patuhi perintahku!"

"Saat-saat kebimbangan hatiku sudah lewat, dan kekuatanmu pun akan habis. Ancamanmu takkan menggerakkanmu untuk melakukan perbuatan jahat. Sebaliknya, ancamanmu bahkan semakin membulatkan tekadku untuk tidak membuat teman melakukan kejahatan untukmu. Apakah aku secara sadar akan melepaskan ke dunia ini iblis yang kegemarannya menyebarkan maut dan kesedihan? Pergi kau! Tekadku sudah bulat. Kata-katamu hanya akan menambah kemarahanku."

Si iblis melihat kebulatan tekad pada air mukaku. Dia mengeretakkan gigi karena marah dan tidak berdaya. "Apakah setiap orang akan memiliki isteri masing-masing," katanya, "Dan setiap orang punya teman hidup, sedangkan aku harus sendirian? Aku punya perasaan dan rasa kasih sayang, tapi semua sudah sirna karena kebencian dan penghinaan. Hai manusia! Kau boleh membenci, tapi awas! Hidupmu akan penuh penderitaan dan kesengsaraan. Dan tidak lama lagi kebahagiaanmu akan direnggutkan untuk selama-lamanya. Patutkah kau mendapat kebahagiaan, sedangkan aku sengsara? Kau bisa merengatkan pemenuhan nafsuku, tapi aku akan membalas dendam. Dari saat sekarang pembalasan dendam bagiku lebih berharga daripada cahaya terang atau makanan! Aku bisa mati. Tapi sebelumnya kau, penyiksaku yang bengis, akan mengutuki sinar matahari yang menerangi kesengsaraan mu. Hati-hati! Sebab aku tak kenal takut dan punya kekuatan. Aku akan memperhatikanmu dengan kecerdikan seekor ular, supaya aku bisa menyengatmu dengan bisaku. Awas, kau pasti akan menyesal telah membuat diriku menderita."

"Hai setan, minggat kau! Jangan kauracuni udara dengan kedenggianmu. Aku sudah menyatakan ke putusanku kepadamu. Aku bukan seorang pengecut yang akan mengubah keputusanku karena diancam. Tinggalkan aku. Aku kebal terhadap bujukan dan ancaman."

"Baik! Aku pergi. Tapi ingat, aku akan datang kepadamu pada malam perkawinanmu."

Aku menghambur ke depan seraya berseru, "Bangsat! Sebelum kau menetapkan kematianku, jaga dulu keselamatanmu sendiri."

Aku bermaksud meringkusnya, tapi dia mengelakkan terkamanku dan meninggalkan rumah dengan cepat. Beberapa saat kemudian kulihat dia sudah naik perahu. Perahunya meluncur di permukaan air seperti panah lepas dari busurnya, dan segera dia lenyap di balik gelombang samudera.

Sekali lagi di sekelilingku sunyi, tapi kata-katanya masih terngiang-ngiang di telingaku. Hati ku sangat panas karena marah. Ingin sekali aku memburu si pembunuh dan melemparkannya ke laut supaya mati terbenam.

Aku berjalan mondar-mandir dalam kamar dengan pikiran kalut. Sementara itu khayalanku membayangkan ribuan gambaran yang menyiksa dan menghantuiku. Mengapa aku tidak mengejanya dan bertarung dengan dia sampai salah satu menemui ajal? Aku telah

membiarkannya pergi, dan dia mengarahkan perahunya menuju ke daratan. Aku menggigil memikirkan siapa korban berikutnya yang akan mati untuk memuaskan nafsu pembalasan dendamnya.

Kemudian aku teringat kembali dengan kata-katanya "*aku akan datang kepadamu pada malam perkawinanmu.*" Jadi pada saat itulah dia bermaksud menetapkan nasibku. Pada saat itu aku harus mati. Kematianku sekaligus akan menjadi pemuas dan penghapus kedengkiannya.

Walaupun demikian bukan kematianku yang kutakutkan. Yang kupikirkan ialah Elizabeth yang sangat kucintai. Terbayang olehku air mata dan kesedihannya yang takkan ada habis-habisnya, setelah dia melihat orang yang paling dikasihinya direnggutkan dari sisinya secara biadab sekali. Air matakku yang pertama sejak berbulan-bulan yang terakhir membanjir ke luar. Dan aku bertekad takkan menyerah kepada musuhku tanpa melakukan perlawanan.

Malam pun berlalu, dan matahari terbit. Perasaanku menjadi lebih tenteram, kalau memang kemarahan yang berubah menjadi keputusan bisa disebut ketenteraman. Aku pergi meninggalkan rumah, meninggalkan kengerian yang terjadi semalam. Aku berjalan-jalan di pantai, yang hampir kuanggap sebagai perbatasan antara diriku dengan manusia sesamaku.

Aku ingin sekali mengakhiri hidupku di tebing karang. Kalau aku kembali, aku pun hanya akan menemui kematian. Atau kemungkinan yang lebih buruk lagi, kembaliku hanya untuk menyaksikan orang yang paling kucintai menemui ajal karena cekikan iblis ciptaanku sendiri.

Aku berkeliaran di pulau tanpa tujuan, seperti arwah yang sedang mengembara. Siangnya waktu matahari makin meninggi, aku berbaring di rumput dan segera diserang kantuk yang sangat berat. Kemarin malam aku berjaga hampir semalaman. Syarafku merasa terganggu dan matakku merah karena **kurang** tidur dan kesusahan.

Tidur nyenyak menyegarkan tubuhku kembali. Setelah aku terbangun, aku merasa lagi bahwa aku termasuk bangsa manusia. Aku mulai memikirkan semua yang telah terjadi dengan perhatian yang lebih terpusat. Tapi tetap saja kata-kata si iblis terngiang di telingaku seperti lonceng kematian. Semua terasa seperti mimpi, walaupun demikian begitu jelas dan menekan perasaan seperti kenya taan.

Matahari sudah jauh condong ke barat, dan aku masih duduk di pantai. Kumakan kue gandum yang kubawa dengan lahap. Waktu itu kulihat sebuah perahu nelayan mendarat di dekatku. Seorang nelayan memberikan sebuah paket kepadaku. Isinya surat-surat dari Jenewa, dan satu lagi surat dari Clerval. Dia mendesakku agar aku segera menyusulnya.

Dalam suratnya, Clerval mengatakan bahwa dia membuang waktunya dengan sia-sia di tempat dia berada sekarang. Dia juga sudah menerima surat dari sahabat-sahabatnya di London, yang menyuruhnya segera kembali untuk melaksanakan rencana perjalanan ke India. Clerval tidak ingin menunda keberangkatannya lagi. Karena dia akan segera kembali ke London, maka dia meminta agar aku menemaninya. Mungkin tidak lama lagi dia akan berangkat dari London menempuh perjalanannya yang jauh ke India. Dia mendesakku agar segera meninggalkan pulau terpencil dan menemuinya di Perth. Dari sana

kami akan menuju ke selatan bersama-sama. Surat ini sedikit banyaknya menyadarkan diriku kembali kepada hidup yang sedang kuhayati. Maka aku memutuskan akan meninggalkan pulauku dua hari lagi.

Tapi sebelum aku pergi aku masih punya tugas yang harus kuselesaikan lebih dulu. Memikirkan hal ini aku menggigil. Aku harus mengemasi alat-alat kimiaku. Dan untuk itu aku harus masuk ke ruangan tempatku selama ini melakukan pekerjaanku yang menjijikkan.

Keesokan harinya di waktu fajar kukuatkan hatiku untuk membuka pintu laboratorium. Sisa-sisa makhluk yang baru separuh jadi, yang telah kuhancurkan, berserakan di lantai. Aku hampir-hampir merasa seakan aku telah merobek-robek daging manusia benar-benar. Aku berhenti dulu untuk mengumpulkan keberanianku, dan kemudian masuk ke dalam ruangan.

Dengan tangan gemetar kuangkuti semua perkakasku ke luar ruangan. Tapi kupikir aku tidak bisa meninggalkan sisa-sisa pekerjaanku untuk menimbulkan kecurigaan penghuni pulau. Maka semua kukumpulkan dalam sebuah keranjang, ku tambah dengan beberapa bungkal batu. Aku berniat melemparkan keranjang beserta isinya ke laut pada malamnya. Sementara itu sambil menunggu malam tiba aku duduk di pantai. Aku sibuk membersihkan dan mengemasi alat-alat kimiaku.

Tak ada yang akan lebih menguatkan tekadku untuk mengubah keputusan daripada kedatangan si iblis semalam. Sebelumnya aku menganggap janjiku sebagai satu hal yang harus kupenuhi, betapapun akibatnya. Tapi sekarang aku merasa seakan lapisan buram yang menutupi mataku telah diambil, dan untuk pertama kalinya bisa melihat dengan terang.

Gagasan ingin memperbaharui pekerjaanku sedikit pun tidak terlintas di otakku. Ancaman terhadap diriku memberatkan hatiku, tapi kurasa sudah tak ada lagi yang bisa kukerjakan untuk mencegah atau menghindarkannya. Kini pendirianku sudah tegas. Membuat satu lagi iblis seperti yang sudah kuciptakan merupakan perbuatan paling hina. Kuhalaukan dari benakku semua pikiran yang mungkin akan menyebabkan aku tergoda untuk mengubah kembali keputusanku. Kirakira pada jam setengah tiga pagi bulan terbit. Kunaikkan keranjang ke atas sampan, kemudian aku berlayar sejauh sekitar enam kilometer dari pantai. Di mana-mana sunyi. Beberapa buah perahu sedang kembali menuju daratan, tapi aku bahkan menjauhi daratan.

Aku merasa seakan sedang melakukan kejahatan yang sangat besar, menggigil ketakutan jangan-jangan bertemu dengan manusia sesamaku. Pada suatu ketika bulan yang terang tiba-tiba tertutup awan. Kesempatan ini kumanfaatkan untuk menceburkan keranjang ke laut. Keranjang segera terbenam ke dasar laut, dan aku segera meninggalkan tempat itu.

Langit berawan, tapi udara tetap segar. Kemudian angin utara mulai bertiup dan menyebabkan hawa menjadi lebih dingin. Tapi hawa dingin menyegarkan badanku serta menenangkan perasaan. Aku sampai memutuskan untuk tinggal lebih lama di laut. Kemudian kutetapkan untuk mengambil arah lurus, dan aku berbaring menelentang di dasar perahu.

Bulan masih tetap bersembunyi di balik awan. Semuanya kelihatan remang-remang, dan suara yang kudengar hanya bunyi lunas perahu meluncur menembus ombak. Suara air yang lembut ini seperti menghimbauku, dan dalam waktu singkat aku sudah tidur nyenyak.

Aku tidak tahu berapa lamanya aku dalam keadaan demikian, tapi waktu aku terbangun matahari sudah agak tinggi. Angin cukup kencang, dan alun samudera mengancam keselamatan bidukku yang kecil. Angin bertiup ke arah timur laut, jadi aku pasti sudah terdorong cukup jauh dari pantai tempatku bertolak. Aku berusaha ganti haluan, tapi segera kuketahui bahwa kalau aku ganti haluan pasti perahu akan segera penuh air. Dalam keadaan **demikian, yang bisa kulakukan hanyalah mengikuti arah angin bertiup.**

Kuakui aku merasa takut juga. Aku tidak punya kompas, dan pengetahuan ilmu-bumiku di bagian dunia ini sangat terbatas sehingga matahari tidak banyak membantuku. Aku bisa saja terdorong angin ke tengah Lautan Atlantika, serta merasakan siksaan kelaparan sebelum akhirnya binasa ditelan gelombang samudera yang mengganas di sekelilingku. Aku bahkan sudah mulai diserang rasa dahaga yang membakar, awal dari penderitaan lainnya.

Aku menengadahkan ke langit, yang tertutup awan dan terus bergerak ditiup angin. Kemudian aku ganti melihat ke laut, yang akan menjadi kuburanku.

"Iblis!" seruku, "tugasmu sudah selesai!" Aku memikirkan Elizabeth, ayah dan Clerval — semua akan kutinggalkan, dan si iblis akan memuaskan nafsunya yang keji dan haus darah terhadap mereka. Pikiran ini membuatku sangat ngeri. Bahkan sekarang pun, di saat-saat ajal makin mendekatiku aku masih menggigil memikirkannya.

Beberapa jam berlalu dalam keadaan demikian. Tapi setelah matahari condong ke barat sedikit demi sedikit angin kencang berhenti. Kini angin berubah menjadi sepoi-sepoi, dan gelombang tidak lagi mengganas.

Aku masih merasa kelelahan dan hampir-hampir,, tidak kuasa memegang kemudi. Tiba-tiba kulihat daratan di arah selatan. Tenagaku sudah hampir habis karena ketegangan yang kualami selama beberapa jam. Dan kini harapan akan mendapat keselamatan membuat hatiku sangat gembira. Air mataku membanjir ke luar.

Alangkah anehnya perasaan kita! Kita merasa begitu cinta kepada hidup pada saat-saat kita diancam bahaya maut! Layar perahu kutambah dengan bajuku, dan dengan sukacita kukemudikan perahuku ke arah daratan.

Pantai yang semakin dekat kulihat berbatu-batu karang dan masih liar. Tapi setelah aku lebih dekat lagi, kulihat dengan jelas bahwa daratan ini didiami manusia. Kulihat beberapa buah perahu dekat pantai. Ternyata aku sampai ke daratan yang didiami manusia beradab.

Dengan hati-hati kukemudikan perahu mengikuti bentuk pantai yang berkelok-kelok. Karena aku sangat lapar dan haus,

maka perahu kutujukan ke kota supaya aku lebih mudah mendapatkan makanan. Untunglah aku membawa uang.

Waktu aku membelok melewati sebuah tanjung, kulihat sebuah kota dan pelabuhan yang bagus. Ku-belokkan perahu masuk ke pelabuhan dengan hati gembira. Tanpa terduga-duga aku sudah terlepas dari ancaman bencana.

Tatkala aku sedang menambatkan perahu dan menurunkan layar, beberapa orang datang menge-rumuniku. Mereka kelihatan sangat heran melihat kedatanganku. Tapi bukannya memberikan bantuan, mereka bahkan berbisik-bisik antara sesamanya. Mereka juga membuat beberapa isyarat yang menimbulkan sedikit kekalutan seandainya aku datang pada kesempatan yang berlainan.

Kuperhatikan mereka bercakap-cakap dalam ^bahasa Inggris. Maka aku pun menegur mereka dalam bahasa ini. "Sahabat yang baik," kataku, "sudikah kalian mengatakan kepadaku nama kota ini dan memberitahukan di mana aku berada?"

"Kau akan segera tahu," jawab seorang dengan suara serak. "Mungkin kau datang ke tempat yang tidak akan kausukai, tapi kau takkan mendapat keterangan apa-apa."

Aku sangat heran mendapat jawaban yang sedemikian kasarnya dari orang yang tidak kukenal. Demikian juga aku merasa kurang senang melihat air muka mereka yang mengandung kemarahan.

"Mengapa kau menjawab begitu kasar?" aku balik bertanya. "Aku yakin bukan adat orang Inggris menerima orang asing dengan kasar dan tanpa keramahan."

"Aku tidak tahu," katanya lagi, "bagaimana adat orang Inggris. Yang aku tahu sudah menjadi adat ^ orang Irlandia untuk membenci penjahat".

Selama dialog ini berlangsung, kulihat kerumunan orang banyak semakin bertambah. Muka mereka memancarkan perasaan campuran antara kemarahan dan rasa ingin tahu. Sikap mereka yang tidak menyenangkan ini sedikit banyaknya membuatku merasa takut juga.

Aku menanyakan jalan menuju ke penginapan, tapi tak seorang pun menyahut. Kemudian aku ngiangkah maju. Orang banyak mengeluarkan suara * menggerutu dan mengikutiku. Seorang bermuka buruk menepuk bahu dan berkata:

"Mari, Tuan. Kau harus ikut denganku menemui Mr. Kirwin untuk memberikan keterangan mengenai dirimu."

"Siapa Mr. Kirwin? Mengapa aku harus memberikan keterangan tentang diriku? Bukankah ini negeri merdeka¹"

"Betul, Tuan, cukup merdeka bagi orang baik-* baik. Mr. Kirwin seorang hakim. Dan kau harus memberikan keterangan tentang kematian seorang tuan yang ditemukan mati terbunuh di sini semalam."

Jawabannya membuat aku terperanjat, tapi aku segera tenang kembali. Aku tidak bersalah, dan itu akan bisa dibuktikan dengan mudah. Maka kuikuti pengantarku sambil berdiam diri, dan aku diantarkannya ke sebuah rumah yang terbagus di kota itu ,aku sudah hampir jatuh pingsan karena lelah dan lapar. Tapi kupikir di tengah orang banyak rasa kesopanan mengharuskanku mengerahkan segenap tenaga. Kelemahanku

bisa saja ditafsirkan sebagai rasa takut atau rasa bersalah. Waktu itu aku sama sekali tidak sadar bahwa aku akan segera menyaksikan satu hal yang sangat mengejutkan, lebih mengejutkan daripada rasa w kengerian dan kematian .sendiri.

Sampai di sini aku harus berhenti'bercerita sejenak. Aku harus mengumpulkan segenap tenagaku untuk bisa mengingat kembali semua kejadian yang akan kuceritakan selanjutnya.

Aku; segera dihadapkan kepada hakim. Dia seorang laki-laki dengan air muka ramah, serta sikapnya tenang dan lembut. Walaupun demikian dia melihat kepadaku dengan pandangan bengis. Kemudian dia menoleh kepada pengantarku seraya menanyakan siapa yang akan menjadi saksi dalam perkara itu.

Kurang lebih selusin orang tampil ke depan. Seorang yang ditunjuk oleh hakim segera mulai bercerita. Katanya semalam dia memancing bersama saudara iparnya yang bernama Daniel Nugent serta anaknya. Kira-kira jam sepuluh malam mereka melihat badai datang dari utara, dan mereka segera menuju ke pelabuhan. Malam itu gelap, sebab bulan belum terbit. Mereka tidak masuk ke pelabuhan, tapi seperti biasa mendarat di sebuah teluk kecil sejauh tiga kilometer dari pelabuhan. Dia berjalan di muka menjinjing joran, diikuti lain-lainnya. •» Sedang dia berjalan di atas pasir, kakinya tersandung pada suatu benda sehingga dia tersungkur jatuh. Kedua temannya membantu dia berdiri. Kena sinar lentera, mereka melihat bahwa dia tersandung pada tubuh manusia yang sudah menjadi mayat. Mula-mula mereka mengira telah menemukan mayat orang yang mati terbenam dan dilemparkan ombak ke pantai. Tapi setelah diperiksa, **ternyata pakaian mayat tidak basah. Bahkan mayat itu masih terasa hangat. Mereka segera mengusung mayat ke sebuah pondok yang terdekat, milik seorang perempuan tua. Mereka berusaha menolong, kalau-kalau tubuh yang mereka temukan belum mati. Tapi usaha mereka sia-sia. Ternyata si mati seorang pemuda tampan berusia sekitar dua puluh lima tahun. Rupanya dia mati di t cekik, sebab tidak terdapat bekas penganiayaan lain kecuali bekas jari yang hitam pada lehernya.**

Bagian pertama ceritanya sama sekali tidak menarik perhatianku. Tapi setelah dia menyebutkan bekas jari pada leher si mati, aku teringat kembali kepada pembunuhan adikku. Aku mulai merasa sangat gelisah. Tubuhku gemetar dan mataku seperti tertutup kabut. Aku sampai terpaksa berpegangan pada kursi supaya tidak jatuh. Hakim memperhatikan diriku dengan pandangan , tajam Rupanya dia sudah menarik kesimpulan yang tidak menyenangkan setelah melihat sikapku.

Cerita saksi pertama tadi diperkuat oleh anaknya. Kemudian Daniel Nugent disuruh maju. Dia bersumpah dengan tegas bahwa sebelum kakak iparnya jatuh tersandung dia melihat sebuah perahu. Perahu tidak jauh dari pantai, dan di dalamnya hanya ada satu orang penumpang. Dia menduga perahu yang dilihatnya dalam sinar beberapa buah jbintang adalah perahu yang sama dengan yang kunaiki dan baru saja mendarat.

Seorang perempuan ganti bercerita. Katanya dia berdiri di ambang pintu rumahnya satu jam sebelum mayat ditemukan,

menunggu kedatangan suaminya. Waktu itu dia melihat perahu yang dinaiki seorang laki-laki sedang meninggalkan pantai, tepat di tempat mayat kemudian ditemukan orang .Seorang perempuan lagi membenarkan cerita si pengail yang mengusung mayat ke rumahnya. Mayatnya memang belum dingin. Mereka meletakkan mayat di atas tempat tidur dan menggosok-gosok tubuhnya. Daniel pergi ke kota untuk mencari obat, tapi si mati sudah tidak bisa ditolong lagi.

Beberapa orang lainnya ditanya tentang pendaratanku. Mereka sepakat dengan satu pendapat. Kata mereka, karena angin dari utara sangat kencang maka kemungkinan besar selama berjam-jam aku berputar-putar di tengah laut dan kembali ke tempat semula. Di samping itu mereka mengira aku membawa korban dari tempat lain, dan rupanya aku tidak mengenali pantai itu. Mereka mengira bahwa aku tidak tahu telah masuk ke pelabuhan dekat tempat aku membuang mayat.

Setelah mendengar keterangan mereka, Mr. Kirwin minta agar aku diantarkan ke ruangan tempat meletakkan mayat. Dia ingin melihat pengaruhnya atas diriku setelah aku melihat mayat. Gagasan ini mungkin timbul setelah dia melihat perubahan pada air mukaku waktu aku mendengar cara si korban terbunuh.

Maka aku pun diantarkan oleh hakim bersama beberapa orang lainnya ke sebuah penginapan. Aku heran memikirkan kejadian semalam dengan serba kebetulan yang sangat aneh. Walaupun demikian aku tetap tenang. Aku tahu benar bahwa pada saat mayat ditemukan aku sedang bercakap cakap dengan beberapa orang di pulau yang kudiami. Pasti peristiwa ini takkan berakibat apa-apa terhadap diriku, pikirku.

Aku masuk ke dalam ruangan tempat mayat diletakkan, dan diantarkan ke peti mati. Bagaimana aku akan bisa melukiskan perasaanku demi aku melihat si mati? Aku menjadi kaku seperti patung pada saat yang sangat mengerikan itu. Aku bahkan **sampai tidak bisa menggigil karena kepedihan hati yang kuderita.**

Semua seakan berubah menjadi seperti dalam mimpi, demi kulihat tubuh Henry Clerval yang sudah tidak bernyawa lagi terbaring di hadapanku. Aku teragap dan tersengal-sengal. Sambil menubruk mayatnya, aku berseru:

"Aduh, Henry, sahabatku tercinta! Jadi mesin pem bunuhku juga sudah mencabut-nyawamu? Aku sudah membinasakan dua orang. Dan korban lain menunggu nasibnya. Tapi kau, Clerval, sahabatku, pelindungku..."

Ragaku sudah tidak kuasa lagi menanggungkan semua penderitaan yang kualami. Aku segera diusung ke luar, sebab dari kalutnya aku sampai seperti orang sekarat.

Setelah ini aku terserang demam. Aku terbaring selama dua bulan di ambang kematian. Di kemudian hari kudengar bahwa igauanku sangat menakutkan. Aku menyebut diriku sendiri pembunuh William, Justine dan Clerval. Kadang-kadang aku meminta kepada penjagaku untuk membunuh iblis yang sedang menyiksaku. Pada kesempatan lainnya aku mengira si iblis sudah mencekik leherku, dan aku menjerit keras-keras karena sakit dan ketakutan. Untunglah aku berbicara dalam bahasaku sendiri, sehingga hanya Mr. Kirwin saja yang memahami kata-kataku. Tapi

tingkah laku dan te riakan teriakanku sudah cukup untuk menimbulkan kengerian siapa saja yang menyaksikan.

Mengapa aku tidak mati saja? Penderitaanku jauh melebihi apa yang pernah dialami manusia sebelumnya. Mengapa aku tidak tenggelam saja ke dalam kelupaan dan istirahat untuk selama-lamanya? Maut sudah merenggutkan banyak sekali anak-anak yang manis, tumpuan harapan orang tua. Berapa banyaknya pengantin baru atau sepasang muda-mudi yang sedang berkasih-kasihian direnggutkan oleh tangan maut yang kejam? Satu hari mereka masih merasakan kebahagiaan serta penuh harapan, dan esoknya sudah menjadi makanan cacing kuburan! Dibuat dari bahan apa tubuhku sebenarnya, sehingga bisa menahankan berbagai penderitaan untuk terus merasakan siksaan?

Tapi aku menerima hukuman siksaan hidup. Dalam tempo dua bulan aku seakan terbangun dari sebuah mimpi dalam sebuah ruang tahanan. Aku telentang di atas sebuah tempat tidur buruk, dikelilingi tembok penjara dan pintu berterali besi. Waktu itu pagi hari, aku ingat, waktu aku terjaga dan mendapatkan kesadaranku kembali.

Aku sudah melupakan kejadiannya yang tepat. Aku hanya merasakan seakan kesedihan yang luar biasa tiba-tiba memberatkan hatiku. Waktu aku melihat berkeliling, aku sadar bahwa aku berada di dalam ruang tahanan yang sangat menyedihkan. Setelah semua kembali terlintas dalam ingatanku, aku mengerang dengan perasaan sangat getir.

Suaraku mengganggu seorang perempuan tua yang sedang tidur di kursi di sisiku. Dia seorang perawat bayaran, isteri salah seorang sipir penjara. Mukanya yang buruk sudah memperlihatkan sifat-sifat buruk yang lazim dimiliki oleh orang-orang dari kelas mereka. Garis-garis mukanya keras dan kasar, seperti orang yang biasa menyaksikan kesedihan orang lain tanpa merasakan belas kasihan. Nada suaranya menunjukkan bahwa dia sama sekati tidak punya perasaan.

Perempuan ini menegurku dalam bahasa Inggris. Suaranya mengingatkanku kembali dengan suara yang sering kudengar selama aku merasakan penderitaanku. "Sekarang kau sudah lebih baik, Tuan?" tanyanya. Aku menjawab dalam bahasa yang dipergunakannya, dengan suara lemah:

"Ya, kurasa aku sudah lebih baik. Tapi kalau memang semuanya benar, kalau semua bukan mimpi, aku sangat menyesal karena aku masih hidup untuk merasakan semua kesedihan dan kengerian ini."

"Dalam hal itu," jawab si perempuan tua, "kalau yang kaumaksudkan orang yang telah kau bunuh, '* aku yakin lebih baik bagimu kalau kau mati saja. Sebab aku yakin kau akan mengalami penderitaan yang lebih besar lagi! Tapi bagaimanapun juga itu bukan urusanku. Aku dipanggil untuk merawatmu sampai kau sembuh. Aku sekedar menjalankan tugas tanpa perasaan apa-apa. Memang sebaiknya setiap orang berbuat semacam itu."

Aku membuang muka dengan perasaan jijik dari perempuan yang tidak berperasaan ini. Dia dengan enaknyanya berkata semacam itu kepada orang yang baru diselamatkan dari renggutan elmaut! Tapi aku masih merasa lemah, dan tidak bisa mengingat-ingat semua yang telah

terjadi. Seluruh rangkaian kehidupanku kurasakan sebagai rentetan mimpi. Kadang-kadang aku meragukan apakah semua sungguh-sungguh terjadi, sebab aku tidak bisa menyadarinya sebagai suatu kenyataan.

Sementara itu makin lama ingatanku semakin terang, dan gambaran yang melintas pada benakku semakin jelas. Aku pun merasa pusing, seakan * demamku kembali. Kegelapan seakan menekan diriku dari segala penjuru. Tak ada seorang pun di dekatku yang menghiburku dengan kasih sayang. Tak ada tangan lembut yang membantuku.

Tabib datang dan menuliskan resep obat, dan si perempuan tua mengambilkannya untukku. Tapi baik si tabib maupun si perawat menunjukkan sikap tidak peduli dan kasar. Siapa yang akan mempedulikan nasib seorang pembunuh? Siapa yang akan merasa berkepentingan kecuali algojo yang akan menerima upah dari pekerjaan menggantungku?

Demikianlah mula-mula perasaanku. Tapi tidak lama kemudian segera kuketahui bahwa Mr. Kirwin menunjukkan sikap sangat manis dan lemah lembut. Dia telah memberikan kamar paling baik dalam rumah penjara. Ternyata ruang tahananku yang menyedihkan itu termasuk paling baik! Dia juga yang telah mengusahakan tabib dan perawat untukku. Memang benar, dia sendiri hampir tidak pernah datang menjengukku. Dia sangat ingin meringankan penderitaan manusia sesamanya, tapi dia tidak ingin menyaksikan penderitaan maupun mendengarkan igauan seorang pembunuh. Tapi kadang-kadang dia datang untuk melihat apakah perawatan terhadap diriku dilakukan secara semestinya. Tapi kunjungannya singkat-singkat dan dengan jarak yang cukup lama.

Suatu hari setelah aku mulai agak pulih, aku duduk di kursi. Matakku setengah terbuka dan mukaku pucat seperti mayat. Aku merasa tercengkam oleh kesedihan dan kemurungan, serta seringkah berpikir lebih baik mati saja daripada tetap hidup di dunia yang penuh penderitaan ini. Sekali pernah aku berpikir apakah tidak lebih baik kalau aku mengaku bersalah saja, dan menerima hukuman. Dibandingkan dengan Justine, toh aku jauh lebih berdosa.

Itulah yang sedang kupikirkan waktu pintu kamar tahananku dibuka dan Mr. Kirwin masuk. Air mukanya memancarkan simpati dan belas kasihan. Dia menarik sebuah kursi ke dekatku seraya berkata kepadaku dalam bahasa Perancis:

"Aku khawatir tempat ini sangat tidak enak bagimu. Ada yang bisa kulakukan untuk membuatnya lebih menyenangkan?" **"Terima kasih, tapi semua yang kausebutkan tidak ada artinya bagiku. Di muka bumi ini tidak ada kesenangan apa pun yang bisa kurasakan."**

"Aku tahu bahwa simpati seorang asing hanya sedikit sekali artinya bagi seorang yang menderita kesengsaraan aneh seperti yang kaualami. Tapi mudah-mudahan kau segera bisa meninggalkan tempat yang sangat menyedihkan ini. Sebab sudah ada bukti yang tidak meragukan, yang dengan mudah akan bisa membebaskanmu dari tuduhan melakukan tindak kejahatan."

"Itu yang paling tidak kukehendaki. Karena beberapa peristiwa aneh yang kualami, aku menjadi manusia yang paling malang di dunia. Karena penderitaan yang kurasakan, apakah datangnya ajal akan menyedihkan bagiku?"

"Memang tidak ada lagi yang lebih malang dan menyedihkan daripada peristiwa aneh yang belum lama ini terjadi. Karena peristiwa yang aneh kau telah tersesat ke pantai yang penghuninya terkenal karena keramahannya. Tapi sebaliknya kau ditangkap seketika itu juga dan didakwa membunuh. Yang pertama kali kau lihat di sini adalah mayat sahabatmu yang dibunuh secara kejam, dan diletakkan oleh iblis pembunuh ini di jalan yang akan kau lalui."

Mendengar kata-kata Mr. Kirwin, aku merasa heran karena dia mengetahui begitu banyak tentang diriku. Demikian juga rupanya dia memahami apa yang kurasakan. Mungkin air mukaku memperlihatkan rasa keheranan, sebab Mr. Kirwin cepat-cepat berkata:

"Setelah kau jatuh sakit, surat-surat yang terdapat pada dirimu diantarkan kepadaku. Aku memeriksanya, untuk menemukan alamat kerabatmu yang bisa kuberitahu tentang kemalangan dan sakit yang sedang kau derita. Aku menemukan beberapa pucuk surat. Di antaranya juga kutemukan surat dari ayahmu. Aku segera menulis surat ke Jenewa. Hampir dua bulan berlalu sejak aku mengirim surat ini. Tapi selama ini kau sakit. Bahkan sekarang kau masih gemetar. Kau tidak boleh dikejutkan oleh apa pun juga."

"Ketegangan ini sudah seribu kali lebih buruk daripada kejadian mengerikan apa pun juga. Katakan kepadaku siapa lagi yang terbunuh, dan siapa lagi yang harus kuratapi."

"Keluargamu baik-baik saja," kata Mr. Kirwin dengan lemah lembut. "Dan seseorang, seorang sahabat, akan datang mengunjungimu."

Aku tidak tahu mengapa gagasan itu melintas dalam benakku. Tapi seketika terlintas dalam pikiranku bahwa si pembunuh telah datang untuk mencemoohkanku, serta mengejekku dengan kema-tian Clerval. Ini tidak lain untuk memuaskan nafsu iblisnya. Matakututup dengan kedua tangan, dan aku menjerit dengan penuh kepedihan:

"Oh! Suruh dia pergi! Aku tidak mau bertemu dengannya. Demi Tuhan, jangan biarkan dia masuk!"

Mr. Kirwin memperhatikan diriku dengan air muka sedih. Dia mau tidak mau menganggap semanku sebagai tanda-tanda rasa bersalah. Dia berkata kepadaku dengan nada agak bengis:

"Anak muda, kukira kedatangan ayahmu akan membuatmu merasa gembira, bukannya menimbulkan rasa jijik."

"Ayahku!" seruku terperanjat, sementara semua ketegangan ku mengendur dari penderitaan ke rasa senang. "Benarkah ayahku datang? Aduh, sungguh baik benar dia! Tapi di mana dia? Mengapa dia tidak segera menemuiku?"

Perubahan sikapku membuat hakim merasa heran dan gembira. Mungkin dia mengira semanku tadi adalah igauan yang kembali sesaat. Kini seketika dia tampak lagi keramahannya. Dia bangkit dan meninggalkan ruangan bersama si perawat. Sesaat kemudian ayahku masuk.

Saat itu tidak ada lagi yang akan lebih menggembirakan hatiku daripada kedatangan ayahku. Kuulurkan tanganku kepadanya seraya berseru, "Jadi Ayah selamat — dan Elizabeth — dan Ernest?".

Ayah menenangkan diriku dengan meyakinkan bahwa mereka selamat tidak kurang suatu apa. Dia juga berusaha membesarkan hatiku dengan mengajakku bercakap-cakap tentang bahan percakapan yang menyenangkan. Tapi kemudian dia menyadari bahwa keadaan di dalam penjara tidak bisa membangkitkan kegembiraan.

"Tempat yang kaudiami ini sungguh mengerikan, Nak!" katanya sambil melihat ke jendela berterali besi dan seluruh isi kamar dengan murung. "Kau pergi melancong untuk mencari kebahagiaan, tapi bencana seakan selalu membuntutimu. Dan Clerval yang malang..."

Nama sahabatku yang terbunuh membangkitkan kekalutan yang terlalu besar dan tidak tertahankan oleh kondisi badanku yang lemah. Air mataku bercucuran.

"Aduh! Ya Ayah," jawabku. "Nasib yang sangat mengerikan selalu mengikutiku, dan aku harus hidup untuk merasakannya. Kalau tidak, aku pasti sudah mati di atas peti mati Henry."

Kami tidak diijinkan bercakap-cakap lama-lama. Kesehatan badanku masih belum mengijinkan, dan aku harus selalu mendapat ketenangan.

Mr. Kirwin datang untuk memberitahukan bahwa tenagaku masih lemah, dan belum boleh melakukan apa pun yang melelahkan. Tapi bagiku kedatangan ayah seperti kedatangan malaikat pelindung, dan sedikit demi sedikit kesehatanku pun pulih.

Setelah aku sembuh dari sakit, aku ganti dikuasai oleh kesedihan dan kemurungan yang tak bisa dihalaukan oleh apa pun juga. Clerval selalu terbayang di pelupuk mataku, dalam keadaan sudah mati dan sangat mengerikan. Lebih dari sekali kekalutanku menimbulkan rasa takut semua orang, jangan-jangan penyakit ku kambuh lagi.

Aduh! Mengapa mereka menyelamatkan hidupku yang penuh kesedihan dan terkutuk ini? Pasti aku akan merasakan nasibku juga, yang kini sudah semakin mendekat. Segera, tidak lama lagi, maut akan mengakhiri segala-galanya dan membebaskanku dari beban penderitaan yang menghancurkanku menjadi debu.

Dan setelah menerima ganjaran hukum aku juga akan beristirahat untuk selama-lamanya. Tapi rupanya itu pun tidak bisa kuharapkan. Kematian masih jauh bagiku, sebab aku akan dibebaskan. Seringkah aku termenung selama berjam-jam, mendambakan terjadinya satu peristiwa yang akan menghancurkan diriku beserta iblis perusakku

Pengadilan berkala pun segera dibuka. Aku sudah tiga bulan dalam tahanan. Aku masih lemah dan terancam kemungkinan kambuh kembali. Walaupun demikian aku bersedia menempuh perjalanan sejauh seratus lima puluh kilometer ke kota besar tempat sidang pengadilan diselenggarakan.

Mr. Kirwin berusaha sekuat tenaga mengumpulkan saksi dan menyiapkan pembelaanku. Aku tidak usah menanggung malu tampil di muka umum sebagai seorang penjahat, sebab perkaranya tidak diajukan ke pengadilan yang menentukan hidup dan mati. Hakim bahkan tidak menuntut ongkos perkara. Sebab terbukti aku berada di Kepulauan Orkney pada saat mayat sahabatku ditemukan. Dan dua minggu kemudian aku dibebaskan dari tahanan.

Ayah sangat bersukacita karena aku dibebaskan dari tuduhan melakukan kejahatan. Demikian juga dia bergembira karena aku diperbolehkan kembali menghirup udara segar, dan diijinkan kembali ke kampung halamanku. Aku sendiri tidak turut merasakan kegembiraan ini. Bagiku dinding penjara bawah tanah dengan tembok istana sama saja, sama-sama kubenei.

Mangkuk kehidupanku sudah diracuni untuk selama-lamanya. Walaupun matahari menyinariku sama dengan sinar yang dipancarkan kepada semua orang yang berhati riang, namun di sekelilingku aku tidak melihat apa pun kecuali kegelapan. Ya, yang kulihat hanya» kegelapan yang mengerikan, tidak bisa ditembus cahaya kecuali sepasang mata yang berkilat-kilat melihat kepadaku. Kadang-kadang mata ini sepasang mata Clerval yang sudah hampa karena nyawa sudah meninggalkan tubuhnya. Kadang-kadang matanya berubah menjadi mata makhluk ciptaanku yang berkaca-kaca dan ber kabut, seperti yang pertama kali kulihat di dalam kamarku di Ingolstadt.

Ayah berusaha membangkitkan kembali perasaan kasih sayang dalam hatiku. Dia berbicara tentang Jenewa, yang akan segera kudatangi. Dia juga bercerita tentang Elizabeth dan Ernest. Tapi kata-kata ayah hanya bisa membuatku mengeluarkan suara keluhan dan erangan.

Memang kadang-kadang aku juga menginginkan kebahagiaan, memikirkan saudara sepupuku yang sangat kucintai, atau merasa rindu kampung halaman. Aku ingin sekali lagi melihat danau yang biru, atau sungai Rhone yang deras airnya. Aku merindukan semua yang kucintai di masa kanak-kanakku. Tapi perasaanku sudah kacau, sehingga bagiku rasanya tidak berbeda tinggal dalam penjara atau dikelilingi pemandangan alam yang indah.

Aku pun masih sering terserang rasa putus asa karena kesedihan yang tak bisa dilukiskan hebatnya. Pada saat-saat semacam itu aku seringkali berusaha mengakhiri hidupku yang kubenci. Aku harus selalu dijaga dan diawasi. Mereka pun harus tangkas bertindak untuk mencegahku berbuat nekat.

Namun masih ada tugas yang harus kupenuhi. Pikiran akan tugas ini mengalahkan keputusasaanku yang hanya mementingkan diri sendiri. Aku tidak boleh terlambat kembali ke Jenewa. Di sana aku harus menjaga keselamatan jiwa semua orang yang kucintai. Aku juga harus menunggu kedatangan si pembunuh, atau mencari tempat persembunyiannya. Kalau dia berani datang lagi atau dia kute mukan akan kuakhiri hidupnya dengan bidikan yang takkan meleset lagi.

Ayah masih Ingin menunda keberangkatan kami. Dia takut jangan-jangan aku kelelahan dalam perjalanan, sebab kondisi badanku sudah hancur sama sekali — aku hampir-hampir hanya merupakan bayangan manusia belaka. Kekuatanku sudah habis. Badanku tinggal kulit pembalut tulang, dan siang-malam kerangkaku terus-menerus menjadi mangsa demam.

Walaupun demikian aku tetap mendesak ayahku agar kami segera meninggalkan Irlandia. Aku sudah tidak sabar lagi, sehingga akhirnya ayah menyerah kepada kehendakku. Kami naik kapal yang menuju ke Havre-de-GriJtce, dan berlayar dengan didorong angin turutan dari pantai Irlandia.

Waktu itu tengah malam. Aku berbaring di geladak memandangi bintang yang bertaburan di langit, serta mendengarkan suara ombak. Aku merasa senang karena kini kegelapan menyembunyikan Irlandia dari pandangan mataku. Dadaku berdebar-debar dengan rasa sukacita karena aku segera akan melihat Jenewa kembali. Masa lampau bagiku sudah berlalu seperti sebuah mimpi buruk.

Memang keadaan di sekitarku kini sudah tidak mengingatkanku lagi kepada Clerval atau semua yang sudah jatuh menjadi korban makhluk cip* taanku. Tapi kini terbayang kembali olehku semua yang pernah kuhayati dalam hidup — ketenteraman dan kebahagiaanku waktu aku tinggal di •Jenewa, kematian ibuku, dan keberangkatanku ke Ingolstadt.

Dan kemudian aku teringat kembali dengan dorongan kegilaan yang menyebabkan aku menciptakan musuhku sendiri yang sangat mengerikan. Aku juga teringat kembali kepada malam waktu dia mulai hidup. Setelah itu aku tidak bisa lagi mengikuti urutan ingatkanku. Ribuan perasaan menekan jiwaku, dan aku menangis dengan hati sangat pedih.

Sejak aku sembuh dari demam, setiap malam aku biasa menelan laudanum sedikit. Sebab hanya dengan bantuan obat bius inilah aku bisa mendapatkan istirahat yang cukup. Kemudian karena jiwaku tertekan oleh berbagai kemalangan, aku menelan obat ini dalam takaran dua kali lipat dari biasanya dan aku segera tidur pulas.

Tapi tidur tidak mampu membebaskanku dari penderitaan. Mimpiku selalu buruk dan mengerikan. Menjelang pagi aku selalu diganggu mimpi yang seburuk-buruknya. Aku merasa seakan si iblis mencekik leherku, dan aku tidak bisa melepaskan diri. Erangan dan jeritan sampai terdengar oleh telingaku sendiri. Orang yang menjagaku selalu membangunkanku dari tidur setiap kali aku mulai mengigau.

Aku melihat ombak berkejar-kejaran di sekelilingku, awan berarak di langit, tapi si iblis tidak kulihat. Aku lalu menjadi tenang kembali. Di saat-saat semacam itu ketenangan sementara yang kurasakan bagiku hanya merupakan gencatan senjata sampai datangnya bencana yang tak terelakkan.

AKHIRNYA kapal yang kami tumpangi sampai ke tujuan terakhir. Kami mendarat, dan terus melanjutkan perjalanan ke Paris. Aku segera menge-tahui bahwa aku telah memeras tenagaku terlalu banyak. Aku harus beristirahat dulu sebelum meneruskan perjalanan pula.

Ayah menjaga dan merawatku tanpa mengenal lelah. Tapi dia tidak tahu penyebab penderitaanku, dan memakai cara yang salah dalam berusaha menyembuhkan penyakitku yang takkan bisa diobati lagi. Dia menginginkan agar aku mencari kesenangan di tengah pergaulan masyarakat.

Tapi aku merasa jijik melihat muka manusia. Oh, tidak, tidak jijik! Mereka semua saudaraku, sesamaku. Aku menyukai mereka, baik yang bermuka cantik maupun buruk. Aku hanya merasa tidak layak dan tidak berhak bergaul dengan mereka. Aku telah melepaskan ke tengah mereka musuh yang kegemarannya menumpahkan darah dan mendengarkan erangan mereka. Mereka semua pasti akan memburuku sampai ke mana saja, kalau mereka sudah mengetahui perbuatan jahatku!

Akhirnya ayah menyerah kepada keinginanku menghindari masyarakat. Kini dia ganti berusaha menghalau kesedihan dan

keputusasaanmu dengan kata-kata bujukan serta penghiburan. Kadang kadang ayah mengira aku merasa rendah diri karena telah diadili dengan tuduhan membunuh. Dia lalu berusaha membuktikan kepadaku bahwa rasa megah diri sama sekali tidak ada artinya.

"Aduh! Ayah," kataku, "alangkah sedikitnya yang kauketahui tentang diriku. Semua manusia dengan perasaan dan nafsunya pasti akan merasa direndahkan, kalau makhluk hina seperti aku merasa megah diri. Justine yang malang sama tidak berdosa dengan diriku, dan dia mendapat tuduhan yang sama. Bahkan dia mendapat hukuman mati karenanya. Dan akulah yang menjadi penyebabnya — jadi berarti aku yang telah membunuhnya. William, Justine dan Henry — semua mati oleh tanganku."

Selama aku dalam tahanan, ayah sudah sering mendengar kata-kata semacam itu keluar dari mulutku. Setiap kali aku menuduh diriku sendiri, dia seakan menginginkan satu penjelasan. Tapi pada kesempatan lain rupanya dia hanya menganggap kata-kataku sebagai igauan orang sakit.

Tapi aku tidak pernah memberikan penjelasan. Aku tetap tutup mulut dalam persoalan makhluk buruk yang kuciptakan. Aku sadar bahwa aku pasti akan dianggap gila. Kesadaran itu saja sudah cukup bagiku untuk menahan lidahku untuk selama-lamanya.

Di samping itu aku juga tidak bisa membuka satu rahasia yang akan membuat pendengarku merasa ngeri dan takut yang di luar batas. Aku lalu menahan diriku serta menahankan rasa haus belas kasihan orang. Aku tetap menutup mulut, dan rahasiaku yang mengerikan tetap menjadi rahasia bagi seluruh dunia. Walaupun demikian kata-kata semacam yang kukatakan kepada ayah masih seringkah' terlanjur kuucapkan. Aku tidak bisa memberikan penjelasan, tapi sebagian kebenarannya sedikit meringankan ku dari beban kesedihanku yang misterius.

Pada kesempatan semacam ini ayah berkata dengan air muka sangat heran, "Victor, Anakku yang tercinta, kegilaan macam apa pula ini? Nak, kuminta janganlah kau berkata seperti itu lagi."

"Aku tidak gila," seruku sekuat-kuatnya. "Matahari dan langit yang menyaksikan perbuatanku, menjadi saksi kebenaran kata-kataku. Akulah pembunuh semua korban yang tidak berdosa ini. Mereka mati karena akibat perbuatanku. Seribu kali aku mau menumpahkan darahku sendiri untuk menyelamatkan jiwa mereka. Tapi aku tidak bisa, Ayah. Bahkan aku tidak bisa mengorbankan seluruh umat manusia untuk menyelamatkan jiwa mereka."

Kata-kataku yang terakhir meyakinkan ayah bahwa pikiranku sudah kacau. Dia segeTa mengganti bahan percakapan, serta berusaha membelokkan arah pikiranku. Dia berusaha sebisa-bisa-nya menghapuskan ingatanku akan peristiwa di Irlandia. Dia tidak pernah menyinggung-nyinggung kejadian waktu aku di sana, atau memintaku menceritakan kemalanganku.

Waktu pun berjalan terus, dan lambat laun aku menjadi semakin tenang. Kesedihan masih tetap bermukim di dalam hatiku, tapi aku sudah tidak pernah lagi mengungkap-ungkap kejahatanku sendiri. Bagiku sudah cukup menyakitkan perasaan hanya dengan menyadarinya saja. Kini

sikapku sudah menjadi lebih tenang daripada dulu, pada waktu-waktu sejak aku melakukan perjalanan di padang es.

Beberapa hari sebelum kami meninggalkan Paris untuk menuju ke Switzerland, aku menerima surat berikut ini dari Elizabeth:

Sahabatku yang tercinta,

Aku sangat gembira menerima surat dari pamanku yang dikirim dari Paris. Kau sudah tidak jauh lagi dariku, dan kuharap kita akan bertemu lagi dalam tempo dua minggu. Saudara sepupuku yang malang, alangkah banyaknya kemalangan yang kaualami! Kurasa sekarang keadaanmu lebih menyedihkan daripada waktu kau meninggalkan Jenewa. Musim dingin yang lalu sangat menyedihkan, sebab aku tersiksa oleh kekhawatiran dan ketegangan jiwa. Tapi aku tetap berharap akan melihat kedamaian pada wajahmu, dan mudah-mudahan hatimu belum hampa sama sekali dari kesenangan dan ketenangan.

Walaupun demikian aku merasa takut jangan-jangan perasaan yang setahun berselang membuatmu sedih, kini bahkan semakin besar dengan bertambahnya waktu. Waktu ini aku tidak ingin mengganggu, karena banyaknya kemalangan yang memberatkan hatimu. Tapi percakapan dengan pamanku sebelum dia berangkat memberikan penjelasan yang perlu diketahui sebelum kita bertemu.

Penjelasan! Begitulah mungkin kau berkata. Apa yang harus dijelaskan oleh Elizabeth? Kalau kau memang berkata begini, pertanyaanku sudah terjawab dan aku tidak ragu-ragu lagi. Tapi kau sangat jauh dariku. Mungkin kau mengharapkan dan akan merasa senang menerima penjelasan ini. Karena itulah maka aku segera menulis surat. Aku sudah lama ingin menyatakan perasaan ini selama kau pergi, tapi selama itu aku tidak punya keberanian untuk memulai.

Kau tahu benar, Victor, bahwa ikatan antara kita merupakan rencana yang sangat diinginkan oleh kedua orang tuamu sejak kita masih kanak-kanak. Kita sudah diberitahu waktu kita meningkat dewasa, dan dipersiapkan untuk menunggu pelaksanaannya. Kita teman bermain yang saling mencintai selama masa kecil kita. Aku pun yakin bahwa kita masih saling mengasihi setelah kita dewasa.

Tapi ada kemungkinan kita hanya saling mencintai seperti dua orang kakak-beradik, tanpa menginginkan hubungan yang lebih intim lagi. Mungkinkah ini persoalan yang harus kita atasi? Katakanlah kepadaku, Victor-ku sayang. Jawablah per-tanyaanku dengan jujur, demi kebahagiaan kita — Apakah kau tidak mencintai wanita lain?

Kau sudah melancong ke mana-mana. Selama beberapa tahun kau tinggal di Ingolstadt. Pada musim gugur yang lalu kulihat kau begitu sedih. Kau menghindari setiap orang dan suka menyendiri. Waktu itu kuakui bahwa aku berpikir kau pasti menyesali hubungan kita. Aku mengira kau hanya akan memenuhi keinginan orang tuamu, yang bertentangan dengan keinginanmu sendiri. Tapi ini pikiran yang keliru. Kuakui, Sahabatku, bahwa aku cinta padamu. Aku selalu mengimpikan kelak kau akan menjadi sahabat dan teman hidupku untuk selama-lamanya.

Yang penting bagiku ialah kebahagiaanmu, di samping kebahagiaanku sendiri. Perkawinan kita akan membuatku menderita selama-lamanya, kalau kau menjalaninya hanya karena terpaksa dan di luar kehendakmu sendiri. Bahkan sekarang pun aku menangis

memikirkan dirimu yang selalu dirundung matang. Dan aku yang sangat menyayangimu masih akan menambahkan kesedihanmu sepuluh kali lipat, dengan menjadi penghalang tercapainya keinginanmu.

Ah, Victor! Percayalah, saudara sepupumu mencintaimu dengan setulus hati, sehingga tidak merasa sedih dengan perkiraan ini. Berbahagialah, Sahabatku. Dan kalau kau memenuhi permintaanku ini yang bisa mengganggu ketenteraman hatiku.

Janganlah surat ini mengganggu pikiranmu. Janganlah kau membalas surat ini besok pagi, lusa, atau bahkan sampai kau datang, kalau itu mendatangkan penderitaan kepadamu. Pamanku akan mengirimkan kabar tentang kesehatanmu. Kalau kau memberiku satu senyuman saja setelah kita bertemu kembali kelak, aku sudah tidak memerlukan kebahagiaan lainnya.

Jenewa, 18 Mei 17 Elizabeth Lavenza.

Surat ini mengingatkanku kembali kepada apa yang sudah kulupakan, yaitu ancaman si iblis: "*aku akan datang kepadamu pada malam perkawinanmu!*"

Itulah hukuman yang akan dijatuhkan kepadaku. Pada malam itu si iblis akan menggunakan setiap cara untuk menghancurkanku, serta merenggut-kanku dari kebahagiaan yang mungkin akan bisa menghibur kesedihanku. Pada malam itu dia akan menggenapkan kejahatannya dengan kematianku.

Baiklah, kalau memang harus demikian. Jadi pasti akan terjadi pertarungan antara hidup dan mati. Dalam pertarungan ini kalau dia menang, aku pasti akan mendapatkan kedamaian dan kekuasaannya terhadap diriku akan berakhir. Dan kalau dia bisa dibinasakan, aku akan menjadi orang yang bebas merdeka.

Aduh! Kebebasan macam apa? Seperti yang dirasakan oleh seorang petani yang keluarganya dibantai dengan disaksikan oleh mata kepalanya sendiri, rumahnya dibakar, ladangnya dirusak dan dia menjadi gelandangan yang tidak punya apa-apa, sebatang kara, tapi bebas merdeka.

Seperti itulah kelak kebebasanku. Tapi Elizabeth bagiku merupakan harta yang tak ternilai harganya, yang akan bisa mengimbangi rasa sesal yang mengerikan serta rasa bersalah yang akan selalu memburuku sampai ajalku tiba.

Elizabeth yang cantik dan sangat kucintai! Suratnya kubaca dan kubaca kembali, dan sedikit ketenangan meresap ke hatiku. Ketenangan ini seakan membisikkan kepadaku impian cinta dan kebahagiaan surgawi. Tapi buah larangan sudah kumakan, dan tangan malaikat melintang menghalangiku dari setiap harapan.

Tapi aku rela mati demi kebahagiaan Elizabeth. Seandainya iblis ini datang untuk melaksanakan ancamannya, maka maut sudah tidak terelakkan lagi. Tapi sekali lagi aku mempertimbangkan, apakah perkawinanku akan mempercepat aku menerima takdirku. Kebinasaanku memang bisa datang lebih cepat beberapa bulan. Tapi kalau iblis ini merasa curiga bahwa aku mengundurnya, dia pasti akan menemukan cara pembalasan dendam lain yang lebih mengerikan.

Dia sudah bersumpah untuk *datang pada malam perkawinanku*. Tapi ancamannya ini tidak berarti bahwa dia akan memberiku ketenangan pada saat-saat sebelumnya. Sebab dia juga telah membunuh Clerval, seakan untuk menunjukkan bahwa dia belum memuaskan rasa haus-darah yang dipunyainya, walaupun dia telah mengeluarkan ancaman.

Maka aku memutuskan akan segera mengikat tali perkawinan dengan Elizabeth. Ini akan mendatangkan kebahagiaan baik kepada Elizabeth sendiri, maupun kepada ayahku. Dan aku tahu bahwa takdir yang akan menimpa diriku takkan bisa ditunda barang satu jam sekalipun. **Dengan pikiran ini memenuhi otakku, aku menulis surat kepada Elizabeth. Suratku penuh ketenangan dan kasih sayang. "Aku khawatir. Adikku sayang," kataku dalam surat, "sedikit sekali kebahagiaan yang masih tersisa bagi kita di dunia ini. Tapi satu-satunya kebahagiaan yang bisa kunikmati terkandung dalam dirimu. Buanglah ketakutanmu yang tanpa alasan. Hidupku hanya ku-baktikan kepadamu seorang, dan hanya kepadamu aku akan memberikan kebahagiaan hidup. Aku punya sebuah rahasia, Elizabeth. Rahasia yang kumiliki sangat mengerikan. Kalau rahasia ini ku bukakan kepadamu, tubuhmu pasti akan membeku karena merasa ngeri. Kemudian kau akan merasa heran karena aku kuat menanggung penderitaan dan masih hidup sampai saat ini. Aku akan menceritakan rahasiaku kepadamu sehari setelah pelaksanaan pernikahan kita. Sebab, Saudara sepupuku yang manis, antara kita harus ada rasa saling mempercayai. Tapi kuminta setelah itu janganlah kau menyebut-nyebutnya atau menanyakannya kepadaku. Ini kuminta dengan sangat kepadamu, dan aku tahu kau pasti akan memenuhi permintaanku."**

Kira-kira seminggu setelah kedatangan surat Elizabeth, kami kembali ke Jenewa. Elizabeth menyambutku dengan kasih sayang yang hangat. Tapi air matanya berlinang demi dilihatnya tubuhku yang kurus kering dan mukaku yang pucat.

Aku pun melihat perubahan pada dirinya. Dia lebih kurus, serta kehilangan banyak sekali sifat periangnya, yang dulu sangat mempesona diriku. Tapi dia masih tetap lemah lembut dengan pandangan mata penuh kasih sayang. Dia kini bahkan lebih tepat sebagai teman hidup orang yang sengsara seperti diriku. Namun ketenangan yang kini kurasakan tidak tahan lama. Kenangan pahitku segera kembali. Dan kalau aku teringat kepada apa yang telah terjadi, aku benar-benar dicengkam oleh rasa kegilaan. Kadang-kadang aku terbakar oleh kemarahan yang menyala-nyala, dan kadang-kadang aku patah semangat dan putus asa. Aku tidak berbicara atau melihat kepada orang lain. Aku hanya duduk tidak bergerak-gerak, dilumpuhkan oleh kesedihan yang menguasai diriku.

Hanya Elizabeth saja yang bisa menghiburku dari kepedihan ini. Suaranya yang merdu dan lemah lembut bisa menenangkanku, manakala aku panas dibakar kemarahan. Pada kesempatan lain bujukannya mampu membangkitkan kembali perasaan manusiawi yang masih kumiliki, manakala semangatku runtuh.

Dia menangis bersamaku dan menangisiku. Kemudian dia berusaha menenangkan hatiku. Ah! Memang baik sekali bagi orang yang tidak beruntung untuk menerima hiburan. Tapi orang yang bersalah takkan mendapatkan kedamaian. Siksaan penyesalan meracuni kenikmatan yang kadang-kadang terdapat dalam merasakan kesedihan.

Tidak lama setelah kami sampai ke rumah, ayah segera memperbincangkan perkawinanku dengan Elizabeth yang akan segera dilangsungkan. Aku tetap membisu.

"Apakah kau punya suatu ikatan lain?"

"Sama sekali tidak. Aku mencintai Elizabeth dan dengan senang hati mengharapkan segera terlaksananya ikatan suci kami. Marilah harinya segera kita tetapkan. Dan pada hari itu aku akan mengucapkan sumpah sehidup-semati dengan saudara sepupuku serta akan membahagiakannya, dalam hidup atau mati." Victor-ku sayang, janganlah berkata begitu. Kemalangan yang sangat besar baru saja menimpa kita semua. Marilah kita semakin saling mendekatkan diri, dan menumpahkan cinta kita kepada semua yang masih hidup. Keluarga kita kecil, tapi kini hubungan kita lebih rapat karena ikatan kasih sayang dan rasa sepenanggungan. Pada waktunya kelak kesedihan kita akan mereda, dan tunas-tunas baru akan lahir tempat kita mengalihkan cinta kita dari mereka yang telah direnggutkan dari tengah-tengah kita dengan cara begitu kejam."

Demikianlah ajaran dari ayah. Tapi aku teringat kembali kepada ancaman *si iblis*. Karena perbuatannya selama ini yang banyak menumpahkan darah, aku hampir-hampir menganggapnya sebagai makhluk yang tak termusnahkan. Dan waktu dia mengucapkan kata-kata "*aku akan datang kepadamu pada malam perkawinanmu,*" aku menganggap nasibku sudah tak terelakkan lagi karena ancamannya ini.

Tapi bagiku kematian bukan hal yang buruk, kalau dibandingkan dengan kehilangan Elizabeth. Maka dengan wajah berseri-seri aku menyetujui saran ayahku. Kalau Elizabeth setuju, aku ingin agar upacara pernikahan kami dilangsungkan sepuluh hari lagi. Kubayangkan dengan demikian aku telah memastikan takdirku.

Ya Tuhan! Seandainya aku tahu bagaimana sebenarnya kehendak iblis musuhku, tentu aku lebih suka pergi mengembara, mengasingkan diri dari negeriku. Aku pasti akan lebih suka menjadi gelandangan sebatang kara daripada menyetujui perkawinan yang akibatnya sangat mengerikan ini. Tapi seakan telah kena sihir, aku telah menjadi buta terhadap tujuan *si iblis* yang sesungguhnya. Aku bukannya menyiapkan kematianku sendiri, melainkan kematian orang yang sangat kucintai. Semakin dekat hari perkawinan yang sudah ditetapkan, aku meragakan hatiku semakin dalam terbenam di dalam kesedihan. Ini mungkin karena ke-pegceutan, atau karena firasat buruk. Tapi aku menyembunyikan perasaanku sebaik-baiknya. Aku selalu memperlihatkan senyuman dan kegembiraan, sehingga ayah dan Elizabeth pun selalu ber-sukacita.

Elizabeth menunggu ikatan resmi kami dengan rasa senang dan puas. Dia yakin bahwa kebahagiaan yang akan diperolehnya kelak bisa menghapuskan semua kenangan pahit masa lampau.

Kami pun menyusun persiapan untuk menyong song hari pernikahan kami. Di samping itu kami juga sering menerima kunjungan

untuk menyampaikan ucapan selamat. Semua penuh senyum dan kegembiraan.

Aku tetap menyimpan baik-baik dalam hatiku kekhawatiran yang kurasakan. Secara lahiriah aku kelihatan menyetujui rencana ayah dengan sepenuh hati, padahal sebenarnya hanya pulasan saja untuk menutupi kesedihanku.

Dengan usaha ayahku, sebagian warisan Elizabeth bisa diberikan kepadanya oleh pemerintah Austria. Dia mendapat warisan sebidang tanah yang tidak begitu luas di pantai Como. Kencananya, segera setelah kami menikah kami akan terus pindah ke Villa Lavenza. Kami akan menjalani hari-hari pertama kami yang penuh kebahagiaan di tepi danau yang indah, tidak jauh dari rumah.

Sementara itu aku selalu berjaga-jaga untuk membela diri, kalau-kalau si ibli[^] membuat serangan terbuka. Aku selalu membawa pistol dan pisau, serta selalu waspada. Dengan demikian maka aku merasa lebih tenang dan aman. Kini semakin dekat ke hari perkawinanku, ancaman terhadap diriku rasanya semakin kabur dan lebih mirip satu khayalan belaka. Ancaman ini rasanya tidak lagi mengganggu rasa ketenteraman-ku. Sebaliknya kini semakin terasa olehku kebahagiaan yang kuharapkan segera tercapai setelah perkawinanku. Rasanya takkan ada peristiwa yang bisa membatalkan tercapainya kebahagiaan ini.

Elizabeth rupanya juga «merasa bahagia. Sikapku yang tenang juga menenangkan perasaannya. Tapi setelah harinya tiba, dia tampak bersedih hati. Ya, hari perkawinanku kecuali merupakan saat peme nuhan keinginanku juga merupakan saat penentu an takdirku. Rupanya dia juga terganggu oleh firasat buruk. Atau mungkin pikirannya terganggu oleh rahasia mengerikan yang kujanjikan untuk kubu-kakan kepadanya pada hari esoknya.

Ayah sementara itu terlalu sibuk mengurus persiapan peralatan, serta terlalu bergembira. Kesedihan kemenakannya hanya dianggap sebagai sikap wajar dari seorang gadis yang akan menjadi pengantin.

Setelah upacara pernikahan selesai, di rumah kami diselenggarakan pesta besar-besaran. Tapi aku dengan Elizabeth segera memulai perjalanan kami. Malamnya kami menginap di Evian, dan meneruskan perjalanan keesokan harinya. Hari cerah dan angin datang dari arah buritan kapal. Semua bergembira melepas pelayaran bulan madu kami.

Itulah saat terakhir dalam hidupku waktu aku masih bisa merasakan kebahagiaan. Kami me luncur dengan cepat. Matahari sangat terik, tapi kami terlindung dari sinarnya oleh semacam tenda. Sementara itu kami menikmati indahny a pemandangan. Kadang-kadang kami melihat ke tepi danau, dan kami lihat Mont SaleVe serta tepian Montalegre yang permai. Di kejauhan, lebih tinggi daripada segala-galanya, kami lihat Mont Bianc serta pegunungan salju di sekelilingnya. Kadangkadang kami melihat ke tepi danau di seberang. Di sana kami lihat pegunungan Jura yang besar dan hitam. Tebingnya yang curam tidak terdaki oleh siapa pun yang ingin menaklukkannya.

Aku menggenggam tangan Elizabeth. "Kau tampak sedih, Sayangku. Ah! Kalau kau tahu bahwa aku pun menderita serta akan menanggungkan penderitaan yang lebih besar lagi, kau pasti akan berusaha memberiku kesempatan mengenyam ke tenteraman dan

kebebasan dari kesedihan, yang setidak-tidaknya bisa kurasakan sehari ini saja."

"Berbahagialah, Victor-ku sayang," jawab Elizabeth. "Kuharap tidak ada suatu apa pun yang menyedihkanmu. Yakinlah, walaupun air mukaku tidak memperlihatkan kegembiraan, tapi hatiku merasa bahagia. Sesuatu berbisik kepadaku agar aku tidak terlalu menggantungkan diri kepada masa depan yang terbuka di hadapan kita, tapi aku tidak mau mendengarkan suara yang tidak menyenangkan ini. Perhatikan, alangkah cepatnya kita meluncur. Lihatlah awan yang kadang-kadang menutupi kubah Mont Blanc, rasanya bahkan lebih memperindah pemandangan. Lihatlah juga ikan yang tak terhitung banyaknya, yang berenang-renang di air jernih. Air begitu jernihnya, sehingga kita bisa melihat setiap butir batu yang tergeletak di dasar danau. Sungguh hari yang indah! Alangkah bahagia dan tenteramnya alam!"

Demikianlah Elizabeth berusaha mengalihkan pikiranku dan pikirannya sendiri dari bayangan per soal yang menyedihkan. Tapi sikapnya tidak tetap, selalu berubah-ubah. Kebahagiaan yang selama beberapa saat terpancar dari matanya selalu digantikan oleh kesedihan dan pikiran melayang-layang.

Matahari pun semakin jauh condong ke barat. Kami melewati sungai Drance, dan kami perhatikan alirannya yang berkelok-kelok di antara bukit-bukit dan lembah. Pegunungan Alpen kelihatan lebih dekat ke danau, dan kami sampai ke pegunungan yang merupakan perbatasan sebelah timur. Menara Evian tampak berkilau-kilauan di bawah hutan yang mengelilinginya serta gunung-gunung yang menjulang tinggi di atasnya.

Angin yang selama itu mendorong kami sehingga perahu meluncur sangat laju, setelah matahari terbenam berubah menjadi sepoi-sepoi. Permukaan air hanya beriak kecil-kecil dan pepohonan menggeletar lembut. Kami memutar haluan menuju ke pantai, dan kami disongsong oleh wanginya bunga-bunga serta rumput kering.

Waktu kami mendarat matahari sudah lenyap di balik kaki langit. Tatkala aku menginjakkan kaki di pantai, kurasakan kekhawatiran dan ketakutanku kembali lagi. Rasanya sejak itu kesedihan seperti mencengkam diriku untuk selama-lamanya. Kami mendarat pada jam delapan malam. Sejenak kami berjalan-jalan di tepi danau, menikmati indahnyanya cahaya senja. Kemudian kami pergi ke penginapan yang menghadap ke danau, dikelilingi hutan dan pegunungan. Malam sudah gelap, tapi gunung-gunung tampak samar-samar lebih hitam daripada kegelapan.

Angin dari selatan sudah berhenti, tapi kini angin kencang dari barat ganti bertiup. Bulan sudah tinggi di langit, dan sudah mulai turun. Awan yang berarak di atasnya lebih cepat daripada burung elang yang terbang melayang, meredupkan sinarnya. Permukaan danau penuh bayangan langit yang berubah-ubah, bahkan kelihatan lebih ramai karena kini airnya mulai berombak. Tiba-tiba badai datang, disertai hujan lebat.

Seharian tadi aku merasa tenteram. Tapi segera setelah kegelapan malam menyembunyikan segala-galanya, seribu satu ketakutan timbul lagi dalam pikiranku. Aku gelisah dan waspada. Pistol yang kusimpan di balik jasku kuraba dengan tangan kanan. Setiap suara

menakutkanku. Tapi aku sudah bertekad akan menjual nyawaku semahal-mahalnya. Aku tidak akan meninggalkan gelanggang pertarungan sebelum jiwaku sendiri atau jiwa musuhku. Elizabeth sudah cukup lama memperhatikan kegelisahanku. Tapi dia diam saja dengan sikap ketakutan. Rupanya dia melihat pancaran air mukaku yang membuatnya merasa ngeri. Dengan badan gemetar dia bertanya:

"Apa sebenarnya yang menggelisahkan mu Victor-ku sayang? Apa yang kautakutkan?"

"Ah! Tenanglah, Sayangku," jawabku. "Setelah malam ini berlalu semua akan aman. Tapi malam ini akan terjadi peristiwa yang mengerikan, sangat mengerikan."

Selama satu jam hanya itulah yang terpikir olehku. Tapi tiba-tiba aku sadar bahwa pertarunganku nanti pasti akan membuat isteriku kalut dan takut yang luar biasa. Maka dengan tegas kubujuk agar dia mau masuk ke kamar tidur. Aku mengambil keputusan baru akan menyusulnya setelah kuketahui tentang perihal musuhku.

Dia pun meninggalkanku. Dan aku meneruskan berjalan mondar-mandir di gang beberapa waktu lamanya. Kuperiksa setiap sudut rumah, yang mungkin bisa digunakan oleh musuhku sebagai tempat bersembunyi.

Tapi sedikit pun aku tidak menemukan jejak musuhku. Aku mulai berpikir bahwa telah terjadi suatu peristiwa yang mencegah pelaksanaan ancaman terhadap diriku. Tapi tiba-tiba kudengar sebuah pekikan yang meninggi dan sangat mengerikan. Suara ini datang dari kamar tempat Elizabeth beristirahat. Begitu suara ini kudengar, kesadaran seakan membanjir masuk ke dalam pikiranku. Tanganku lemas. Sekujur badanku serasa kehilangan tenaga. Tapi ini hanya kurasakan selama sesaat. Terdengar kembali suara jeritan, dan aku menghambur masuk ke kamar.

Ya Tuhan! Mengapa aku tidak mati saja? Mengapa aku harus merasakan kehancuran ha rapanku yang tertinggi, serta harus menyaksikan kebinasaan makhluk paling suci di dunia? Kulihat Elizabeth menggeletak melintang di tempat tidur, tidak bergerak-gerak dan sudah tidak bernyawa lagi. Kepalanya tergantung lemas ke bawah, dan wajahnya yang pucat separuh tertutup oleh rambutnya. Ke mana pun aku membuang muka, aku selalu melihat tubuhnya yang terbayang di pelupuk mataku — tangan dan tubuhnya yang sudah lemas dilemparkan oleh si pembunuh ke atas ranjang pe ngantinnya sendiri. Sanggupkah aku menyaksikan ini dan tetap hidup? Aduh! Hidup selalu bergantung erat-erat setiap kali orang sangat tidak menghendakinya. Sesaat kemudian aku tidak sadarkan d Tri dan roboh ke lantai. Waktu aku siuman kembali, kulihat orang-orang dari penginapan mengerumuniku. Muka mereka memancarkan kengerian yang iuar biasa. Tapi kengerian orang lain bagiku hanya terasa sebagai olok-olok, bayangan dari perasaan yang menekanku. Aku melepaskan diri dari kerumunan mereka, pergi ke kamar tempat Elizabeth dibaringkan. Ya, Elizabeth, Kekasihku, Isteriku yang begitu kusayangi dan kuagung-agungkan. Sikap berbaring-nya sudah diubah. Kini kepalanya terletak di atas tangannya, dan sehelai sapu tangan ditutupkan ke muka dan lehernya. Sepintas lalu dia kelihatan seakan sedang tidur. Aku menghambur ke depan dan memeluknya. Tapi tubuhnya yang sudah kaku dan dingin me nyadarkanku bahwa kini dia

bukan lagi Elizabeth yang selama ini kucintai. Bekas cekikan si pembunuh kelihatan jelas pada lehernya, dan kini dia sudah tidak bernafas lagi. **Suatu ketika aku kebetulan melihat ke atas. Sebelumnya jendela kamar kelihatan gelap. Kini aku merasa panik melihat sinar bulan yang kuning menyorot ke dalam kamar. Tirai jendela telah disibakkan. Dan dengan rasa ngeri yang sulit dilukiskan, kulihat di jendela terbuka sesosok tubuh yang sangat menakutkan serta menjijikkan. Kulihat senyuman pada muka makhluk iblis ini. Rupanya dia mengejekku, dan dengan telunjuk iblisnya dia menunjuk ke mayat isteriku. Aku menyerbu ke jendela. Kucabut pistol dari dadaku, dan kulepaskan tembakan. Tapi dia mengelak. Dia melompat dari tempatnya, lari secepat kilat dan terjun ke danau.**

Suara tembakan pistolku menyebabkan orang banyak menyerbu masuk ke kamar. Aku menunjuk ke arah tempat makhluk ini menghilang. Kemudian kami mengikuti jejaknya dengan perahu. Beberapa buah jala ditebarkan, tapi sia-sia belaka.

Setelah melakukan pemburuan selama beberapa jam, kami kembali dengan putus asa. Orang banyak sebagian besar yakin bahwa yang kulihat hanya sesuatu yang ada dalam angan-anganku saja. Kami mendarat, dan mereka terus melakukan pencarian di daratan. Kelompok pengejar pergi ke segala penjuru, menyusup ke tengah pohon-pohonan dan kebun anggur.

Aku bermaksud menyertai mereka. Tapi belum jauh dari rumah, kepalaku sudah terasa pening. Langkahku seperti orang mabuk, dan akhirnya aku tersungkur ke tanah karena kelelahan. Matakku serasa tertutup oleh sehelai selaput, dan kulitku berkeriput karena panas dan demam.

Dalam keadaan demikian aku diusung ke dalam dan dibaringkan di tempat tidur. Aku hampir-hampir tidak memahami apa yang sedang terjadi. Matakku menjelajahi seluruh ruangan, seakan mencari-cari sesuatu yang telah hilang.

Beberapa waktu kemudian aku bangun. Seakan terdorong oleh instink, aku pergi ke kamar tempat kekasihku terbaring. Beberapa orang wanita yang mengerumuninya sedang menangis. Aku pun turut menangis bersama mereka. Waktu itu pikiranku tidak menentu. Pikiranku melayang-layang, tertuju kepada berbagai macam persoalan. Dengan pikiran kacau-balau aku mengingat-ingat semua kemalangan yang kuderita beserta dengan penyebabnya.

Aku sangat kalut, diliputi kabut keheranan dan kengerian. Mula-mula William dibunuh, kemudian Justine dihukum mati. Selanjutnya Clerval juga jatuh menjadi korban, dan yang terakhir isteriku. Bahkan pada saat itu aku tidak tahu apakah kerabatku yang masih ada selamat dari kekejaman si iblis. Mungkin waktu itu juga ayahku sedang menggeliat-geliat dalam cekikannya, dan Ernest sudah menggeletak tidak bernyawa. Gagasan ini membuatku menggigil dan mengingatkanku untuk segera bertindak. Aku segera berkemas-kemas dan memutuskan untuk kembali ke Jenewa secepat mungkin.

Tidak ada kuda yang bisa kusewa, jadi aku harus pulang melalui danau. Tapi angin waktu itu tidak * memungkinkan untuk melakukan pelayaran, dan hujan yang turun sangat lebat. Tapi waktu itu fajar baru merekah, dan aku bisa berharap akan sampai ke rumah malamnya.

Aku mengupah beberapa orang untuk mendayung, bahkan aku sendiri juga turut mengayuh perahu. Seperti biasa aku selalu berusaha mengurangi siksaan batin dengan mengeluarkan tenaga jasmani. Tapi saat itu kesedihan yang kurasakan menyebabkan tenaga jasmaniku lenyap sama sekali. Dayung kulemparkan, dan aku duduk sambil menopang kepalaku dengan dua tangan. Pikiranku sama sekali dikuasai oleh penderitaan yang kian memuncak.

Kalau aku mengangkat kepala, aku melihat pemandangan yang belum lama keindahannya kunikmati bersama dia yang kini tinggal kenangan belaka. Air mata mengalir ke pipiku.

Waktu itu hujan berhenti sejenak. Kulihat beberapa ekor ikan bermain-main dalam air seperti beberapa jam yang lalu. Ya, ini ikan yang sebelumnya telah diperhatikan oleh Elizabeth. Tak ada yang lebih menyakitkan bagi perasaan manusia daripada perubahan yang begitu besar dan tiba-tiba. Matahari bisa bersinar dan awan bisa berarak seperti biasa, tapi tidak ada yang kelihatan sama bagiku seperti hari kemarin. Iblis telah merenggutkan setiap harapan kebahagiaan masa depanku. Tidak ada lagi makhluk yang lebih menyedihkan daripada diriku. Begitu banyak dan mengerikan peristiwa yang terjadi terhadap diriku, terlalu banyak untuk riwayat hidup satu orang.

Tapi mengapa aku harus menceritakan terus peristiwa yang sangat menyedihkan ini? Riwayat hidupku memang penuh kengerian. Kini aku sudah mencapai puncaknya, dan apa yang harus kuceritakan sekarang rasanya sudah terlalu berlebih-lebihan. Coba bayangkan! Satu demi satu keluargaku dan sahabatku direnggutkan dariku. Aku dibiarkan merana seorang diri.

Kini tenagaku sudah hampir habis sama sekali. Dengan beberapa kalimat aku harus menceritakan akhir kisahku yang mengerikan.

Aku pun sampai ke Jenewa. Ayah dan Ernest masih hidup. Tapi ayah tidak mampu menanggung kesedihan yang juga kurasakan, demi mendengar ceritaku. Sekarang aku sadar, betapa tua dan rapuh dia! Matanya menjadi belingsatan dan hampa, serta kehilangan cahaya. Baginya, Elizabeth lebih dari seorang anak kandung. Elizabeth sangat disayanginya, lebih-lebih karena sudah tidak banyak lagi yang bisa dicintainya.

Terkutuk, terkutuklah iblis yang mendatangkan kesedihan begitu besar kepada ayahku yang sudah j ubanan, serta menghancurkan jiwanya sama sekali! Ayah tidak kuasa lagi menanggung beban penderitaan yang sudah menumpuk sedemikian banyaknya. Mata air kehidupannya tiba-tiba berhenti mengalirkan semangat hidup. Dia tidak bisa lagi bangun dari tempat tidur, dan beberapa hari kemudian dia menghembuskan nafas penghabisan dalam pelukanku.

Lalu apa jadinya dengan diriku? Aku tidak tahu. Aku kehilangan ingatan. Aku hanya bisa merasakan rantai dan kegelapan yang memberati diriku. Kadang-kadang aku bermimpi sedang berjalan-jalan di taman bunga penuh kegembiraan bersama teman-teman di masa kanak-kanakku. Tapi setelah terbangun, aku mendapatkan diriku berada dalam penjara bawah tanah.

Kesedihan menyusul. Tapi lambat laun aku mulai sadar akan diriku, penderitaan serta keadaanku. Tidak lama kemudian aku

dibebaskan dari kurungan. Rupanya selama itu aku dianggap gila.
♦Selama beberapa bulan aku dikurung dalam sel tahanan seorang diri.

Namun bagiku kebebasan merupakan hadiah yang tidak berguna. Tapi kemudian terpikir olehku bahwa kebebasanku bisa kumanafaatkan untuk berusaha membalas dendam. Setelah kenangan tentang penderitaan masa lalu kembali kurasakan, aku mulai memikirkan penyebabnya. Ya, penyebabnya tidak lain makhluk ciptaanku sendiri — iblis mengerikan yang kulepaskan ke dunia untuk mendatangkan kehancuranku sendiri! Aku merasa terbakar oleh kemarahan kalau teringat kepada makhluk ini. Aku sangat bernafsu ingin menangkapnya, serta membalas dendam dengan menghancurkan kepalanya yang terkutuk.

Kemarahanku tidak terbatas hanya pada pikiran semata-mata. Aku juga mulai memikirkan cara terbaik untuk melaksanakan pembalasan dendamku. Setelah keputusanku bulat, aku pun mulai bertindak. Beberapa bulan setelah aku dibebaskan, aku menemui hakim bagian kriminal. Kuceritakan kepadanya bahwa aku punya tuntutan yang akan kuajukan. Kukatakan kepadanya bahwa aku kenal dengan pemusnah keluargaku. Aku mengajukan permohonan kepadanya agar dia menggunakan segenap wewenangnya untuk menangkap si pembunuh.

Hakim mendengarkan kata-kataku dengan penuh perhatian dan rasa belas kasihan. "Percayalah, Tuan," katanya, "kami akan berusaha sekuat tenaga untuk menangkap penjahat ini."

"Terima kasih," jawabku. "Kalau begitu dengarkan keterangan yang akan kupaparkan. Memang ini sebuah cerita yang sangat aneh. Aku khawatir ceritaku tidak mudah menarik kepercayaan orang, sebab walaupun semuanya benar tapi kedengarannya sangat ajaib. Ceritaku juga bisa disalahartikan sebagai sebuah mimpi, padahal aku tidak punya motif untuk menceritakan kebohongan."

Sikapku waktu menceritakan ini penuh ketenangan dan mengesankan. Dalam hati aku sudah bertekad memburu perusak hidupku dan membunuhnya. Tekad ini meredakan penderitaanku, dan untuk sementara menenangkan hidupku. Aku menceritakan kisahku secara singkat, tapi tegas dan dengan tepat. Kusebutkan tanggal setiap peristiwa dengan tepat, dan aku tidak pernah menyimpang dengan mengucapkan makian atau seman. Mula-mula hakim kelihatan tidak percaya. Tapi aku terus bercerita, dan perhatian serta rasa tertariknya semakin bertambah. Kulihat dia kadang-kadang menggigil karena ngeri. Pada kesempatan lainnya dia tampak sangat heran. Rasa takjub yang tidak bercampur dengan ketakpercayaan terbayang jelas pada air mukanya. Setelah aku mengakhiri ceritaku, aku berkata, "Inilah makhluk yang kutuduh melakukan kejahatan selama ini. Tentang penangkapan dan hukumannya terserah kepada wewenang dan kekuasaanmu. Ini tugasmu sebagai seorang hakim. Aku yakin dan berharap perasaanmu sebagai manusia tidak menentang pelaksanaan tugasmu dalam persoalan ini." Kata-kataku yang terakhir mengubah pendirian pendengarku. Dia telah mendengarkan ceritaku setengah percaya setengah tidak, seperti orang mendengarkan dongeng tentang peri dan kejadian-kejadian ajaib. Tapi setelah dia diminta untuk bertindak secara resmi, seluruh sikap ketakpercayaannya kembali. Dia menjawab perlahan: "Dengan segala senang hati aku ingin

memberikan setiap bantuan yang kau-perlukan untuk melakukan pengejaran. Tapi makhluk yang kau-ceritakan rupanya memiliki kekuatan luar biasa, yang akan mengalahkan setiap usahaku. Siapa yang akan bisa mengejar makhluk yang sanggup melintasi padang es, serta tinggal di dalam gua yang tidak bisa didatangi manusia? Lagipula beberapa bulan sudah berlalu sejak dia melakukan kejahatannya. Tak ada seorang pun yang tahu ke mana dia pergi, atau di mana dia bertempat-tinggal." "Aku tidak ragu-ragu lagi, dia pasti tinggal tidak jauh dari kediamanku. Dan kalau dia benar sudah melarikan diri ke pegunungan Alpen, dia bisa diburu seperti kambing gunung dan dibinasakan seperti binatang buas. Tapi aku sudah mengetahui bagaimana pendirianmu. Kau tidak mempercayai ceritaku, dan tidak mau memburu musuhku untuk menghukumnya." Sementara aku berbicara, kemarahan membuat mataku berkilat-kilat. Hakim mulai merasa khawatir. "Kau keliru," katanya. "Aku akan berusaha menangkap makhluk ini kalau aku mampu. Percayalah, aku akan menjatuhkan hukuman yang setimpal untuk semua kejahatannya. Tapi mendengar ceritamu sendiri tentang kemampuan makhluk ini, aku merasa khawatir jangan-jangan usaha kita kelak ternyata sia-sia belaka. Jadi sementara kita melakukan segala usaha, kau harus bersedia menerima kegagalan dan kekecewaan." "Tidak perlu begitu. Tapi apa yang akan kukatakan takkan ada gunanya. Pembalasan dendamku tidak ada sangkut-pautnya dengan kepen-tinganmu. Aku tidak bisa melukiskan kemarahanku demi kuketahui bahwa pembunuh ini, yang kulepaskan ke tengah masyarakat, masih hidup. Kau menolak tuntutanmu yang jujur. Sekarang aku hanya tinggal memiliki satu cara lagi. Aku akan berusaha sendiri untuk membinasakannya, walaupun akibatnya aku sendiri akan menemui ajal." Aku mengatakan ini dengan badan gemetar karena marah. Aku yakin sikapku bisa dianggap sebagai tingkah orang gila, atau orang kesurupan. Ya, seorang hakim Jenewa otaknya penuh dengan gagasan lain, yang jauh dari heroisme atau kesadaran berbakti kepada masyarakat. Tentu saja gagasanku hanya ditafsirkannya sebagai kegilaan. Dia berusaha menenangkanku, seperti seorang perawat membujuk anak kecil. Dia menganggap ceritaku sebagai igauan orang sakit ingatan belaka. "Bung," seruku, "alangkah kosongnya jiwamu dari harga diri dan kebijaksanaan! Sudah, berhenti! Kau tidak tahu apa yang kaukatakan." Aku pergi meninggalkan rumah hakim dengan marah dan kesal. Sampai di rumah aku mulai memikirkan cara lain untuk bertindak.

Bab 24

AKU sekarang hampir-hampir tidak bisa lagi berpikir dengan akal sehat. Tindakanku hanya terdorong oleh kemarahan. Hanya nafsu membalas dendam yang memberiku kekuatan dan gairah hidup. Nafsu ini jugalah yang memerintah pe-rasaanku, serta kadang-kadang menenangkan hatiku.

Keputusanku yang terutama ialah meninggalkan Jenewa untuk selama-lamanya. Aku mencintai negeriku manakala aku berbahagia dan dicintai. Tapi setelah aku menderita kesedihan, rasanya aku jadi berubah membencinya. Aku membawa uang secukupnya, juga perhiasan milik ibuku dan terus berangkat. Kini aku memulai pengembaraan yang hanya akan berakhir kalau hidupku juga berakhir. Aku hampir sudah

menjelajahi seluruh dunia. Aku sudah mengalami hidup yang penuh kekerasan dan ke sulitan, seperti yang umumnya dirasakan oleh para pelancong di gurun-gurun pasir dan di negeri biadab. Aku hampir-hampir tidak mengerti bagaimana aku bisa tetap hidup. Aku sudah seringkah terkapar di padang pasir dan hampir mati. Tapi nafsu membalas dendam membuat aku tetap hidup. Aku tidak berani meninggalkan dunia fana ini lebih dulu dan membiarkan musuhku tetap hidup. Waktu aku meninggalkan Jenewa, usahaku yang pertama ialah mencari jejak musuhku. Tapi rencanaku tidak tetap. Selama berjam-jam aku mengembara di luar kota, tidak tabu arah mana yang harus kuambil. Setelah malam tiba aku sadar telah berada di pintu gerbang kuburan tempat William, Elizabeth dan ayah d ke bumikan Aku masuk ke dalam kuburan dan menghampiri batu nisan yang bertutiskan nama mereka. Di mana-mana sunyi senyap. Yang terdengar hanyalah bisikan lembut daun-daun pepohonan yang diusik angin. Malam sudah hampir gelap, dan keadaan di situ sangat khidmat dan tenang. Rasanya seakan arwah mereka yang sudah berpulang kembali dan mengerumuni si peziarah. Tapi kesedjhan serta kekhidmatan yang ditimbulkan oleh suasana tenang di sekitarku segera berganti dengan kemarahan. Mereka sudah tiada, tapi aku masih hidup di dunia. Pembunuh mereka juga masih hidup. Untuk membinasakannya, aku harus berusaha mempertahankan hidupku yang sudah payah. Aku berlutut di rumput dan mencium tanah. Dengan bibir gemetar aku berkata: "Demi tanah suci tempatku berlutut, demi arwah yang berkeliaran di dekatku dan demi kesedihan abadi yang kurasakan, aku bersumpah. Juga demi kau, O Malam beserta dengan arwah yang bernaung dalam keteduhanmu, aku bersumpah untuk memburu iblis yang menyebabkan kesedihanku, sampai aku atau dia binasa dalam pertarungan sampai mati. Untuk tujuan inilah aku mempertahankan hidupku. Untuk melaksanakan balas dendamku ini sekali lagi aku mau melihat matahari dan menginjak rumput dunia fana. Dan kuminta kepadamu, arwah semua yang sudah mati, dan juga kau, setan-setan yang berkeliaran, untuk membantu pelaksanaan kerjaku. Bantulah aku membuat iblis terkutuk ini binasa. Biarlah dia merasakan penderitaan yang sekarang menyiksaku."

Aku mengucapkan sumpahku dengan khidmat. Aku sampai hampir merasa yakin bahwa arwah keluargaku yang terbunuh mendengar dan menyetujui maksudku. Tapi menjelang akhir kalimatku kemarahanku menyala-nyala sehingga kata-kataku tercekik di tenggorokan.

Dalam keheningan malam kata-kataku dijawab dengan suara ketawa iblis yang keras. Suaranya mendengung di telingaku, panjang dan berat. Pegunungan menggemakan suaranya, dan aku merasakan diriku dikelilingi suara tertawa dan ejekan.

Setelah suara tertawa berhenti, kudengar suara yang sangat kukenal dan kubenci. Suaranya begitu dekat ke telingaku berkata kepadaku dalam bisikan, "Aku puas, orang jahat! Kau bertekad untuk tetap hidup, dan aku merasa puas." Aku menyerbu ke arah datangnya suara, tapi si iblis mengelakkan terkamanku. Tiba-tiba bulan purnama terbit. Cahayanya menyinari tubuhnya yang buruk dan mengerikan, waktu dia berlari dengan kecepatan jauh melebihi kecepatan manusia. Aku mengejanya. Dan selama beberapa bulan hanya itulah pekerjaanku. Dengan sedikit petunjuk yang kuperoleh, aku mengikuti sungai Rhone

yang * berbelok-belok. Namun usahaku sia-sia. Aku sampai ke Laut Tengah yang biru. Di situ secara kebetulan yang aneh kulihat pada suatu malam si iblis menyembunyikan diri dalam kapal yang akan berlayar ke Laut Hitam. Aku turut naik ke kapal ini. Tapi dia lenyap begitu saja, aku tidak tahu ke mana larinya. Kutemukan kembali jejaknya di tengah padang belantara Tartar dan Rusia. Tapi masih saja dia berhasil meloloskan diri dari kejaranku. Di sana kadang-kadang beberapa orang petani yang ketakutan melihat rupa iblis ini memberitahukan kepadaku arah yang diambilnya. Tapi kadang-kadang dia sendiri rupanya khawatir jangan-jangan aku kehilangan jejaknya, putus asa dan mati. Maka dia dengan sengaja meninggalkan jejak untuk memberi petunjuk kepadaku. Salju sudah mulai berguguran di atas kepalaku. Dan kulihat jejaknya yang besar-besar di tengah , padang yang memutih. Coba bayangkan semua yang kurasakan! Dingin, serba kekurangan dan kelelahan hanyalah sebagian kecil dari semua yang harus kuderita. Aku dikutuki oleh iblis, dan ke mana-mana membawa nerakaku sendiri yang abadi. Tapi roh baik masih mengikutiku dan menuntun langkahku, serta menolongku dari ke sulitan yang kelihatannya takkan teratasi. Kadang-kadang kalau aku sudah hampir mati kelaparan di tengah gurun pasir, tahu-tahu aku mendapatkan makanan yang seakan sengaja disediakan untukku. Makanan ini tentu saja sangat sederhana, seperti yang biasa dimakan para petani di pedalaman. Aku yakin makanan ini dihidangkan oleh arwah yang kuminta! bantuannya. Pada kesempatan lain waktu aku hampir mati kehausan dan di mana-mana kering, tiba-tiba awan kecil terkumpul di langit. Beberapa tetes air turun, hanya cukup untuk melempapkan dahagaku. Dan kemudian awan pun lenyap tertiuap angin.

Sedapat mungkin aku selalu berjalan mengikuti tepi sungai. Tapi iblis yang kukejar biasanya menghindari sungai. Rupanya dia tahu bahwa kota besar selalu didirikan di tepi sungai. Di beberapa tempat manusia sangat jarang kutemukan. Biasanya aku hidup dengan memakan binatang liar yang berhasil kutangkap. Aku membawa banyak uang, dan akubisa menjalin persahabatan dengan orang desa dengan cara membagi-bagikannya. Atau kadang-kadang setelah mengambil sebagian, binatang yang kubunuh kuberikan kepada mereka. Sebagai gantinya, mereka memberiku api dan perkakas untuk memasak makanan. Cara hidup yang semacam ini sangat tidak kusenangi. Aku hanya bisa merasakan kesenangan dalam tidur. Ah, alangkah nikmatnya tidur bagiku! Seringkah kalau aku merasa sangat berat menanggung kesedihan, aku terus berbaring untuk tidur. Dalam tidur, mimpiku seringkali mendatangkan rasa bahagia. Roh yang menjagaku rupanya memberiku saat-saat bahagia ini, agar aku bisa beristirahat dan mendapatkan kekuatanku kembali untuk melanjutkan perjalanan. Seandainya aku tidak bisa menikmati kesenangan beristirahat, mungkin aku sudah lama binasa karena menanggung kesulitan. Selama siang hari semangatku dibangkitkan oleh harapan menunggu datangnya malam. Dan setelah malam tiba, dalam tidur aku melihat semua sahabatku, isteriku serta negeriku yang kucintai. Sekali lagi aku melihat wajah ayahku yang ramah. Aku mendengar suara Elizabeth yang merdu, serta melihat Cierval yang sehat wal'afiat dan penuh gairah hidup. Seringkah kalau aku kelelahan karena berjalan, aku meyakinkan diriku sendiri bahwa aku sedang bermimpi. Aku tinggal menunggu datangnya malam, dan aku akan menikmati kenyat n di

tengah-tengah semua orang yang kucintai. Alangkah cintanya aku kepada mereka! Bahkan pada saat aku sadar, aku seringkah meyakinkan diriku bahwa mereka masih hidup! Pada saat-saat semacam itu nafsu balas dendamku yang menyala-nyala padam. Aku meneruskan perjalanan mengejar musuhku seperti orang yang tidak sadar» seakan bukan karena dorongan keinginan yang berkobar-kobar. Aku tidak tahu bagaimana perasaan dia yang ku kejar. Kadang-kadang dia meninggalkan tulisan pada sekeping kulit kayu, atau pada batang pohon dengan menggunakan batu runcing. Maksudnya untuk memberi petunjuk, atau membangkitkan kemarahanku. "Pemerintahanku belum berakhir" — demikian lah bunyi salah satu tulisan yang ditinggalkannya — "kau hidup, dan kekuasaanku sempurna. Ikuti aku. Aku pergi menuju ke padang es abadi di utara. Di sana kau akan merasakan penderitaan karena dingin dan kebekuan, sedangkan aku kebal dari penderitaan. Kalau kau berjalan cukup cepat mengikuti jalan setapak ini, kau akan menemukan seekor kelinci yang sudah mati. Makanlah, untuk menyegarkan kembali tubuhmu. Teruslah, musuhku! Kita masih akan bertarung untuk saling membunuh, l'api sebelumnya kau harus merasakan banyak penderitaan, sampai saatnya tiba/ Iblis pengejek! Sekali lagi aku bersumpah untuk melaksanakan balas dendamku. Aku bertekad tidak akan menyerah sebelum dia atau aku binasa. Kemudian dengan senang hati aku akan menyusui Elizabeth dan semua kerabatku yang sudah berpulang. Mungkin sekarang mereka bahkan sudah menyiapkan hadiah bagiku, sebagai imbalan jerih payahku!

Aku masih terus melakukan pengejaran ke utara. Salju makin lama makin tebal. Hawa dingin semakin membekukan tubuh, hampir-hampir tak tertahankan rasanya. Semua petani mengurung diri dalam pondoknya. Hanya satu dua orang saja yang berani keluar. Mereka biasanya para pemburu, keluar untuk menangkap binatang yang berkeliaran mencari mangsa. Sungai penuh es, dan tidak ada ikan yang bisa ditangkap. Maka semakin sulit aku mencari makanan. Musuhku semakin merasa menang, dengan makin meningkatnya kesulitanku. Dia meninggalkan lagi tulisan seperti berikut ini: "Awasi Penderitaanmu baru saja mulai. Bungkuslah tubuhmu dengan mantel kulit binatang berbulu, dan bawalah bekal makanan. Kita akan segera melakukan perjalanan yang sulit, dan penderitaanmu akan memuaskan kebencianku yang abadi." Keberanian dan ketabahanku semakin kuat karena kata-kata ejekan ini. Aku bertekad tidak akan gagal melaksanakan maksudku. Aku berseru meminta bantuan kepada langit, serta meneruskan perjalanan melintasi padang salju dengan langkah tetap. Akhirnya di kejauhan samudera mulai tampak, meluas sampai ke cakrawala. Oh! Sungguh jauh bedanya laut di sini dengan laut di selatan yang berwarna biru! Di sini laut seluruhnya tertutup lapisan es, hampir tidak bisa dibedakan dengan daratan. Orang Yunani menangis gembira kalau melihat Laut Tengah dari bukit-bukit di Asia, dan mereka bersukacita karena jerih lelah mereka sudah berakhir. Tapi aku tidak menangis. Aku berlutut, dan dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih kepada roh pelindung yang telah menuntunku. Aku telah sampai dengan selamat ke tempat yang kuharapkan akan menjadi arena pertarungan dengan iblis yang selama ini ku-kejar-kejar. Beberapa minggu sebelumnya aku telah mendapatkan pengeretan dan beberapa ekor anjing untuk menariknya. Maka dengan kereta salju ini aku bisa melintasi padang es lebih cepat daripada yang

kubayangkan alat pengangkutan yang sama. Tapi kalau sebelumnya aku semakin jauh tertinggal, setelah aku sampai ke tepi laut kuketahui bahwa iblis yang kukejar hanya sejauh sehari perjalanan di depanku. Aku berharap akan berhasil menyusulnya sebelum dia sampai ke pantai seberang. Dengan semangat dan keberanian baru aku meneruskan pengejaran. Dua hari kemudian aku sampai ke sebuah kampung kecil yang menyedihkan di tepi pantai. Aku bertanya kepada penghuninya, untuk mencari keterangan tentang si iblis. Keterangan yang kuperoleh tidak meragukan lagi.

Mereka mengatakan bahwa malam sebelumnya telah datang seorang yang berbentuk raksasa. Dia bersenjata senapan dan beberapa buah pistol. Penghuni sebuah pondok yang terpencil lari semua karena takut melihat rupanya yang mengerikan. Dia mengambil persediaan makanan mereka untuk musim dingin dan dimuat di atas pengeretan. Untuk menarik pengeretan ini dia menangkap beberapa ekor anjing penghela yang terlatih. Malam itu juga iblis ini meneruskan perjalanan melintasi lautan, mengambil arah yang tidak sampai ke daratan mana pun. Orang desa yang ketakutan merasa senang karena raksasa ini pergi. Mereka mengira dia pasti sudah binasa. Kalau tidak terbenam karena lapisan es pecah, mungkin mati beku karena kedinginan.

Demi mendengar keterangan ini aku merasa putus asa. Dia telah lolos dari kejaranku. Dan aku harus memulai lagi perjalanan menempuh padang es yang hampir tak ada batasnya. Penghuni desa ini saja merasa tidak sanggup menahan hawa dingin di tengah samudera es ini. Apalagi aku, orang yang biasa hidup dalam iklim yang lebih panas! Aku sama sekali tidak punya harapan akan bisa hidup. Tapi memikirkan si iblis akan hidup dengan penuh rasa kemenangan, kemarahan dan nafsu balas dendamku menyala kembali. Laksana ombak yang datang bergulung-gulung, perasaan ini membanjir menenggelamkan perasaan lainnya. Setelah beristirahat sebentar, aku bersiap-siap untuk meneruskan pengejaran.

Aku menukar pengeretanku dengan kereta salju yang lebih cocok untuk melakukan perjalanan melintasi lautan beku. Aku membawa bekal makanan banyak-banyak, terus bertolak dari daratan mi.

Sejak saat itu aku sudah tidak tahu lagi berapa hari yang sudah berlalu. Selama itu aku menanggung penderitaan yang luar biasa. Kalau tidak didorong oleh semangat dan nafsu yang menyala-nyala dalam hatiku, aku pasti sudah binasa. Gunung es yang besar dan sulit ditempuh seringkali menghambat perjalananku. Aku juga sering mendengar bergolaknya samudera yang mengadu gunung-gunung es dengan suara gemuruh, mengancam untuk menghancurkanku. Tapi sekali lagi salju turun, membuat permukaan es mudah dilalui.

Menilik habisnya persediaan makanan yang kubawa, aku bisa menduga bahwa aku sudah tiga minggu lamanya menempuh perjalanan. Harapan yang terus-menerus diulur-ulur seringkali membuat air mataku meleleh penuh kesedihan dan penyesalan. Sekali aku berhasil mendaki dan menuruni gunung, dan seekor anjingku mati kehabisan tenaga. Dengan rasa pilu aku memandangi padang es yang tuas terhampar di hadapanku. Tiba-tiba kulihat sebuah titik hitam jauh di dekat kaki langit.

Aku menajamkan penglihatanku, untuk mengetahui dengan pasti benda apa yang kulihat. Aku berseru kegirangan demi kukenali

sosok tubuh berbentuk buruk di atas sebuah kereta salju. Oh Alangkah besarnya harapan yang berkobar kembali dalam hatiku!

Air mata hangat membanjir ke luar, dan cepat-cepat kuhapus. Air mataku tidak boleh mengaburkan pandanganku, supaya si iblis tidak terlepas lagi dari penglihatanku. Tapi tetap saja air mataku bercucuran. Akhirnya aku tidak kuasa lagi menahan perasaan, dan tangisku meledak.

Tapi sekarang bukan waktunya untuk berlalai-Lalai. Anjing yang mati kulepaskan dari ikatannya, dan lain-lainnya kuberi makan banyak-banyak. Setelah beristirahat selama satu jam, aku meneruskan perjalanan pula.

Pengeretan di depanku masih bisa kulihat. Aku tidak melepaskannya lagi dari penglihatanku, kecuali satu kait waktu pandanganku terhalang oleh sebuah bukit es. Rupanya aku berhasil mengejanya. Setelah perjalanan selama dua hari, kulihat musuhku tidak lebih dari dua kilometer di depanku. Melihat ini dadaku berdebar-debar.

Tapi kini setelah musuhku hampir terjangkau, tiba-tiba harapanku padam, Jejaknya kini lebih sulit dicari daripada sebelumnya. Kudengar samu-dera di bawah lapisan es bergolak. Suaranya yang menggemuruh serta gelombang yang berdeburan di bawahku makin lama makin mengerikan.

Aku berusaha maju terus, tapi sia-sia belaka. Badai datang dan lautan makin menggejolak. Lak sana gempa bumi yang hebat, lapisan es retak-retak. Pecahannya saling bertumbukan dengan suara yang sangat dahsyat.

Tidak lama kemudian badai berhenti. Dalam tempo beberapa menit saja aku sudah dipisahkan dari musuhku oleh air laut yang bergolak, berbusa dan berbuih. Aku terapung-apung di atas pecahan es. Pecahan es ini pun makin lama makin kecil, mengancam untuk mendatangkan kematian yang mengerikan bagiku.

Beberapa jam berlalu dalam keadaan semacam ini. Beberapa ekor anjingku mati. Aku sendiri sudah hampir mati terbenam. Saat itulah aku melihat kapalmu, memberiku harapan keselamatan dan hidup.

Aku tidak mengerti bagaimana sebuah kapal sampai berlayar begitu jauh ke utara, dan aku sangat * heran melihatnya. Aku segera menghancurkan sebagian kereta saljuku untuk membuat dayung. Dengan potongan papan itu aku mendayung rakit-esku ke arah kapalmu.

Aku sudah bertekad, seandainya kau dalam perjalanan ke selatan, aku lebih baik mempercayakan nasibku kepada laut daripada membatalkan maksudku. Aku berharap akan bisa membujukmu agar mau memberiku sebuah perahu untuk mengejar musuhku.

Tapi ternyata pelayaranmu menuju ke utara. Kau menaikkanku ke atas kapal pada saat tenagaku habis. Kalau tidak mendapat pertolonganmu, aku pasti sudah mati. Padahal aku masih takut mati, sebab tugasku belum tertunaikan.

Oh! Apakah roh penuntunku memberikan kesempatan kepadaku untuk beristirahat? Ataukah aku harus mati, dan dia masih tetap hidup? Seandainya aku mati, Walton, bersumpahlah kau untuk tidak

membiarkanannya lolos. Carilah dia sampai ketemu, dan bunuhlah dia untuk memuaskan nafsu balas dendamku.

Tapi patutkah aku menyuruhmu mengambil-alih tugasku, melakukan pengejaran dan menahankan penderitaan seperti yang telah kurasakan? Tidak, aku tidak mementingkan diri sendiri Tapi seandainya nasib mempertemukanmu dengan dia, bersumpahlah kau kepadaku untuk membunuhnya. Bersumpahlah kau untuk mengakhiri kemenangannya atas penderitaanku. Akhiri hidupnya, agar dia tidak memperpanjang lagi daftar kejahatannya yang sangat keji.

Berhati-hatilah! Dia pandai bicara dan pintar membujuk. Bahkan dia pernah berhasil mempengaruhi hatiku. Tapi kau jangan percaya kepadanya. Jiwanya seburuk rupanya yang mengerikan, penuh kelicikan dan kejahatan iblis. Jangan dengarkan perkataannya. Sebutkan nama William, Justine, Clerval, ayahku dan Victor yang malang, dan tikamkan pedangmu ke jantungnya. Arwahku akan selalu mendampingiimu, untuk meluruskan tikaman ujung pedangmu.

Sambungan surat Robert Walton.

26 Agustus 17.

Kau sudah membaca cerita yang aneh dan mengerikan ini, Margaret. Tidakkah kau merasakan darahmu membeku karena ngeri, seperti yang kurasakan? Kadang-kadang karena tercengkam oleh penderitaan yang tiba-tiba dirasakannya, dia tidak bisa meneruskan ceritanya. Pada kesempatan lainnya dia bercerita dengan suara terputus-putus karena kepedihan hatinya.

Matanya yang bagus kadang-kadang menyala-nyala karena kemarahan, dan kadang-kadang sayu tertunduk oleh rasa duka yang tak ada taranya. Kalau dia bisa menahan perasaannya, dia bisa mengisahkan peristiwa yang paling mengerikan dengan suara penuh ketenangan. Kemudian seperti gunung meletus, air mukanya berubah penuh kemarahan. Dia memekikkan kutukan kepada iblis penyebab kesengsaraannya.

Ceritanya sating berhubungan, dan diceritakan dengan kebenaran yang bersahaja. Tapi kuakui kepadamu bahwa surat Felix kepada Satle yang ditunjukkannya kepadaku serta makhluk yang kulihat dengan mata kepalaku sendiri dari kapal lebih meyakinkan diriku akan kebenaran ceritanya, daripada kata katanya untuk meyakinkanku.

Jadi makhluk seperti yang diceritakannya benar-benar ada! Aku tidak meragukannya, walaupun aku merasa heran dan takjub. Kadang-kadang aku berusaha mendapatkan dari Frankenstein rumus dan cara membuat makhluk ini. Tapi dalam perkara ini dia benar-benar teguh dan kebal terhadap bujukan.

"Apakah kau gila, Sahabatku?" katanya. "Ataukah kau terdorong oleh rasa ingin tahu yang tanpa dipikir? Apakah kau juga akan menciptakan iblis musuhmu dan musuh seluruh dunia? Semoga kedamaian mengisi hatimu! Ambillah pelajaran dari kesedihanku, dan janganlah kau mencari untuk menambah kesedihanmu sendiri."m Frankenstein mengetahui bahwa aku membuat catatan tentang riwayat hidupnya. Dia meminta catatanku, untuk memeriksanya. Kemudian dia

sendiri membuat koreksi di beberapa tempat. Terutama dia menghidupkan percakapan antara dia sendiri dengan musuhnya.

"Karena kau telah mengabadikan ceritaku," katanya, "aku tidak menginginkan cerita yang kurang betul diwariskan turun-temurun."

Demikianlah waktu seminggu berlalu, sementara aku mendengarkan cerita paling aneh yang bisa dikhayalkan manusia. Pikiran dan segenap perasaanku tertumpah kepada tamuku, beserta dengan kisah yang diceritakannya.

Aku sangat ingin menghiburnya. Tapi dapatkah aku membangkitkan semangat hidup orang yang begitu menyedihkan, serta begitu hampa dari harapan mendapatkan hiburan? Oh, tidak! Kini dia hanya mengenal satu kegembiraan saja, yaitu kalau dia bisa mati dan beristirahat untuk selama-lamanya.

Tapi kadangkala dia pun masih bisa menikmati satu kesenangan, yaitu akibat dia terlalu lama menyendiri serta gangguan demam. Kalau dalam mimpi dia berjumpa dengan keluarganya, dia yakin bahwa itu bukan sekedar mimpi belaka. Dia yakin bahwa mereka benar-benar datang menemuinya dari dunia yang jauh. Kepercayaan ini menenangkan perasaannya, sehingga aku sendiri hampir mempercayainya sebagai satu kenyataan kami tidak selalu terbatas pada riwayat dan kesedihannya saja. Dia juga memiliki pengetahuan yang luas di bidang kesusasteraan. Kepandaiannya berbicara sangat kuat, serta sangat menyentuh perasaan. Dia bisa membangkitkan belas kasihan orang, tanpa dia sendiri menitikkan air mata. Betapa hebatnya orang ini di kala masih penuh kebahagiaan dan tidak kurang suatu apa! Sedang di saat-saat kehancurannya saja, dia masih memperlihatkan wataknya yang agung dan luhur. Rupanya dia masih menyadari harga diri dan kebesarannya pada saat kejatuhannya.

"Waktu aku masih muda," katanya, "aku yakin bahwa aku sudah ditakdirkan untuk menghasilkan karya agung. Perasaanku sangat dalam, tapi aku pun memiliki cara berpikir yang tenang, yang memungkinkanku bisa mencapai prestasi yang tinggi. Kesadaran akan kebesaran jiwaku membantuku untuk menaruh kepercayaan kepada diri sendiri, padahal seandainya orang lain pasti sudah putus asa. Sebab aku menganggap satu kejahatan, kalau aku menyalahgunakan bakatku yang seharusnya berguna bagi kesejahteraan umat manusia. Kalau aku memikirkan tentang pekerjaan yang sudah kuselesaikan, yaitu penciptaan makhluk perasa yang mampu berpikir, aku tidak bisa menyamakan diriku dengan para penemu lain yang biasa. Tapi pikiran yang mendorongku untuk memulai penciptaanku dulu, kini hanya membenamkanku semakin dalam di dalam lumpur kehinaan. Perhitungan dan harapanku ternyata meleset semua. Aku seperti malaikat yang ingin mencapai kemahakuasaan, akhirnya dirantai dalam neraka abadi. Imajinasiku sangat kuat dan kemampuanku luar biasa. Karena perpaduan dua hal inilah, maka aku punya gagasan ingin menciptakan manusia buatan. Bahkan sekarang pun aku masih teringat kepada perasaanku waktu pekerjaanku belum selesai. Kadang-kadang aku merasa berada di sorga. Kadang-kadang aku merasa sangat bangga kepada kemampuanku, dan kadang-kadang hasratku menyala-nyala ingin tahu bagaimana kelak hasilnya. Sejak kecil aku sudah dididik untuk bercita-cita setinggi bintang. Kini alangkah dalamnya aku

terbenam! Oh! Sahabatku, kalau kau mengenalku dalam keadaanmu dulu, kau takkan mengenaliku dalam keadaan sengsara seperti ini. Dulu kesedihan tidak pernah singgah ke hatiku. Aku seakan terus terdorong ke atas oleh takdir untuk mencapai keagungan. Tapi kemudian aku jatuh, jatuh dan tidak bisa bangkit kembali."

Haruskah aku kehilangan sahabat yang mengagumkan ini? Aku sudah lama mendambakan seorang sahabat. Aku menginginkan sahabat yang bisa memahami perasaanku, serta mencintaiku. Bayangkan! Di tengah samudera sunyi ini aku mendapatkan sahabat yang kudidam-idamkan. Tapi aku khawatir, aku hanya mendapatkannya untuk mengetahui nilainya yang tinggi dan kemudian kehilangan dirinya. Aku ingin menyelamatkan jiwanya, tapi dia menolak gagasanku.

"Aku berterima kasih kepadamu, Walton," katanya, "atas maksud baikmu yang kautunjukkan kepada diriku yang sangat malang ini. Tapi kalau kau berbicara tentang hidup dan harapan baru, apakah kau juga memikirkan mereka yang telah tiada? Adakah laki-laki yang seperti Clerval? Dan masih adakah wanita lain yang seperti Elizabeth? Mereka bagiku bukan sekedar sahabat belaka. Ikatan kasih sayang kami sejak masa kanak-kanak tetap tidak berubah. Di mana pun aku berada, suara Elizabeth yang lemah lembut serta kata-kata Clerval yang riang gembira rasanya selalu terngiang di telingaku. Mereka kini sudah tiada. Dan sekarang dalam kesendirian hanya ada satu perasaan saja yang mendorongku untuk tetap hidup. Seandainya aku berhasil membaktikan diri untuk kesejahteraan unrat manusia, pasti aku masih bisa menghayati hidup walaupun sebatang kara. Tapi ternyata aku tidak ditakdirkan demikian. Sekarang aku harus memburu dan membinasakan makhluk yang telah kuberi hidup. Setelah itu barulah tugasku di dunia tertunaikan, dan aku bisa mati dengan perasaan tenang."

2September.

Adikku sayang,

Aku menulis surat ini dalam keadaan sedang dikelilingi bahaya. Aku bahkan tidak tahu apakah aku masih ditakdirkan untuk melihat Inggris kembali, serta bertemu dengan penghuninya. Aku dikelilingi oleh gunung-gunung es yang mengancam untuk meremukkan kapalku, dan tidak ada jalan untuk melepaskan diri.

Orang-orang gagah berani yang menyertai pelayaranku meminta bantuanku, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Keadaan kami sangat mengerikan, namun aku tidak kehilangan keberanian dan harapan. Yang membuatku merasa ngeri hanyalah pikiran bahwa hidup orang-orang ini terancam bahaya karena aku. Kalau kami binasa, penyebabnya tidak lain adalah rencanaku yang gila.

Dan bagaimanakah perasaanmu, Margaret? Kau pasti takkan mempercayai berita kebinasaanku, dan kau akan selalu menunggu kedatanganku kembali. Bertahun-tahun akan berlalu, dan kau akan seringkali didatangi rasa kekhawatiran, namun kau masih disiksa oleh harapan.

Oh! Adikku sayang, kepedihan hatimu selama menunggu diriku yang tak kunjung tiba kelak lebih menyiksa bagiku daripada kematianku sendiri.

Tapi kau punya suami dan anak-anak yang manis. Kau akan selalu bahagia. Semoga Tuhan memberkati dan membuatmu selalu berbahagia! Tamuku yang memilikimu memandangi dengan rasa belas kasihan yang paling lembut. Dia berusaha membangkitkan harapanku, dan berbicara seakan hidup adalah harta yang paling berharganya. Dia mengingatkanku tentang betapa seringnya para pelaut diancam bahaya yang sama waktu mengarungi lautan. Tanpa mengingat dirinya sendiri, dia membuat ramalan yang menggembirakan mengenai diriku.

Bahkan para kelasi merasakan pengaruh kepandaiannya berbicara. Kalau dia berbicara, mereka tidak lagi merasa putus asa. Dia membangkitkan semangat dan tenaga mereka. Dan sementara mereka mendengarkan suaranya, mereka menganggap gunung es yang menjulang tinggi hanya sebagai gundukan sarang tikus tanah yang akan lenyap karena kehendak manusia.

Tapi perasaan begini hanya bersifat sementara. Setiap hari harapan yang selalu tertunda-tunda membuat mereka ketakutan. Dan aku hampir hampir merasa khawatir, jangan-jangan ketakutan mereka mengakibatkan timbulnya pemberontakan di kapal.

5 September

Baru saja terjadi peristiwa yang sangat menarik. Begitu menariknya, sehingga walaupun kemungkinan besar surat ini takkan pernah sampai ke tanganmu, namun aku tidak bisa melewatkannya begitu saja tanpa menuliskannya.

Kami masih dikelilingi gunung es. Setiap saat kami masih terancam bahaya hancur lebur kalau gunung ini saling bertumbukan. Udara terasa dingin luar biasa. Banyak teman-temanku yang sudah mendapatkan kuburannya di tengah lautan es yang jauh dari mana pun. Tiap hari kesehatan Frankenstein semakin merosot. Sinar matanya masih menyala-nyala, tapi tenaganya sudah habis. Kalau dia melakukan gerakan dengan tiba-tiba, dengan cepat dia terpe-renyak kembali dan diam seperti orang yang tidak bernyawa.

Dalam suratku yang terakhir aku menyebutkan ketakutanku kalau kalau terjadi pemberontakan di kapal. Pagi ini aku sedang memperhatikan wajah sahabatku yang pucat. Matanya setengah tertutup, dan anggota badannya tergantung lemas. Tiba-tiba aku dikejutkan oleh suara setengah lusin pelaut yang minta masuk ke dalam kabin. Mereka masuk, dan pemimpinnya berbicara kepadaku.

Dia berkata kepadaku, bahwa dia dengan teman-temannya datang untuk mengajukan permintaan yang tidak bisa kutolak. Kami sedang terjepit es, dan mungkin tidak bisa melepaskan diri lagi. Tapi mereka menakutkan, seandainya kelak kami punya kesempatan mendapatkan jalan keluar, aku akan bertindak bodoh dengan meneruskan pelayaran dan menghadapkan mereka dengan bahaya baru. Maka dia atas nama teman-temannya mendesakku agar aku mau bersumpah untuk berbalik haluan menuju ke selatan, kalau nanti kapal terlepas dari kepungan gunung es.

Permintaan mereka mengganggu pikiranku. Aku belum putus harapan, dan aku pun tidak memikirkan untuk pulang kalau kapal terlepas dari jepitan es. Tapi dapatkah aku menolak tuntutan ini? Aku masih ragu-ragu untuk memberikan jawaban. Waktu itu Frankenstein yang dari tadi berdiam diri, bahkan kelihatannya tidak punya cukup tenaga untuk

mengikuti pembicaraan kami, memaksa dirinya untuk bangkit. Matanya menyala-nyala, dan pipinya memerah. Dia menoleh kepada para pelaut yang menemuiku seraya berkata: "Apa maksudmu? Tuntutan apa yang kauajukan kepada kaptenmu? Apakah kau begitu mudah dibelokkan dari tujuanmu? Bukankah kau mengatakan ini sebuah ekspedisi besar? Tapi kebesarannya bukan karena lautan yang kauarungi tenang dan rata seperti laut selatan. Kebesarannya karena pelayaran ini penuh bahaya dan kengerian. Karena setiap saat dalam pelayaran ini menuntut segenap tenaga dan keberanianmu. Karena kau selalu dikelilingi bencana dan bahaya maut, dan kau harus berani mengatasinya. Karena ini semua, maka pelayaran ini bisa dikatakan sebuah ekspedisi besar. Dan kau mendapat penghormatan besar untuk menjalaninya. Untuk selamanya kau akan dipuji-puji sebagai orang yang berjasa kepada umat manusia. Namamu akan disejajarkan dengan mereka yang menantang maut demi kesejahteraan seisi dunia. Dan sekarang lihatlah! Pada bayangan per tama ancaman bahaya, atau pada saat pertama keberanian dan ketabahanmu akan mendapat ujian. Kau lebih suka dicap sebagai orang yang tidak cukup memiliki tenaga untuk menahankan hawa dingin dan ancaman bahaya. Sebagai orang yang berjiwa kerdil, kau menggigil dan pulang untuk memanaskan badan di muka per diangan. Sungguh sia-sia segala perlengkapan yang sudah dipersiapkan dengan susah payah! Kalian tidak perlu datang jauh-jauh ke sini untuk memberi malu kaptenmu dengan menyerah. kalah, hanya karena kalian semuanya pengecut. Oh! Jadilah manusia, atau lebih dari manusia! Tetaplah teguh memegang tujuan mu sekuat batu karang. Es ini tidak terbuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuat hatimu. Es ini bisa keras seperti batu atau mencair menjadi air, sesuai dengan kehendakmu. Janganlah kalian kembali kepada keluarga masing-masing dengan cap pengecut pada dahimu. Kembalilah sebagai pahlawan yang berhasil melakukan penaklukan, dan pahlawan yang tidak tahu apa arti kata menyerah atau meninggalkan gelanggang pertarungan."

Dia berbicara dengan semangat menyala-nyala serta mata yang penuh sinar kepahlawanan. Herankah kau kalau hati orang-orang ini tergerak olehnya? Mereka saling berpandangan tanpa bisa menjawab. Kemudian aku berbicara. Kusuruh mereka beristirahat, serta merenungkan apa yang dikatakannya. Aku juga tidak akan memaksakan kehendakku meneruskan pelayaran ke utara, kalau itu bertentangan dengan kehendak mereka. Tapi aku berharap, setelah mereka memikirkannya keberanian mereka akan kembali.

Mereka pergi, dan aku mengalihkan perhatian kepada sahabatku. Tapi dia sudah kehabisan tenaga pula, dan jiwanya hampir melayang. Aku tidak tahu bagaimana semua ini akan berakhir. Tapi rasanya aku lebih baik mati daripada pulang dengan rasa malu, karena tujuanku tidak terlaksana. Tapi aku khawatir memang demikianlah nasibku. Orang-orangku tanpa dorongan rasa kehormatan dan cita-cita tinggi, takkan mau terus menahankan penderitaan seperti yang sedang kami alami. September.

Nasibku sudah ditetapkan. Aku menyatakan setuju untuk kembali, kalau kami tidak binasa. Maka harapanku hancur oleh kepengecutan dan ketak-tetapan hati. Aku pulang tanpa hasil apa pun, dan dengan rasa kecewa.

Untuk menahankan rasa kecewa ini dengan sabar, rasanya memerlukan filsafat yang lebih dalam daripada yang kumiliki.

12 September.

Semuanya sudah berlalu. Aku pulang ke Inggris. Aku sudah kehilangan harapan mencapai kebesaran dan harapan menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Aku sudah kehilangan sahabatku. Tapi aku akan mencoba menceritakan pengalaman pahitku kepadamu. Adikku sayang. Dan sementara aku berlayar pulang ke Inggris dan kepadamu, aku tidak akan terus merasa murung.

Pada tanggal 9 September es mulai bergerak. Suaranya yang menggemuruh terdengar dari jauh, waktu pulau-pulau es ini mulai retak dan pecah-pecah di mana-mana. Kami terjepit di tengah bahaya yang sangat dahsyat, tapi kami sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa.

Karena tidak ada yang bisa dilakukan, maka aku memusatkan perhatian kepada tamuku yang malang. Sakitnya makin payah, dan akhirnya dia tidak bisa meninggalkan tempat tidur. Di belakang **kami es pecah dan terdorong arus yang kuat ke utara. Angin bertiup dari barat, dan pada tanggal 11 jalan ke arah selatan terbuka lebar.**

Para pelaut yang melihat ini sadar dan yakin bahwa mereka akan bisa pulang ke kampung halaman. Mereka pun bersorak-sorai dengan gembira. Frankenstein kebetulan siuman. Dia menanyakan penyebab suara hiruk-pikuk yang didengarnya.

"Mereka bersorak-sorai," jawabku, "sebab mereka segera akan pulang ke Inggris."

"Jadi kau benar-benar akan kembali?"

"Aduh! Ya, betul. Aku tidak sanggup menolak tuntutan mereka. Aku tidak bisa memaksa mereka menempuh bahaya di luar kehendak mereka sendiri, dan aku harus kembali."

"Kembalilah, kalau itu sudah menjadi kehendakmu. Tapi aku tidak mau kembali. Kau boleh membatalkan maksudmu. Tapi aku tidak berani ^ mengurungkan apa yang sudah menjadi tujuanku, sebab aku mengemban tugas dari Tuhan sendiri. Sekarang badanku lemah, tapi roh yang membantu pelaksanaan pembalasan dendamku akan memberiku kekuatan cukup."

Dia berkata demikian seraya mencoba bangkit dari tempat tidur. Tapi usaha ini sudah terlalu berat baginya. Dia terkapar kembali dan jatuh pingsan.

Lama sekali dia tidak sadarkan diri. Aku sampai seringkah mengira bahwa nyawanya benar-benar

sudah meninggalkan raganya. Tapi akhirnya dia siuman kembali, dan membuka matanya. Nafasnya sengal-sengal dan dia tidak mampu mengeluarkan sepele kata pun. Dokter kapal memberinya obat penenang, serta memberi perintah kepada kami agar dia tidak diganggu. Dia juga mengatakan bahwa hidup sahabatku tinggal beberapa jam saja.

Nasib sahabatku sudah ditentukan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali bersabar dan ber sedih hati. Aku duduk di sisi tempat tidur, menjaganya. Matanya tertutup, dan kukira dia tidur.

Tapi kemudian dengan suara lemah dia memanggilku, memintaku lebih dekat kepadanya. Dia berkata:

.'Aduh! Kekuatan yang kuandalkan sudah habis sama sekali. Aku merasa akan segera menghembuskan nafas penghabisan. Dan dia, musuhku dan pe-nyiksaku, pada saat ini masih hidup. Janganlah kau mengira, Walton, bahwa pada saat-saat akhir hidupku ini aku masih merasakan dendam yang menyala-nyala seperti yang pernah kukatakan kepadamu. Tapi aku merasa sudah selayaknya kalau aku menghendaki kematian musuhku.

"Dalam beberapa hari yang terakhir ini aku selalu merenungkan semua perbuatanku di masa lampau. Dan aku pun tidak bisa menyalahkan diriku sendiri. Dalam kegilaan dan hasrat yang menyala-nyala aku menciptakan makhluk yang bisa berpikir. Aku pun bermaksud membuatnya bahagia, sekuat-kuat kemampuanku. Ini sudah menjadi kewajibanku, tapi masih ada kewajiban lain yang lebih luhur daripada itu. Aku lebih mengutamakan kewajibanku terhadap manusia sesamaku, sebab kewajiban ini bertalian dengan kebahagiaan atau kesedihan yang lebih besar."Terdorong oleh pendirian ini maka aku menolak tuntutan makhluk ciptaanku untuk menciptakan makhluk lain sebagai teman hidupnya. Dan penolakanku ini juga sudah pada tempatnya. Dia selama ini memperlihatkan sifat mementingkan diri sendiri dan kejahatan yang tiada taranya. Dia membinasakan sahabat dan keluargaku. Dia membunuh semua orang yang memiliki perasaan halus, kebahagiaan dan kebijaksanaan. Aku pun tidak tahu sampai sebesar apa rasa haus kejahatannya. "Untuk mencegahnya menyebarkan kejahatan lebih banyak lagi, maka dia harus mati. Sudah menjadi kewajibanku untuk merabinasakannya, tapi aku gagal melaksanakan tugas ini. Waktu terdorong oleh sifat mementingkan diri sendiri dan nafsu jahat, aku memintamu untuk meneruskan pekerjaan yang belum selesai ini. Sekarang aku mengulangi permintaanku, dan kali ini permintaanku terdorong oleh akal sehat dan keinginan berbuat baik kepada sesama hidup."Namun aku tidak bisa memintamu meninggalkan negeri dan teman-temanmu, untuk menunaikan tugas ini. Dan karena kini kau memutuskan kembali ke Inggris, lebih kecil lagi kemungkinanmu bertemu dengan dia. Walaupun demikian semua terserah kepadamu untuk mempertimbangkan persoalan ini. Pikiran dan perasaanku sudah sangat terganggu oleh ajal yang semakin mendekat. Aku tidak berani memintamu untuk melakukan apa yang menurut pertimbanganku benar, sebab mungkin aku masih disesatkan oleh nafsu dan kemarahan."Pikiranku sangat terganggu oleh kenyataan bahwa iblis ini masih tetap hidup sebagai penyebar 'bencana. Tapi ditinjau dari segi lain, karena aku seringkali menginginkan pembebasanku, saat-saat akhir hidupku ini merupakan satu-satunya saat penuh kebahagiaan yang baru kurasakan selama bertahun-tahun. Bayangan semua orang yang kucintai sudah melintas di hadapanku, dan aku ingin segera menyerahkan diri ke pelukan mereka."Selamat tinggal, Walton! Carilah kebahagiaan dalam ketenangan. Hindarilah ambisi, walaupun kelihatannya ambisi yang tidak berbahaya, hanya mencari pengetahuan dan penemuan baru. Tapi mengapa aku mengatakan ini? Aku memang telah gagal dalam usaha mencapai apa yang kuharapkan, tapi yang lain mungkin akan berhasil."

Suaranya makin lama makin lemah. Akhirnya tenaganya habis pula, dan dia terdiam kembali. Kira-kira setengah jam kemudian dia mencoba berbicara lagi. tapi tidak bisa. Dia menggenggam tanganku dengan pegangan lemah, dan matanya menutup untuk selama-lamanya. Waktu dia menghembuskan nafas penghabisan, senyum manis tersungging pada bibirnya.

Margaret, komentar apa yang bisa kuberikan berkenaan dengan kematian sahabatku ini? Apa yang bisa kukatakan agar kau bisa memahami kesedihanku yang sangat dalam? Apa yang bisa kunyatakan hanya merupakan penjelasan yang lemah dan kurang tepat. Air mataku keluar membanjir. Perasaanku tercengkam oleh kekecewaan. Tapi aku sedang melakukan pelayaran menuju ke Inggeris, dan hanya itulah mungkin yang bisa memberiku penghiburan.

Tiba-tiba aku terganggu oleh suatu suara. Suara apakah itu? Waktu ini tengah malam. Angin ber tiup pelahan, dan penjaga di geladak hampir-hampir tidak tergerak. Sekali lagi kudengar suara seperti suara manusia, tapi lebih serak. Suara ini datang dari kamar tempat membaringkan mayat Frankenstein. Aku harus pergi memeriksanya. Selamat malam, Adikku.

Ya Tuhan! Alangkah mengerikannya apa yang kusaksikan! Aku masih merasa pusing kalau mengingatkannya kembali. Aku hampir-hampir tidak tahu, apakah aku mampu menceritakannya. Tapi kisah yang kucatat takkan lengkap, kalau aku tidak menyertakan peristiwa terakhir yang hebat dan mengerikan ini.

Aku masuk ke kabin tempat mayat sahabatku terbaring. Di atasnya kulihat sedang mencangkung sesosok tubuh yang — aku tidak bisa menemukan kata-kata untuk melukiskannya. Ukuran tubuhnya sangat besar, dengan proporsi yang aneh dan mengerikan. Waktu dia membungkukkan badan di atas peti mati, mukanya tertutup rambutnya yang panjang dan kusut. Tapi sebelah tangannya yang besar terangkat, rupa dan warnanya seperti tangan mayat yang dimumi.

Dia sedang meratap penuh kesedihan. Tapi waktu mendengar suara kedatanganku, dia berhenti berbicara dan melompat ke jendela. Behim pernah aku melihat apa pun yang lebih mengerikan daripada mukanya! Mukanya begitu menjijikkan, sangat mengerikan. Serta merta aku memejamkan mata, dan mencoba mengingat-ingat apa kewajiban yang harus kulakukan terhadap iblis perusak ini. Aku berseru menahannya.

Dia berhenti dan melihat kepadaku dengan rasa heran. Kemudian sekali lagi dia melihat kepada penciptanya yang sudah tidak bernyawa lagi. Waktu itu dia seperti tidak menyadari kehadiranku. Air muka dan setiap gerakannya seakan terdorong oleh kemarahan yang tidak bisa ditahannya lagi.

"Itu juga korbanku!" serunya. "Dengan kema-tiannya, semua kejahatanku sudah berakhir. Hidupku yang penuh rentetan penderitaan pun akan segera berakhir pula! Apa hasilnya kalau aku sekarang memintamu untuk memaafkanku? Aku, yang dengan tanpa ampun telah membinasakan semua yang ka cintai. Aduh! Tubuhnya sudah dingin, dan dia tidak bisa menjawab perkataanku."

Suaranya seperti tercekik. Tadinya aku bermaksud memenuhi permintaan sahabatku sebelum meninggal untuk membinasakannya. Tapi

kini aku dikuasai perasaan campuran antara rasa ingin tahu dan belas kasihan.

Makhluk yang mengerikan ini kuhampiri. Aku tidak berani lagi menatap mukanya, sebab pada keburukan rupanya ada sesuatu yang menakutkan. Aku mencoba berbicara, tapi kata-kataku tidak bisa keluar dari mulutku. Sedangkan makhluk ini terus-menerus meratapinya.

Akhirnya aku mengumpulkan keberanian untuk berbicara kepadanya pada saat dia berhenti berkata-kata sebentar dalam amukan badai kesedihannya. "Penyesalanmu kini terlalu berlebih-lebihan," kataku. "Seharusnya kau mendengarkan r suara hati nuranimu, dan merasa menyesal sebelum kau melakukan tindakan balas dendammu. Mungkin kalau kau menyesal dari dulu, sekarang Frankenstein masih hidup."

"Apakah kau mimpi?" tanya iblis ini. "Dan apakah kau mengira aku mati terhadap penderitaan dan rasa penyesalan? Dia," sambungnya seraya menunjuk kepada mayat sahabatku, "dia tidak menderita karena melakukan tindak kejahatan. Oh! Penderitaannya tidak ada seper- ^ sepuluh-ribunya penderitaan yang kurasakan selama aku dihantui perbuatan jahatku. Rasa mementingkan diri sendiri yang mengerikan selalu men dorong tindakanku, sementara hatiku diracuni rasa sesal.

"Apakah kau kira erangan Clerval semerdu suara musik di telingaku? Hatiku sudah dibuat agar mudah terpengaruh oleh rasa cinta dan kasih sayang. Tapi kemudian hatiku berubah menjadi jahat karena kesedihan dan kebencian yang ku-terima. Dalam menanggung penderitaan karena perubahan ini, kau takkan bisa membayangkan bagaimana siksaan yang kurasakan.

"Setelah pembunuhan Clerval, aku kembali ke Switzerland dengan hati hancur dan tercengkam kesedihan. Belas kasihanku jatuh kepada Frankenstein. Sedemikian besarnya belas kasihanku kepadanya, sampai meningkat menjadi rasa kengerian. Aku merasa jijik kepada diriku sendiri. Tapi kemudian kuketahui bahwa dia, yang sekaligus telah menciptakan diriku beserta dengan segala siksaan yang harus kuderita, berani mengharapkan kebahagiaan. Sementara dia membuatku menderita kesedihan dan kesusahan yang tak terperi, dia sendiri mencari kesenangan untuk dirinya. Dia mencari kesenangan dalam kenikmatan perasaan dan pemenuhan nafsu yang tidak boleh kurasakan! Tentu saja rasa iri hati dan kemarahanku membuat diriku sangat ingin membalas dendam." Aku mengingat-ingat kembali ancamanku, dan memutuskan untuk melaksanakannya. Aku tahu bahwa dengan melaksanakan ancaman ini aku sendiri akan mendapatkan siksaan hati yang tak terkira pedihnya. Tapi aku hanyalah budak dari keinginan yang sangat kubenci, namun tidak dapat kutentang. "Tapi setelah aku membunuh Elizabeth... aduh! Tapi tidak! Waktu itu aku tidak merasa sedih. Aku sudah membuang semua perasaanku dan mengatasi semua penderitaanku. Yang kurasakan waktu itu hanya keputusan yang tanpa batas. Kejahatan sudah menjadi perbuatan yang biasa saja bagiku. Aku tidak punya pilihan lain kecuali meneruskan melakukan perbuatan yang sudah menjadi pilihanku. Pemenuhan rencana jahatku sudah menjadi nafsu yang sulit dipuaskan. Dan sekarang semua sudah berakhir. Itulah dia korbanku yang terakhir!" Mula-mula hatiku tersentuh oleh pernyataan rasa kesedihannya. Tapi kemudian teringat olehku kata-kata Frankenstein

tentang kepandaiannya berbicara serta kepintarannya membujuk. Sekali lagi kubayangkan pandanganku kepada mayat sahabatku. Serta-merta kemarahanku bangkit kembali "Iblis!" kataku. "Bagus benar kau datang ke mari untuk meratapi hasil kejahatanmu sendiri. Kau melemparkan suluh menyala ke atas bangunan rumah. Setelah semua habis terbakar, kau duduk di tengah puing-puing dan meratapi keruntuhan kota, Iblis munafik! Kalau dia yang kauratapi masih hidup, maka dia pasti akan menjadi sasaran kedengkian mu yang terkutuk. Bukan belas kasihan yang kurasakan. Kau meratap, sebab korban kejahatanmu terlepas dari tanganmu." "Oh, bukan begitu — bukan begitu," sela makhluk buruk ini. "Tapi pasti demikian kesan yang kauperoleh dari pengamatan terhadap apa yang kulakukan. Walaupun demikian aku juga tidak mencari orang yang bisa turut merasakan kesedihanku. Di mana pun aku tidak pernah mendapatkan simpati." "Dulu aku mula-mula sekali mencari cinta dan kebajikan. Aku ingin sekali menyalurkan rasa kebahagiaan dan kasih sayang yang memenuhi hatiku, dan aku ingin mengambil bagian di dalamnya. Tapi kebajikan ini bagiku sekarang hanya merupakan bayangan belaka. Sedangkan kebahagiaan dan kasih sayang kini berubah menjadi keputus-asaan yang pahit. Di mana aku bisa mendapatkan simpati?" "Aku sudah merasa puas merasakan penderitaanku sendirian, selama aku masih merasa menderita. Kalau aku mati, aku sudah merasa puas dengan kebencian dan penghinaan memenuhi ingatanku. Dulu perasaanku terhibur oleh impian tentang kebajikan, kemashuran dan kebahagiaan. Dulu aku disesatkan oleh harapan hampa, bahwa suatu ketika aku akan bertemu dengan manusia yang sudi memaafkan rupa lahiriahku yang buruk dan mencintaiku karena kebaikan hatiku. Dulu pikiranku penuh dengan cita-cita luhur serta hasrat mengabdikan." "Tapi kini kejahatan telah menurunkan derajatku sampai lebih rendah daripada binatang yang paling hina. Tidak ada kesalahan, kejahatan, kedengkian dan penderitaan yang bisa dibandingkan dengan hal-hal ini yang terdapat pada diriku. Kalau aku memikirkan kembali semua dosa yang telah kulakukan, aku hampir-hampir tidak percaya bahwa aku makhluk yang sama dengan diriku dulu yang penuh bayangan kebajikan. Tapi ini pun sudah seleyaknya. Malaikat yang jatuh dalam dosa menjadi iblis yang paling jahat. Tapi bahkan musuh Tuhan dan manusia ini masih punya teman dalam pengasingannya. Dan aku seorang diri." "Kau, yang menyebut Frankenstein sahabatmu, rupanya mengetahui semua kejahatanku serta kemalangannya. Tapi dalam cerita yang dipaparkan kepadamu, dia tidak menyebut-nyebut berapa lamanya aku disiksa oleh penderitaan. Sebab sementara aku menghancurkan harapannya, aku tidak bisa memberi kepuasan kepada keinginanku sendiri. Nafsuku tetap menyala-nyala dan memedihkan hatiku." "Aku mendambakan cinta dan persahabatan, padahal di mana-mana aku mendapatkan kebencian. Apakah ini bukan ketakadilan? Apakah hanya aku yang dicap sebagai penjahat, sedangkan seluruh umat manusia berdosa kepadaku? Mengapa kau tidak membenci Felix, yang mengusir sahabatnya dengan cara yang begitu keji? Mengapa kau tidak merasa jijik kepada laki-laki yang berusaha membinasakanku, padahal aku telah menolong anaknya dari bahaya mati terbenam dalam sungai? Tidak, mereka semua manusia berbudi dan tanpa cacat cela! Akulah makhluk buruk yang harus dibenci, disepak, diinjak-injak. Bahkan sampai sekarang darahku masih mendidih kalau teringat kepada ke-

takadilan ini. memang benar aku makhluk buruk dan jahat. Aku telah membunuh anak yang manis dan tak berdaya. Aku telah mencekik orang yang tak berdosa waktu mereka sedang tidur, padahal mereka tidak pernah menyakiti diriku atau makhluk hidup mana pun. Aku telah mendatangkan kesedihan kepada penciptaku, padahal dia orang yang patut dihormati dan dicintai serta terkemuka di tengah manusia sesamanya. Aku telah memburunya sampai dia mendapatkan kehancurannya. "Itulah dia, terbaring pucat dan dingin dalam kematian. Kau membenciku, tapi rasa jijikmu terhadap diriku takkan menyamai rasa jijikku terhadap diriku sendiri. Aku melihat ke tangan yang selama ini telah melakukan banyak kejahatan. Ingin sekali rasanya aku menggunakan tanganku sendiri untuk menutup mataku, agar aku tidak dihantui lagi oleh semua perbuatanku." Janganlah kau takut aku akan mendatangkan 'S' bencana di masa yang akan datang. Tugas hidupku sudah hampir selesai. Aku tidak menginginkan kematianmu atau kematian manusia mana pun untuk menggenapkan apa yang harus kuperbuat, sebab aku hanya tinggal menginginkan kematianku sendiri. Janganlah kau mengira aku akan berlambat-lambat untuk melaksanakan pembunuhan diriku. "Aku akan meninggalkan kapalmu dengan naik 1_ rakit es, yang akan membawaku ke titik terjauh di sebelah utara dari bulatan bumi ini. Di sana aku akan menyusun sendiri unggun api yang akan membakar tubuhku sampai menjadi abu. Aku tidak ingin mayatku kelak bisa digunakan oleh orang berjiwa nista yang ingin membuat makhluk seperti diriku." Aku akan mati. Aku takkan lagi merasakan penderitaan karena keinginanku tidak tercapai. **Orang yang menghidupkan diriku sudah mati. Setelah aku tidak ada lagi, ingatan kepada kami berdua juga akan segera lenyap. Aku takkan lagi merasakan sinar matahari, melihat bintang-bintang atau merasakan angin membelai pipiku. Semua inderaku takkan merasakan apa-apa lagi. Dalam keadaan itulah aku merasakan kebahagiaan.** "Beberapa tahun yang lalu dunia terhampar di 4 hadapanku untuk pertama kalinya. Aku merasakan sinar matahari musim panas yang hangat. Aku mendengar suara bergeresek daun-daunan yang ditiup angin, serta suara kicauan burung yang merdu. Hanya itulah yang bisa kurasakan pada waktu itu. Dan waktu itu aku akan menangis seandainya maut menjemputku." Tapi sekarang hanya kematianlah satu-satunya penghiburan bagiku. Hatiku sudah diracuni oleh begitu banyak kejahatan, serta habis dikoyak-koyak oleh rasa sesal yang paling pahit. Jadi di mana lagi aku akan memperoleh kedamaian, kecuali dalam kematian? "Selamat tinggal! Aku akan meninggalkanmu. Kaulah manusia terakhir yang melihat diriku. Selamat berpisah, Frankenstein! Seandainya kau masih hidup dan masih ingin melakukan balas dendam terhadap diriku, sebenarnya, kau lebih puas kalau aku tetap hidup. Sebab dalam hidup aku selalu merasakan penderitaan, sedangkan dalam * kematian aku merasakan kedamaian." Tapi tidak demikian kehendakmu. Kau ingin membinasakan diriku, supaya aku tidak menimbulkan bencana yang lebih besar lagi. Namun seandainya sekarang kau masih bisa berpikir dan merasakan dengan cara yang tidak kuketahui, kau tidak menginginkan pembalasan dendam terhadap diriku yang lebih besar daripada keinginanku sendiri." Walaupun

jiwa ragamu hancur semacam itu, tapi penderitaanku masih jauh lebih besar daripada penderitaanmu. Sebab sengatan rasa penyesalan yang sangat pedih selalu kurasakan dalam luka hatiku, sampai maut menutup luka hatiku untuk selama-lamanya."Tapi tidak lama lagi aku akan mati," katanya dengan nada sedih dan khidmat. "Apa yang sekarang masih kurasakan segera tidak akan kurasakan lagi. Segera kesedihan yang membakar hatiku akan lenyap. Aku akan terjun ke dalam kobaran api unggunku sendiri dengan rasa penuh kemenangan. Aku akan bersorak-sorai dalam nyala api yang menyiksa dan meleburkan tubuhku. Dan api ini pun akan segera padam. Abu dari tubuhku akan ditiup angin dan disebarkan ke laut. Arwahku akan tidur dalam kedamaian. Selamat tinggal."

Setelah mengucapkan kalimatnya yang terakhir, dia melompat ke luar melalui jendela kabin. Dia terjun dan mendarat di atas rakit es yang terapung di sisi kapal. Segera ombak menghanyutkannya, dan dia lenyap dalam gelap di kejauhan.***

T A M A T